

Seri Dokumen Gerejawi No. 92

LINGKUNGAN HIDUP



Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, September 2015

Seri Dokumen Gerejawi No. 92

LINGKUNGAN HIDUP

Diterjemahkan dari berbagai bahasa oleh:
R.P. Piet Go, O.Carm

Editor:
Bernadeta Harini Tri Prasasti

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, April 2014**

Seri Dokumen Gerejawi No. 91

LINGKUNGAN HIDUP

- Diterjemahkan oleh : R.P. Piet Go, O.Carm
Dari website *www.vatican.va* (edisi bahasa Jerman,
Inggris, Italia, Latin, Perancis, Portugis, Spanyol.)
- Editor : Bernadeta Harini Tri Prasasti
- Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI
- Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org
- Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Wesel Pos.
3. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : April 2014

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Daftar Isi		3
01.	14-05-1971 Paulus VI, Adhortasi Apostolik Octogesima Adveniens 21 (<i>Epistula Apostolica Octogesima Adveniens ad Mauricium S.R.E. Cardinalem Roy, 21</i>)	21
02.	06-11-1971 Sinode Para Uskup, “Iustitia In Mundo” / “Ultimis Temporibus” (<i>Synodus Epis-coporum, “Iustitia in mundo”/ “Ultimis temporibus”</i>).....	21
03.	01-06-1972 Paulus VI, Pesan pada Kesempatan Pembukaan Konferensi PBB di Stockholm tentang Lingkungan Hidup (<i>Message du Pape Paul VI a l’occasion de l’ouverture de la Conference des Nations-Unies sur l’Environnement</i>)	22
04.	05-06-1977 Paulus VI, Amanat untuk Hari Se-Dunia Ke 5 Lingkungan Hidup (<i>Message on the occasion of the 5th Worldwide Day of Environment</i>).....	26
05.	04-03-1979 Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik “Redemptor Hominis” 15 (<i>Ioannes Paulus II, Litterae encyclicae “Redemptor hominis” 15</i>)	27
06.	29-11-1979 Yohanes Paulus II, Surat Apostolik “Inter Sanctos” (<i>Litterae Apostolicae “Inter Sanctos”</i>).....	29
07.	10-05-1982 Pernyataan Wakil Takhta Suci pada Konferensi “World Environment Day”, Nairobi (<i>Intervenção do Representante da Santa Sé na sede do programa das Nações Unidas para o Ambiente (UNEP) por ocasião do “Dia Mundial do Ambiente” a ser</i>	

	<i>celebrado dia 5 de Junho)</i>	30
08.	18-08-1985 Yohanes Paulus II, Amanat kepada Para Anggota Perwakilan PBB di Nairobi (<i>Address of Pope John Paul II to the Members of the Agency of the United Nations</i>)	31
09.	02-04-1986 Yohanes Paulus II, Audiensi Umum (<i>Giovanni Paolo II, Udienza Generale, 2 Aprile 1986</i>)	37
10.	30-12-1987 Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik "Sollicitudo Rei Socialis" 34 (<i>Litterae encyclicae "Sollicitudo Rei Socialis" 34</i>)	37
11.	30-12-1988 Yohanes Paulus II, Adhortasi Apostolik "Christifideles Laici" 43 (<i>Adhortatio Apostolica "Christifideles laici" 43</i>)	39
12.	09-01-1989 Yohanes Paulus II, Amanat kepada Para Anggota Korps Diplomatik pada Takhta Suci (<i>Discours du Saint-Père Jean-Paul II aux membres du Corps Diplomatique accrédité près le Saint Siège. Lundi, 9 Janvier 1989</i>)	40
13.	16-11-1989 Amanat Paus Yohanes Paulus II pada Kesempatan Konferensi Umum FAO (<i>Address of His Holiness John Paul II on the occasion of the General Conference of FAO</i>)	40
14.	08-12-1989 Yohanes Paulus II, Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia 1990, "Perdamaian dengan Allah Pencipta, Perdamaian dengan Seluruh Ciptaan" (<i>Message of His Holiness Pope John Paul II for the Celebration of the World Day of Peace 1 January 1990, "Peace with God the Creator, Peace with all of Creation"</i>)	41

15.	01-05-1991 Yohanes Paulus II, Ensiklik “Centesimus Annus” 37 (<i>Litterae encyclicae “Centesimus Annus” 37</i>)	52
16.	04-06-1992 Pernyataan Y.M. Renato R. Martino, Nunsius Apostolik, Kepala Delegasi Takhta Suci kepada Konferensi PBB Tentang Lingkungan dan Pengembangan, Rio de Janeiro (<i>Statement of H.E. Renato R. Martino, Apostolic Nuncio, Head of the Holy See Delegation to the UN Conference on Environment and Development, Rio de Janeiro, Brazil</i>)	53
17.	13-06-1992 Intervensi Kardinal Angelo Sodano dalam Konferensi tentang Lingkungan Hidup dan Pengembangan di Rio de Janeiro (<i>Intervention by Cardinal Angelo Sodano on the occasion of the United Nations World Conference on the Environment and Development in Rio de Janeiro (June 13, 1992)</i>)	60
18.	22-10-1993 Amanat Paus Yohanes Paulus II kepada Para Peserta Workshop “Bahaya Kimiawi di Negara-Negara Berkembang” yang Diorganisir Akademi Kepausan untuk Ilmu Pengetahuan (<i>Address of His Holiness John Paul II to the participants in the workshop on “Chemical Hazards in developing countries organized by the Pontifical Academy of Sciences</i>)	62
19.	25-03-1993 Dewan Kepausan untuk Ekumene, Direktorium Aplikasi Prinsip & Norma Ekumene 215 (b) (<i>Pontifical Council for Promoting Christian Unity, Directory for the Application of Principles and Norms on Ecumenism 215 (b)</i>)	63
20.	10-11-1994 Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik Tertio Millennio Adveniente 3 (<i>Epistula Apostolica “Tertio Millennio Adveniente” 3</i>)	64

21.	25-03-1995 Yohanes Paulus II, Ensikilik "Evangelium Vitae" 42 (<i>Joannes Paulus II, lit. encycl. "Evangelium vitae", 42</i>)	64
22.	24-03-1996 Paus Yohanes Paulus II, Angelus (<i>Giovanni Paolo II, Angelus</i>)	65
23.	25-03-1996 Yohanes Paulus II, Adh. Apost. "Vita Consecrata" 90 (<i>Joannis Pauli II, Adh. Apostolica "Vita Consecrata" 90</i>)	65
24.	04-10-1996 Dewan Kepausan "Cor Unum", Kelaparan Sedunia, Tantangan Bagi Semua, Pengembangan dalam Solidaritas 30-31 (<i>Pontifical Council "Cor Unum": World Hunger, a Challenge for all, Development in Solidarity, 30-31</i>)	66
25.	24-03-1997 Yohanes Paulus II, Amanat Kepada Konferensi tentang Lingkungan Hidup dan Kesehatan (<i>Address of His Holiness Pope John Paul II to Conference of Environment and Health</i>)	67
26.	27-06-1997 Intervensi Oleh Y.M. Mgr. Jean Louis Tauran dalam Sidang Umum PBB tentang Lingkungan Hidup (<i>Intervention by H.E. Msgr Jean Louis Tauran General Assembly of the United Nations on Environment</i>)	70
27.	15-08-1997 Katekismus Gereja Katolik 2415-2418 (<i>Catechismus Ecclesiae Catholicae 2415-2418</i>)	72
28.	23-11-1997 Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, "Menuju Pembagian Tanah yang Lebih Baik" 21-31 (<i>Pontifical Council for Justice & Peace, "Towards a better Distribution of the Land" 21-31</i>)	73

29.	08-01-1998 Dewan Kepausan Dialog Antaragama (Kard. Fr. Arinze) "Pesan untuk Akhir Ramadan (Idul Fitri) 1998/1418" (<i>Pontifical Council For interreligious Dialogue: "Message for the End of Ramadan (Id-Al-Fitr) 1998/1418"</i>).....	77
30.	19-08-1998 Audiensi Umum (<i>General Audience, Wednesday 19 August 1998</i>)	77
31.	08-12-1998 Yohanes Paulus II, Pesan Hari Perdamaian Sedunia 1999, No.10 (<i>John Paul II, Message for the celebration of the World Day of Peace 1999</i>)	77
32.	22-01-1999 Yohanes Paulus II, Adhortasi Apost. "Ecclesia in America" 2 (<i>John Paul II, Post-synodal Apostolic Exhortation "Ecclesia in America" 25</i>)	78
33.	23-05-1999 Dewan Kepausan untuk Budaya, "Menuju Pendekatan Pastoral Budaya" (<i>Pontifical Council For Culture, Towards a Pastoral Approach to Culture 11</i>).....	79
34.	26-05-1999 Intervensi Takhta Suci pada Forum Ekonomi Ke 7 Osce di Praha: Lingkungan Hidup dan Keamanan (<i>Address of the Holy See at the 7th OSCE Economic Forum in Prague: Environment and Security; a responsibility of all for the future of humanity.</i>)	80
35.	12-06-1999 Paus Yohanes Paulus II, Homili di Zamosk (<i>John Paul II, Address at the Liturgy of the Word, 12 June 1999</i>)	81
36.	29-09-1999 Rancangan Pernyataan Delegasi Takhta Suci pada Sidang Umum IAEA 1999 (<i>Draft Statement of the Delegation of the Holy See at the IAEA General Conference</i>)	83

37. 04-11-1999 Pesan Paus Yohanes Paulus II kepada Dewan Kepausan Keadilan dan Perdamaian pada Kesempatan Sidang Paripurna, (<i>Messagio di Giovanni Paolo II al Pontificio Consiglio della Giustizia e della Pace in occasione dell' Assemblée Plenaria, 4</i>)	84
38. 06-11-1999 Yohanes Paulus II, Adhortasi Apostolik "Ecclesia in Asia" 41 (<i>Post-Synodal Apostolic Exhortation "Ecclesia in Asia" 41</i>)	85
39. 18-11-1999 Dewan Kepausan Keadilan & Perdamaian (Diarmuid Martin), "Perdagangan, Pengembangan & Perjuangan Mengentaskan Kemiskinan" 10 (<i>Pontifical Council for Justice and Peace, "Trade, development & the fight against poverty" 10</i>)	87
40. 26-01-2000 Audiensi Umum (<i>Udienza Generale, Mercoledì, 26 gennaio 2000</i>)	88
41. 11-11-2000 Paus Yohanes Paulus II, Amanat Yubileum Dunia Pertanian (<i>Address of John Paul II, Jubilee of the Agricultural World</i>)	89
42. 12-11-2000 Paus Yohanes Paulus II, Homili Yubileum Dunia Pertanian (<i>Homily of John Paul II at the Jubilee of the Agricultural World</i>)	90
43. 17-01-2001 Yohanes Paulus II, Audiensi Umum: Komitmen Untuk Menghindarkan Bencana Ekologis (Mzm 148:15) (<i>Udienza Generale: "L'impegno per scongiurare la catastrofe ecologica (Sal 148:15)</i>)	91
44. 29-06-2001 Pedoman Reksa Pastoral Turisme (<i>Pontifical Council for Migrants, Guidelines for the pastoral care of tourism</i>)	92

45.	14-09-2001 Intervensi Kardinal Angelo Sodano Pada Convegno Nazionale dei (<i>Intervento del Cardinale Angelo Sodano al XXXII Convegno Nazionale dei Consiglieri Ecclesiastici della Coldiretti</i>)	93
46.	22-11-2001 Yohanes Paulus II, Adhortasi Apostolik “Ecclesia in Oceania” 31 (<i>John Paul II, Post-synodal Apostolic Exhortation “Ecclesia in Oceania” 31</i>)	95
47.	28-11-2001 Intervensi Takhta Suci pada PBB tentang Item 98F- Lingkungan Hidup dan Pengembangan Lestari: Melindungi Iklim Global untuk Generasi Umat Manusia Kini dan Mendatang (<i>Intervention by the Holy See at the United Nations on Item 98F- “Environ-ment and sustainable development: Protecting of global climate for present and future generations of mankind”</i>)	96
48.	21-05-2002 Intervensi Yang Mulia Mgr Piero Monni Pengamat Tetap Takhta Suci pada Pertemuan Puncak Ekowisata (<i>Intervention de S. Exc. Mgr. Piero Monni, Observateur Saint Siege lors du Sommet Mondial sur l’ecotourisme</i>).....	98
49.	22-05-2002 Dewan Kepausan Keadilan & Perdamaian, Catatan tentang Perayaan Hari Sedunia Keanekaragaman Hayati (<i>Note on the celebration of the World Day of Biodiversity</i>).....	98
50.	10-06-2002 Deklarasi Bersama Yohanes Paulus II & Patriark Ekumenis Y.M. Bartolomeus I (<i>Common Declaration on Environmental ethics signed by the Holy Father and the Ecumenical Patriarch His Holiness Bartholomew I</i>)	99

51.	10-06-2002 Yohanes Paulus II, Salam pada Presentasi Pernyataan Bersama tentang Etika Lingkungan (<i>Greeting of John Paul II at the presentation of the Common Declaration on Environmental ethics</i>).....	103
52.	24-06-2002 Pesan Yohanes Paulus II untuk Hari Pariwisata Sedunia 2002 (<i>Message of John Paul II for the 23rd World Day of Tourism 2002</i>).....	103
53.	27-09-2002 Dewan Kepausan Pastoral Migran, Kenangan Anugerah Ciptaan. Kriteria Ekowisata (<i>Pontificio Consiglio della Pastorale per I Migranti e gli Itineranti (Stephen Fumio Hamao), Memoria del dono del Creato. Un criterio Per l'Ecoturismo</i>).....	107
54.	27-09-2002 Dewan Kepausan Pastoral Migran, Ekowisata, Kunci Pengembangan Lestari (<i>Pontificio Consiglio della Pastorale per I Migranti e gli Itineranti (Agostino Marchetto), Ecoturismo, Chiave dello sviluppo sostenibile</i>).....	109
55.	17-02-2003 Ekowisata, Kunci Pengembangan Lestari (<i>Pontificio Consiglio della Pastorale per I Migranti e gli Itineranti (Mos. Jordi Gaya) 'Ecoturismo, chiave dello sviluppo sostenibile'</i>).....	110
56.	22-03-2003 Kontribusi Delegasi Takhta Suci Pada Kesempatan Forum Air Sedunia Ketiga (<i>A Contribution of the Delegation of the Holy See on the occasion of the third World Water Forum. Presentation by H.E. Msgr. Renato R. Martino</i>).....	111
57.	27-05-2003 Yohanes Paulus II, Pesan Kepada Patriark Ekumenis Bartolomaios I (<i>Message of John Paul II to the Ecumenical Patriarch Bartolomaios I</i>).....	113

58	16-10-2003 Yohanes Paulus II, Adhortasi Apostolik “Pastores Gregis” 70 (<i>John Paul II, Apostolic Exhortation “Pastores Gregis” 70</i>).....	115
59.	20-10-2003 Intervensi Y.M. Mgr. Celestino Migliore pada Komite II Sidang Umum PBB tentang Dasawarsa Pendidikan untuk Pengembangan Lestari” (<i>Intervention by H.E. Msgr. Celestino Migliore at the Second Committees of the General Assembly of the UN on “Decade of Education for Sustainable Development”</i>) ...	116
60.	10-12-2003 Intervensi Takhta Suci pada Konferensi Para Pihak 9, Konvensi Kerangka PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) (<i>Intervention by the Holy See at the Ninth Conference of the Parties (COP-9) to the United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)</i>).....	117
61.	22-02-2004 Kongregasi Uskup, Apostolorum Successores 204 (<i>Congr. Ep. Apostolorum Successores 204</i>)	119
62.	29-06-2004 Kompendium Ajaran Sosial Gereja 451- 487 (<i>Compendium of the Social Doctrine of the Church 451-48</i>)	120
63.	23-07-2004 Komisi Teologi Internasional, Persekutuan dan Perwalian, 72-81 - <i>International Theological Commission, Communion and Stewardship, 72-81</i>	141
64.	15-10-2004 Pesan Paus Yohanes Paulus II kepada Bp. Jacques Diouf pada Kesempatan Hari Pangan Sedunia - <i>Message of John Paul II to Mr. Jacques Diouf on the occasion of the World Food Day 2004</i>	147
65.	05-06-2005 Benediktus XVI, Sesudah Angelus	

	<i>(Benedetto XVI, Dopo Angelus)</i>	148
66.	11-05-2006 Intervensi Oleh Y.M Mgr. Celestino Migliore kepada Sessi Ke 14 Komisi tentang Pengembangan Lestari ECOSOC. - <i>Intervention by H.E. Msgr. Celestino Migliore to the 14th Session of the Commission on Sustainable Development of the ECOSOC</i>	148
67.	06-07-2006 Benediktus XVI, Surat kepada Patriark Ekumenis Bartolomeus I, Patriark Ekumenis, pada Kesempatan Simposium VI tentang "Agama, Ilmu & Lingkungan dengan Fokus pada Sungai Amazon (<i>Letter of HH. Benedict XVI to H.H. Bartolomew I, Ecumenical Patriarch on the occasion of the sixth symposium on "Religion, Science and Environment" focusing on the Amazon River</i>)	149
68.	16-10-2006 Paus Benediktus XVI Kepada Dirjen FAO untuk Perayaan Hari Pangan Sedunia (<i>Message of H.H. Benedict XVI to the Director General of the food and agriculture organization for the celebration of the World Food Day</i>)	151
69.	06-11-2006 Amanat Paus Benediktus XVI kepada Para Anggota Akademi Kepausan Ilmu (<i>Address of H.H. Benedict XVI to the members of the Pontifical Academy of Sciences</i>)	152
70.	08-12-2006 Pesan Paus Benediktus untuk Hari Perdamaian Sedunia 2007, 8-9 (<i>Benedict XVI, Message World Day of Peace 2007, 8-9</i>)	153

71. **22-03-2007 Pesan Paus Benediktus XVI Ditandatangani Kardinal Tarcisio Bertone kepada Direktur Jenderal FAO pada Kesempatan Perayaan Hari Air Sedunia 2007** (*Message of the Holy Father Benedict XVI signed by Cardinal Tarcisio Bertone to the Director General of FAO on the occasion of the celebration of World Water Day 2007*) 155
72. **10-05-2007 Intervensi Takhta Suci pada Sesi Ke 15 tentang Pengembangan Lestari Dewan Ekonomi dan Sosial. Amanat Y.M. Mgr. Celestino Migliore** (*Intervention by the Holy See at the 15th Session of the Commission on Sustainable Development on the UN Economic and Social Council. Address of H.E. Msgr. Celestino Migliore*) 155
73. **01-09-2007 Benediktus XVI Surat kepada Patriark Ekumenis dari Konstantinopel** (*Letter of His Holiness Benedict XVI to the Ecumenical Patriarch of Constantinople on the occasion of the seventh Symposium of the Religion, Science and the Environment Movement*)..... 157
74. **24-09-2007 Amanat oleh Mgr. Pietro Parolin pada Sessi ke 62 Sidang Umum PBB dalam “Peristiwa Tingkat Tinggi tentang Perubahan Iklim” dengan Judul “Masa Depan di Tangan Kita: Menanggapi Tantangan Kepemimpinan Perubahan Iklim”** (*Address by Msgr Pietro Parolin at the 62nd Session of the General Assembly of the United Nations during the “High-level event on climate change entitled “The future in our hands: addressing the leadership challenge of the climate change”*)..... 160

75. **29-10-2007 Amanat oleh Y.M. Mgr. Celestino Migliore pada Komite Ke 2 Sesi Ke 62 Sidang Umum PBB tentang Pengembangan Lestari.** (*Address by H.E. Msgr. Celestino Migliore at the 2nd Committee of the 62nd Session of the General Assembly of the United Nations on Sustainable Development*)..... 161
76. **08-12-2007 Benediktus XVI Pesan Hari Perdamaian Sedunia 2008, 7-8** (*Benedict XVI, Message World Day of Peace 2008. 7-8*) 164
77. **12-02-2008 Amanat oleh Y.M. Mgr. Celestino Migliore pada Pertemuan Sidang Umum PBB yang Berdebat tentang “Menanggapi Perubahan Iklim, PBB dan Dunia Bekerja”** (*Address by H.E. Msgr. Celestino Mi-gliore at the meeting of the UN General Assembly debating on the theme: “Addressing Climate Change: the United Nations and the World at work”*) 166
78. **12-07-2008 Wawancara dengan Paus Benediktus XVI dalam Penerbangan ke Sydney** (*Interview of the Holy Father during the flight to Sydney*)..... 168
79. **12-07-2008 Dewan Kepausan Untuk Keadilan & Perdamaian (Mgr. Renato Raffaele Martino), Ekologi dalam Cahaya Ajaran Sosial Gereja Katolik: Manusia dalam Hubungannya dengan Dunia** (*Ecology in the light of the Social Doctrine of the Catholic Church: Man in relation to the world, by Renato Raffaele Marino, President of the PC for Justice and Peace*)..... 169
80. **27-09-2008 Paus Benediktus XVI dalam Pertemuan yang Disponsori Pusat Pariwisata Kaum Muda dan Kantor Internasional Pariwisata Sosial** (*To participants at a Meeting sponsored by the Youth Tourist Centre and the International Office for Social Tourism*) 170

81.	29-09-2008 Intervensi Delegasi Takhta Suci Selama Debat Umum Sesi Ke 63 S.U. PBB <i>(Intervention by the Holy See Delegation during the general debate of the 63rd Session of the General Assembly of the UNO)</i>	172
82.	26-06-2009 Benediktus XVI, Ensiklik <i>Caritas In Veritate</i> 48-52 (<i>Litterae encyclicae Caritas in Veritate 48-52</i>).....	172
83.	26-08-2009 Benediktus XVI, Audiensi Umum: Menyelamatkan Ciptaan (<i>Benedetto XVI, Audienza Generale: La salvaguardia del creato</i>)	179
84.	24-09-2009 Benediktus Xvi, Pernyataan Video Kepada Pertemuan Puncak tentang Perubahan Iklim (<i>Videostatement of Benedict XVI to the UN 2009 Summit on Climate Change</i>).....	181
85.	14-10-2009 Pernyataan Oleh Mgr. James Marvin Reinert dari Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian Kepada Komisi Ilmu Manusia dan Sosial Sesi Ke 35 Konferensi Umum UNESCO tentang Pendidikan untuk Memajukan Pengembangan Lestari, HAM dan Lingkungan Hidup. <i>(Statement by Msgr. James Marvin Reinert of the Pontifical Council for Justice and Peace to the Human and Social Sciences Commission of the 35th session of the General Conference of UNESCO on Education to promote Sustainable Development, Human Rights and the Environment)</i>	183
86.	08-12-2009 BENEDIKTUS XVI, PESAN HARI PERDAMAIAN SEDUNIA KE 43, 2001: “BILA ANDA MAU MEMAJUKAN PERDAMAIAN, LINDUNGI-LAH CIP-TAAN” (<i>43rd World Day of Peace: “If you want to cultivate peace, protect creation</i>).....	183

87.	17-12-2009 Pernyataan Oleh Y.M. Mgr Celestino Migliore di Depan Pada Sidang Pleno Tingkat Atas Konferensi PBB Tentang Perubahan Iklim <i>(Statement by H.E. Msgr. Celestino Migliore before the Plenary of the High-level Segment of the United Nations Conference on Climate Change)</i>	195
88.	01-01-2010 Benediktus XVI, Homili (Omelia del Santo Padre Benedetto XVI)	196
89.	11-01-2010 Paus Benediktus XVI, Amanat Kepada Korps Diplomatik yang Terakreditasi pada Takhta Suci pada Kesempatan Tradisi Ucapan Selamat Tahun Baru <i>(Pope Benedict XVI, address to the members of the Diplo-matic Corps for the traditional Exchange of New Year Greetings)</i>	197
90.	17-05-2010 Dewan Kepausan Dialog Antaragama Pesan kepada Kaum Budhis untuk Hari Raya Waisak/Hammatsuri 2010 <i>(Ponti-fical Council for Interreligious Dialogue, Message to Buddhists for the Feast of Vesach/Hammatsuri 2010)</i>	198
91.	24-06-2010 Dewan Kepausan Pastoral Migran, Wisata Lestari untuk Melindungi Keanekaragaman Hayati <i>(Pontifical Council for Pastoral Care of Migrants & Itinerant People, A Sustainable tourism for the Protection of Biodiversity)</i>	200
92.	29-08-2010 Benediktus, Sesudah Angelus <i>(Benedetto XVI Dopo Angelus)</i>	202

93. **16-09-2010 Pernyataan Takhta Suci pada Sesi XV Biasa Dewan HAM tentang Akses kepada, dan Pasokan, Air Minum Aman dan Pelayanan Sanitasi** (*Statement by the Holy See at the 15th Ordinary Session of the Human Rights Council on access to, and delivery of, safe drinking water and sanitation services*)..... 202
94. **30-09-2010 Benediktus XVI Adhortasi Apostolik *Verbum Domini* 108** (*Benedictus XVI, Adh. Apost. Verbum Domini 108*) 203
95. **15-10-2010 Pesan Paus Benediktus XVI kepada Bp. Jacques Diouf, Dirjen FAO pada Kesempatan Hari Pangan Sedunia 2010** (*Message of Benedict XVI to Mr. Jacques Diouf, Director General of FAO on the occasion of World Food Day 2010*)..... 204
96. **18-11-2011 Amanat Paus Benediktus XVI di Parlemen Jerman** (*Ansprache von Papst Benedikt im Berliner Reichstag*)..... 204
97. **18-11-2011 Amanat Paus Benediktus XVI kepada Para Mahasiswa Peserta Pertemuan yang Diselenggarakan Fondasi “Sorella Natura”** (*Discorso del Santo Padre Benedetto XVI agli Studenti partecipanti all’incontro promosso dalla fondazione ‘Sorella Natura’*)..... 205
98. **09-01-2012 Benediktus XVI kepada Para Anggota Korps Diplomatik yang Terakreditasi Pada Takhta Suci untuk Pertukaran Tradisional Selamat Tahun Baru** (*Benedict XVI, To the Members of the Diplomatic Corps accredited to the Holy See for the traditional exchange of New Year greetings*)..... 206

99.	27-01-2012 Amanat Paus Benediktus XVI kepada Para Peserta Sidang Paripurna Kongregasi Ajaran Iman (<i>Discorso dell Santo Padre Benedetto XVI al Partecipanti alla Plenaria della Congregazione per la Dottrina della Fede</i>).....	206
100.	Maret 2012 Dewan Kepausan Keadilan & Perdamaian, Memberikan Pemecahan Efektif. Air, Unsur Hakiki Kehidupan (<i>Pontifical Council Justice and Peace, Instaurer des solutions efficace. l'Eau, un element essential pour la vie</i>).....	207
101.	19-11-2011 Paus Benediktus XVI, Adhortasi Apostolik "Africae Munus" 80 (<i>Benedict XVI, Apost.Exhortation "Africae munus" 80</i>).....	207
102.	05-06-2013 Paus Fransiskus, Audiensi Umum (<i>Pope Francis, General Audience, Saint Peter's Square</i>)....	208

LAMPIRAN:

I.	Surat Gembala Kwi 2001 tentang Lingkungan Hidup.....	210
II.	Dari Nota Pastoral "Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa" Keadilan Sosial Bagi Semua; Pendekatan Sosio-Budaya, 6 & 6.3.....	216
III.	Dekalog Lingkungan Hidup (Nomor → Kompendium Ajaran Sosial Gereja)	217
IV.	Beberapa Gagasan Pokok Ajaran Gereja tentang Lingkungan Hidup.....	217
	Daftar Singkatan & Keterangan	219

SERI DOKGER NO. 92

LINGKUNGAN HIDUP

Diterjemahkan oleh: R.P. Piet Go, O.Carm

(Diterjemahkan oleh R.P. Piet Go O.Carm., kecuali "Kompendium ASG"
451-487 yang diambil dari internet)

Pengantar:

Mengingat banyak serta panjangnya dokumen-dokumen Vatikan yang memperhatikan masalah lingkungan hidup, tidak mungkin dan tidak mudah bagi Dokpen KWI untuk memuat seluruhnya dalam satu buku. Tema tersebut tersebar di banyak tempat, maka dikumpulkan menjadi satu. Sebuah teks bisa memiliki banyak tema, maka diambil kutipan-kutipan yang sesuai dengan judul. Ini pun kadang hanya disebut tanpa diuraikan lebih lanjut. Dalam seri dokumen gerejawi tentang Lingkungan Hidup ini, Dokpen KWI hanya memilih bagian-bagian yang sungguh berkaitan dengan tema yang dibahas. Dengan demikian diharapkan segala pernyataan Gereja tentang tema ini diketahui umat sehingga umat, maupun masyarakat pada umumnya, bisa mengikuti perkembangannya dari awal serta memberikan tanggapan atas perkembangan yang terjadi sesuai zamannya. Bilamana pembaca ingin mengetahui isi seluruh dokumen tersebut, dipersilakan membaca teks aslinya yang bisa diakses di internet.

F.X. Adisusanto, SJ
Kadep Dokpen KWI

**1. 14-05-1971 PAULUS VI, ADHORTASI APOSTOLIK
"OCTOGESIMA ADVENIENS" 21**

*Epistula Apostolica Octogesima Adveniens ad Mauricium S.R.E.
Cardinalem Roy, 21*

21: Sementara lingkup pandangan manusia berubah menurut gambaran yang dipilihnya, dirasakanlah perubahan lain yang merupakan akibat kegiatan manusia yang merusak dan tidak terkirakan. Tiba-tiba manusia dewasa ini menjadi sadar bahwa akibat eksploitasi alam yang semena-mena, ia berisiko merusaknya dan pada gilirannya ia sendiri menjadi korban atas degradasi ini. Tetapi bukan hanya lingkungan jasmani yang terus-menerus menjadi ancaman bagi manusia: pencemaran, sampah, penyakit baru, kekerasan dahsyat yang menghancurkan, melainkan juga berlaku bagi lingkungan hidup insani yang tidak dikuasanya lagi sehingga dalam waktu singkat menciptakan kondisi hidup yang tak tertahankan. Hal ini menjadi masalah sosial berjangkauan luas yang menimpa seluruh umat manusia.

Segala hal baru ini harus diperhatikan umat kristiani agar bersama dengan sesama manusia memikul tanggung jawab demi masa depan yang menyangkut nasib semua orang.

**2. 06-11-1971 SINODE PARA USKUP, "IUSTITIA IN MUNDO"
/ "ULTIMIS TEMPORIBUS"**

Synodus Episcoporum, "Iustitia in mundo"/"Ultimis temporibus"

Selain itu permintaan negara-negara kaya –kapitalis atau sosialisakan sumber daya atau energi (seperti penggunaan yang mengakibatkan pencemaran udara dan air) begitu besar, sehingga unsur hakiki untuk hidup di bumi seperti udara dan air diracuni secara tak terpulihkan, apabila konsumsi yang tinggi dan pencemaran makin bertambah dan meliputi seluruh umat manusia...

Kami masih harus mengingatkan masalah baru sedunia, yakni soal perlindungan lingkungan hidup, yang akan dibahas untuk pertama

kalinya dalam konferensi internasional pada Juni 1972 di Stockholm. Tak dapat dimengerti, bagaimana bangsa-bangsa yang kaya dapat menuntut untuk memperbanyak barang sedemikian rupa, sehingga bangsa lain tetap hidup dalam kemelaratan dan kemiskinan atau ada bahaya bahwa dasar-dasar fisik hidup di dunia dihancurkan. Kaum kaya harus menerima gaya hidup yang lebih sederhana dan mengurangi penghamburan, agar warisan yang diberikan Allah jangan dihancurkan, dan mereka harus berbagi secara adil dengan semua orang.

**3. 01-06-1972 PAULUS VI, PESAN PADA KESEMPATAN
PEMBUKAAN KONFERENSI PBB DI STOCKHOLM
TENTANG LINGKUNGAN HIDUP**

*Message du Pape Paul VI a l'occasion de l'ouverture de la
Conference des Nations-Unies sur l'Environnement*

Bapak Sekretaris Jenderal yang terhormat,

Pada kesempatan pembukaan Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup yang telah Anda persiapkan dengan semangat dan kompetensi, kami ingin mengatakan kepada Anda sendiri dan kepada semua peserta, perhatian yang kami curahkan untuk prakarsa besar ini. Keprihatinan untuk melestarikan dan memperbaiki lingkungan alam, dan juga ambisi luhur untuk mendorong langkah awal kerja sama sedunia untuk mendukung kepentingan bersama semua orang, sesuai dengan tekad mendalam semua orang zaman kita.

Dewasa ini menguat kesadaran bahwa manusia dan lingkungannya semakin tak terpisahkan: lingkungan merupakan syarat mutlak kehidupan dan perkembangan manusia, sedangkan ia sendiri pada gilirannya menyempurnakan dan memuliakan lingkungannya dengan kehadirannya, kerjanya dan pemikirannya. Tetapi kemampuan kreatif manusia akan menghasilkan buah sejati dan lestari hanya sejauh manusia menghormati hukum yang mengatur kekuatan vital dan kemampuan regenerasi alam: keduanya saling bergantung dan mempunyai masa depan bersama. Dengan demikian, manusia diberi peringatan akan perlunya mengganti daya dorong kemajuan materiil yang seringkali buta dan brutal,

bila dibiarkan pada kekuatannya sendiri, dengan rasa hormat pada biosfer sebagai pandangan menyeluruh bidang ini yang telah menjadi "satu bumi", untuk mengutip semboyan bagus Konferensi ini.

Peniadaan jarak oleh kemajuan komunikasi, penegakan hubungan yang makin erat antara bangsa-bangsa oleh perkembangan ekonomi; bertambahnya penguasaan kekuatan alam oleh ilmu dan teknologi; bertambahnya relasi antar-manusia lintas batas bangsa dan ras merupakan faktor-faktor ketergantungan timbal-balik untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk demi harapan akan keamanan dan risiko bencana.

Penyalahgunaan, penurunan kualitas di satu bagian dunia mempunyai pengaruh di tempat lain dan dapat merusak kualitas hidup orang lain, seringkali tak sepengetahuan dan tanpa kesalahan mereka. Kini orang tahu pasti bahwa kemajuan ilmiah dan teknis, kendatipun ada aspek-aspek yang menjanjikan untuk kemajuan semua bangsa, membawa serta dalam dirinya, seperti setiap karya manusia, beban berat mendua, untuk kebaikan dan keburukan.

Pertama-tama, akal budi dapat menerapkan penemuannya untuk perusakan seperti dalam kasus persenjataan atom, kimia dan biologis dan begitu banyak alat peperangan lain, besar dan kecil, yang membuat hati nurani hanya dapat merasa ngeri. Tetapi bagaimana kita dapat mengabaikan ketidak-seimbangan yang ada dalam biosfer dengan eksploitasi sumber daya alam planet kita, bahkan juga untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, seperti limbah sumber daya alam tak terbarukan; pencemaran tanah, air, udara dan ruang dengan serangan terhadap hidup flora dan fauna? Segala hal itu mengakibatkan pemiskinan dan perusakan lingkungan hidup manusia bahkan sampai mengancam kelanjutan keberadaannya. Akhirnya, generasi kita harus dengan tegas menerima tantangan untuk mengatasi tujuan parsial dan langsung demi membangun bumi yang ramah bagi generasi mendatang.

Ketergantungan timbal-balik harus ditanggapi dengan citarasa tanggung jawab; tujuan bersama sesuai dengan solidaritas. Hal ini tak dapat dicapai dengan pemecahan mudah. Demikian pula seperti

masalah kependudukan tak dapat diatasi dengan terlalu membatasi akses kepada hidup, masalah lingkungan hidup tak dapat diatasi hanya dengan sarana teknik. Ini memang perlu, dan sidang Anda akan mempelajarinya dan mengajukan cara-cara untuk menanggapi situasi itu. Amat jelas bahwa, misalnya, industri merupakan salah satu penyebab utama pencemaran. Mutlak perlu mereka yang mengemban tanggung jawab atasnya untuk menemukan metode atau cara, tanpa membahayakan produksi, untuk mengurangi atau sama sekali meniadakan penyebab pencemaran. Dalam tugas pembersihan ini jelas pula bahwa pertama-tama peran utama terletak pada para ahli kimia, dan harapan besar diletakkan pada kemampuan profesional mereka.

Tetapi semua tindakan teknik tinggal tak berhasil guna, apabila tidak disertai upaya kesadaran hati nurani untuk perubahan radikal mentalitas. Semua dipanggil untuk kejernihan dan keberanian. Apakah peradaban kita, yang tergoda untuk meningkatkan keberhasilannya yang mengagumkan dengan penguasaan sewenang-wenang atas lingkungan hidup manusia, akan menemukan pada waktunya cara mengendalikan pertumbuhan materiil, kebijaksanaan mengatur penggunaan makanan bumi, kemiskinan nyata akan semangat untuk menjalankan pembaruan yang mendesak dan perlu? Kami ingin mempercayainya, karena ekses kemajuan mengakibatkan orang, khususnya generasi muda, menyadari bahwa kekuasaan atas alam harus dilaksanakan menurut tuntutan etika sejati. Kejenuhan beberapa pihak yang diakibatkan gaya hidup yang terlalu mudah dan kesadaran yang makin tumbuh pada sejumlah besar orang dengan demikian memulihkan sikap hormat manusia terhadap lingkungannya. Bagaimana tak mengingatkan teladan abadi Santo Fransiskus dari Assisi dan ordo-ordo agung kontemplatif kristiani yang memberi kesaksian harmoni batin dalam persekutuan dengan irama dan hukum alam?

“Segala yang diciptakan Allah adalah baik” tulis Rasul St. Paulus (1 Tim. 4:4) yang menggemakan ayat Kitab Kejadian yang mengungkapkan kepuasan Allah pada setiap karya-Nya. Berkuasa atas ciptaan bagi umat manusia tak berarti merusaknya, melainkan menyempurnakannya, tidak mengubah dunia menjadi kekacauan,

melainkan menjadi tempat tinggal yang indah dan teratur seraya menghormati setiap hal. Maka tak seorang pun boleh menguasai lingkungan hidup secara mutlak dan egoistis, yang bukan *res nullius* (bukan milik siapa pun), melainkan *res omnium* (milik semua), warisan umat manusia, sedemikian rupa sehingga mereka yang mempunyainya –privat atau publik–, harus mempergunakannya sedemikian rupa sehingga menguntungkan semua orang. Manusia adalah kekayaan pertama dan paling sejati dari bumi. Maka dari itu usaha menawarkan kepada setiap orang kemungkinan akses berbagi secara adil sumber daya yang ada atau potensial dari planet kita, harus sungguh memperhatikan hati nurani orang yang berkehendak baik. Pembangunan, artinya, pengembangan manusia seutuhnya, mengemuka sebagai tema istimewa, kunci pertimbangan Anda, yang membawa Anda tak hanya kepada keseimbangan ekologis, melainkan juga keseimbangan kemakmuran antara pusat-pusat dunia industri dan pinggiran yang amat luas.

Kemelaratan, demikian secara tepat dikatakan, adalah pencemaran terburuk. Apakah terlalu muluk mengharap agar bangsa-bangsa muda, yang membangun upaya besar untuk masa depan yang lebih baik untuk rakyatnya, berusaha mengambil alih pemerolehan positif peradaban teknik, tetapi menolak eksese dan penyelewengannya, menjadi perintis pembangunan dunia baru, yang diharapkan berawal dengan Konferensi Stockholm? Tidaklah adil, menolak sarana untuk melakukannya, karena bukankah mereka sering tanpa bersalah harus menderita berat akibat degradasi dan pemiskinan warisan biologis bersama. Maka, daripada dalam perjuangan untuk lingkungan yang lebih baik melihat reaksi ketakutan kaum kaya, demi manfaat semua orang, perlu adanya peneguhan kepercayaan dan harapan mengenai tujuan keluarga manusia yang berhimpun untuk proyek solidaritas.

Dengan perasaan inilah kami berdoa kepada Yang Mahakuasa untuk memberi kepada semua peserta bersama kelimpahan berkat-Nya, cahaya kebijaksanaan dan semangat kasih persaudaraan untuk keberhasilan penuh karya mereka.

Dari Vatikan, 1 Juni 1972

Paus Paulus VI

4. 05-06-1977 PAULUS VI, AMANAT UNTUK HARI SEDUNIA KE 5 LINGKUNGAN HIDUP

Message on the occasion of the 5th World-wide Day of Environment

“Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik” (Kej. 1:31)

Ayat kuno ini, yang begitu sederhana tetapi juga amat mendalam, hari ini mengingatkan kita semua bahwa dunia di mana kita hidup, ciptaan ini, harus dilihat dan dipeluk semua orang dalam keseluruhannya sebagai baik: baik karena merupakan anugerah Allah, maupun karena adalah lingkungan hidup di mana kita semua ditempatkan dan di mana kita dipanggil untuk menghayati panggilan kita dalam solidaritas dengan sesama.

Pada tahun-tahun terakhir ini di seluruh dunia timbul kesadaran yang meningkat bahwa “lingkungan hidup secara hakiki sangat mempengaruhi hidup dan perkembangan manusia dan bahwa manusia pada gilirannya, menyempurnakan dan memuliakan lingkungannya dengan kehadiran, pekerjaan dan pemikirannya. (Paus Paulus VI, Pesan kepada Konferensi tentang Lingkungan Hidup, Stockholm 1972: *Insegnamenti di Paulo VI*, 10 (1972) 606).

Karenanya, amat mengharukan melihat para anggota PBB mengkhhususkan Hari Lingkungan Hidup Sedunia sehingga di mana-mana orang dapat menjadikan kesempatan ini untuk merayakan hal-hal baik dari bumi ini dan berbagi lebih sadar dan lebih adil dengan semua saudaranya.

Kesadaran akan lingkungan sekitar kita dewasa ini lebih mendesak daripada dulu. Karena manusia yang mempunyai sarana dan kemampuan membangun dan memuliakannya, dapat juga merusaknya dan menghambur-hamburkan kekayaannya. Ilmu pengetahuan manusia dan teknologi telah mencapai keberhasilan yang mengagumkan. Tetapi harus diusahakan agar keduanya dipakai untuk meningkatkan hidup manusia dan tidak

mengurangnya. Usaha manusia telah mengangkat banyak kekayaan dari bumi. Tetapi kekayaan ini tak boleh terlalu dihamburhamburkan oleh minoritas kecil atau ditimbun bagi sedikit orang dengan mengorbankan selebihnya dari umat manusia yang membutuhkannya.

Karena alasan itu Hari Lingkungan di mana kita hidup juga harus menjadi hari imbauan kepada semua dari kita untuk dihimpun sebagai penjaga ciptaan Allah. Ini harus menjadi hari membarui dedikasi untuk usaha memelihara, memperbaiki dan meneruskan kepada generasi mendatang lingkungan yang sehat di mana setiap orang sungguh merasa *kerasan* (Bdk. Paus Paulus VI, Pesan kepada Konferensi tentang Lingkungan Hidup, Stockholm 1972, *Insegnamenti di Paolo VI*, 10 {1972} 607).

Maksud imbauan seperti itu menuntut lebih daripada hanya pembaruan upaya. Dituntut perubahan mentalitas, pertobatan sikap, dan praktik sehingga si kaya dengan sukarela mengurangi penggunaan dan berbagi kekayaan bumi dengan lebih luas dan lebih bijaksana. Dituntut kesederhanaan gaya hidup dan masyarakat yang secara cerdas memelihara daripada mengonsumsi yang tak perlu. Akhirnya dituntut citarasa universal solidaritas di mana setiap orang dan setiap bangsa memainkan perannya yang khas dan saling bergantung untuk memastikan lingkungan yang secara ekologis sehat baik bagi manusia dewasa ini maupun generasi mendatang.

“Setiap hal yang diciptakan Allah adalah baik”, tulis Rasul Paulus. Adalah doa kami yang jujur agar Hari Lingkungan Hidup ini menjadi waktu semua orang di mana-mana bersukacita dalam kebijaksanaan seruan itu dan melibatkan diri untuk berbagi dalam semangat persaudaraan dan perlindungan lingkungan yang baik, warisan bersama umat manusia.

**5. 04-03-1979 PAUS YOHANES PAULUS II, ENSIKLIK
“REDEMPTOR HOMINIS” 15**

Ioannes Paulus II, Litterae encyclicae “Redemptor hominis” 15

... Dewasa ini kita rupanya lebih sadar bahwa pemanfaatan bumi yang kita huni menuntut perencanaan yang masuk akal dan jujur. Tetapi pada saat yang sama, pemanfaatan bumi untuk tujuan ekonomi dan malahan militer ini, serta perkembangan teknologi yang tak terkontrol dan tak tertata dalam keseluruhan rencana kemajuan yang sungguh layak manusiawi, seringkali merupakan ancaman bagi lingkungan alami manusia, mengasingkannya dari hubungannya dengan alam, memisahkannya daripadanya. Manusia rupanya seringkali tak melihat makna lain lingkungan alami daripada yang langsung bermanfaat bagi penggunaan atau penyalahgunaannya. Kehendak Pencipta justru sebaliknya, yakni agar manusia berperan sebagai penguasa dan “penjaga” yang bijaksana dan mulia, dan bukannya sebagai “penghisap” dan “perusak” tanpa hati nurani.

Kemajuan teknologi dan perkembangan peradaban dewasa ini yang diwarnai dominasi teknologi menuntut perkembangan yang sesuai dalam hidup susila dan etika. Sayangnya perkembangan susila dan etika ini selalu tertinggal. Kemajuan yang di satu pihak mengagumkan karena kita dapat dengan mudah menemukan di dalamnya tanda kebesaran manusia seperti sudah sejak semula dilukiskan dalam Kitab Kejadian (99) yang menggambarkan penciptaan manusia, di lain pihak menimbulkan banyak kegelisahan. Kegelisahan pertama menyangkut pertanyaan hakiki dan mendasar: Apakah kemajuan ini yang berasal dan didukung manusia membuat hidup manusia di bumi “lebih manusiawi” dalam setiap aspek hidup itu? Apakah hidup dijadikannya lebih “layak bagi manusia”? Tentulah dalam beberapa hal demikian adanya. Tetapi pertanyaan itu tetap muncul kembali bila menyangkut soal hakiki: apakah manusia sebagai manusia, sehubungan dengan kemajuan ini, menjadi lebih baik, artinya, lebih matang secara rohani, lebih menyadari martabat kemanusiaannya, lebih bertanggung jawab, lebih terbuka bagi sesama, terutama mereka yang paling memerlukan bantuan dan lemah, dan menjadi lebih suka memberi dan menolong semua orang?

.....
99. Bdk. Kej. 1-2

**6. 29-11-1979 YOHANES PAULUS II, SURAT APOSTOLIK
"INTER SANCTOS"**

Litterae Apostolicae "Inter Sanctos"

**SANTO FRANSISKUS ASSISI DIPILIH MENJADI PELINDUNG
SURGAWI TOKOH LINGKUNGAN HIDUP**

Demi peringatan abadi. Di antara para Kudus dan orang-orang terkemuka yang menghormati alam sebagai anugerah Allah yang mengagumkan kepada umat manusia, patutlah menyebut Santo Fransiskus Assisi. Karena ia telah secara istimewa mencintai semua karya Pencipta dan dipenuhi oleh semangat ilahi ia menyanyikan "Madah Ciptaan" yang amat indah. Lewatnya saudara Matahari yang amat berkuasa dan saudari Bulan dan Bintang-bintang di langit memberikan pujian wajar, kemuliaan, kehormatan dan segala berkat kepada Tuhan yang Mahatinggi, Mahakuasa dan baik.

Maka dari itu, dengan menyambut nasihat tepat, Saudara terhormat, Kardinal Silvio Oddo, Prefek Kongregasi Klerus, terutama atas nama para anggota Asosiasi Internasional, biasanya disebut "Planning Environmental and Ecological Institute for Quality Life" mohon kepada Takhta Suci, agar Santo Fransiskus Assisi dinyatakan sebagai Pelindung Tokoh Lingkungan Hidup di hadapan Allah.

Dengan mengikuti pendapat Kongregasi Suci untuk Sakramen dan Ibadat Ilahi, dan berdasarkan Surat ini dan untuk selanjutnya, kami memaklumkan Santo Fransiskus Assisi menjadi Pelindung surgawi bagi semua yang memajukan ekologi, seraya menambahkan semua kehormatan dan keistimewaan liturgis, meskipun ada penentangan.

Kami menyatakan bahwa surat definitif ini ditaati secara religius dan mendapat efeknya sekarang dan selanjutnya.

Diberikan di Roma pada Takhta St. Petrus, di bawah cincin nelayan, pada, tanggal 29 November, tahun 1979 sesudah Masehi, tahun kedua masa pontifikat kami.

Augustinus Kard. CASAROLI, Sekretariat Negara

7. 10-05-1982 PERNYATAAN WAKIL TAKHTA SUCI PADA KONFERENSI "WORLD ENVIRONMENT DAY", NAIROBI

Intervenção do Representante da Santa Sé na sede do programa das Nações Unidas para o Ambiente (UNEP) por ocasião do "Dia Mundial do Ambiente" a ser celebrado dia 5 de Junho

Minat Takhta Suci akan program PBB untuk perlindungan lingkungan sejak awal dinyatakan pada keikutsertaanya dalam Konferensi di Stockholm sepuluh tahun yang lalu. Paus Paulus VI pada kesempatan itu telah mengirim pesan yang amat penting, yang dibacakan pada awal Konferensi itu.

Mengingat hasil yang diperoleh saat ini dan masalah baru yang muncul, terutama yang menyangkut krisis energi serta akibat pencemarannya di kemudian hari, Takhta Suci menegaskan kembali kehendaknya untuk mendukung program yang dalam perlindungan lingkungan berorientasi membela manusia...

Takhta Suci yang menempatkan perlindungan lingkungan dalam konteks hormat terhadap manusia serta kebutuhannya berpikir bahwa perlulah mencari, barangkali dari studi baru, pemecahan yang dapat menjamin keseimbangan antara perlindungan lingkungan dan perkembangan demografis serta kultural penduduk, dengan penggunaan cerdas sumber daya alam, baik yang terbarukan atau tidak.

Sesungguhnya, penyalahgunaan sumber daya alam, seperti dapat dilihat semua orang, mengakibatkan desertifikasi, erosi dan kehilangan lahan yang layak untuk pertanian dan peternakan, juga mengakibatkan pencemaran udara, air dan tanah yang mempengaruhi hewan dan tumbuhan, kesehatan dan kesejahteraan manusia.

Pemanfaatan sembarangan bahan baku pada gilirannya mengakibatkan kehancuran dan kehilangan sumber daya tak terbarukan yang pada tahun-tahun mendatang membahayakan masa depan dan mengakibatkan degradasi lingkungan.

Bila kita ingin melindungi lingkungan, perlulah memperhatikan, seraya menghormati kebutuhan dan kepribadian manusia, arah yang menjamin keseimbangan antara manusia dan lingkungan dan menghindari eksploitasi buta dan egoistis sumber daya, baik yang terbarukan atau tidak.

Dewasa ini perlindungan lingkungan, karena sifat gejala ini, hampir selalu menuntut kerja sama internasional dalam arti bahwa degradasi lingkungan tak hanya dibebankan pada penyebab lokal, melainkan demi keberhasilannya juga perlu–selain sarana yang tepat–budaya dan pendidikan penduduk. Takhta Suci lewat lembaganya yang–sentral dan lokal–tersebar di seluruh dunia dan dapat bertindak juga di cabang-cabang yang lebih kecil, dapat mendukung semua prakarsa baik demi kesejahteraan manusia maupun perlindungan lingkungan.

Pada tahun ini delapan abad setelah kelahiran St. Fransiskus Gereja Katolik dan semua teman si miskin (“poverello”) dari Assisi ingin mengenang mereka yang menaruh begitu banyak respek dan kasih terhadap makhluk yang bernyawa dan tak bernyawa; St. Fransiskus dinyatakan Paus Yohanes Paulus II pada 23 April 1980 menjadi “Pelindung ekologi”. Paus pada 28 Maret mengajak para pendengar dari Roma dan Assisi: bagaimana tak melihat dalam teladan pengajaran yang dewasa ini amat mendesak, ketika manusia dengan cepat sekali menghancurkan kebijaksanaan Pencipta. Kesaksian Santo Fransiskus mengundang manusia dewasa ini untuk tidak berlaku seperti penghisap alam, melainkan bertanggung jawab atasnya, berusaha menjaganya sehat dan utuh, dan dapat menawarkan kepada setiap orang, termasuk generasi yang akan datang tempat tinggal yang hangat dan nyaman.

**8. 18-08-1985 YOHANES PAULUS II, AMANAT KEPADA
PARA ANGGOTA PERWAKILAN PBB DI NAIROBI**
*Address of Pope John Paul II to the Members of the Agency of
the United Nations*

Para Ibu Bapak,

1. Selalu merupakan kehormatan bagi saya mengunjungi suatu perwakilan PBB. Pentingnya organisasi prestisius ini setiap tahun makin jelas. Tak pernah dalam sejarah ada kebutuhan lebih besar akan dialog dan kerja sama pada taraf internasional dan upaya bersama oleh bangsa-bangsa untuk memajukan pengembangan manusia seutuhnya dan keadilan serta perdamaian tujuan-tujuan yang merupakan dedikasi organisasi ini.

Maka saya sungguh berterima kasih atas undangan untuk datang ke pusat ini hari ini, undangan yang disampaikan kepada saya oleh Dr. Mostafa K. Tolba, Direktur Eksekutif Program Lingkungan Hidup PBB. Dalam memberi salam kepadanya saya juga menyalami staf dan semua yang terkait dengan kerja agen ini. Sekaligus saya menyalami staf habitat: *The UN Center for Human Settlements*, juga terletak di Nairobi, dan Direktur Eksekutifnya, Dr. Alcot Ramachandron.

2. Sejak bertahun-tahun lalu Gereja Katolik telah menaruh minat atas soal-soal lingkungan. Delegasi Takhta Suci mengambil bagian dalam Konferensi tentang Lingkungan di Stockholm 1972, pertemuan yang membuka jalan untuk pembentukan Program Lingkungan Hidup PBB. Pendahulu saya, Paus Paulus VI, mengirim pesan kepada Konferensi Stockholm, dimana ia mengatakan: "kami ingin mengatakan kepada Anda sendiri dan kepada semua peserta, perhatian yang kami curahkan untuk prakarsa besar ini. Keprihatinan mempertahankan dan memperbaiki lingkungan alami, dan juga ambisi luhur mendorong gerakan pertama kerja sama sedunia untuk mendukung kepentingan bersama semua orang sesuai dengan tekad mendalam semua orang zaman kita" (*PAULI VI Nuntius scripto datus ad Exc. mum Virum Maurictum Strong, Secretarium Generalem Conventus Internationalis Consociatorum Natium de ambitu humano. Holmiae habit, die 1 iun.1972: Insegnamenti di Paolo VI, X (1972) 606 ss.*).

Komitmen Gereja terhadap konservasi dan perbaikan lingkungan kita berkaitan dengan perintah Allah. Pada halaman pertama Kitab Suci, kita baca, bagaimana Allah menciptakan segalanya, lalu mempercayakannya kepada pemeliharaan manusia yang diciptakan menurut citra Allah. Allah berkata kepada Adam dan

Hawa: "Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Kej. 1: 28).

Adalah tuntutan martabat manusia kita, maka dari itu tanggung jawab serius, untuk melakukan penguasaan atas ciptaan sedemikian rupa sehingga sungguh mengabdikan keluarga manusia. Pemanfaatan kekayaan alam harus terjadi menurut kriteria yang memperhitungkan bukan hanya kebutuhan orang sekarang, melainkan juga kebutuhan generasi mendatang. Dengan jalan ini, perwalian atas alam yang dipercayakan Allah kepada manusia, tak akan dituntun kepicikan atau egoisme; melainkan akan memperhitungkan fakta bahwa semua harta ciptaan diperuntukkan bagi kebaikan seluruh umat manusia. Penggunaan sumber daya alam harus diarahkan untuk mengabdikan perkembangan seutuhnya generasi dewasa ini dan masa depan. Kemajuan di bidang ekologi, dan kesadaran yang makin meningkat untuk melindungi dan merawat sumber daya alam tertentu yang tak terbarukan, sejalan dengan tuntutan perwalian sejati. *Allah dimuliakan bila ciptaan mengabdikan perkembangan seutuhnya seluruh keluarga manusia.*

3. Dengan akselerasi pesat ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasawarsa-dasawarsa yang baru lalu, lingkungan telah mengalami perubahan jauh lebih besar daripada sebelumnya. Akibatnya: kita dihadapkan dengan *banyak peluang baru perkembangan* dan kemajuan manusia; kini kita mampu mengubah lingkungan kita secara besar-besaran, bahkan secara dramatis, untuk peningkatan kualitas hidup. Di sisi lain kemampuan baru ini, kalau tidak dipergunakan dengan bijaksana dan visioner, dapat mengakibatkan kerugian besar, bahkan tak terpulihkan di bidang ekologis dan sosial. *Kemampuan untuk memperbaiki* lingkungan dan kemampuan untuk merusaknya setiap tahun meningkat secara pesat.

Faktor yang paling menentukan ialah pribadi manusia. Bukan ilmu dan teknologi, atau peningkatan sarana perkembangan ekonomis dan materiil, melainkan pribadi manusia dan terutama kelompok

orang, komunitas dan bangsa-bangsa, yang *bebas memilih* menghadapi soal bersama-sama, yang akan, di bawah Allah, menentukan masa depan. Maka dari itu apa pun yang menghambat kebebasan manusia atau melecehkannya, seperti kejahatan *apartheid* dan semua bentuk prasangka dan diskriminasi, merupakan pukulan bagi manusia untuk menata tujuannya sendiri. Pada akhirnya, hal itu akan memiliki pengaruh di semua bidang yang menuntut kebebasan manusia dan dapat menjadi batu sandungan untuk memperbaiki lingkungan dan seluruh masyarakat.

Ancaman terhadap lingkungan dewasa ini amat banyak: deforestasi, pencemaran air dan udara, erosi tanah, desertifikasi, hujan asam dan masih banyak lainnya. Masalah ekologis terutama mendesak di daerah tropis, dan khususnya di sini di Afrika. Hampir semua bangsa yang tertimpa masalah ini adalah bangsa yang sedang berkembang yang dengan kesulitan besar, mengalami pelbagai tingkat industrialisasi. Sangat kurangnya energi dan sumber daya alam, menghambat kemajuan dan menyebabkan keadaan hidup yang keras. Dan masalah ini seringkali menjadi rumit karena lingkungan tropis yang membuat manusia mudah diserang penyakit endemik yang parah.

Karena setiap negara mempunyai sederet masalah masing-masing dan pelbagai jumlah sumber daya alam, mudahlah melihat perbedaan antara masalah yang dihadapi *negara yang sedang berkembang* dan *negara yang sudah maju*. Sementara industri dan teknologi modern menawarkan harapan besar akan kemajuan, harus diambil langkah-langkah yang menjamin bahwa perkembangan ekonomis, materiil dan sosial yang amat penting harus mempertimbangkan dampaknya atas lingkungan, baik yang langsung maupun di masa depan.

4. Gereja Katolik mendekati perawatan dan perlindungan lingkungan dari sudut pandang *pribadi manusia*. Maka, adalah keyakinan kami, bahwa semua program ekologi harus menghormati martabat sepenuhnya dan kebebasan siapa pun yang dapat terpengaruh olehnya. Masalah ekologis harus dilihat dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia, keluarganya, nilai-nilainya,

warisan sosial dan kulturalnya yang khas. Karena tujuan akhir program lingkungan ialah meningkatkan kualitas hidup manusia, *untuk menempatkan ciptaan sepenuhnya dalam pengabdian kepada keluarga umat manusia.*

5. Barangkali relasi timbal-balik dunia dewasa ini tak terlihat lebih jelas daripada dalam soal-soal yang menyangkut lingkungan. Interdependensi yang meningkat antara individu-individu dan bangsa-bangsa sangat dirasakan bila menyangkut bencana alam seperti kekeringan, badai, banjir dan gempa bumi. Konsekuensi daripadanya menjangkau jauh melampaui daerah yang langsung terkena. Dan keluasan serta kerumitan banyak masalah ekologis menuntut tidak hanya tanggapan bersama pada taraf lokal dan nasional, melainkan juga *bantuan substansial dan koordinasi komunitas internasional.* Seperti tulis Paus Paulus VI kepada Konferensi Stockholm: "Interdependensi harus dihadapi dengan tanggung jawab bersama; tujuan bersama dengan solidaritas". Sifat internasional masalah ekologis atau keuntungan internasional pemecahannya hampir tak dapat dinilai berlebihan.

Masalah-masalah ini seringkali menuntut keahlian serta bantuan ilmuwan dan teknisi dari negara-negara maju. Tetapi yang terakhir ini tak dapat memecahkannya tanpa kerja sama setiap langkah dengan ilmuwan dan teknisi dari negara yang dibantu. Pengalihan keterampilan teknologi ke negara yang sedang berkembang tak dapat diharapkan mempunyai keberhasilan tetap apabila tak disediakan pelatihan bagi teknisi dan ilmuwan negara-negara itu sendiri. *Pelatihan personel lokal* memungkinkan untuk mengadaptasi teknologi dengan menghormati sepenuhnya struktur kultural dan sosial komunitas lokal. Pakar lokal mempunyai ikatan yang perlu dengan bangsanya sendiri untuk menjamin kepekaan berimbang terhadap nilai-nilai dan kebutuhan lokal. Mereka dapat mengevaluasi keabsahan terus-menerus dari keterampilan yang baru diambil alih. Hanya bila personel yang terlatih ini ada secara lokal, ada kerja sama sepenuhnya antarnegara.

6. Kini saya ingin mengatakan beberapa kata kepada mereka yang melibatkan diri dalam *United Nations Centre for Human Settlements*, dan kepada semua yang berusaha memperbaiki kondisi hidup

kaum miskin dan menyediakan naungan bagi mereka yang tak mempunyai kediaman. Karya ini tentu dekat dengan masalah ekologis yang telah saya angkat. Sebenarnya itu termasuk jantung persoalan. Ketika Paus Paulus VI dalam pesannya kepada Konferensi PBB tentang Pemukiman Manusia di Vancouver 1976 mengatakan: "Rumah, artinya pusat kehangatan di mana keluarga dipersatukan dan anak-anak tumbuh dalam kasih sayang, harus tetap merupakan keprihatinan pertama setiap program yang menyangkut lingkungan hidup manusia" (PAULI VI *Epistula ad Exc. mum Virum Bernay Danson Canadensem Administrum pro Urbanis Negotiis eundemque Praesidem Conferentiae Unitarum Nationum in urbe Vancouverio instructae ad dignas hominum fovendas habitationes, die 24 maii 1976: Insegnamenti di Paolo VI, XIV (1976) (401 ss.)*). Karena alasan itu, keprihatinan pertama Gereja terhadap pribadi manusia dalam masalah lingkungan mencakup juga masalah perumahan dan tempat perlindungan (*shelter*).

Mereka yang percaya akan Yesus Kristus tak dapat melupakan kata-kata-Nya: "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya" (Mat. 8: 20). Maka, kita melihat dalam wajah tunawisma wajah Kristus Tuhan. Dan kita merasa terdorong, karena cinta akan Dia dan karena teladan pemberian diri-Nya yang murah hati, untuk berupaya menolong mereka yang hidup dalam kondisi yang tak layak bagi martabat manusia. Sekaligus kita bergandeng tangan dengan semua orang yang berkehendak baik dalam usaha mulia menyediakan tempat tinggal yang pantas bagi jutaan orang dewasa ini yang hidup dalam kemelaratan mutlak. Dan kita tak dapat tinggal pasif atau tak peduli karena peningkatan pesat *urbanisasi* dan *industrialisasi* mengakibatkan masalah kompleks akan perumahan dan lingkungan hidup. Saya memastikan minat dan dukungan Gereja bagi upaya mulia Anda untuk menyediakan perumahan bagi tunawisma dan memelihara dimensi kemanusiaan semua pemukiman orang...

8... Saya diingatkan oleh kata-kata Paulus VI yang menjadi terkenal: "Pengembangan adalah kata baru untuk perdamaian" (PAULI VI *Popu-lorum Progressio* 87). Ya, *pengembangan integral adalah syarat untuk memajukan perdamaian*, dan program lingkungan

untuk pangan dan perumahan merupakan *cara-cara nyata memajukan perdamaian*. Semua yang melayani kebutuhan dasar sesama mereka memberi sumbangan untuk terbentuknya bangunan besar perdamaian.

Perdamaian dibangun perlahan-lahan dengan kehendak baik, kepercayaan dan usaha terus-menerus. Perdamaian dibangun oleh badan-badan internasional dan Pemerintah serta LSM bila mereka ini melibatkan diri dalam *upaya bersama untuk menyediakan makanan dan tempat tinggal* bagi mereka yang membutuhkannya, dan bila mereka bekerja sama *untuk memperbaiki lingkungan*.

9. 02-04-1986 YOHANES PAULUS II, AUDIENSI UMUM

Giovanni Paolo II, Udienza Generale, 2 Aprile 1986

4. Perlu ditambahkan bahwa masalah “otonomi wajar realitas dunia,” berkaitan juga dengan masalah ekologi yang dewasa ini banyak dirasakan, yakni kepedulian akan perlindungan dan pelestarian lingkungan alam. Krisis ekologis yang selalu mengandaikan bentuk egoisme antisosial, timbul dari penggunaan semena-mena –dan pasti merugikan– ciptaan, yang melanggar hukum-hukum dan tatanannya, dengan mengingkari dan melecehkan tujuan imanen dalam ciptaan. Perilaku demikian itu berasal dari interpretasi keliru mengenai otonomi barang-barang duniawi. Bila manusia mempergunakan barang-barang itu “tanpa mengacu kepada Pencipta” –untuk memakai kata-kata konstitusi dari Konsili–, ia mengenakan pada diri sendiri kerugian yang tak terhitung. Pemecahan masalah ancaman ekologis tetap berkaitan erat dengan “otonomi wajar realitas duniawi”, yakni yang akhirnya berkaitan dengan kebenaran sekitar ciptaan dan Pencipta dunia.

10. 30-12-1987 PAUS YOHANES PAULUS II, ENSIKLIK “SOLLICITUDO REI SOCIALIS” 34

Litterae encyclicae “Sollicitudo Rei Socialis” 34

34. Sifat moral perkembangan tak menyisihkan respek terhadap makhluk dunia alam, yang disebut “kosmos” oleh orang Yunani kuno – mengacu tatanan yang mewarnainya. Kenyataan demikian

itu menuntut respek berdasarkan tiga pertimbangan yang bermanfaat untuk direnungkan dengan saksama.

Pertimbangan pertama ialah kewajaran untuk lebih menyadari hal bahwa orang tak dapat mempergunakan pelbagai kategori makhluk, hidup atau tak bernyawa –hewan, tumbuh-tumbuhan, unsur-unsur alami– sesukanya menurut kebutuhan ekonomis tanpa mendapat hukuman. Sebaliknya, kodrat setiap makhluk dan hubungan timbal-baliknya dalam sistem teratur yang adalah kosmos, harus diperhitungkan.

Pertimbangan kedua berdasarkan realisasinya–mungkin lebih mendesak –bahwa sumber daya alam terbatas; beberapa, kata orang, tidak dapat diperbarui. Mempergunakannya seolah-olah tak ada habisnya, dengan penguasaan mutlak, secara serius membahayakan ketersediaannya tak hanya bagi generasi sekarang, melainkan terutama generasi mendatang.

Pertimbangan ketiga langsung mengacu kepada konsekuensi jenis tertentu perkembangan atas kualitas hidup di daerah industri. Kita semua tahu bahwa hasil langsung atau tak langsung industrialisasi, bahkan lebih daripada sering, adalah pencemaran lingkungan, dengan konsekuensi serius bagi kesehatan penduduk.

Sekali lagi jelaslah bahwa perkembangan, perencanaannya, dan cara bagaimana sumber daya dipakai harus mencakup hormat terhadap tuntutan moral. Salah satu daripadanya pasti memberi pembatasan penggunaan alam. Penguasaan yang diberikan Pencipta bukanlah kekuasaan mutlak. Dan orang tak dapat berbicara tentang kebebasan untuk “menggunakan dan menyalahgunakan” atau mengatur hal-hal semauanya. Pembatasan yang sejak semula diberikan Pencipta sendiri dan secara simbolis diungkapkan dengan larangan untuk tidak “makan buah pohon” (bdk. Kej. 2:16-17) menunjukkan dengan cukup jelas. Bila menyangkut alam, kita tunduk tak hanya pada hukum biologis, melainkan juga hukum moral yang tak dapat dilanggar tanpa mendapat hukuman.

Konsep perkembangan sejati tak dapat mengabaikan penggunaan unsur-unsur alam, pembaruan sumber daya dan konsekuensi

industrialisasi sembarangan – tiga pertimbangan yang mengusik hati nurani kita sehubungan dengan dimensi moral perkembangan.(63)

.....

63. Bdk. *Homili di Val Visdende* (12 Juli 1987), n. 5: *L'Osservatore Romano*, 13-14 Juli 1987; Paulus VI, Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* (14 Mei 1971), n. 21: *AAS* 63 (1971), pp. 416f

11. 30-12-1988 YOHANES PAULUS II, ADHORTASI APOSTOLIK "CHRISTIFIDELES LAICI" 43

Adhortatio Apostolica "Christifideles laici" 43

Soal "ekologis" dewasa ini menjadi makin aktual sehubungan dengan kehidupan dan karya sosial-ekonomis. Manusia menerima dari Allah sendiri tugas "berkuasa" atas dunia yang diciptakan dan "mengurus taman dunia"; Tetapi; tugas ini harus dipenuhinya dalam hormat terhadap citra ilahi yang telah diterimanya, artinya, dengan akal budi dan kasih, mengemban tanggung jawab atas anugerah yang diberikan Allah kepadanya dan terus diberikan. Anugerah yang ada di tangannya, kalau bisa bahkan disempurnakan, harus diwariskannya kepada generasi mendatang, karena mereka ini juga penerima anugerah Tuhan: "Kekuasaan yang dipercayakan Pencipta kepada manusia bukanlah kekuasaan mutlak, dan juga tak dimaksudkan kebebasan "mempergunakan atau menyalahgunakannya", atau memperlakukan hal-hal itu semena-mena. Pembatasan yang secara simbolis tercantum dalam larangan "makan dari buah pohon" (Kej. 2:16-17) menunjukkan dengan cukup jelas bahwa ketika berhadapan dengan dunia alam, kita tak hanya tunduk pada hukum biologis, melainkan juga pada hukum moral yang tak dapat dilanggar tanpa mendapat hukuman.

Konsep perkembangan sejati tak dapat mengabaikan penggunaan unsur-unsur alam, pembaruan sumber daya dan konsekuensi industrialisasi sembarangan – tiga pertimbangan yang mengusik hati nurani kita sehubungan dengan dimensi moral perkembangan" (161).

.....

161. Paus Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*, 34

12. 09-01-1989 YOHANES PAULUS II, AMANAT KEPADA PARA ANGGOTA KORPS DIPLOMATIK PADA TAKHTA SUCI

Discours du Saint-Père Jean-Paul II aux membres du Corps Diplomatique accrédité près le Saint Siège. Lundi, 9 Janvier 1989

5....

Orang mulai berbicara juga tentang hak atas pengembangan dan lingkungan hidup: seringkali dalam “generasi ketiga” hak asasi manusia, tersangkut tuntutan sulit untuk diterjemahkan ke dalam istilah hukum, sehingga tiada instansi mampu menjamin penerapannya. Tetapi akhirnya, semua hal ini menunjukkan meningkatnya kesadaran akan kemanusiaan yang saling tergantung dengan alam, yang sumber dayanya diciptakan untuk semua tetapi terbatas. Maka, harus dilindungi, terutama melalui kerja sama internasional yang erat.

13. 16-11-1989 AMANAT PAUS YOHANES PAULUS II PADA KESEMPATAN KONFERENSI UMUM FAO

Address of His Holiness John Paul II on the occasion of the General Conference of FAO

7. Perlindungan lingkungan alam menjadi aspek baru dan integral dari isu perkembangan. Bila kita mencurahkan perhatian sewajarnya pada dimensi ekologisnya, perjuangan melawan kelaparan tampak lebih rumit, dan memerlukan pembentukan ikatan baru solidaritas. Keprihatinan akan ekologi yang dilihat dalam hubungan dengan proses perkembangan dan khususnya persyaratan produksi, menuntut terutama bahwa dalam setiap upaya ekonomi ada penggunaan sumber daya yang rasional dan diperhitungkan. Semakin jelas bahwa penggunaan semenamena potensi alam yang tersedia, yang merugikan sumber primer energi dan sumber daya serta lingkungan alam pada umumnya, membutuhkan tanggung jawab moral yang serius. Bukan hanya generasi sekarang, melainkan juga generasi mendatang akan terpengaruh tindakan-tindakan seperti itu.

8. Kegiatan ekonomi membawa-serta tanggung jawab untuk menggunakan potensi alam secara masuk akal. Tetapi hal itu juga

berarti kewajiban berat untuk memperbaiki kerusakan yang telah ditimbulkan pada alam dan untuk mencegah setiap akibat negatif yang dapat timbul di kemudian hari. Dibutuhkan pengendalian yang lebih hati-hati mengenai kemungkinan akibatnya pada lingkungan alam dalam era kebangkitan industri, terutama sehubungan dengan sisa bahan beracun dan di wilayah yang diwarnai penggunaan eksekif bahan kimia dalam pertanian.

Hubungan antara masalah perkembangan dan ekologi juga minta agar kegiatan ekonomi menganggarkan dan menerima biaya-biaya tindakan perlindungan lingkungan yang diminta masyarakat, baik lokal atau global, di mana kegiatan berlangsung. Biaya demikian itu tidak boleh diperhitungkan sebagai beban tambahan, melainkan sebagai unsur hakiki dari biaya sesungguhnya dalam kegiatan ekonomi.....

9. Dewasa ini ada peningkatan kesadaran bahwa pengambilan tindakan untuk melindungi lingkungan mengandung solidaritas nyata dan perlu di antara bangsa-bangsa. Makin jelas bahwa solusi efektif masalah yang dipicu oleh risiko pencemaran atom dan atmosfer, dan memburuknya kondisi umum alam dan hidup manusia dapat diusahakan hanya pada tingkat dunia. Hal ini pada gilirannya memerlukan pengakuan akan interdependensi yang meningkat dan menjadi ciri zaman kita. Memang benar, makin jelas bahwa kebijakan perkembangan menuntut kerja sama internasional sejati, yang dijalankan sesuai dengan keputusan bersama dan dalam konteks visi universal, kebijakan yang memperhitungkan kebaikan keluarga umat manusia dewasa ini dan mendatang.

14. 08-12-1989 YOHANES PAULUS II, PESAN UNTUK HARI PERDAMAIAN SEDUNIA 1990, "PERDAMAIAN DENGAN ALLAH PENCIPTA, PERDAMAIAN DENGAN SELURUH CIPTAAN"

Message of His Holiness Pope John Paul II for the Celebration of the World Day of Peace 1 January 1990, "Peace with God the Creator, Peace with all of Creation"

Pengantar

1. Dewasa ini ada peningkatan kesadaran bahwa perdamaian dunia diancam tak hanya oleh perlombaan senjata, konflik regional dan ketidakadilan yang terus berlangsung di antara bangsa-bangsa dan negara-negara, melainkan juga oleh kurangnya *rasa hormat* sewajarnya terhadap alam, dengan merampok kekayaan alam dan dengan penurunan makin hebat dalam kualitas hidup. Citarasa ketidakpastian dan ketidakamanan yang ditimbulkan keadaan demikian itu merupakan ladang subur egoisme kolektif, ketidakpedulian terhadap orang lain dan ketidakjujuran.

Berhadapan dengan meluasnya perusakan lingkungan, di mana-mana orang mulai mengerti bahwa kita tak dapat terus mempergunakan harta kekayaan bumi seperti di masa lampau. Publik pada umumnya dan politisi prihatin akan masalah ini, dan para pakar dari kalangan luas aneka ilmu mempelajari penyebabnya. Selain itu mulai timbul *kesadaran baru ekologis* yang, alih-alih diremehkan, harus dikembangkan menjadi program dan prakarsa konkret.

2. Banyak nilai etis, yang mendasar bagi perkembangan *masyarakat cinta damai*, amat relevan untuk soal ekologis. Fakta bahwa banyak tantangan yang dihadapi dunia dewasa ini saling tergantung, meneguhkan perlunya pemecahan yang terkoordinasi dengan saksama berdasarkan pandangan dunia yang secara moral koheren.

Bagi orang kristiani pandangan akan dunia demikian itu berdasarkan pada keyakinan religius yang digali dari Wahyu. Maka dari itu saya ingin memulai pesan ini dengan refleksi atas kisah alkitabiah penciptaan. Saya berharap agar juga mereka yang tidak mengemban kepercayaan yang sama menemukan dalam halaman-halaman ini dasar bersama untuk refleksi dan aksi.

I. "Dan Allah melihat bahwa itu baik"

3. Dalam Kitab Kejadian di mana kita menemukan wahyu pertama Allah kepada umat manusia (Kej. 1-3), ada refrein yang muncul berulang-ulang: "Dan Allah melihat bahwa itu baik". Sesudah menciptakan langit, laut, bumi dan segala isinya, Allah menciptakan

pria dan perempuan. Di sini refrein berubah secara mencolok: “Dan Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik (Kej. 1:31), Allah mempercayakan seluruh ciptaan kepada manusia, dan hanya setelah itu –seperti kita baca– Ia dapat berhenti “dari segala pekerjaan-Nya” (Kej. 2:3). Panggilan Adam dan Hawa untuk berbagi dalam pengembangan rencana Allah mengenai penciptaan menunjukkan kemampuan dan anugerah yang membedakan manusia dengan semua ciptaan lainnya. Sekaligus panggilan itu menciptakan relasi tetap antara manusia dan ciptaan lainnya. Diciptakan dalam citra dan keserupaan Allah, Adam dan Hawa harus melaksanakan penguasaannya atas bumi (Kej. 1:28) dengan bijaksana dan kasih. Tetapi, mereka merusak harmoni yang ada *dengan sengaja melawan rencana Pencipta*, yakni dengan memilih untuk berdosa. Hal ini mengakibatkan bahwa manusia mengasingkan diri sendiri, dalam kematian dan pembunuhan saudara, melainkan juga dalam “pemberontakan” bumi melawannya (bdk. Kej. 3:17-19; 4:12). *Seluruh ciptaan* menjadi sia-sia, secara misterius menunggu dibebaskan dan mendapat pembebasan mulia bersama dengan semua anak Allah (bdk. Rom. 8:20-21).

4. Kaum kristiani percaya bahwa Wafat dan Kebangkitan Kristus menyelesaikan karya rekonsiliasi umat manusia dengan Bapa yang ingin mendamaikan *segalanya*, di bumi dan di surga lewat Dia, dengan menciptakan damai melalui darah di kayu salib-Nya” (Kol. 1:19-20). Demikianlah ciptaan diperbarui (bdk. Why. 21:5). Sekali jatuh ke dalam perbudakan dosa dan kebusukan (bdk. Rom. 8:21), kini diterimanya hidup baru, sementara “kita menantikan langit baru dan bumi baru, di mana terdapat kebenaran” (2Ptr. 3:13). Demikianlah Bapa “menyatakan rahasia Kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi” (Ef. 1:9-10).

5. Pertimbangan biblis ini membantu kita untuk mengerti dengan lebih baik *relasi antara kegiatan manusia dan keseluruhan ciptaan*.

Bila manusia mengingkari rencana Pencipta, ia mengakibatkan gangguan yang berpengaruh atas tatanan ciptaan lain. Bila manusia tak berdamai dengan Allah, maka bumi sendiri tak dapat dalam damai: “Sebab itu negeri ini akan berkabung, dan seluruh penduduknya akan merana; juga binatang-binatang di ladang dan burung-burung di udara, bahkan ikan-ikan di laut akan mati lenyap” (Hos. 4:3).

Makna mendalam bahwa bumi “menderita” juga dianut oleh mereka yang tidak mengakui iman kita akan Allah. Memang peningkatan perusakan dunia alam jelas bagi semua orang. Itulah akibat perilaku orang yang menunjukkan ketidakpedulian tanpa hati terhadap tuntutan tersembunyi tetapi dapat ditangkap dari tatanan dan harmoni yang mengatur alam sendiri.

Orang bertanya penuh kecemasan, apakah masih mungkin memperbaiki kerusakan yang diakibatkan. Jelas, bahwa jawaban tuntas tak dapat diberikan hanya dalam manajemen yang lebih baik atau penggunaan sumber daya alam yang lebih rasional, betapa pun pentingnya hal itu. Namun, kita harus menukik ke akar masalah dan menghadapi secara keseluruhan krisis moral mendalam, yang mana *penghancuran lingkungan hanyalah satu aspek yang mengganggu*.

II. Krisis ekologis: masalah moral

6. Unsur tertentu krisis ekologis dewasa ini menunjukkan sifat moralnya. Yang pertama daripadanya ialah penerapan sembarangan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak penemuan baru membawa manfaat yang tak terbantahkan bagi umat manusia. Ini menunjukkan kemuliaan panggilan manusia untuk berpartisipasi *penuh tanggung jawab* dalam tindakan kreatif Allah di dunia. Celaknya, kini jelaslah bahwa penerapan penemuan ini di bidang industri dan pertanian telah membuahkan akibat-akibat merugikan untuk jangka panjang. Hal ini membawa pada kesadaran yang menyakitkan bahwa *kita tak dapat campur tangan di satu bidang ekosistem tanpa memperhatikan konsekuensi intervensi itu di bidang lain dan kesejahteraan generasi mendatang*.

Penipisan berangsur-angsur lapisan ozon dan efek rumah kaca yang berkaitan dengannya kini mencapai ukuran krisis sebagai akibat pertumbuhan industri, konsentrasi urbanisasi besar-besaran dan peningkatan kebutuhan akan energi. Limbah industri, pembakaran bahan fosil, deforestasi tanpa batas, penggunaan jenis tertentu herbisida, zat pendingin dan propelan (bahan pendorong): segala hal ini diketahui merugikan atmosfer dan lingkungan. Akibatnya: perubahan metereologis dan atmosferis terbentang antara kerugian bagi kesehatan sampai kemungkinan penenggelaman dataran rendah. Sementara dalam kasus-kasus tertentu kerusakan yang telah diakibatkan tak dapat dipulihkan, dalam kasus-kasus lain masih dapat ditahan. Tetapi perlu bahwa seluruh komunitas manusia -individu-individu, negara-negara dan badan internasional-memandang serius tanggung jawab masing-masing.

7. Indikasi paling mendalam dan serius implikasi moral yang mendasari soal ekologis ialah kurangnya *rasa hormat terhadap hidup*, yang tampak jelas pada banyak pola pencemaran lingkungan. Seringkali kepentingan produksi diutamakan atas keprihatinan terhadap martabat pekerja. Sedangkan kepentingan ekonomis didahulukan di atas kesejahteraan individu-individu dan bahkan segenap bangsa. Dalam hal ini pencemaran atau penghancuran lingkungan merupakan akibat dari pandangan tak alamiah dan reduksionistis yang kadang-kadang menghina manusia.

Pada tingkat lain, keseimbangan halus ekologis dikacaukan oleh penghancuran tak terkendali terhadap kehidupan hewan dan tumbuh-tumbuhan atau oleh eksploitasi sembarangan sumber daya alam. Harus ditekankan bahwa segala ini, juga bila dilakukan atas nama kemajuan atau demi kesejahteraan, pada akhirnya merupakan kerugian umat manusia.

Akhirnya, hanya dengan keprihatinan mendalam kita dapat melihat begitu banyak kemungkinan besar penelitian biologis. Kita belum dalam posisi untuk menilai kekacauan biologis yang dapat timbul dari manipulasi genetik tanpa pembedaan dan dari pengembangan sembarangan bentuk-bentuk baru hidup hewan dan tumbuh-

tumbuhan, lepas dari soal eksperimentasi asal-usul hidup manusia sendiri. Adalah jelas bagi semua bahwa di bidang apa pun yang delikat seperti ini, ketidakpedulian terhadap norma-norma etis mendasar, atau penolakannya, akan membawa umat manusia pada penghancuran diri sendiri.

Hormat terhadap hidup, dan terutama terhadap martabat pribadi manusia adalah norma pedoman utama untuk setiap kemajuan ekonomis, industrial dan ilmiah yang sehat.

Kompleksitas soal ekologis jelas bagi semua. Tetapi ada beberapa prinsip mendasar yang seraya menghormati otonomi wajar dan kompetensi spesifik mereka yang terlibat, dapat mengarahkan penelitian menuju pemecahan tuntas dan lestari. Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk membangun masyarakat damai; *tiada masyarakat damai dapat mengabaikan, baik hormat terhadap hidup maupun fakta adanya keutuhan ciptaan.*

III. Mencari pemecahan

8. Teologi, filsafat dan ilmu pengetahuan semua berbicara tentang alam semesta yang serasi, suatu “kosmos” dengan keutuhannya sendiri, keseimbangan internal dan dinamisnya sendiri. *Keteraturan ini harus dihormati.* Umat manusia dipanggil untuk meneliti tatanan ini, untuk memeriksanya dengan perhatian sewajarnya dan untuk mempergunakannya seraya memelihara keutuhannya.

Pada sisi lain, bumi akhirnya adalah warisan bersama, buah-buahnya adalah untuk kesejahteraan semua. Dalam kata-kata Konsili Vatikan II: “Allah memperuntukkan bumi dan segala isinya untuk digunakan setiap individu dan semua bangsa” (GS 69). Ini mempunyai konsekuensi bagi masalah ini. Jelas tidak adil bahwa sedikit orang yang mendapat hak istimewa terus menimbun kekayaan, menghambur-hamburkan sumber daya yang tersedia, sedangkan amat banyak orang hidup dalam kemelaratan pada taraf terbawah. Dewasa ini, ancaman dramatis kehancuran ekologis mengajar kita betapa kerakusan dan egoisme –individual dan kolektif– bertentangan dengan tatanan penciptaan, tatanan yang diwarnai saling ketergantungan.

9. Konsep alam semesta yang teratur dan warisan bersama menunjukkan perlunya *pendekatan yang lebih terkoordinasi secara internasional pada manajemen harta bumi*. Dalam banyak kasus akibat masalah ekologis mengatasi batas-batas tiap-tiap negara; maka pemecahannya pun tak dapat ditemukan hanya pada tataran nasional. Akhir-akhir ini ada langkah-langkah yang menjanjikan menuju aksi internasional seperti itu, tetapi mekanisme dan badan yang ada jelas tidak memadai untuk pengembangan rencana tindakan yang komprehensif. Hambatan politis, bentuk-bentuk nasionalisme berlebihan, dan kepentingan ekonomi –untuk menyebut hanya beberapa faktor–menghalangi kerja sama internasional dan tindakan efektif jangka panjang.

Kebutuhan akan aksi bersama pada taraf internasional *tidak mengurangi tanggung jawab tiap-tiap negara*. Setiap negara tak hanya harus bergabung dengan negara lain dalam menerapkan standar yang disepakati secara internasional, melainkan juga harus atau mempermudah penyesuaian sosial-ekonomis yang perlu dalam batas-batasnya sendiri, seraya memperhatikan sektor-sektor yang paling lemah dalam masyarakat. Negara juga harus aktif berusaha dalam wilayahnya sendiri untuk mencegah perusakan atmosfer dan biosfer, dengan secara saksama mengamati, antara lain, dampak kemajuan teknologi atau ilmiah baru. Negara juga bertanggung jawab menjamin agar penduduknya tak terkena polutan berbahaya atau limbah beracun. *Hak atas lingkungan yang aman* makin mendesak diajukan dewasa ini sebagai hak yang harus dimasukkan ke dalam Piagam HAM yang diperbarui.

IV. *Kebutuhan mendesak akan solidaritas baru*

10. Krisis ekologis membuka *kebutuhan moral mendesak akan solidaritas baru*, terutama dalam hubungan antara negara-negara yang sedang berkembang dan negara-negara industri yang sangat maju. Negara harus makin berbagi tanggung jawab, secara komplementer, untuk perkembangan lingkungan alam dan sosial yang damai dan sehat. Negara-negara industri baru tak dapat, misalnya, diminta menerapkan standar lingkungan yang restriktif pada industri mereka yang baru muncul, kecuali jika negara-negara

maju terlebih dahulu menerapkannya dalam batas-batasnya sendiri. Pada saat yang sama, negara-negara dalam proses industrialisasi secara moral tak bebas mengulangi kesalahan yang di masa lampau telah dibuat pihak lain, dan secara sembarangan terus merugikan lingkungannya dengan pencemaran industri, deforestasi radikal atau eksploitasi tak terbatas atas sumber daya tak terbarukan. Dalam konteks ini ada kebutuhan mendesak untuk mencari solusi penanganan dan pembuangan limbah beracun.

Tetapi tiada rencana atau organisasi dapat menghasilkan perubahan yang perlu kecuali jika pemimpin dunia sungguh-sungguh yakin akan kemutlakan perlunya solidaritas baru itu yang diminta dari mereka oleh krisis ekologis dan yang hakiki untuk perdamaian. Kebutuhan itu mengajukan peluang baru untuk memperkuat relasi kooperatif dan damai antara negara-negara.

11. Harus juga dikatakan bahwa keseimbangan ekologis wajar tak akan ditemukan tanpa secara *langsung membahas bentuk-bentuk struktural kemiskinan* yang ada di seluruh dunia. Kemiskinan pedesaan dan pembagian tanah yang tak adil di banyak negara, misalnya, mengakibatkan pertanian subsisten dan pengurusan tanah. Ketika tanah mereka tak menghasilkan apa pun, banyak petani pindah untuk membuka lahan baru, dengan demikian mempercepat deforestasi tanpa kontrol, atau mereka tinggal di pusat perkotaan yang tak mempunyai infrastruktur untuk menerima mereka. Demikian pula beberapa negara yang dibebani utang menghancurkan warisan alam mereka, dengan pengurbanan ketidakseimbangan ekologis yang tak dapat diperbaiki, untuk mengembangkan produk baru untuk ekspor. Dalam menghadapi situasi seperti itu kelirulah melemparkan tanggung jawab hanya kepada kaum miskin atas konsekuensi lingkungan negatif. Sebaliknya, kaum miskin yang seperti orang lain dipercaya mengatur bumi, harus dibantu menemukan jalan keluar dari kemiskinan mereka. Hal ini menuntut reformasi berani atas struktur, juga cara-cara baru berelasi antara bangsa-bangsa dan negara-negara.

12. Tetapi ada bahaya lain yang mengancam kita, yakni perang. Sayang bahwa ilmu pengetahuan modern sudah mempunyai

kemampuan mengubah lingkungan demi tujuan bermusuhan. Perubahan semacam itu pada jangka panjang dapat mempunyai konsekuensi tak terduga dan bahkan lebih serius. Kendatipun ada kesepakatan internasional yang melarang persenjataan kimiawi, bakteriologis dan biologis, kenyataannya ialah bahwa riset laboratorium terus mengembangkan senjata ofensif baru yang mampu mengubah keseimbangan alam.

Dewasa ini setiap bentuk peperangan dalam skala global akan menjurus kepada kerugian ekologis yang tak terhitung. Tetapi juga peperangan lokal atau regional, betapapun terbatas, tak hanya menghancurkan hidup manusia dan struktur sosial, melainkan juga merugikan tanah, menghancurkan sayur-mayur dan vegetasi, meracuni tanah dan air. Orang yang hidup sesudah peperangan terpaksa memulai hidup baru dalam kondisi lingkungan yang amat sulit, yang pada gilirannya menciptakan situasi keresahan sosial ekstrem dengan akibat negatif lebih lanjut bagi lingkungan.

13. Masyarakat modern tak akan menemukan pemecahan masalah ekologis kalau tidak *memperhatikan gaya hidupnya secara serius*. Di banyak bagian dunia ini masyarakat tunduk kepada pemuasan instan serta konsumerisme, dan tetap acuh tak acuh terhadap kerugian yang diakibatkannya. Seperti sudah saya katakan, keseriusan masalah ekologis membuka kedalaman krisis moral manusia. Apabila penghargaan terhadap nilai pribadi manusia dan hidup manusia tiada, maka kita kekurangan perhatian terhadap sesama manusia dan bumi sendiri. Kesederhanaan, pengendalian diri dan disiplin demikian pula semangat berkorban, harus menjadi bagian hidup sehari-hari, agar jangan semua menderita konsekuensi negatif atas kebiasaan sembarangan sedikit orang.

Pendidikan dalam tanggung jawab ekologis mendesak: tanggung jawab atas diri sendiri, atas orang lain, dan atas bumi. Pendidikan ini tak dapat hanya berakar dalam perasaan atau harapan kosong. Tujuannya tak dapat bersifat ideologis atau politis. Tidak boleh berdasarkan penolakan terhadap dunia modern, atau keinginan kabur untuk kembali ke suatu "firdaus yang hilang". Sebaliknya, pendidikan sejati dalam tanggung jawab memerlukan pertobatan sejati dalam pikiran dan perilaku. Gereja dan badan religius,

lembaga swadaya masyarakat dan organisasi Pemerintah, semua anggota masyarakat mempunyai peran sendiri yang harus dimainkan dalam pendidikan seperti itu. Tetapi pendidik pertama ialah keluarga, di mana anak belajar menghormati sesamanya dan mencintai alam.

14. *Akhirnya, nilai estetis ciptaan tak boleh dilupakan.* Kontak kita dengan alam mempunyai daya restoratif mendalam: kontemplasi kebesarannya memberi rasa damai dan kejernihan. Kitab Suci berkali-kali berbicara tentang kebaikan dan keindahan ciptaan yang terpanggil untuk memuliakan Allah (bdk. Kej. 1:4 dst; Mzm. 8:2; 104:1 dst.; Keb. 13:3-5; Sir. 39:16.33; 43:1.9)

Lebih sulit mungkin, tetapatik kurang mendalam ialah kontemplasi karya genius manusia. Bahkan kota dapat memiliki keindahannya sendiri, yang harus mendorong manusia untuk memperhatikan lingkungannya. Perencanaan kota yang baik merupakan bagian penting perlindungan lingkungan, dan respek terhadap kontur alamiah tanah merupakan prasyarat untuk perkembangan yang secara ekologis sehat. Hubungan antara pendidikan estetis yang baik dan pemeliharaan lingkungan yang sehat tak dapat diabaikan.

V. Krisis ekologis: tanggung jawab bersama

15. Dewasa ini krisis ekologis mencapai proporsi sedemikian besar sehingga merupakan tanggung jawab setiap orang. Seperti sudah saya nyatakan, pelbagai aspeknya membuktikan perlunya upaya terpadu untuk menetapkan tugas dan kewajiban individu-individu, bangsa-bangsa, negara-negara dan komunitas internasional. Hal ini tak hanya bersamaan dengan upaya membangun perdamaian sejati, melainkan juga meneguhkan dan menegaskan upaya-upaya itu secara konkret. Apabila krisis ekologis ditempatkan dalam konteks lebih luas *pencarian perdamaian* dalam masyarakat, kita dapat memahami lebih baik pentingnya memperhatikan apa yang dikatakan bumi dan atmosfernya kepada kita: yakni adanya tatanan dalam alam semesta yang harus dihormati, dan bahwa pribadi manusia, yang dibekali dengan kemampuan untuk memilih dengan bebas, mengemban tanggung jawab besar untuk

memelihara tatanan ini demi kesejahteraan generasi mendatang. Saya ingin mengulangi bahwa *krisis ekologis adalah tema moral*.

Bahkan orang tanpa keyakinan religius tertentu, tetapi dengan citarasa peka akan tanggung jawabnya demi kesejahteraan bersama, mengakui kewajiban mereka untuk memberi sumbangan demi pemulihan lingkungan yang sehat. Maka dari itu, lebih-lebih orang yang percaya pada Allah Pencipta, yang karenanya yakin akan adanya kesatuan dan tatanan di dunia, merasa terpanggil untuk menanggapi masalah ini. Pada khususnya, kaum kristiani menyadari bahwa tanggung jawab mereka dalam ciptaan dan kewajiban mereka terhadap alam dan Pencipta merupakan bagian hakiki dari iman mereka. Akibatnya, mereka sadar akan luasnya bidang kerja sama ekumenis dan antaragama yang terbentang di depan mereka.

16. Pada akhir pesan ini saya harus langsung menyapa para saudara saya dalam Gereja Katolik, untuk mengingatkan mereka akan kewajiban serius mereka untuk mempedulikan seluruh ciptaan. Komitmen kaum beriman akan lingkungan yang sehat bagi setiap orang berasal langsung dari iman mereka kepada Allah Pencipta, dari keyakinan akan efek dosa asal dan dosa pribadi dan dari kepastian penebusan oleh Kristus. Hormat terhadap hidup dan terhadap martabat pribadi manusia mengenai juga ciptaan lainnya yang dipanggil untuk bergabung dalam memuji Allah (bdk. Mzm. 148:96).

Pada tahun 1979 saya memaklumkan Santo Fransiskus Assisi sebagai pelindung surgawi semua orang yang memajukan ekologi (bdk. Surat Apostolik "Inter sanctos": AAS 71 {1979} 1509). Ia memberikan kepada kaum kristiani teladan sejati dan hormat mendalam untuk keutuhan ciptaan. Sebagai teman kaum miskin yang dicintai oleh ciptaan Allah. Santo Fransiskus mengundang semua ciptaan –hewan, tumbuhan, kekuatan alam, bahkan Saudara Matahari dan Saudari Bulan– untuk memuliakan dan memuji Tuhan. Saudara Dina dari Assisi memberi kita kesaksian yang mengagumkan bahwa ketika kita berdamai dengan Allah, kita akan lebih mampu mengabdikan diri untuk membangun perdamaian

dengan seluruh ciptaan, yang tak terpisahkan dari perdamaian di antara semua bangsa.

Saya berharap agar ilham Santo Fransiskus membantu kita untuk terus menghayati citarasa “persaudaraan” dengan segala hal yang baik dan indah yang telah diciptakan Allah Yang Mahakuasa. Dan semoga ia mengingatkan kewajiban kita yang serius untuk menghormati dan memelihara segala yang baik dan indah itu dengan perhatian dalam terang persaudaraan yang semakin besar dan semakin tinggi yang ada dalam keluarga umat manusia....

15. 01-05-1991 YOHANES PAULUS II, ENSIKLIK “CENTESIMUS ANNUS” 37

Litterae encyclicae “Centesimus Annus” 37

37. Sama meresahkannya adalah *soal ekologi*, di samping masalah konsumerisme dan yang terkait erat dengannya. Dalam hasratnya untuk memiliki dan menikmati daripada ada dan berkembang, manusia mengonsumsi tanpa batas dan tanpa disiplin sumber daya bumi dan bahkan hidupnya sendiri. Penghancuran sembarangan terhadap lingkungan alam bersumber pada kesalahan antropologis yang dewasa ini sayangnya tersebar luas. Manusia yang menemukan kemampuannya, mengubah dunia dengan karyanya dan dalam arti tertentu “menciptakan”nya kembali, lupa bahwa kemampuan itu terjadi berdasarkan anugerah pertama dari pihak Allah. Manusia mengira dapat mempergunakan bumi sesukanya dengan menaklukkannya di bawah kehendaknya tanpa syarat, seolah-olah bumi tak mempunyai kodrat sendiri dan tujuan yang diberikan oleh Allah, yang dapat dikembangkan manusia, tapi tak boleh dikhianatinya. Alih-alih melaksanakan tugasnya sebagai rekan kerja Allah pada karya penciptaan, manusia bahkan menempatkan diri seolah-olah ia Allah dan memicu perlawanan alam yang olehnya lebih dizalimi daripada diatur. (76)

Dalam sikap ini dapat dikenal terutama miskinnya atau sempitnya pandangan manusia. Ia didorong keinginan memiliki barang-barang, daripada mengarahkannya kepada kebenaran; ia kekurangan sikap murah hati yang timbul dari kekaguman terhadap makhluk dan dari keindahan, yang memampukan orang

melihat dalam benda yang tampak pesan Allah Pencipta yang tak kelihatan. Dalam konteks ini, umat manusia masa kini harus menyadari tugas dan kewajibannya terhadap generasi mendatang.

.....

76. Bdk. Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, 34: *loc. cit.*, 559f; Pesan untuk Hari Pedamaian Sedunia 1990: AAS 82 (1990), 147-156.

16. 04-06-1992 PERNYATAAN Y.M. RENATO R. MARTINO, NUNSIUS APOSTOLIK, KEPALA DELEGASI TAKHTA SUCI KEPADA KONFERENSI PBB TENTANG LINGKUNGAN DAN PENGEMBANGAN, RIO DE JANEIRO

Statement of H.E. Renato R. Martino, Apostolic Nuncio, Head of the Holy See Delegation to the UN Conference on Environment dan Development, Rio de Janeiro, Brazil

Rakyat seluruh dunia dengan penuh perhatian dan harapan besar melihat Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pengembangan ini. Tantangan yang dihadapi komunitas internasional ialah bagaimana memadukan kewajiban melindungi lingkungan dengan hak asasi semua bangsa atas pengembangan.

1. Sentralitas pribadi manusia

Gereja Katolik mendekati baik perawatan dan perlindungan lingkungan maupun semua soal yang menyangkut pengembangan dari sudut pandang **pribadi manusia**. Adalah keyakinan Takhta Suci bahwa semua program ekologis dan semua prakarsa pengembangan harus menghormati **martabat dan kebebasan** penuh siapa pun yang terkena program itu. Mereka harus dilihat dalam hubungannya dengan kebutuhan nyata perempuan dan laki-laki, keluarganya, nilai-nilainya, warisan sosial dan kulturalnya yang tiada taranya, tanggung jawabnya terhadap generasi mendatang. Karena tujuan akhir program lingkungan dan pengembangan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, **untuk menempatkan ciptaan sebisa-bisanya dalam pengabdian kepada keluarga manusia**.

Faktor penentu terakhir ialah pribadi manusia. Bukanlah ilmu dan teknologi, juga bukan sarana pengembangan ekonomis dan

materiil, melainkan pribadi manusia, dan terutama kelompok orang, komunitas dan bangsa, yang **memilih dengan bebas** untuk bersama menghadapi masalah yang akan, di bawah Allah, menentukan masa depan (1).

Kata **lingkungan** sendiri berarti “apa yang mengelilingi”. Definisi ini menuntut adanya pusat yang dikelilingi lingkungan. Pusat itu ialah manusia, satu-satunya makhluk di dunia ini yang tak hanya mampu menyadari diri dan lingkungannya, tetapi dianugerahi akal budi untuk meneliti, kebijaksanaan untuk menggunakan, dan akhirnya bertanggung jawab atas pilihannya dan konsekuensi atas pilihan itu. Kesadaran unggul generasi dewasa ini untuk semua komponen lingkungan, dan upaya konsekuen merawat dan melindunginya, daripada melemahkan posisi sentral manusia, menggarisbawahi peran dan tanggung jawabnya.

Demikian pula tak dapat dilupakan bahwa tujuan sejati setiap sistem ekonomi, sosial dan politik dan setiap model **pengembangan** merupakan kemajuan integral pribadi manusia. Pengembangan jelaslah sesuatu yang lebih ekstensif daripada sekadar kemajuan ekonomi yang diukur dengan produk nasional bruto (GNP). Pengembangan sejati mengambil sebagai tolok ukurnya pribadi manusia dengan segala kebutuhannya. Ekspektasi yang wajar dan hak fundamentalnya (2).

Hormat yang melengkapi terhadap pribadi dan hidup manusia ialah tanggung jawab menghormati seluruh ciptaan. Allah adalah pencipta dan perancang seluruh alam semesta. Alam semesta dan hidup dalam segala bentuknya merupakan kesaksian kuasa Allah yang kreatif, kasih-Nya, kehadiran-Nya terus-menerus. Segala ciptaan mengingatkan kita akan misteri dan kasih Allah. Sebagaimana Kitab Kejadian menceritakan pada kita: “Dan Allah melihat segalanya yang dijadikan-Nya, dan lihatlah, itu amat baik” (Kej. 1: 31).

II. Dimensi moral

Pada tahap sangat awal yang mengarah ke pelaksanaan Konferensi ini, Sidang Umum menekankan bahwa “mengingat sifat global masalah-masalah besar lingkungan, ada kepentingan bersama

semua negara untuk mengejar kebijakan yang bertujuan mencapai pengembangan lestari dan ramah lingkungan dalam keseimbangan ekologis” (3).

Takhta Suci pernah dan tetap berminat akan tema yang dibahas oleh Konferensi ini. Selama tahap persiapan yang sulit Delegasi Takhta Suci telah memeriksa dengan saksama dan hormat banyak usul yang bersifat teknologis, ilmiah dan politis dan menghargai kontribusi begitu banyak partisipan dalam proses. Setia pada kodrat dan perutusannya Takhta Suci terus menegaskan hak dan kewajiban, kesejahteraan dan tanggung jawab individu dan masyarakat. Bagi Takhta Suci masalah lingkungan dan pengembangan pada dasarnya adalah **soal moral, bersifat etis**, daripadanya keluar dua kewajiban: keharusan mendesak untuk menemukan solusi dan permintaan tak terhindarkan agar setiap solusi yang diajukan memenuhi kriteria kebenaran dan keadilan.

“Teologi, filsafat dan ilmu pengetahuan semua berbicara tentang alam semesta yang harmonis, “kosmos” yang dibekali keutuhannya sendiri, keseimbangannya sendiri yang dinamis. **Tatanan ini harus mendapat hormat**. Umat manusia dipanggil untuk meneliti tatanan ini, untuk memeriksanya dengan perhatian sewajarnya dan mempergunakannya seraya memelihara keutuhannya”(4). Pencipta menempatkan manusia di pusat ciptaan, dengan mengangkatnya menjadi wali yang bertanggung jawab, bukan tiran yang mengeksploitasi dunia sekitarnya. “Di lain pihak, bumi pada akhirnya adalah **warisan bersama, buahnya untuk kesejahteraan semua**. Ini memiliki konsekuensi langsung terhadap masalah yang dihadapi. Jelas tak adil bahwa sedikit orang dengan hak istimewa terus menimbun secara berlebihan harta benda, dengan memboroskan sumber daya yang tersedia, sedangkan amat banyak orang hidup dalam kondisi kemiskinan pada taraf kehidupan paling rendah. Dewasa ini ancaman dramatis keruntuhan ekologis mengajarkan kepada kita sejauh mana kerakusan dan egoisme –baik individual maupun kolektif– bertentangan dengan tatanan ciptaan, tatanan yang dicirikan oleh ketergantungan timbal-balik.(5)

III. Kewajiban yang timbul daripadanya: perwalian dan solidaritas

Konsep alam semesta yang teratur dan warisan bersama menunjukkan perlunya mengembangkan dalam hati setiap orang dan dalam kegiatan setiap masyarakat citarasa sejati **perwalian dan solidaritas**.

Adalah kewajiban wali yang bertanggung jawab untuk menjadi orang yang merawat harta benda yang diserahkan kepadanya dan bukannya yang merampok; menjadi orang yang memelihara dan mengembangkan, bukannya yang menghancurkan dan menghambur-hamburkan. Kerendahan hati, dan bukan kesombongan harus menjadi sikap sepatutnya umat manusia terhadap lingkungan. Penemuan ilmiah yang mengagumkan pada abad kita memungkinkan akal budi manusia berhasil menembus baik dunia yang paling kecil maupun yang besarnya tak terukur. Hasilnya mendua, karena kita menyaksikan bahwa tanpa etika, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipakai untuk mematikan atau menyelamatkan hidup, untuk memanipulasi atau memelihara, untuk menghancurkan atau membangun.

Perwalian penuh tanggung jawab menuntut agar kebaikan bersama diperhatikan: Tak seorang pun, tiada kelompok dalam isolasi dibenarkan menentukan relasinya dengan alam semesta. Kesejahteraan bersama universal mengatasi segala kepentingan pribadi, segala batas nasional, dan melampaui saat ini, menjangkau generasi mendatang.

Maka **solidaritas** menjadi keharusan moral yang mendesak. Kita semua adalah bagian dari ciptaan Allah – kita hidup sebagai keluarga umat manusia. Seluruh ciptaan adalah warisan setiap orang. Semua sama-sama diciptakan Allah dan dipanggil berbagi harta benda dan keindahan satu dunia, manusia dipanggil memasuki solidaritas dimensi universal, “persaudaraan kosmis” yang dijiwai kasih yang mengalir dari Allah. Pendidikan solidaritas merupakan kebutuhan mendesak dewasa ini. Kita harus belajar lagi hidup dalam harmoni, tak hanya dengan Allah dan sesama, melainkan juga dengan ciptaan sendiri. “Madah ciptaan” Santo Fransiskus dapat menjadi nyanyian generasi baru yang mengasihi

dan menghormati dalam satu pelukan Pencipta dan semua makhluk ciptaan Allah.

Perwalian yang bertanggung jawab dan **solidaritas** sejati tak hanya diarahkan kepada perlindungan lingkungan, melainkan juga hak dan kewajiban semua bangsa akan pengembangan. Sumber daya bumi dan sarana akses dan penggunaan harus dicermati dengan bijaksana dan dibagi secara adil. Tuntutan pemeliharaan dan perlindungan lingkungan tak dapat dipakai untuk menghambat hak atas pengembangan, dan pengembangan tak dapat dipakai untuk melawan lingkungan. Tugas untuk mencapai keseimbangan yang wajar adalah tantangan dewasa ini.

Pola konsumsi yang menimbulkan sandungan dan pemborosan segala macam sumber daya oleh sedikit orang harus diperbaiki untuk menjamin keadilan dan pengembangan lestari bagi semua di mana pun di dunia. Paus Yohanes Paulus II mengingatkan bahwa “Kesederhanaan, pengendalian dan disiplin, demikian juga semangat berkorban, harus menjadi bagian hidup sehari-hari, agar jangan semua orang menderita konsekuensi negatif dari kebiasaan sembarangan sedikit orang”(6) Negara berkembang dalam keinginan wajar untuk meningkatkan statusnya dan meniru pola pengembangan yang ada, harus menyadari dan melawan bahaya yang dapat menimpa bangsanya dan dunia dengan mengambil alih strategi pertumbuhan yang amat boros, yang hingga kini dipergunakan luas dan menjerumuskan umat manusia dalam situasi sekarang ini.

Sumber daya baru, penemuan bahan baru pengganti, upaya pemeliharaan dan program daur ulang membantu perlindungan cadangan yang ada; pengembangan teknologi baru menajjikan penggunaan sumber daya secara lebih efisien.

Bagi bangsa berkembang, yang kadang-kadang kaya dengan sumber daya alam, pemerolehan dan penggunaan teknologi baru jelas merupakan keharusan. Hanya berbagi teknologi global secara adil memungkinkan proses pengembangan lestari.

Bila melihat masalah lingkungan dan pengembangan, orang juga harus mencurahkan perhatian selayaknya kepada masalah

kompleks kependudukan. Posisi Takhta Suci sehubungan dengan prokreasi sering ditafsirkan salah. Gereja Katolik tak mengusulkan prokreasi mati-matian.... Yang dilawan Gereja ialah pemaksaan kebijakan demografis dan promosi metode pembatasan kelahiran yang bertentangan dengan tatanan moral obyektif dan kebebasan, martabat dan hati nurani manusia. Sekaligus Takhta Suci tak memandang penduduk hanya sebagai soal angka, atau hanya sebagai faktor ekonomi (8). Dengan tegas ia menyatakan keprihatinannya agar kaum miskin tidak dipinggirkan, seolah-olah hanya dengan keberadaannya saja, merekalah penyebab, dan bukannya korban dari kurangnya pengembangan dan degradasi lingkungan.

Betapapun serius masalah keterkaitan antara lingkungan, pengembangan dan kependudukan, ia tak dapat dipecahkan dengan amat sederhana dan banyak prediksi yang mengejutkan ternyata tak benar dan dibantah oleh sejumlah studi baru. "Orang tak hanya lahir dengan mulut yang harus diberi makan, melainkan juga dengan tangan yang dapat menghasilkan, dan akal budi yang dapat mencipta dan membarui"(9). Sehubungan dengan lingkungan, hanya untuk menyebut satu contoh saja, negara-negara dengan sedikitnya 5% jumlah penduduk dunia bertanggung jawab atas lebih daripada seperempat gas rumah kaca utama, sedangkan negara-negara dengan seperempat jumlah penduduk dunia hanya menghasilkan 5% gas rumah kaca yang sama.

Upaya serius dan terpadu untuk melindungi lingkungan dan memajukan pengembangan tak akan mungkin tanpa **menanggapi secara langsung bentuk kemiskinan struktural** yang ada di seantero dunia. Lingkungan dihancurkan dan pengembangan dihambat oleh pecahnya perang, ketika konflik internal menghancurkan rumah, ladang dan pabrik, ketika keadaan tak tertahankan memaksa jutaan orang dengan putus asa mencari perlindungan jauh dari negaranya, ketika minoritas ditindas, ketika hak orang yang paling lemah –perempuan, anak, orang lanjut usia dan sakit – diabaikan atau diremehkan.

"Kaum miskin, kepada siapa bumi dipercayakan tak kurang daripada kepada orang lain, harus dimungkinkan menemukan jalan

keluar dari kemiskinan mereka. Hal ini menuntut pembaruan struktur yang berani, maupun cara-cara baru dalam hubungan antara bangsa-bangsa dan negara-negara: (10).

Akirnya, Takhta Suci mengundang komunitas internasional untuk menemukan dan meneguhkan adanya **dimensi spiritual** dari isu-isu yang ada ini... Marilah kita berupaya memberikan lingkungan fisik yang sehat dan aman bagi setiap pria, perempuan dan anak, marilah kita menggabungkan kekuatan untuk menyediakan mereka peluang nyata untuk perkembangan, tetapi dalam proses, jangan biarkan mereka dirampok jiwa mereka. Pada taraf yang berkaitan, nilai estetika lingkungan harus juga diperhatikan dan dilindungi. Dengan demikian, ditambahkan keindahan dan diilhami ungkapan artistik pada kegiatan pengembangan.

Takhta Suci memandang Konferensi ini sebagai tantangan besar dan peluang unik yang diajukan bangsa-bangsa dunia kepada komunitas internasional...

.....

1. Bdk. *Amanat Paus Yohanes Paulus II kepada Pusat PBB untuk Lingkungan*. Nairobi, 18 Agustus 1985.
2. Bdk. *Amanat Paus Yohanes Paulus II kepada Sesi ke-21 Konferensi Organisasi Makanan dan Pertanian, The Vatican*, 13 November 1981.
3. *Resolusi 43/196 Sidang Umum*, 20 Desember 1988.
4. *Pesan Paus Yohanes Paulus II pada Hari Perdamaian Sedunia 1990* dengan tema "Perdamaian dengan Allah Pencipta, Perdamaian dengan seluruh ciptaan, ". 8 Desember 1989. n.8.
5. *Ibidem*.
6. *Pesan pada Hari Perdamaian Sedunia 1990*. o.c., n.13.
7. Bdk. Pesan Yang Mulia Kardinal Maurice Roy, Presiden Komisi Kepausan "Justice and Peace" kepada Y.M. U Thant, Sekretaris Jenderal PBB pada kesempatan peluncuran Dekade Pembangunan Kedua. *The Vatican*, 19 November 1970.
8. Bdk. Amanat Paus Yohanes Paulus II kepada Mr. Rafael Salas, Sekretaris Jenderal Konferensi Internasional tentang Kependudukan 1984, dan Direktur Eksekutif Dana untuk Kegiatan Kependudukan PBB (UNFPA). *The Vatican*, 7 June 1984. n
9. *The Wall Street Journal*, dalam "Review and Outlook": Prince Malthus, Tuesday, 28 April 1992.
10. *Pesan pada Hari Perdamaian Sedunia*, o.c., n.11.

17. 13-06-1992 INTERVENSI KARDINAL ANGELO SODANO DALAM KONFERENSI TENTANG LINGKUNGAN HIDUP DAN PENGEMBANGAN DI RIO DE JANEIRO

Intervention by Cardinal Angelo Sodano on the occasion of the United Nations World Conference on the Environment and Development in Rio de Janeiro (June 13, 1992)

“Semesta alam ciptaan dipercayakan oleh Allah kepada manusia”

Dalam suatu buku suci yang amat dihargai oleh jutaan orang beriman, dinyatakan bahwa pada awal zaman Allah menciptakan alam semesta dengan segala aspeknya yang mengagumkan: langit, bumi, laut, dan akhirnya Ia menciptakan manusia sebagai raja kosmos itu dan mempercayakannya untuk dirawat. Demikianlah kisah Kitab Kejadian.

Pandangan Gereja Katolik dan terutama Takhta Suci, mengenai masalah-masalah yang diperdebatkan di sini, diilhami halaman-halaman Kitab Suci. Perkenankanlah saya sejenak mengingatkan halaman-halaman itu yang termasuk warisan umat manusia. Dikatakan bahwa kosmos yang diciptakan, dipercayakan oleh Allah kepada manusia, yang menduduki tempat sentral dalam dunia untuk diperintahnya dengan bijaksana dan tanggung jawab, dengan respek terhadap tatanan yang ditetapkan Allah dalam ciptaan-Nya (bdk. Yohanes Paulus II, *Amanat kepada Akademi Kepausan untuk Ilmu Pengetahuan*, 22 November 1991 no.6). Dalam terang keyakinan mendalam ini kita dapat membuat beberapa refleksi.

1. Krisis ekologis dan krisis moral

Krisis ekologis dewasa ini merupakan aspek mengkhawatirkan dari krisis moral yang lebih mendalam dan akibat dari pengertian salah tentang pengembangan yang berlebihan, yang tak memperhitungkan lingkungan alam, batas-batasnya, hukum-hukumnya dan keserasiannya, terutama sejauh menyangkut penggunaan-penyalahgunaan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bumi menderita karena egoisme manusia.

2. Tujuan universal harta kekayaan bumi

“Allah telah memperuntukkan bumi dan segala isinya bagi semua orang dan bangsa, sehingga kekayaan ciptaan berlaku untuk semua orang menurut peraturan keadilan dan cinta kasih” (GS 69). Daripadanya lahirlah kewajiban solidaritas antara semua yang merangkul semua, seperti kerja sama demi pengembangan yang memberi prioritas kepada bangsa-bangsa yang kurang beruntung (bdk. Yohanes Paulus II, ensiklik *Sollicitudo rei socialis* 45).

3. Keharusan solidaritas

Kata-kata Paulus VI ternyata profetis “bangsa-bangsa yang kelaparan dengan dramatis akan berseru kepada bangsa-bangsa yang kaya” (Paulus VI, ensiklik *Populorum progressio* 3). Jelaslah kesenjangan yang makin tumbuh, secara moral tak dapat dibenarkan dan tak adil, antara bagian utara bumi yang semakin kaya, dan bagian selatan yang semakin miskin.

4. Pemeriksaan batin di hadapan negara-negara miskin

Perlulah bahwa umat manusia menemukan akar bersamanya dan berangkat dari kesadaran bahwa semua orang bersaudara, timbul kekuatan imajinasi untuk mempraktikkan solidaritas... Kita tidak dapat memperoleh keseimbangan ekologis yang benar, jika tak langsung menghadapi bentuk kemiskinan struktural di dunia ini (bdk. Yohanes Paulus II, *Pesan Hari Perdamaian Sedunia 1990* “Perdamaian dengan Allah Pencipta, perdamaian dengan ciptaan”, no. 11) dan bila masyarakat kaya tak meninjau kembali gaya hidup hedonistik dan konsumeristik mereka.

....

7. Untuk ekologi sejati

Sementara pekerjaan sidang ini akan disimpulkan, kita harus ingat bahwa kita hanya pengelola warisan umum planet. Martabat manusia yang merupakan satu-satunya makhluk di dunia ini yang mampu merawat pelbagai spesies, lingkungan yang mengelilinginya dan para saudaranya, harus membawanya tak hanya untuk melindungi keseimbangan global bumi, melainkan juga untuk “menyelamatkan kondisi moral ‘bagi ‘ekologi manusiawi’ sejati” (Yohanes Paulus II, ensiklik *Centesimus annus* no.38), dan ekologi sosial. “Bukan hanya bumi dianugerahkan Allah kepada manusia, melainkan manusia dari dirinya sendiri adalah

anugerah dari Allah dan, oleh karenanya, harus menghormati struktur kodrati dan moral yang telah dianugerahkan-Nya.” (Yohanes Paulus II, ensiklik *Centesimus annus*, 38).

18. 22-10-1993 AMANAT PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA PESERTA WORKSHOP “BAHAYA KIMIAWI DI NEGARA-NEGARA BERKEMBANG” YANG DIORGANISIR AKADEMI KEPAUSAN UNTUK ILMU PENGETAHUAN

Address of His Holiness John Paul II to the participants in the workshop on “Chemical Hazards in developing countries organized by the Pontifical Academy of Sciences

... Siapa yang tidak sangat prihatin dengan kemungkinan bahaya yang sudah ada dan terus berkembang dari polusi dan efek samping lain produksi dan penggunaan bahan kimia? Diskusi Anda yang mencerminkan tingkat tertinggi kompetensi ilmiah akan bermanfaat bagi keprihatinan publik yang makin meningkat menyangkut lingkungan.

2. Di kebanyakan negara industri, perhatian dicurahkan kepada risiko bagi manusia dan lingkungan atas bahan-bahan kimia buatan manusia ... Ini adalah penyalahgunaan serius dan penghinaan terhadap solidaritas manusiawi bila perusahaan industri negara-negara kaya mengambil untung dari kelemahan ekonomis dan legislatif negara-negara miskin dengan menempatkan pabrik-pabrik produksi atau menimbun limbah yang mengakibatkan degradasi lingkungan dan pengaruh buruk atas kesehatan rakyat.

5. Keluarga manusia ada di persimpangan jalan dalam hubungannya dengan lingkungan alam. Keluarga manusia tidak hanya perlu meningkatkan upaya untuk mengajarkan kesadaran kuat akan solidaritas dan saling ketergantungan antara bangsa-bangsa di dunia, melainkan juga perlu mendesakkan saling ketergantungan berbagai ekosistem dan pentingnya keseimbangan sistem ini untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Pertimbangan manfaat semata atau pendekatan estetika terhadap alam tidak bisa menjadi dasar yang cukup untuk pendidikan sejati dalam ekologi. Kita semua harus belajar *mendekati masalah*

lingkungan dengan keyakinan etis yang solid yang mencakup tanggung jawab, pengendalian diri, keadilan dan kasih persaudaraan.

19. 25-03-1993 DEWAN KEPAUSAN UNTUK EKUMENE, DIREKTORIUM APLIKASI PRINSIP & NORMA EKUMENE 215 (b)

Pontifical Council for Promoting Christian Unity, Directory for the Application of Principles and Norms on Ecumenism 215 (b)

b) Kerja sama di bidang pengembangan, kebutuhan manusia dan penatalayanan ciptaan

215 Ada kaitan intrinsik antara pengembangan, kebutuhan manusia dan penatalayanan ciptaan. Pengalaman mengajarkan kita bahwa pengembangan demi kebutuhan manusia yang makin meningkat tak dapat menguras atau menyalahgunakan kekayaan dunia tanpa akibat yang parah.

Tanggung jawab untuk merawat ciptaan, yang mempunyai martabat khusus dalam dirinya sendiri, dipercayakan kepada semua orang oleh Pencipta sendiri, sejauh mereka menjadi wali atas ciptaan (193). Pada pelbagai taraf orang katolik diajak melibatkan diri dalam prakarsa untuk studi dan aksi tentang masalah yang mengancam martabat ciptaan dan membahayakan seluruh umat manusia. Tema lain untuk studi dan aksi semacam itu, misalnya, beberapa bentuk industrialisasi dan teknologi pesat tak terkendali yang menyebabkan pencemaran lingkungan alam dengan akibat parah bagi keseimbangan ekologis seperti penghancuran hutan, percobaan nuklir dan penggunaan atau penyalahgunaan tak rasional atas kekayaan bumi, yang terbarukan dan tak terbarukan. Aspek penting aksi bersama di bidang ini ialah mengajar manusia dalam penggunaan sumber daya itu, juga pemakaiannya yang terencana dan dalam penatalayanan ciptaan.

.....

193 *RH*, n. 8, 15, 16; *SRS*, n. 26, 34.

**20. 10-11-1994 PAUS YOHANES PAULUS II, SURAT APOSTOLIK
"TERTIO MILLENNIO ADVENIENTE" 3**

Epistula Apostolica "Tertio Millennio Adveniente" 3

...Hal bahwa dengan kegenapan waktu Sabda abadi mengambil kondisi ciptaan, memberi *makna kosmis* kepada peristiwa Betlehem 2000 tahun yang lalu. *Karena Sabda itu sendiri dunia ciptaan tampil sebagai kosmos*, artinya, sebagai alam semesta yang teratur. Dan diperbarui Sabda, yang karena *penjelmaan-Nya* membarui tatanan kosmos...

**21. 25-03-1995 YOHANES PAULUS II, ENSIKLIK "EVANGELIUM
VITAE" 42**

Ioannes Paulus I, lit.encycl. "Evangelium vitae", 42

Manusia yang dipanggil untuk mengolah taman dunia dan menjaganya (Bdk. Kej 2:15) mengemban tanggung jawab khusus atas *lingkungan hidup*, artinya atas ciptaan, yang ditugaskan Allah mengabdikan martabat personalnya, hidupnya: tanggung jawab tak hanya sehubungan dengan generasi masa kini, melainkan juga generasi masa mendatang. *Masalah ekologis* –dari pemeliharaan ruang hidup pelbagai jenis hewan dan aneka bentuk kehidupan sampai "ekologi human" dalam arti kata sesungguhnya. (28)–mendapatkan dalam teks Kitab Suci pedoman etis yang jelas dan tegas, yang mengarah pada solusi yang memperhatikan nilai besar kehidupan, setiap kehidupan. Sesungguhnya "kuasa yang diberikan oleh Pencipta kepada manusia bukanlah kuasa mutlak, dan tak dapat disebut kebebasan mempergunakannya atau menyalahgunakannya atau mengatur hal-hal itu semena-mena. Pembatasan yang diberikan Pencipta sejak semula secara simbolis diungkapkan dalam larangan 'makan dari buah pohon' (bdk. Kej 2:16-17); dengan cukup jelas menunjukkan bahwa, ketika sampai pada dunia alam, kita tak hanya terikat pada hukum biologis, melainkan juga hukum moral, yang tak dapat dilanggar tanpa hukuman" (29).

.....

28 bdk. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 38: AAS 83 (1991), 840-841.

29 Yohanes Paulus II, Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (30 Desember 1987), 34: AAS 80 (1988), 560.

22. 24-03-1996 PAUS YOHANES PAULUS II, ANGELUS

Giovanni Paolo II, Angelus, Piazza San Pietro V Domenica di Quaresima

1. Sementara alam, pada awal musim semi ini, bangkit untuk kehidupan baru, saya ingin menggarisbawahi bahwa praktik penitensi pada akhirnya juga menyentuh pendidikan mendalam *menghormati lingkungan* menurut rencana Allah.

Barangkali orang mengira bahwa puasa dan penyangkalan lain yang disarankan pedagogi kegerejaan mengandung ketidakpedulian terhadap ciptaan. Tetapi tidak demikian halnya. Diandaikan pandangan mulia terhadap dunia materiil dan dapat dilihat sebagai penawar terhadap sifat kurang tahu ukuran dan ketamakan, dengan membandingkan citarasa untuk mempunyai dan menikmati habis-habisan, yang mendorong manusia menjadi penguasa mutlak lingkungannya

2. ... untuk manusia Kitab Suci memberikan kedudukan istimewa. Diciptakan "dalam rupa Allah" (Kej. 1:26), ia memiliki hak untuk dilayani oleh realitas-realitas ciptaan lainnya. Tetapi hal ini tidak berarti memberinya kuasa menjadi tuan atas alam, apalagi sampai menghancurkannya. Sebaliknya, manusia dipanggil menjadi rekan kerja Allah untuk memajukan ciptaan.

23. 25-03-1996 YOHANES PAULUS II, ADH.APOST. "VITA CONSECRATA" 90

Joannis Pauli II, Adh.Apostolica "Vita Consecrata" 90

Maka dari itu, dewasa ini lebih daripada di masa lain seruan kemiskinan injili juga akan dirasakan oleh mereka yang menyadari keterbatasan sumber daya alam planet dan menyerukan sikap hormat terhadap ciptaan serta pemeliharannya dengan membatasi konsumsi, dengan hidup lebih sederhana, dengan mengendalikan keinginan sendiri.

**24. 04-10-1996 DEWAN KEPAUSAN "COR UNUM",
KELAPARAN SEDUNIA, TANTANGAN BAGI SEMUA,
PENGEMBANGAN DALAM SOLIDARITAS 30-31**

*Pontifical Council "Cor Unum": World Hunger, a Challenge for
all, Development in Solidarity, 30-31*

Hormat terhadap Lingkungan

30. Dewasa ini alam mengajarkan soal solidaritas kepada kita semua, tetapi kita kurang memperhatikannya. Pada produksi bahan makanan semua orang mengetahui bahwa mereka bisa menjadi bagian unsur pasif atau aktif dari suatu ekosistem. Suatu ranah tanggung jawab baru terbuka bagi hati nurani orang.

Orang tak dapat membuat makin banyak orang kenyang sekaligus melemahkan pertanian. Pertanian juga menyebabkan lebih banyak pencemaran lingkungan (penggunaan besar-besaran pupuk, pestisida dan mesin-mesin) ketika mencapai tahap industri; sebelum mengembangkan kemampuan berproduksi tanpa mencemari. Pencemaran lingkungan, konsumsi berlebihan, desertifikasi dan deforestasi yang dibuat manusia membahayakan unsur-unsur lain, yang perlu untuk hidup seperti udara, air, tanah dan hutan. Dalam kurun waktu 50 tahun separuh dari hutan tropis telah habis ditebang dengan tujuan mendapat lebih banyak tanah atau karena kebijakan jangka pendek intensifikasi pertanian demi pelunasan beban utang. Di daerah termiskin desertifikasi diakibatkan oleh praktik bertahan hidup yang justru meningkatkan kemiskinan. Hal ini mencakup pengurangan rumput, penebangan pohon dan pengambilan kayu untuk memasak dan pemanas. (47)

Ekologi dan pemerataan pengembangan

31. Adalah mendesak menangani planet ini dengan cara yang secara ekologis lestari. Patut dikemukakan dua aspek dari sudut produksi makanan yang merupakan sektor yang berarti. Pertama-tama, pengelolaan produksi yang ramah lingkungan ini menuntut ongkos yang harus disatukan dengan aktivitas ekonomis (48). Kita harus bertanya pada diri sendiri, apakah selalu mereka yang miskin

harus memikul beban yang mengakibatkan kerugian nutrisi mereka. Kedua, keinginan untuk lebih memahami kaitan antara ekologi dan ekonomi dalam pengertian pengembangan lestari. Tetapi pengetahuan itu tak boleh mengalihkan perhatian akan perlunya usaha lebih besar untuk pengembangan lestari. Akhirnya, harus dikatakan bahwa pengembangan tak dapat lestari kalau tidak merata. Kalau tidak, mungkin distorsi sekarang ini akan diperparah oleh yang baru..

.....

(47) Bdk. FAO, *Sustainable Development and the Environment, FAO Policies and Actions*, Roma, 1992.

(48) Bdk. Yohanes Paulus II, *Amanat pada Sidang ke-25 Konferensi FAO*, 16 November 1989, No. 8: AAS 82 (1990), pp. 672-673.

25. 24-03-1997 YOHANES PAULUS II, AMANAT KEPADA KONFERENSI TENTANG LINGKUNGAN HIDUP DAN KESEHATAN

Address of His Holiness Pope John Paul II to Conference of Environment and Health

Para saudara,

1. Saya mengucapkan selamat datang kepada Anda semua, para sponsor, penyelenggara dan peserta dalam pertemuan dengan tema "*Lingkungan Hidup dan Kesehatan*" di mana Universitas Katolik Hati Kudus telah memberikan keramahan dan kerja sama ilmiah. Secara khusus saya menyatakan terima kasih kepada Bp. Sergio Gianotti yang menjelaskan prakarsa penting ini kepada saya.

Ekologi, yang timbul sebagai nama dan pesan budaya lebih daripada seabad yang lalu, amat segera mendapat perhatian para pakar, dan menuntut upaya interdisipliner lebih besar dari para ahli biologi, dokter, ekonom, filsuf dan politisi. Dibutuhkan bentuk studi tentang relasi antara organisme hidup dan lingkungannya, dan terutama antara manusia dan lingkungan hidupnya. Sesungguhnya lingkungan, bernyawa atau tidak, mempunyai *pengaruh yang menentukan untuk kesehatan manusia*, tema yang menjadi konsentrasi Anda dalam pertemuan ini.

2. Relasi antara manusia dan lingkungan hidupnya mewarnai pelbagai tahap peradaban manusia, mulai dari budaya primitif: dalam tahap pertanian, industri dan teknologi. Zaman modern telah menyaksikan kemampuan manusia yang senantiasa meningkat untuk intervensi transformatif.

Aspek perebutan dan eksploitasi sumber daya telah menjadi dominan dan invasif, dan dewasa ini bahkan sudah mencapai titik yang mengancam aspek lingkungan yang ramah: *lingkungan sebagai "sumber daya" mengancam lingkungan sebagai "kediaman"*. Karena daya dahsyat sarana transformasi yang ditawarkan peradaban teknologi, kadang-kadang tampak bahwa keseimbangan antara manusia dan lingkungan sudah mencapai titik kritis.

3. Di zaman kuno, manusia menunjukkan rasa mendua dan bergantiganti terhadap lingkungan di mana ia hidup; kekaguman dan penghormatan, atau ketakutan dari dunia yang kelihatannya mengancam. Terhadap gagasan kosmos *Wahyu injili* telah membawa pesan yang menerangi dan damai tentang *ciptaan*; yang daripadanya dapat disimpulkan bahwa realitas keduniaan adalah baik karena dikehendaki Allah demi kasih pada manusia.

Sekaligus *antropologi injili* telah memandang manusia, yang diciptakan menurut citra dan keserupaan dengan Allah, sebagai ciptaan yang dapat mengatasi realitas keduniaan berdasarkan spiritualitasnya, maka juga sebagai penjaga lingkungan yang bertanggung jawab, di mana ia ditempatkan untuk hidup. Pencipta memberikannya kepadanya baik sebagai *kediaman* maupun sebagai *sumber daya*.

4. Konsekuensi ajaran ini amat jelas: *relasi manusia dengan Allahlah yang menentukan relasinya dengan sesama manusia dan lingkungannya*. Maka dari itu budaya kristiani selalu mengakui ciptaan yang mengelilingi manusia juga sebagai anugerah Allah yang harus dipelihara dan dijaga dengan rasa syukur terhadap Pencipta. *Spiritualitas Benediktin atau Fransiskan* khususnya telah memberi kesaksian terhadap macam kekerabatan manusia dengan lingkungan ciptaan, dengan memupuk dalam dirinya sikap respek terhadap setiap realitas dunia yang mengelilinginya.

Di *zaman sekularisasi modern* ini kita melihat munculnya dua macam godaan: konsep pengetahuan yang tidak lagi dipahami sebagai kebijaksanaan dan kontemplasi, melainkan sebagai kuasa atas alam, yang dianggap sebagai obyek untuk ditaklukkan. Godaan yang lain ialah eksploitasi tak terkendali terhadap sumber daya atas desakan mencari untung tak terbatas, menurut mentalitas kapitalisme yang khas bagi masyarakat modern.

Dengan demikian lingkungan seringkali menjadi mangsa bagi kepentingan beberapa kelompok industri yang kuat sehingga merugikan umat manusia sebagai keseluruhan, dengan kerugian berikutnya bagi keseimbangan ekosistem, kesehatan penduduk dan generasi mendatang.

5. Dewasa ini kita sering menyaksikan pengambilan posisi *yang berlawanan dan berlebihan*: di satu pihak, atas nama keterkurusan dan ketidakcukupan sumber daya lingkungan, dibuat permintaan untuk membatasi kelahiran, terutama di antara bangsa-bangsa yang miskin dan sedang berkembang. Di lain pihak, atas nama gagasan yang diilhami oleh egosentrisme dan biosentrisme, diusulkan agar perbedaan ontologis dan aksiologis antara manusia dan makhluk hidup lainnya dihapus, karena biosfer dianggap sebagai kesatuan biotik yang nilainya tak dirinci. Maka *tanggung jawab khusus manusia* dapat dihapus demi pertimbangan kesetaraan “martabat” semua makhluk hidup.

Tetapi keseimbangan ekosistem dan pertahanan kesehatan lingkungan sungguh membutuhkan *tanggung jawab manusia* dan tanggung jawab yang harus terbuka bagi *bentuk baru solidaritas*.

Solidaritas terbuka dan komprehensif dengan semua orang dan semua bangsa adalah hakiki, berdasarkan hormat terhadap hidup dan pengembangan sumber daya yang cukup bagi *yang termiskin dan generasi masa depan*.

Bila umat manusia dewasa ini berhasil *memadukan kemampuan ilmiah baru dengan dimensi etis yang kuat*, tentulah mampu memajukan lingkungan sebagai *kediaman dan sumber daya* bagi manusia dan bagi semua orang, dan akan mampu menghapus

penyebab pencemaran dan menjamin kondisi memadai hygiene dan kesehatan, baik bagi kelompok kecil maupun pemukiman besar.

Teknologi yang mencemarkan dapat juga membersihkan, produksi yang menimbun dapat juga membagi dengan adil, dengan syarat bahwa diberlakukan etika yang menghormati hidup dan martabat manusia, hak-hak generasi sekarang dan masa depan.

6. Hal ini menuntut sumber acuan dan inspirasi yang kuat: pengetahuan jelas tentang *ciptaan* sebagai karya kebijaksanaan Allah yang menyelenggarakan dan kesadaran akan *martabat manusia dan tanggung jawab* dalam rencana ciptaan.

Dengan memandang wajah Allah, manusia dapat menerangi wajah bumi dan menjamin keramahan lingkungan bagi manusia dewasa ini dan masa depan.

Saya sudah mengingatkan dalam pesan saya untuk Hari Perdamaian Sedunia 1990 bahwa "indikasi paling mendalam dan serius implikasi moral yang mendasari masalah ekologis ialah *kurangnya hormat terhadap hidup* yang jelas dalam banyak pola pencemaran lingkungan" (No.7; *L'Osservatore Romano*, edisi Inggris, 18-26 Desember 1989, hlm. 2)

Pembelaan hidup dan pengembangan kesehatan, terutama di antara bangsa-bangsa yang paling miskin dan sedang berkembang, akan sekaligus menjadi *tindakan dan kriteria dasar cakrawala ekologis* pada taraf regional dan global.

Dalam usaha Anda untuk memelihara kesehatan lingkungan, semoga Tuhan menerangi dan membantu Anda. Saya menyerahkan upaya Anda kepada kemurahan-Nya sebagai Bapa, yang kaya akan kasih bagi setiap ciptaan-Nya, dan saya memberkati Anda sekalian dalam Nama-Nya.

26. 27-06-1997 INTERVENSI OLEH YM. MGR. JEAN LOUIS TAURAN DALAM SIDANG UMUM PBB TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

Intervention by H.E.Msgr Jean Louis Tauran General Assembly of the United Nations on Environment

Bapak Ketua,

Para pembicara hari-hari terakhir ini telah menyatakan sejauh mana konsep lingkungan layak bagi manusia dan pengembangan lestari yang dipersiapkan untuk kesempatan Pertemuan Puncak di Rio 1992, pada akhirnya memasuki benak kita.

Takhta Suci bahkan lebih bergembira karena Gereja Katolik selalu menandakan bahwa soal lingkungan adalah soal manusia, makhluk rohani dan jasmani, penjaga dan penerima sumber daya alam sebagai hasil kecerdasan dan tekniknya.

Berbicara tentang hutan, sumber daya air, pencemaran udara, air atau tanah dan pemukiman manusia adalah untuk berefleksi tentang kondisi hidup dan kelangsungan hidup umat manusia. Agenda no. 21 tak mengatakan apa-apa secara khusus: "Manusia berada di pusat keprihatinan mengenai pengembangan lestari. Manusia berhak atas lingkungan sehat dan hidup produktif dalam harmoni dengan alam".

Maka saya berbahagia mendapatkan aspek-aspek itu ada dalam dokumen final yang diberikan untuk kita pertimbangkan. Tetapi delegasi saya hanya dapat mengulangi reservasi dan interpretasi yang dikeluarkan Takhta Suci pada konferensi PBB baru-baru ini dan –jangan dilupakan – yang merupakan bagian utuh dari laporan konferensi itu. Saya memikirkan terutama istilah seperti "*genetic health*", "*sexual health*" dan "*family planning*" yang kita temukan lagi dalam dokumen pertemuan kita.

Hasil yang diperoleh di Rio –dan bahkan lebih banyak komitmen mereka– menuntut dari kita kewajiban melindungi alam untuk membela manusia. Dan kita harus melakukannya secara solider, tanpa mengabaikan kaitan antara ekologi, ekonomi dan pengembangan yang merata.

Salah satu aspek khusus tema ini dan yang perlu dikemukakan ialah nasib 50 juta orang pengungsi di dunia ini, yang dalam banyak kasus juga karena lingkungan tak memberi mereka keamanan ekonomis dan manusiawi. Jangan lupa mereka memiliki hak untuk hidup, 'habitat' yang wajar dan sumber makanan yang stabil.

Takhta suci percaya bahwa salah satu cara yang paling sederhana dan efektif untuk memastikan bahwa wawasan dan resolusi Rio menjadi kenyataan adalah melalui pendidikan. Dari sejak tahun-tahun awal masa kanak-kanak dan permulaan masa sekolah, melalui lingkungan yang diciptakan, pengajaran Anda dan teladan Anda, para orangtua dan pendidik dapat melatih orang-orang muda untuk menghargai alam, menyelamatkan sumber-sumber daya dan dengan demikian mereka ditarik untuk menerima, untuk berbagi, dan ditarik kepada anugerah ini.

27. 15-08-1997 KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 2415-2418
Catechismus Ecclesiae Catholicae 2415-2418

Pemeliharaan keutuhan ciptaan

2415 Perintah ke-7 menuntut pemeliharaan keutuhan ciptaan. Hewan, dan juga tumbuh-tumbuhan dan segala hal tak bernyawa yang ada diperuntukkan bagi kesejahteraan umum umat manusia masa lampau, masa sekarang dan masa mendatang (290). Penggunaan sumber daya seluruh alam semesta, mineral, tumbuh-tumbuhan dan hewan tak boleh dipisahkan dari pemeliharaan tuntutan moral. Pemberian kuasa oleh Pencipta kepada manusia atas hal-hal bernyawa dan tak bernyawa tidak mutlak; ia dibatasi perhatian terhadap kualitas hidup sesama, termasuk generasi masa depan; dituntut hormat religius terhadap keutuhan ciptaan (291).

2416 Hewan adalah ciptaan Allah. Allah menganugerahinya dengan perhatiannya dengan penyelenggaraan penuh kasih (293). Juga manusia harus memperlakukan hewan dengan baik. Orang dapat memikirkan kepekaan para Kudus seperti Fransiskus Assisi atau Filipus Neri.

2417 Allah menyerahkan kuasa atas hewan kepada manusia yang diciptakan-Nya menurut citra-Nya. Maka diperbolehkan menggunakan hewan untuk makanan dan pakaian. Orang boleh menjinakkannya untuk membantu manusia dalam pekerjaan dan senggang waktu. Bila eksperimen medis dan ilmiah dengan hewan berada dalam batas masuk akal, secara moral dapat diterima,

karena memberi sumbangan mengurus manusia atau menyelamatkan hidup manusia.

2418 Membiarkan hewan menderita tanpa guna atau menyia-nyiaakan hidupnya bertentangan dengan martabat manusia. Demikian pula tak pantas untuk hewan mengeluarkan jumlah amat besar yang lebih baik dipakai untuk meringankan kemelaratan manusia. Orang boleh mencintai hewan, tetapi kasih sayang yang berlaku hanya untuk manusia, tak boleh diberikan kepada hewan.

28. 23-11-1997 DEWAN KEPAUSAN UNTUK KEADILAN DAN PERDAMAIAN, "MENUJU PEMBAGIAN TANAH YANG LEBIH BAIK" 21-31

PC for Justice & Peace, "Towards a better Distribution of the Land" 21-31

Konsekuensi bagi lingkungan hidup

21. Selain itu ketidakadilan dalam pembagian kepemilikan lahan mengakibatkan proses tak terpulihkan perusakan lingkungan hidup (15). Kerusakan tanah, penurunan kesuburannya, bahaya banjir, menurunnya air, pengeringan sungai dan danau serta masalah ekologis lainnya juga menyumbang dalam proses ini.

Kerusakan hutan di daerah luas sering digalakkan melalui pajak dan kemudahan kredit, untuk memperoleh jalan perluasan lahan peternakan, atau kegiatan pertambangan atau mengeksploitasi hasil perikanan, tetapi rencana perbaikan lingkungan tidak ada, atau tidak dilaksanakan.

Kemiskinan juga berkaitan dengan perusakan lingkungan dalam lingkaran setan ketika petani gurem dirampas oleh tuan tanah dan kaum miskin tanpa tanah dipaksa mencari lahan baru dan menempati daerah yang secara struktur rapuh seperti lereng-lereng, serta mengikis hutan lindung untuk dijadikan lahan pertanian.

Bab II. Amanat Kitab Suci dan Gereja tentang kepemilikan tanah dan pengembangan pertanian

Amanat Kitab Suci: perhatian terhadap ciptaan

22. Halaman pertama Kitab Suci membahas penciptaan dunia dan manusia: "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kej. 1:27). Dengan kata mulia dilukiskan tugas yang dipercayakan Allah kepada mereka: "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Kej. 1: 28).

Tugas pertama yang diserahkan Allah kepada mereka – jelas tugas yang mendasar artinya– menyangkut sikap yang harus mereka miliki terhadap bumi dan semua makhluk hidup. Kata-kata "menaklukkan" dan "menguasai" merupakan dua konsep yang mudah disalahartikan, bahkan merupakan pembenaran penguasaan lalim tanpa kendali untuk tidak mengurus bumi dan hasilnya, melainkan merusaknya demi keuntungannya sendiri. Namun, dalam bahasa alkitabiah itu dipakai untuk melukiskan kekuasaan raja bijaksana yang mepedulikan kesejahteraan bawahannya.

Laki-laki dan perempuan dimaksudkan untuk mengurus ciptaan, agar mengabdikan mereka dan semua, dan tidak hanya sejumlah kecil.

23. Inti hakiki ciptaan ialah menjadi anugerah Allah, anugerah bagi semua ciptaan. Dan Allah menghendaknya demikian. Maka berlakulah perintah Allah: melestarikan bumi sebagai anugerah dan berkat dan tidak mengubahnya menjadi sarana kekuasaan atau motif perpecahan.

Hak dan kewajiban manusia menguasai bumi menyangkut hal bahwa manusia diciptakan menurut citra Allah; semua orang –dan tak hanya beberapa– mengemban tanggung jawab atas ciptaan. Di Mesir dan Babilonia hak ini hanya menyangkut segelintir orang. Tetapi menurut Kitab Suci penguasaan ini milik umat manusia sedemikian rupa sehingga, dan karenanya semua manusia. Bahkan

seluruh umat manusia harus mengemban tanggung jawab atas ciptaan.

Manusia ditempatkan di taman, agar ia mengolahnya dan menjaganya (bdk. Kej. 2:15) dan menyediakan makan untuk dirinya dari buahnya. Di Mesir dan Babilonia pekerjaan merupakan keharusan yang keras, yang dibebankan pada manusia demi kesejahteraan dewa-dewa – yang sebenarnya dimaksudkan untuk kesejahteraan raja, pejabat, imam dan orang kaya. Sementara, dalam kisah Kitab Suci pekerjaan demi realisasi diri manusia.

Bumi milik Allah dan Ia menganugerahkannya kepada semua anak-Nya

24. Warga bangsa Israel mempunyai hak atas tanah yang dilindungi hukum dengan pelbagai cara. Dekalog menentukan: “..jangan menghasratkan rumahnya, atau ladangnya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu” (Ul. 5:21).

Dapat dikatakan bahwa orang Israel sungguh bebas, dan merasa diri sebagai warga Israel sepenuhnya, hanya bila ia memiliki sebidang tanahnya sendiri. Tetapi Perjanjian Lama menekankan bahwa bumi adalah milik Allah dan Allah telah menyerahkannya kepada semua putra Israel. Maka, itu harus dibagi di antara semua suku bangsa, marga dan keluarga. Manusia bukanlah penguasa sejati tanahnya, melainkan pengurusnya. Penguasa sebenarnya ialah Allah. Dalam Kitab Imamat dikatakan: “Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku” (Im. 25:23).

Di Mesir tanah milik Firaun., dan para petani adalah hamba dan miliknya. Di Babilonia berlaku struktur feodal. Di sana raja memberi tanah demi kesetiaan dan pengabdian. Hal demikian tidak berlaku di Israel. Bumi milik Allah, dan Ia menganugerahkannya kepada semua anak-anaknya.

25. Daripadanya lahirilah akibat tertentu: Di satu pihak, tak seorang pun boleh merampas tanah yang dipakai, sebab ia melanggar hak ilahi, bahkan raja pun tak dapat melakukannya,(16) tetapi di pihak

lain, setiap bentuk kepemilikan yang mutlak dan semena-mena, yang hanya menguntungkan diri sendiri, dilarang: harta benda yang diperuntukkan Allah bagi semua tak boleh diperlakukan sesukanya.

Kepemilikan tanah menurut Ajaran Sosial Gereja

27. Berlandaskan pada Kitab Suci, Gereja selama abad-abad telah mengembangkan Ajaran Sosial, dengan menerbitkan dokumen-dokumen otoritatif dan mendasar yang menggambarkan kriterianya yang hakiki untuk pertimbangan dan penegasannya, juga orientasi dan ajarannya untuk membimbing dalam menentukan pilihan.

Peruntukan universal harta benda dan kepemilikan pribadi

28. Dampak dari situasi kacau saat ini menegaskan perlunya terus-menerus mengingatkan seluruh umat manusia akan prinsip keadilan, terutama prinsip peruntukan universal harta benda.

Mengenai kepemilikan, Ajaran Sosial Gereja mendasarkan etika hubungan antara manusia dan harta benda dunia menurut pandangan Kitab Suci, bahwa Allah menganugerahkan bumi kepada seluruh umat manusia (GS 69): "Allah telah memperuntukkan bumi dan segala isinya bagi kepentingan semua orang dan bangsa; maka dari itu harta benda yang diciptakan ini harus secara wajar terjangkau semua orang; berpedoman pada keadilan yang dijiwai cinta kasih. Maka prinsip ini selalu harus diperhatikan".

Hak menggunakan harta benda bumi merupakan hak kodrati primer dengan penerapan universal, karena merupakan hak setiap manusia. Hak ini tak dapat dilanggar oleh hak ekonomis lain (MM 69; Pius XII Pesan Pentakosta 13), melainkan harus dijunjung tinggi dan dipraktikkan melalui hukum dan lembaga-lembaga.

.....

(15) Tentang hubungan antara pemusatan kepemilikan lahan, kemiskinan pedesaan dan degradasi lingkungan, lihat: Bank Dunia, *World Development Report 1990*, hal. 71-73; Bank Dunia, *World Development Report 1992*, Washington, D.C., hal. 134-138, 149-153; FAO, *Sustainable Development and the Environment, FAO Policies and Actions*, Roma 1992.

(16) Kisah tentang kebun anggur Nabot adalah simbolis di sini (bdk. 1Raj. 21).

29. 08-01-1998 DEWAN KEPAUSAN DIALOG ANTAR-AGAMA (KARDINAL FR. ARINZE) "PESAN UNTUK AKHIR RAMADAN (IDUL FITRI) 1998/1418"

Pontifical Council For inter-religious Dialogue: "Message for the End of Ramadan (Id-Al-Fitr) 1998/1418"

4. Harapan memungkinkan kita menangkap kebaikan yang ada dalam dunia kita. Itu adalah buah dan tanda tindakan ilahi dalam hati manusia. Ada banyak tanda harapan: ... perhatian akan lingkungan, dan sebagainya. Saya ingin di sini menyebut tanda harapan khusus, yang digarisbawahi Paus Yohanes Paulus II, yakni dialog antaragama.

30. 19-08-1998 AUDIENSI UMUM

General Audience, Wednesday 19 August 1998

Kosmos diciptakan Allah sebagai kediaman manusia dan panggung petualangan kebebasannya. Dalam dialog dengan rahmat setiap manusia dipanggil untuk menerima penuh tanggung jawab anugerah keputraan ilahi dalam Kristus Yesus. Dengan itu dunia ciptaan memperoleh maknanya yang sejati dalam diri manusia dan untuk manusia. Ia tak dapat sesukanya menguasai kosmos di mana ia hidup, tetapi dengan akal budi dan dengan sadar ia harus menyempurnakan karya Pencipta.

31. 08-12-1998 YOHANES PAULUS II, PESAN HARI PERDAMAIAN SEDUNIA 1999, No.10

John Paul II, Message for the celebration of the World Day of Peace 1999

Tanggung jawab atas lingkungan

10. Pengembangan martabat manusia berkaitan dengan hak atas lingkungan yang sehat, karena hak ini menyoroti dinamika hubungan antara orang perorangan dan masyarakat. Badan norma internasional, regional dan nasional tentang lingkungan berangsur-

angsur memberi bentuk yuridis kepadanya. Meskipun demikian tindakan hukum saja tidak cukup. Bahaya kerugian besar untuk bumi dan lautan, iklim, flora dan fauna menuntut perubahan mendalam pada gaya hidup khas peradaban modern, terutama di negara-negara kaya. Bahaya selanjutnya –sekalipun itu kurang drastis– juga tak boleh diabaikan: orang miskin di daerah pedalaman bisa didorong oleh kebutuhan untuk memanfaatkan sedikit tanah yang mereka punyai secara berlebihan melampaui batas kewajaran. Maka dari itu, harus dimajukan pendidikan khusus untuk mengajarkan bagaimana memadukan pengolahan tanah dengan rasa hormat terhadap lingkungan.

Masa kini dan masa depan dunia tergantung pada pemeliharaan ciptaan, karena ada interdependensi tanpa henti antara manusia dan lingkungan mereka. Menempatkan kesejahteraan manusia di pusat kepedulian terhadap lingkungan merupakan jalan paling aman untuk memelihara ciptaan; karena dengan itu kesadaran akan tanggung jawab setiap orang terhadap sumber daya alam serta pemanfaatannya yang bijaksana diperkuat.

32. 22-01-1999 YOHANES PAULUS II, EKSHORTASI APOSTOLIK “ECCLESIA IN AMERICA” 2

John Paul II, Post-synodal Apostolic Exhortation “Ecclesia in America” 25

Perhatian bagi lingkungan

25. “Allah melihat bahwa semuanya itu baik” (Kej. 1:25). Kata-kata dalam Bab I Kitab Kejadian ini, menunjukkan makna karya penciptaan ilahi. Pencipta mempercayakan kepada manusia, mahkota dari seluruh proses penciptaan, pemeliharaan dan perhatian bagi bumi (bdk. Kej. 2: 15). Daripadanya lahir kewajiban nyata di bidang lingkungan bagi setiap orang. Pemenuhannya mengandaikan keterbukaan terhadap perspektif etis dan spiritualnya, yang memungkinkan mengatasi sikap egois dan “gaya hidup yang mengakibatkan pengurusan sumber daya alam,” (66).

Bahkan di bidang yang dewasa ini juga amat aktual, kerja sama kaum beriman lebih penting daripada sebelumnya. Diperlukan

kerja sama semua orang yang berkehendak baik dengan instansi legislatif dan pemerintah, untuk menjamin perlindungan lingkungan yang efektif, karena lingkungan ini dipandang sebagai anugerah Allah. Betapa banyak penyalahgunaan dan perusakan lingkungan terjadi di banyak daerah di Amerika! Pikirkan saja emisi gas berbahaya tanpa kontrol atau akan gejala dramatis kebakaran hutan yang seringkali sengaja diatur oleh orang-orang yang didorong kepentingan egoistis. Perusakan seperti ini dapat menyebabkan desertifikasi di banyak bagian benua Amerika, yang secara tak terelakkan mengakibatkan kelaparan dan penderitaan. Hal ini menjadi masalah yang amat intensif di hutan-hutan Amazon, sebuah wilayah amat luas yang meliputi berbagai negara: dari Brasilia sampai Guyana, Suriname, Venezuela, Kolumbia, Ekuador, Peru dan Bolivia (67). Keanekaragaman hayati hutan Amazon merupakan salah satu wilayah alam yang sangat berharga di dunia, karena ia vital bagi keseimbangan lingkungan hidup seluruh planet.

.....

(66) *Propositio* 36.

(67) Cf. *ibid*

**33. 23-05-1999 DEWAN KEPAUSAN UNTUK BUDAYA,
"MENUJU PENDEKATAN PASTORAL BUDAYA"**

*Pontifical Council For Culture, Towards a Pastoral Approach to
Culture 11*

Lingkungan Hidup, ilmu alam, filsafat dan bioetika

11. Perkembangan ekologi merupakan tanda timbulnya kesadaran baru pada manusia. Tetapi bagi Gereja itu bukan hal baru: Terang iman menjelaskan makna ciptaan dan relasi manusia dengan alam. Santo Fransiskus dari Assisi dan Santo Filipus Neri merupakan saksi simbolis dari penghargaan terhadap alam, yang timbul dari fakta bahwa alam bukan milik umat manusia, melainkan milik Allah Penciptanya. Allah menyerahkannya kepada manusia untuk diurus (bdk. Kej. 1:28), agar ia bersikap penuh hormat terhadapnya dan memperoleh dasar sejati keberadaannya (bdk. *Centesimus Annus* 38-39).

34. 26-05-1999 INTERVENSI TAKHTA SUCI PADA FORUM EKONOMI KE 7 OSCE DI PRAHA: LINGKUNGAN HIDUP DAN KEAMANAN

Address of the Holy See at the 7th OSCE Economic Forum in Prague: Environment and Security; a responsibility of all for the future of humanity.

Bapak Ketua yth.

Tema yang dipilih untuk *Forum Ekonomi* ini mempunyai dua aspek yang, seperti kita semua sadari, nampaknya ditujukan untuk memainkan peran vital untuk hidup manusia sampai milenium mendatang: lingkungan dan keamanan.

Kedua aspek itu mempunyai ciri yang sama: tanpa batas. Maka dari itu kita semua dituntut melihat melampaui pembagian politis, ekonomis dan kultural dan mewajibkan kita semua untuk kerja sama efektif serta transparan dan dalam solidaritas.

Seperti halnya dengan masalah-masalah besar serupa di dunia dewasa ini, penyebab krisis ekologis dan akibatnya bagi keamanan terutama harus ditemukan dalam perilaku manusia yang salah: ada kecenderungan untuk mendahulukan keuntungan ekonomis dan pandangan individualistis tentang tanggung jawab bersama atas sumber daya alam dan kesejahteraan bersama;

Maka dari itu, pendekatan benar yang bermaksud menghadapi masalah yang terkait dengan krisis ekologis secara global terutama harus mempunyai proses pendidikan dan formatif sebagai tujuan utamanya yang mampu menghasilkan perubahan mendalam pada mentalitas setiap orang. Menurut kata-kata Paus Yohanes Paulus II, dituntut komitmen untuk memajukan kondisi moral untuk ekologi human yang autentik (Paus Yohanes Paulus II, ensiklik *Centesimus annus*, 1 Mei 1991, No. 38).

Untuk memupuk 'ekologi human' autentik sedemikian itu perlulah, pertama-tama, meningkatkan kesadaran akan kekuatan-kekuatan dalam masyarakat, sehingga meneguhkan citarasa tanggung jawab moral yang lebih luas dalam diri setiap orang. Dalam menghadapi perluasan kegiatan manusia yang mengiringi setiap tahap

perkembangan, harus ditambahkan tanggung jawab setiap orang atas lingkungan dan atas masa depan umat manusia...

Karena alasan itu perlulah semua lembaga, termasuk lembaga agama, melibatkan diri untuk memajukan kesadaran yang lebih mendalam akan prinsip-prinsip tanggung jawab dan solidaritas bersama yang mengacu pada martabat integral pribadi manusia serta kualitas hidupnya, yang tak hanya menyangkut kesejahteraan materiil, melainkan juga dimensi spiritual umat manusia. Dengan berbuat demikian krisis ekologis dewasa ini dapat juga menjadi peluang pembaruan penghargaan atas kedudukan sejati umat manusia di dunia dan tanggung jawab kita terhadap para saudara kita dan sejarah.

Terima kasih, Bapak Ketua.

35 12-06-1999 PAUS YOHANES PAULUS II, HOMILI DI ZAMOSK

John Paul II, Address at the Liturgy of the Word, 12 June 1999

3....

Bila hari ini saya berbicara tentang kekudusan dan martabat, saya melakukannya dalam semangat syukur kepada Allah, yang telah melakukan hal-hal besar itu kepada kita; tetapi saya melakukannya juga dalam semangat kepedulian atas pelestarian kebaikan dan keindahan yang diberikan Pencipta. Karena ada bahaya bahwa segala yang memberi kegembiraan kepada mata dan sukacita kepada roh dapat dirusak. Saya tahu bahwa para Uskup Polandia telah menyuarakan keprihatinan ini sepuluh tahun yang lalu, dengan mengimbau semua orang yang berkehendak baik dalam Surat Gembala tentang perlindungan lingkungan. Mereka menulis bahwa "segala kegiatan manusia, sebagai kegiatan agen yang bertanggung jawab, mempunyai dimensi moral. Perusakan lingkungan merugikan kebaikan ciptaan yang diberikan kepada manusia oleh Allah Pencipta sebagai suatu keniscayaan bagi hidup dan perkembangannya. Kita wajib mempergunakan anugerah ini dengan baik dalam semangat syukur dan hormat. Kesadaran bahwa anugerah itu diperuntukkan bagi semua orang, bahwa itu merupakan kesejahteraan bersama, juga menimbulkan kewajiban yang sesuai dalam kaitannya dengan orang lain. Karena itu kita

juga harus sadar bahwa setiap tindakan yang mengingkari hak Allah atas dunia ini, dan juga hak manusia yang diberikan oleh Allah, bertentangan dengan perintah kasih. Maka kita harus sadar bahwa bisa ada dosa besar melawan lingkungan alam, yang menindih hati nurani kita dan yang menuntut tanggung jawab berat terhadap Allah Pencipta (2 Mei 1989).

Dalam membicarakan tanggung jawab di depan Allah, kita tahu bahwa hal itu bukan hanya apa yang dewasa ini disebut ekologi. Tak cukup hanya mencari penyebab kehancuran dunia dalam industrialisasi yang berlebihan, penggunaan tak kritis kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam industri dan pertanian, atau dalam pencarian kekayaan tanpa kendali, tanpa mempedulikan dampak masa depan dari semua kegiatan itu. Meskipun tak dapat disangkal bahwa kegiatan itu amat merugikan, mudahlah melihat bahwa penyebabnya terletak lebih mendalam; dalam sikap manusia sendiri. Rupanya hal yang paling berbahaya bagi ciptaan dan manusia ialah kurangnya hormat terhadap hukum alam dan hilangnya citarasa nilai hidup.

Hukum yang ditulis Allah di alam dan dapat dibaca oleh akal budi menuntun orang untuk menghormati rencana Allah, rencana yang dimaksudkan demi kebaikan umat manusia. Hukum ini menetapkan suatu tatanan intern yang ditemukan manusia dan harus dipeliharanya. Setiap kegiatan yang bertentangan dengan tatanan ini secara tak terelakkan merugikan manusia sendiri.

Hal ini terjadi bila citarasa nilai kehidupan sendiri dan hidup manusia pada khususnya, menghilang. Bagaimana alam secara efektif bisa dibela bila dituntut pembenaran tindakan yang langsung mengenai jantung ciptaan sendiri, yakni hidup manusia? Dapatkah melawan perusakan lingkungan dengan membiarkan, atas nama kenyamanan dan kemudahan, pembantaian manusia yang belum lahir dan pembunuhan orang lanjut usia dan sakit, dan menjalankan, atas nama kemajuan, intervensi yang tak dapat diterima dan bentuk-bentuk eksperimen pada tahap awal hidup manusia? Bila kebaikan ilmu pengetahuan atau kepentingan ekonomi didahulukan atas kebaikan pribadi manusia, dan akhirnya seluruh masyarakat, perusakan lingkungan adalah tanda penghinaan nyata terhadap manusia. Semua yang dalam hati

memperjuangkan kebaikan manusia di dunia ini harus senantiasa memberi kesaksian tentang fakta bahwa "hormat terhadap hidup, dan terutama martabat pribadi manusia, merupakan norma pembimbing utama untuk kemajuan ekonomi, industri atau ilmu pengetahuan" (*Pesan Hari Perdamaian Sedunia 1990*. No. 7).

4. ...Keindahan tanah ini membimbing saya untuk menyerukan pelestariannya bagi generasi mendatang. Jika Anda mencintai tanah air kita, jangan biarkan seruan ini tak terjawab! Secara khusus saya meminta pada mereka yang telah disertai tanggung jawab atas negara ini dan perkembangannya, dan saya mendesak mereka untuk tidak mengabaikan kewajiban mereka melindunginya terhadap perusakan lingkungan. Biarkan mereka menyusun program perlindungan lingkungan dan memastikan program tersebut dijalankan dengan tepat! Terlebih, biarkan mereka melatih orang untuk menunjukkan rasa hormat pada kesejahteraan bersama, pada hukum alam dan kehidupan! Semoga mereka didukung oleh organisasi-organisasi yang bekerja untuk perlindungan sumber daya alam! Dalam keluarga dan di sekolah-sekolah harus ada pelatihan menghormati kehidupan, kebaikan dan keindahan. Semua orang yang berkehendak baik harus bekerja sama dalam tugas besar ini. Semua pengikut Kristus harus meneliti gaya hidup mereka sendiri, untuk memastikan bahwa upaya sah mencari kesejahteraan tidak menekan suara hati nurani yang menjadi hakim atas apa yang benar dan apa yang sungguh baik.

36. 29-09-1999 RANCANGAN PERNYATAAN DELEGASI TAKHTA SUCI PADA SIDANG UMUM IAEA 1999

Draft Statement of the Delegation of the Holy See at the IAEA General Conference

4. Bapak Ketua, keprihatinan besar bidang lain bagi Delegasi saya ialah pencarian dan pasokan air minum, sumber daya yang amat berharga ini... Diperkirakan bahwa dalam kondisi yang berlaku, menjelang pertengahan abad mendatang kurang dari 50% penduduk dunia akan memperoleh akses penuh untuk air minum. Maka sangat mendesaklah menyediakan pasokan air yang cukup bagi umat manusia....Urgensi pemecahan masalah atas permintaan

sedunia akan air seharusnya tidak diremehkan, karena merupakan prasyarat setiap pengembangan lestari.

5. Bapak Ketua, berbicara tentang pengembangan lestari dalam konteks ini, harus dicatat bahwa kegiatan Badan Kerja sama Teknis merupakan sumbangan yang amat efektif untuk proses pengembangan ini. Sekretariat harus dipuji atas keberhasilan implementasi program Kerja sama Teknis, yang bertujuan untuk hasil-hasil yang ramah lingkungan, dan dengan demikian menjaga keseimbangan ekologi alam yang utuh.

Konsep “Model Project” dan kemajuan yang dicapai melalui pengenalannya di negara-negara penerima akhirnya dapat mengarah kepada apa yang dimaksudkan Paus Yohanes Paulus II ketika ia mengajukan istilah “ekologi human”, persyaratan lain untuk pengembangan lestari (bdk. Ensiklik *Centesimus Annus*, 1 Mei 1991, no. 38 dst.). Pengembangan lestari harus berjalan seiring dengan dimensi sosialnya bagi dan bersama orang yang terlibat. Maka, dengan ekologi human dimaksudkan keseimbangan dalam kelompok masing-masing orang, mulai pada tataran keluarga, komunitas dan masyarakat sipil. Dengan demikian, kita juga dapat melihat sumbangan Badan ini untuk “*perdamaian, kesehatan dan kesejahteraan*”.

Terima kasih, Bapak Ketua, ibu bapak atas perhatian Anda.

37. 04-11-1999 PESAN PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA DEWAN KEPAUSAN KEADILAN DAN PERDAMAIAN PADA KESEMPATAN SIDANG PARIPURNA,

Messagio di Giovanni Paolo II al Pontificio Consiglio della Giustizia e della Pace in occasione dell’Assemblea Plenaria, 4

4. Dalam kesempatan sidang paripurna ini Anda akan memikirkan krisis lingkungan yang aktual ini dalam cahaya Ajaran Sosial Gereja. Soal lingkungan berkaitan erat dengan soal sosial penting lain, karena lingkungan mencakup semua yang mengelilingi kita dan segala yang menyangkut hidup manusia. Maka dari itu pentinglah menangani soal ini dengan baik.

Dalam hal ini, refleksi atas dasar alkitabiah tentang perhatian pada dunia ciptaan bisa menjelaskan kewajiban untuk memajukan lingkungan yang sehat dan segar.

Aspek krusial lainnya dari masalah lingkungan ialah pemanfaatan sumber daya bumi. Penelitian masalah kompleks ini menyentuh inti tatanan masyarakat modern.

Bila kita dalam terang Kitab Suci dan Ajaran Sosial Gereja berpikir tentang lingkungan, mau tak mau kita mengajukan pertanyaan mengenai gaya hidup kita, yang dipromosikan oleh masyarakat modern, dan terutama pertanyaan soal pembagian tak merata kebaikan kemajuan. Dewan Kepausan akan memberikan pelayanan berharga kepada Gereja dan melalui Gereja kepada seluruh umat manusia, seraya memajukan pemahaman yang lebih mendalam akan kewajiban untuk bertindak supaya manusia, berdasarkan keadilan dan kesetaraan yang lebih besar, berbagi sumber daya ciptaan Allah.

38. 06-11-1999 YOHANES PAULUS II, ADHORTASI APOSTOLIK "ECCLESIA IN ASIA" 41

Post-Synodal Apostolic Exhortation "Ecclesia in Asia" 41

LINGKUNGAN HIDUP

41. Bila keprihatinan akan kemajuan ekonomi dan teknologi tak disertai keprihatinan akan keseimbangan ekosistem, bumi kita rentan terkena kerusakan lingkungan yang serius, dengan akibat kerugian bagi manusia. Tiadanya hormat terhadap lingkungan akan terus berlangsung selama bumi dan potensinya dipandang hanya sebagai objek penggunaan langsung dan konsumsi, dimanipulasi oleh keinginan tak terkendali demi laba (200). Adalah kewajiban kaum kristiani dan semua orang yang memandang Allah sebagai Pencipta untuk melindungi lingkungan dengan memulihkan citarasa hormat bagi keseluruhan ciptaan Allah. Adalah kehendak Pencipta bahwa manusia harus memperlakukan alam tidak seperti pengurus yang kejam, melainkan sebagai pengurus yang cerdas dan penuh tanggung jawab (201). Para Bapa Sinode secara khusus mengajak supaya ada citarasa tanggung jawab lebih besar di

kalangan pemimpin bangsa, legislator, pebisnis dan semua orang yang langsung terlibat dalam manajemen sumber daya bumi (202).

Mereka menggarisbawahi perlunya mendidik orang, terutama kaum muda, dalam tanggung jawab atas lingkungan, dengan melatih mereka dalam pemeliharaan atas ciptaan yang dipercayakan Allah kepada umat manusia. Perlindungan lingkungan bukanlah melulu soal *teknis*; hal itu terutama dan di atas segalanya adalah soal *etis*. Semua orang mengemban kewajiban moral untuk memperhatikan lingkungan, tak hanya demi kepentingan diri sendiri, melainkan juga demi kebaikan generasi masa depan.

Akhir kata, baiklah diingat bahwa dalam mengajak kaum kristiani untuk bekerja dan berkorban dalam pengabdian demi pengembangan manusia, para Bapa Sinode melukiskan beberapa keyakinan inti tradisi Kitab Suci dan Gereja. Israel kuno menekankan perjanjian tak terputuskan antara ibadat terhadap Allah dan perawatan kaum lemah, yang dalam Kitab Suci mereka diwakili oleh “janda, orang asing dan yatim-piatu” (bdk. Kel. 22:21-22; Ul. 10:18; 17: 19), yang dalam masyarakat di zaman itu paling terancam oleh ketidakadilan.

Dalam Kitab Nabi-nabi kita dengar seruan menuntut keadilan, hak menata masyarakat yang perlu juga untuk ibadat sejati kepada Allah (bdk. Yes. 1:10-17; Ams. 5:21-24). Dalam imbauan Bapa Sinode kita mendengar gema para nabi yang dipenuhi Roh Allah. Yang menghendaki “kerahiman, bukan korban” (Hos. 6:6). Yesus membuat kata-kata itu menjadi milik-Nya (bdk. Mat. 9:13). Dan hal itu juga berlaku bagi para Kudus pada setiap zaman dan setiap tempat. Pertimbangkanlah kata-kata Santo Yohanes Krisostomus: “Apakah kamu mau menghormati tubuh Kristus? Maka jangan menyangkalnya bila Ia telanjang. Jangan menghormati-Nya di kenisah, hanya kemudian mengabaikan-Nya ketika Ia kedinginan dan telanjang di luar. Ia yang berkata: “Inilah Tubuh-Ku” adalah sama dengan orang yang mengatakan: “Kamu melihat Aku lapar dan kamu tidak memberi roti kepada-Ku... Apa gunanya meja ekaristi memikul piala emas terlalu berat, bila Kristus wafat karena lapar? Mulailah dengan memuaskan rasa lapar-Nya, lalu dengan

sisanya kamu boleh juga menghias altar (203). Dalam imbauan Sinode untuk pengembangan manusia dan keadilan dalam perkara kemanusiaan, kita mendengar suara yang lama dan baru. Lama karena muncul dari kedalaman tradisi kristiani yang mencari harmoni mendalam yang dimaksudkan Pencipta; baru karena menyapa situasi langsung orang Asia yang tak terbilang jumlahnya dewasa ini.

.....
(200) Bdk. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptor Hominis* (4 Maret 1979), 15: AAS 71 (1979), 287.

(201) Bdk. *ibid.*

(202) Bdk. *Propositio* 47.

(203) *Homili tentang Injil Matius*, 50, 3-4: PG 58, 508-509.

39. 18-11-1999 DEWAN KEPAUSAN KEADILAN & PERDAMAIAN (DIARMUID MARTIN), "PERDAGANGAN, PENGEMBANGAN DAN PERJUANGAN MENGENTASKAN KEMISKINAN" 10

Pontifical Council for Justice and Peace, "Trade, development & the fight against poverty" 10

11. Perdagangan dan Lingkungan Hidup.

Latar belakang:

Pada tahun-tahun terakhir ini berkembang keprihatinan terhadap isu lingkungan hidup. Hal ini membuka debat tentang hubungan antara negosiasi perdagangan multilateral dan soal memajukan pengembangan lestari.

Seperti kata Paus Yohanes Paulus II, "*Krisis ekologis mengungkapkan kebutuhan moral mendesak bagi solidaritas baru, terutama antara bangsa yang sedang berkembang dan negara industri yang sangat maju*" (*Pesan untuk perayaan Hari Perdamaian Sedunia*, 1 Januari 1990 n.10).

Usul:

Negara yang sedang berkembang harus dibantu dalam usaha menerapkan kebijakan perlindungan lingkungan hidup. Maka usul

harus menyangkut penghapusan pembatasan pada perdagangan barang dan jasa lingkungan untuk memajukan peralihan teknologi lingkungan dengan biaya lebih rendah untuk negara yang sedang berkembang.

... Meski demikian, menetapkan standar lingkungan internasional, bukanlah tugas WTO, apalagi, penyalahgunaan langkah-langkah perdagangan unilateral yang ditujukan untuk penegakan standar lingkungan nasional bisa berdampak proteksionis berbahaya yang akan merugikan perekonomian negara-negara kurang berkembang. Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian mengundang anggota WTO untuk memperkuat kerja sama antara WTO dan organisasi lingkungan internasional, seperti UNEP dan organisasi non-pemerintah. Cara yang paling efektif untuk menangani masalah lingkungan, yang menurut sifatnya tidak kenal batas, adalah kesimpulan dari perjanjian multilateral lingkungan (MEA).

40. 26-01-2000 AUDIENSI UMUM

Udienza Generale, Mercoledì, 26 gennaio 2000

Puji syukur bagi Allah Tritunggal dalam ciptaan

Saudara-saudara yang terkasih!

1."Betapa eloklah segala ciptaan Tuhan, tetapi hanya sebagai bunga api sajalah apa yang nampak (...) tidak ada sesuatu pun yang diciptakan-Nya kurang lengkap (...) siapa gerangan pernah kenyang-kenyang memandang kemuliaan Tuhan? (...) Masih banyak dapat kami katakan, tapi tidak akan sampai berakhir dan ringkasan segala perkataan ialah: "Dialah segala-galanya. Bagaimana gerangan kami mampu memuliakan Dia, sebab Dia adalah Yang Besar melampaui segala buatan-Nya" (Sir. 42:22,24-25; 43:27-28). Dengan kata-kata penuh kekaguman ini guru alkitabiah Yesus bin Sirakh menyikapi keindahan ciptaan dan memuji Allah. Ini adalah cuplikan kecil dari rentetan panjang renungan dan meditasi yang meresapi seluruh Kitab Suci, yang berawal dari baris-baris pertama Kitab Kejadian, ketika ciptaan timbul dari ketiadaan apa pun, yang diadakan oleh Sabda Allah Pencipta.

5. ...

Alam menjadi injil yang berbicara tentang Allah kepada kita: "Sebab orang dapat mengenal Khalik dengan membandingkan kebesaran dan keindahan ciptaan-Nya (Keb. 13:5). ...

Bila alam tak dirusak dan direndahkan, ia menjadi saudara manusia lagi.

41. 11-11-2000 PAUS YOHANES PAULUS II, AMANAT YUBILEUM DUNIA PERTANIAN

Address of John Paul II, Jubilee of the Agricultural World

Saudara-saudari dari dunia pertanian, Anda dipercaya dengan tugas untuk *membuat bumi berbuah*. Suatu tugas terpenting yang dewasa ini semakin tampak kebutuhannya yang mendesak. Bidang kerja yang Anda tangani dalam ilmu ekonomi biasanya disebut "sektor primer". Pada tataran dunia ekonomi, sektor Anda sangat beragam dibandingkan dengan yang lain, menurut benua dan bangsa. Tetapi apa pun harga dalam istilah ekonomi, citarasa baik yang sederhana cukup untuk menyoroti "*keunggulan*"nya yang riil *sehubungan dengan kebutuhan vital manusia*. Bila sektor ini diremehkan atau diperlakukan salah, akan berakibat serius bagi kehidupan, kesehatan dan keseimbangan ekologis serta biasanya sulit diperbaiki, setidaknya dalam jangka pendek.

4. Dengan sendirinya Gereja tak dapat memberi solusi "teknis". Sumbangannya berada pada tataran kesaksian Injil dan terungkap dalam *menawarkan nilai rohani yang memberi makna kepada hidup* dan orientasi untuk keputusan konkret, termasuk pada taraf kerja dan ekonomi.

Bila orang melihat bumi dan mereka yang mengolahnya, maka nilai terpenting yang dipertaruhkan ialah prinsip yang menghubungkan bumi kembali ke Penciptanya. *Bumi milik Allah!* Maka ia harus diperlakukan menurut hukum-Nya. Bila sehubungan dengan sumber daya alam, terutama di bawah tekanan industrialisasi, telah merajalela budaya "kekuasaan" tanpa tanggung jawab dengan akibat parah untuk lingkungan, maka hal itu tentu saja tak sesuai dengan rencana Allah. "Penuhilah bumi dan taklukanlah itu, dan

berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara: (Kej. 1:28). Kata-kata terkenal dari Kitab Kejadian ini menyerahkan bumi kepada manusia untuk *digunakan* dan tidak untuk *disalahgunakan*. Ini tak berarti bahwa manusia boleh sesukanya berkuasa atas bumi, manusia justru dijadikan “rekan kerja” Pencipta. Itu tugas yang patut dikagumi, tetapi juga menunjukkan batas jelas, yang tak boleh dilanggar tanpa hukuman,..

Dalam produksi pertanian sendiri prinsip ini harus diingat bilamana muncul soal kemajuannya melalui penerapan bioteknologi, yang tak dapat dievaluasi hanya berdasarkan kepentingan ekonomi langsung. Ia harus diserahkan sebelumnya untuk pemeriksaan ilmiah yang ketat dan etis, untuk menghindarkannya dari menjadi bencana bagi kesehatan manusia dan masa depan bumi.

**42. 12-11-2000 PAUS YOHANES PAULUS II, HOMILI
YUBILEUM DUNIA PERTANIAN**

Homily of John Paul II at the Jubilee of the Agricultural World

Budaya dunia pertanian selalu *ditandai dengan resiko yang akan terjadi pada panen* karena kesalahan iklim yang tak terduga. Namun demikian, beban tradisional lainnya seringkali terjadi karena *kelalaian manusia*. Kegiatan pertanian masa kini harus memperhitungkan akibat industrialisasi dan perkembangan wilayah perkotaan yang tak selalu teratur, dengan gejala pencemaran udara dan gangguan ekologi, dengan pembuangan limbah beracun dan pembabatan hutan.....

Bila dunia teknologi yang paling canggih tak berdamai dengan bahasa alam yang sederhana dalam keseimbangan yang sehat, hidup manusia akan menghadapi bahaya yang selalu makin besar, dan sekarang kita sudah melihat gejala-gejala awal yang meresahkan.

**43. 17-01-2001 YOHANES PAULUS II, AUDIENSI UMUM:
KOMITMEN UNTUK MENGHINDARKAN BENCANA
EKOLOGIS (Mzm. 148:15)**

*Udienza Generale: "L'impegno per scongiurare la catastrofe
ecologica (Sal 148:15)*

2. Perbedaan antara dua rencana dengan jelas muncul dalam panggilan manusia, menurut Injil, dan dalam konsekuensi dari ketidaksetiaannya pada panggilan ini. Manusia menerima perutusan untuk menguasai ciptaan supaya membuat seluruh potensinya berkembang. Inilah pendelegasian yang diberikan oleh Raja ilahi pada awal mula penciptaan...

3. Tetapi penguasaan oleh manusia tidaklah "mutlak, melainkan ministerial: itulah refleksi sesungguhnya kekuasaan Allah yang tiada taranya dan tak terbatas. Maka manusia harus melaksanakannya dengan kebijaksanaan dan kasih, dengan berbagi dalam kebijaksanaan dan kasih Allah yang tanpa batas (*Evangelium vitae* 52),...

Sayangnya, kalau kita menelusuri wilayah planet kita, kita segera melihat bahwa umat manusia telah mengecewakan harapan Allah. Manusia, khususnya dewasa ini, tanpa ragu telah menghancurkan dataran berpohon dan lembah, mencemarkan air, merusak habitat bumi, membuat udara tak dapat dihirup, mengacaukan sistem hidrogeologi dan atmosfer, mengubah daerah subur menjadi padang pasir dan melakukan industrialisasi tanpa kendali, memburukkan "taman"-menggunakan gambaran Dante Alighieri (*Paradiso*, XXII, 151)- yang adalah bumi, kediaman kita.

4. Maka, kita harus memberanikan dan mendukung "pertobatan ekologis" yang pada dasawara-dasawarsa yang baru lalu telah membuat manusia lebih peka terhadap bencana. Manusia bukan lagi "wakil" Pencipta, melainkan penguasa otonom, yang akhirnya mengerti bahwa ia harus berhenti di pinggir jurang. "Tanda baik lain ialah makin tumbuhnya perhatian terhadap kualitas hidup dan ekologi, terutama pada masyarakat yang lebih maju, di mana harapan orang tak lagi terpusat pada soal kelangsungan hidup, melainkan lebih pada usaha untuk perbaikan kondisi hidup secara

menyeluruh” (*Evangelium vitae* 27). Maka dari itu yang dipersoalkan bukan hanya ekologi “fisik” yang berusaha memelihara kediaman pelbagai makhluk hidup, melainkan juga ekologi “manusia” yang membuat hidup ciptaan lebih bermartabat, dengan melindungi hal fundamental hidup dalam segala manifestasinya dan dengan mempersiapkan bagi generasi mendatang lingkungan yang lebih sesuai dengan rencana Pencipta.

5. Dalam harmoni dengan alam dan sesama manusia yang ditemukan kembali ini, manusia sekali lagi berjalan di taman ciptaan, berusaha membuat harta benda bumi tersedia bagi semua dan tidak hanya untuk beberapa orang dengan hak istimewa, seperti disarankan Yobel Kitab Suci (bdk. Im. 25:8-13, 23). Di antara hal-hal yang mengagumkan kita temukan suara Pencipta, yang disampaikan langit dan bumi, siang dan malam: bahasa “tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tak terdengar” (bdk. Mzm. 19:2-5).

44. 29-06-2001 PEDOMAN REKSA PASTORAL TURISME

Pontifical Council for Migrants, Guidelines for the pastoral care of tourism

15. Sejarah keselamatan mulai dengan halaman-halaman Kitab Kejadian. Pada awalnya, tindakan kasih dan kebijaksanaan pertama Allah memuncak dalam penciptaan laki-laki dan perempuan menurut “citra dan keserupaan-Nya” (Kej. 1: 26). Citra dan keserupaan menurut kasih ilahi itu sejak semula telah dinyatakan sebagai daya cipta. Laki-laki dan perempuan diundang untuk kreativitas manusiawi yang harus mengakui sesama manusia dalam kasih dan membuat bumi “layak dihuni”. Citra dan keserupaan ini juga ada dalam kebutuhan akan istirahat, yang merayakan kasih yang menjelma dalam keindahan ciptaan. Ciptaan adalah anugerah pertama yang diberikan kepada manusia “untuk mengusahakan dan memeliharanya” (Kej 2:15). Dalam perutusannya manusia harus mempertimbangkan terutama bahwa “asal-usulnya dari Allah, kosmos membawa jejak kebaikan-Nya. Dunia ini indah, mendorong kita untuk mengagumi dan menikmatinya, tetapi juga untuk mengusahakan dan mengembangkannya (14).

Perutusan ini juga berarti mengenal dan mengalami keanekaragaman ciptaan (bdk. Sir. 42:24) seperti dilukiskan oleh kesaksian pejalan alkitabiah: "Orang yang banyak perjalanannya, banyak pula pengetahuannya, dan yang banyak pengalamannya mengucapkan pengertian. Orang yang tidak berpengalaman hanya mengetahui sedikit, sedangkan orang yang banyak perjalanannya mengumpulkan kecerdikan besar. Banyaklah yang telah kulihat dalam segala perjalananku, dan aku mengerti lebih banyak daripada dapat kukatakan. Kerap kali aku di dalam bahaya maut, tetapi diselamatkan daripadanya berkat pengalamanku itu" (Sir. 34:9-12).

Ciptaan diberikan kepada manusia sebagai sumber penghidupannya dan sarana pengembangan hidup yang bermartabat, di mana semua anggota keluarga umat manusia harus berbagi...

26...Masalah ekologi, yang berkaitan dengan pariwisata secara sangat sensitif, merupakan aspek yang harus sungguh dipertimbangkan dalam memajukan kegiatan pariwisata. Untuk menanggapi "masalah moral" (40) yang ditegaskan oleh krisis ekologis dewasa ini, perlulah mendorong prakarsa-prakarsa untuk menghormati dampak lingkungan dan menjaga prioritas masyarakat lokal, bahkan bila itu harus membatasi kegiatan pariwisata. Segala upaya yang ditujukan untuk menjadikan kaum kristiani bertanggung jawab terhadap gaya hidup sehari-hari dengan solidaritas dalam perjalanan mereka ke negara-negara berkembang akan sia-sia jika penyelenggara tur dan yang memajukannya tidak dibimbing oleh kepekaan yang wajar.

.....

[14]Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Dies Domini* (31 Mei 1998), 10.

[40] Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia 1990*, 15

**45. 14-09-2001 INTERVENSI KARDINAL ANGELO SODANO
PADA CONVEGNO NAZIONALE DEI**
*Intervento del Cardinale Angelo Sodano al XXXII Convegno
Nazionale dei Consiglieri Ecclesiastici della Coldiretti*

Saudara-saudara terkasih dalam imamat

Kasih bersama bagi orang-orang di tempat ini menghimpun Anda dalam Pertemuan ini untuk bertukar pengalaman tentang karya kerasulan Anda dan studi mendalam tentang isu yang hangat, apa hubungan antara ekologi dan etika.

2. Pandangan ke masa depan

Masalah-masalah baru muncul di hadapan masyarakat kita. Pada hari ini Anda mengajukan soal aktual: hubungan antara ekologi dan etika. Dan laporan hari ini yang menyoroti masalah berat dan delikat, supaya diajukan dengan baik serta dibawa kepada pemecahan, pertama-tama perlu diterangi oleh visi kristiani tentang hidup yang tuntas dan benar.

3. Rumah bersama

Kita harus memikirkan, bila kita merencanakan, tugas manusia dewasa ini untuk menjaga rumah bersama ini. Rumah bersama ini terancam oleh resiko baru yang berasal dari kekacauan dan penyalahgunaan yang didorong oleh keegoisan, kadang-kadang bersama-sama dengan kekuatan teknologi dan ekonomi, yang mampu menyebabkan kerusakan serius seperti polusi, desertifikasi, kerusakan yang tak bisa diperbaiki, risiko terhadap hidup dan kesehatan seluruh penduduk dan ancaman bagi sebagian besar bumi. Perlu dan mendesak adanya citarasa keadilan dan kekuatan solidaritas dengan dimensi baru tentang dunia global untuk mencegah dampak buruk ini, tidak hanya bagi manusia zaman ini, melainkan juga untuk generasi mendatang dengan menerapkan pengembangan yang baik untuk semua orang.

Juga sumber-sumber baru ilmu pengetahuan yang diterapkan pada teknologi binatang dan tanaman yang baru-baru ini dipertimbangkan oleh Dewan Kepausan untuk Hidup, harus diatur dan digunakan sehingga bermanfaat untuk menolong melawan kemiskinan dan faktor-faktor polusi, meningkatkan produksi makanan yang dibutuhkan terutama oleh wilayah-wilayah miskin di dunia, menghindari –dengan kriteria tegas dan kehati-hatian– resiko terhadap kesehatan manusia dan memperhatikan

kesejahteraan dan konservasi keanekaragaman hayati untuk kemaslahatan orang masa kini dan generasi mendatang dan juga untuk keindahan alam semesta serta keseimbangan ekosistem.

Seperti halnya sumber daya lain yang berasal dari ilmu pengetahuan dan kepandaian manusia, bioteknologi seharusnya tidak memberikan pengaruh buruk, melainkan dimanfaatkan demi kesejahteraan umat manusia. Negara-negara industri baru dan komunitas internasional harus memakai legislasi yang memadai terhadap tahap baru hukum, yang disebut 'hukum alam', terutama untuk melindungi hidup manusia dan melestarikan biosfer.

46. 22-11-2001 YOHANES PAULUS II, ADHORTASI APOSTOLIK "ECCLESIA IN OCEANIA" 31

John Paul II, Post-synodal Apostolic Exhortation "Ecclesia in Oceania" 31

Lingkungan Hidup

31. Oseania merupakan bagian dunia dengan keindahan alam yang besar, dan berhasil memelihara daerah yang tak tercemarkan. Daerah itu masih menawarkan kepada penduduk pribumi tempat untuk hidup dalam harmoni dengan alam dan sesama manusia (108). Karena ciptaan dipercayakan kepada pemeliharaan manusia, alam bukan hanya sumber daya untuk dieksploitasi, melainkan juga realitas untuk dihormati dan bahkan dijunjung sebagai anugerah dan kepercayaan Allah. Adalah tugas manusia untuk memperhatikan, melestarikan dan memelihara kekayaan ciptaan. Para Bapa Sinode berseru kepada orang-orang Oseania untuk selalu bersorak-sorai dalam kemuliaan ciptaan dalam semangat syukur kepada Pencipta.

Tetapi keindahan alami Oseania tak luput dari kebuasan eksploitasi oleh manusia. Para Bapa Sinode berseru kepada Pemerintah dan bangsa Oseania untuk melindungi lingkungan yang berharga itu untuk generasi dewasa ini dan yang akan datang (109). Adalah tanggung jawab khusus mereka untuk atas nama seluruh umat manusia menerima tanggung jawab atas pemeliharaan Lautan Pasifik yang memuat separuh dari seluruh persediaan air bumi.

Kesehatan lanjut dari lautan ini dan lautan lain adalah krusial untuk kesejahteraan bangsa-bangsa bukan hanya di Oseania, melainkan juga di setiap bagian dunia.

Sumber daya alam Kepulauan Oseania perlu dilindungi terhadap kebijakan berbahaya dari beberapa negara industri dan perusahaan transnasional yang makin kuat, yang dapat menimbulkan perusakan hutan, pencemaran tanah, polusi sungai oleh tambang, penangkapan ikan berlebihan pada spesies yang menguntungkan, pencemaran area penangkapan ikan dengan limbah industri dan nuklir. Pembuangan limbah nuklir di daerah tersebut merupakan bahaya tambahan bagi kesehatan penduduk pribumi. Namun juga penting untuk mengenali bahwa industri bisa membawa manfaat besar bila dilakukan dengan hormat terhadap hak-hak dan budaya penduduk setempat serta terhadap keutuhan lingkungan.

.....

(108)Bdk. *Propositio* 19.

(109) Bdk. *ibid*

47. 28-11-2001 INTERVENSI TAKHTA SUCI PADA PBB TENTANG ITEM 98F-LINGKUNGAN HIDUP DAN PENGEMBANGAN LESTARI: MELINDUNGI IKLIM GLOBAL UNTUK GENERASI UMAT MANUSIA KINI DAN MENDATANG

*Intervention by the Holy See at the United Nations on Item 98F-
"Environment and sustainable development: Protecting of
global climate for present and future generations of mankind"*

Tetapi kemudian disadari bahwa umat manusia yang sama yang memahami kekuatan alam telah melupakan satu daripadanya: umat manusia sendiri telah menjadi kekuatan alam yang begitu dahsyat sehingga mampu mengubah dunia kita berabad-abad mendatang.

Kekuatan ini telah mengakibatkan efek rumah kaca dan masyarakat ilmiah kini sepakat akan implikasi gejala yang diakibatkan manusia ini. Sesungguhnya, "ada bukti baru dan lebih kuat bahwa kebanyakan pemanasan yang diamati lebih dari 50 tahun terakhir ini diakibatkan oleh kegiatan manusia" dan bahwa

perubahan mendatang akan mengenai semua aspek kesejahteraan lingkungan dan sosial, terutama kaum miskin, kaum lemah dan generasi yang masih akan lahir. (PPCC "Climate Change 2001, The Scientific Basis", 2001).

Bapak Ketua,

Sejarah umat manusia ditandai pelbagai revolusi...

Pemanasan global, nama populernya, berukuran global. Tiada batas, tiada bangsa, tiada pembagian budaya. Ia adalah penyeimbang besar dengan konsekuensi negatif.

Tanggapan atas gejala seperti itu harus mencerminkan interdependensi dan tanggung jawab bersama kita atas masa kini dan masa depan planet kita, seraya memperhitungkan peran penting yang dapat dimainkan oleh keutamaan kearifan dalam membahas perubahan iklim... (Para Uskup AS: *Global Climate Change: A Plea for Dialogue, Prudence and the Common Good*, Juni 2001).

Bapak Ketua,

Setelah Pesan *Angelus*-nya, sehari menjelang Konferensi Rio tentang Lingkungan dan Pengembangan, Paus Yohanes Paulus II berbagi pikiran yang kini masih relevan dan terpenting sementara kita mempersiapkan Pertemuan Puncak tentang Pengembangan Lestari, yang akan diselenggarakan di Johannesburg, September 2002.

"Pertemuan penting ini -katanya- bertujuan mempelajari secara mendalam relasi antara perlindungan lingkungan dan pengembangan bangsa-bangsa. Ini adalah masalah yang pada akhirnya mempunyai dimensi etis yang mendalam, dan yang karenanya melibatkan pribadi manusia, pusat ciptaan, dengan hak kebebasan yang berasal dari martabatnya yang diciptakan dalam citra Allah dan dengan kewajiban yang dipunyai setiap orang untuk generasi masa depan".

"Saya mengundang semua untuk berdoa, lanjutnya, bersama saya agar para perwakilan tinggi pelbagai negara dunia,... akan bijaksana dalam pertimbangan mereka dan akan mengetahui

bagaimana menunjukkan arah kemanusiaan di sepanjang jalan solidaritas dengan umat manusia dan tanggung jawab dalam komitmen bersama untuk melindungi bumi yang diberikan Allah kepada kita” (*Paus Yohanes Paulus II, Pesan sebelum Angelus di lapangan San Pietro, 31 Mei 1992*)

**48. 21-05-2002 INTERVENSI YANG MULIA MGR. PIERO MONNI
PENGAMAT TETAP TAKHTA SUCI PADA PERTEMUAN
PUNCAK EKOWISATA**

*Intervention de S.Exc. Mgr. Piero Monni, Observateur Saint
Siege lors du Sommet Mondial sur l’ecotourisme*

Ada banyak keterjalinan antara ekowisata dan pengembangan lestari, yang seperti Anda ketahui, berlandaskan pada gagasan yang mengaitkan bersama-sama tiga dimensi pengembangan: ekonomis, sosial dan ekologis.

Takhta Suci pada bagiannya juga ingin memberi sumbangan kepada debat ini, dengan menunjukkan masing-masing prinsip dan nilai yang ada, atau seharusnya, menjadi dasar ekowisata. Yang terakhir ini tak boleh membatasi diri dengan mempertemukan para wisatawan dengan alam yang tak tercemarkan atau masyarakat pedesaan; ia harus juga menjadi sarana konkret untuk memelihara warisan alam dan terutama tradisi kultural, spiritual dan religius.

Kita ingat akan prinsip pertama yang diambil oleh Deklarasi Rio 1992 tentang Lingkungan hidup dan Pengembangan, yakni bahwa “manusia berada di pusat perhatian untuk pengembangan lestari”. Hal ini berarti bahwa demi perkembangan ekowisata, adalah keharusan untuk menegaskan sifat sentral manusia sebagai titik acuan. Pendekatan semacam ini pasti mensyaratkan pembahasan dan pengorganisasian kembali sistem operasional yang berusaha mencapai hasil ekonomis dan finansial langsung dengan mengorbankan ekowisata lestari, yang memerlukan pemeliharaan warisan budaya bersama. Ekowisata sesungguhnya menawarkan kesempatan untuk tidak hanya berfokus pada prakarsa bisnis, melainkan memelihara nilai-nilai manusiawi, kultural, spiritual, dengan dukungan semua pihak yang terkait...

**49. 22-05-2002 DK KEADILAN & PERDAMAIAN, CATATAN
TENTANG PERAYAAN HARI SEDUNIA
KEANEKARAGAMAN HAYATI**

Note on the celebration of the World Day of Biodiversity

Hari Keanekaragaman Hayati tahun ini, yang dirayakan pada 22 Mei, diperuntukkan bagi tema keanekaragaman hayati hutan. Tema ini secara global penting dan merupakan tema yang cocok untuk peringatan tahun ini, karena Pertemuan Puncak Pengembangan Lestari mendekati. Maka, hari keanekaragaman hayati sedunia ini mudah-mudahan membantu menarik perhatian kita kepada kekayaan hutan kita yang luas dan besar, yang dewasa ini terlalu banyak daripadanya rupanya sedang terancam.

... Pengelolaan yang salah dan eksploitasi berlebihan menguras banyak sumber daya hutan, terutama yang ada di hutan tropis yang menjadi rumah bagi sebagian besar spesies hewan dan tumbuhan dan berisi biomassa terbesar di planet ini. Sesungguhnya, banyak kerugian ini diakibatkan oleh masalah-masalah politik, sosial dan ekonomi yang dihadapi terutama oleh negara-negara berkembang. Orang-orang miskin dan tak bertanah seringkali tak memiliki jalan lain kecuali mengambil dan memanfaatkan kayu bakar untuk memasak dan pemanas. Pemakaian yang berlebihan ini bisa menimbulkan kerusakan hutan dan desertifikasi. Beberapa negara yang sedang berkembang menyadari bahwa pemberian izin akses ke hutan-hutan tropis mereka adalah jalan yang cepat dan mudah menuju sumber-sumber keuangan yang dibutuhkan. Realitas tekanan ekonomi ini menunjukkan bahwa solusi melindungi keanekaragaman hayati hutan ini terletak pada penghapusan kemiskinan absolut dan penyediaan kesempatan yang lebih besar kepada kaum miskin di dunia...

**50. 10-06-2002 DEKLARASI BERSAMA YOHANES PAULUS II &
PATRIARK EKUMENIS Y.M. BARTOLOMEUS I**

*Common Declaration on Environmental ethics signed by the
Holy Father and the Ecumenical Patriarch His Holiness
Bartholomew I*

...Kita juga prihatin akan konsekuensi negatif bagi umat manusia dan semua ciptaan sebagai akibat dari degradasi sejumlah sumber daya alam mendasar seperti air, udara dan tanah, yang disebabkan oleh kemajuan ekonomi dan teknologi yang tidak mengenal dan tidak memperhitungkan batas-batasnya.

Allah yang Mahakuasa memikirkan sebuah dunia keindahan dan harmoni, dan Ia menciptakannya, membuat setiap bagian menjadi ungkapan kebebasan, kebijaksanaan dan kasih-Nya (bdk. Kej. 1:1-25).

Pada pusat seluruh ciptaan Ia menempatkan kita manusia, dengan martabat manusia yang tak dapat ditiadakan. Meskipun kita mempunyai banyak keserupaan dan kebersamaan dengan makhluk-makhluk lain, Allah yang Mahakuasa bertindak lebih jauh dengan kita dan memberi kita jiwa yang tak dapat mati, sumber kesadaran diri dan kebebasan, bekal yang membuat kita menjadi citra dan keserupaan-Nya (bdk. Kej. 1:26-31:2-7). Ditandai keserupaan itu kita telah ditempatkan Allah di dunia untuk bekerja sama dengan-Nya dalam makin mewujudkan tujuan ilahi bagi ciptaan.

Pada awal sejarah, manusia berdosa karena tidak taat kepada Allah dan menolak rencana-Nya untuk ciptaan. Di antara akibat dosa pertama ini ialah penghancuran harmoni asli ciptaan. Bila kita dengan saksama memeriksa krisis sosial dan lingkungan hidup yang dihadapi komunitas dunia, kita harus menyimpulkan bahwa kita masih mengkhianati perintah yang diberikan Allah kepada kita: menjadi wakil-Nya, yang dipanggil untuk bekerja sama dengan Allah menjaga ciptaan dalam kekudusan dan kebijaksanaan.

Allah tidak meninggalkan dunia. Adalah rencana-Nya dan harapan kita bahwa itu akan diwujudkan melalui kerja sama kita dalam memulihkan harmoni aslinya. Di zaman kita sendiri kita menjadi saksi pertumbuhan *kesadaran ekologis* yang perlu didukung, sehingga menghasilkan program dan prakarsa praktis. Kesadaran akan relasi antara Allah dan umat manusia menghasilkan makna lebih penuh akan pentingnya relasi antara manusia dan lingkungan alam, yang adalah ciptaan Allah dan yang dipercayakan Allah

kepada kita untuk dijaga dengan kebijaksanaan dan kasih (bdk. Kej. 1:28).

Hormat terhadap ciptaan berakar dari hormat terhadap hidup manusia dan martabatnya. Adalah berdasarkan pengakuan kita bahwa dunia diciptakan Allah, bahwa kita dapat mengenal tatanan moral objektif sebagai kerangka kode etik lingkungan hidup. Dalam perspektif ini kaum kristiani dan semua orang beriman lain mempunyai peran khusus dalam mewartakan nilai-nilai moral dan mendidik orang dalam *kesadaran ekologis*, yang tak bukan dan tak lain adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan ciptaan.

Apa yang dituntut ialah tindak penyesalan di pihak kita dan usaha baru untuk melihat diri kita, sesama, dan dunia sekitar kita dalam perspektif rencana ilahi untuk ciptaan. Masalahnya tak melulu ekonomis dan teknis, melainkan moral dan spiritual. Solusi di tingkat ekonomi dan teknik dapat ditemukan hanya kalau kita menjalani sedalam mungkin, perubahan hati yang dapat membawa kepada perubahan gaya hidup dan perubahan pola-pola tak lestari atas konsumsi dan produksi. *Pertobatan* sejati dalam Kristus akan memungkinkan kita mengubah cara berpikir dan berbuat.

Pertama, kita harus mendapat kembali kerendahan hati dan mengakui batas-batas kekuasaan kita, dan yang amat penting, batas-batas pengetahuan dan penilaian kita. Kita telah membuat keputusan, melakukan tindakan dan menetapkan nilai-nilai yang menjauhkan kita dari dunia yang semestinya, menjauhi rencana Allah untuk ciptaan, menjauhi segala yang hakiki untuk planet yang sehat dan kemakmuran yang sehat dari rakyat. Diperlukan pendekatan baru dan budaya baru, berdasarkan sentralitas pribadi manusia dalam ciptaan dan diilhami perilaku etis terhadap lingkungan yang berasal dari tiga relasi dengan Allah, diri sendiri dan ciptaan. Etika seperti itu memupuk interdependensi dan menekankan prinsip solidaritas universal, tanggung jawab dan keadilan sosial untuk memajukan budaya kehidupan sejati.

Kedua, dengan jujur kita harus mengakui bahwa umat manusia berhak atas sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kita lihat di sekeliling kita. Kita, dan lebih-lebih, anak-anak kita dan generasi

mendatang berhak atas dunia yang lebih baik, dunia yang bebas dari degradasi, kekerasan dan pertumpahan darah, dunia kemurahan hati dan kasih.

Ketiga, sadar akan nilai doa, kita harus mohon kepada Allah Pencipta untuk menerangi rakyat di mana-mana sehubungan dengan kewajiban menghormati dan secara saksama menjaga ciptaan.

Maka dari itu kami mengundang semua orang yang berkehendak baik untuk mempertimbangkan pentingnya tujuan etis sbagai berikut:

1. Memikirkan anak-anak di dunia bila kita merefleksikan dan mengevaluasi pilihan-pilihan tindakan kita.
2. Terbuka untuk mempelajari nilai-nilai sejati berdasarkan hukum kodrati yang mendukung setiap budaya insani
3. Mempergunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sepenuhnya dan secara konstruktif, sambil mengakui bahwa penemuan ilmu pengetahuan senantiasa harus dinilai dalam terang sentralitas pribadi manusia, kepentingan umum dan tujuan internal ciptaan. Ilmu pengetahuan dapat membantu kita memperbaiki kesalahan masa lalu, untuk memajukan kesejahteraan spiritual dan materiil generasi kini dan kelak. Kasih pada anak-anak kitalah yang akan menunjukkan jalan yang harus kita ikuti menuju masa depan.
4. Menjadi rendah hati sehubungan dengan gagasan kepemilikan dan terbuka terhadap tuntutan solidaritas. Kefanaan dan kelemahan penilaian kita bersama-sama mengingatkan kita untuk tidak mengambil tindakan yang tak bisa diubah sehubungan dengan apa yang kita pilih untuk menganggap sebagai milik kita selama kita tinggal secara singkat di bumi ini. Kita tak dibekali kekuasaan tak terbatas atas ciptaan, kita hanya pemelihara warisan bersama.
5. Mengakui keragaman situasi dan tanggung jawab dalam kerja demi lingkungan yang lebih baik. Kami tidak mengharapkan setiap orang dan setiap lembaga menanggung beban yang sama. Setiap orang memainkan peran, tetapi agar tuntutan keadilan dan karya amal kasih dihormati, masyarakat paling kaya harus menanggung

beban lebih besar, dan mereka juga diminta pengorbanan lebih besar daripada yang diberikan orang miskin. Agama, pemerintah dan lembaga dihadapkan pada situasi yang berbeda, tetapi berdasarkan prinsip subsidiaritas semua dapat mengambil tugas dan sebagian upaya bersama.

6. Memajukan pendekatan penuh damai tentang soal bagaimana hidup di bumi, bagaimana berbagi dan menggunakannya, apa yang harus diubah dan dibiarkan tak berubah. Bukanlah keinginan kami untuk menghindarkan diri dari kontroversi mengenai lingkungan, karena kami percaya akan kemampuan budi manusia dan jalan dialog untuk mencapai kesepakatan. Kami bertekad menghargai pandangan mereka yang tak sepakat dengan kami, mencari pemecahan dengan pertukaran terbuka, tanpa penindasan atau dominasi.

Tidak terlalu terlambat. Dunia Allah mempunyai daya penyembuhan luar biasa. Dalam satu generasi kita dapat mengarahkan bumi menuju masa depan anak-anak kita. Biarlah generasi itu mulai sekarang, dengan bantuan dan berkat Allah.

Roma – Venesia. 10 Juni 2002

51. 10-06-2002 YOHANES PAULUS II, SALAM PADA PRESENTASI PERNYATAAN BERSAMA TENTANG ETIKA LINGKUNGAN

Greeting of John Paul II at the presentation of the Common Declaration on Environmental ethics

Pertemuan kita, bahkan dari kejauhan, memperkenankan kita mengungkapkan kehendak bersama untuk memelihara ciptaan, mendukung dan menyokong setiap prakarsa yang bermanfaat untuk memperindah, menyembuhkan dan memelihara bumi yang diberikan Allah kepada kita untuk diurus dengan bijaksana dan kasih.

52. 24-06-2002 PESAN YOHANES PAULUS II UNTUK HARI PARIWISATA SEDUNIA 2002

Message of John Paul II for the 23rd World Day of Tourism 2002

1. Hari pariwisata sedunia dengan tema "*Ekowisata sebagai kunci pengembangan lestari*" yang diselenggarakan pada 27 September mendatang merupakan peluang bagus bagi saya untuk mempertimbangkan gejala mobilitas manusia, yang pada dasawarsa baru-baru ini berkembang secara luar biasa dan dewasa ini menyangkut jutaan orang. Pariwisata memungkinkan kita mempergunakan sebagian waktu senggang kita untuk merenungkan kebaikan dan keindahan Allah dalam ciptaan-Nya, dan melalui kontak dengan sesama, membantu meningkatkan dialog dan pengenalan timbal-balik. Waktu senggang dan pariwisata dengan demikian dapat mengimbangi kurangnya kontak manusia yang sering dirasakan dalam hidup sehari-hari.

...Ciptaan dipercayakan kepada manusia, sehingga dengan mengurus dan menjaganya (bdk. Kej. 2:15) ia bisa menyediakan kebutuhannya dan mendapat "rezeki setiap hari"-nya- anugerah yang diperuntukkan Allah sendiri bagi semua anak-Nya. Orang harus melihat ciptaan dengan pandangan jernih dan penuh kekaguman.

Sayang, kadang-kadang orang kurang hormat kepada ciptaan. Ketika manusia bukannya menjadi penjaga, melainkan tiran atas ciptaan, maka cepat atau lambat ciptaan akan memberontak terhadap ketidakpedulian manusia ini (Bdk. Yohanes Paulus II, *Homili pada Perayaan Tahun Suci para Petani*, 12 November 2000, n. 4; *ORE*, 15 November 2000, p. 1).

2. Di antara para wisatawan yang tak terbilang jumlahnya yang setiap tahun "menjelajah dunia," ada banyak yang berangkat dengan tujuan jelas menemukan alam dan menjelajahnya, bahkan sampai ke sudut-sudut yang paling terpencil. Label pariwisata yang cerdas cenderung menampilkan keindahan alam dan mengajak manusia mendekatinya dengan hormat dan bergembira atasnya, tanpa mengacaukan keseimbangannya. Tetapi dapatkah disangkal bahwa umat manusia dewasa ini tengah mengalami kedaruratan ekologis? Pariwisata liar ikut mengakibatkan kehancuran tak diinginkan dan masih terus mengakitkannya melalui fasilitas pariwisata yang dibangun tanpa perencanaan yang memperhitungkan dampak ekologis.

Seperti saya tulis dalam Pesan saya untuk Hari Perdamaian Sedunia 1990, “kita perlu menggali sumber masalah dan menanggapi krisis moral yang mendalam di mana salah satu aspeknya yang menggelisahkan berupa kehancuran lingkungan” (dalam: *ORE*, no.5, 18-26 Des 1989, hal. 1). Sesungguhnya penghancuran lingkungan hidup dengan amat jelas menunjukkan akibat keputusan kepentingan egoistis yang tak sesuai dengan tuntutan martabat manusia. Ada banyak keinginan tak terkendali untuk menumpuk kekayaan pribadi yang menghambat orang mendengar teriakan peringatan kemiskinan seluruh bangsa. Dengan kata lain pencarian egoistis demi kesejahteraan sendiri mengakibatkan orang mengabaikan harapan wajar generasi sekarang dan masa depan. Kebenarannya ialah bahwa bila orang menjauhkan diri dari rencana Allah untuk ciptaan, seringkali juga kepedulian terhadap sesama dan hormat terhadap alam lenyap.

3. Meskipun demikian, ada alasan untuk berharap. Banyak orang, sadar akan masalah ini, sejak beberapa waktu telah mempelajari cara-cara untuk mencari pemecahan. Mereka berusaha pertamanya memulihkan dimensi spiritual atas relasi terhadap ciptaan, dengan menemukan kembali pesan Allah yang sejak awal mempercayakan ciptaan kepada manusia (bdk. Kej. 2:15). “Ekologi internal” memajukan “ekologi eksternal”, dengan akibat langsung, positif, tak hanya atas perjuangan melawan kemiskinan dan kelaparan orang lain, melainkan juga atas kesehatan dan kenyamanan diri sendiri. Sikap ini harus dikembangkan untuk menguatkan budaya kehidupan dan melenyapkan budaya kematian.

Maka dari itu harus didukung bentuk-bentuk pariwisata yang menunjukkan respek lebih besar terhadap lingkungan, lebih moderat dalam mempergunakan sumber daya alam dan lebih solider terhadap budaya setempat. Bentuk pariwisata seperti ini mengandaikan motivasi etis yang lebih kuat berdasarkan norma bahwa lingkungan adalah kediaman semua orang dan bahwa harta benda alam diperuntukkan bagi semua yang menikmatinya saat ini dan untuk generasi yang akan datang.

4. Selain itu dewasa ini muncul kepekaan baru, yang secara umum terkenal sebagai “ekowisata”. Asumsi dasarnya pasti baik. Tetapi perlu kewaspadaan untuk memastikan bahwa itu tidak terdistorsi dan dijadikan alat penyalahgunaan dan diskriminasi, karena bila perlindungan lingkungan menjadi tujuan dalam diri sendiri, ada bahaya akan tumbuh bentuk kolonialisme modern yang melanggar hak-hak tradisional masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu. Ini bisa menghambat keberlangsungan hidup dan perkembangan budaya lokal, dan merampas sumber daya ekonomi dari otoritas pemerintah lokal yang mengemban tanggung jawab utama ekosistem dan kekayaan keanekaragaman hayati di wilayah itu.

Terhadap intervensi di suatu bidang ekosistem juga harus dipertimbangkan pengaruhnya atas bidang-bidang lain dan secara umum, dampaknya bagi kesejahteraan generasi mendatang. Biasanya ekowisata membawa manusia ke tempat-tempat, lingkungan atau daerah, yang keseimbangan alaminya membutuhkan pemeliharaan terus-menerus, agar jangan rusak. Maka dari itu studi dan pengawasan ketat harus didorong agar sikap hormat terhadap alam dan hak manusia untuk mempergunakannya demi perkembangan dirinya, dapat dipadukan dengan serasi.

5. *“Kita menantikan langit baru dan bumi baru”* (bdk. 2Ptr. 3:13). Sehubungan dengan eksploitasi tanpa kendali atas ciptaan, yang diakibatkan oleh ketidakpekaan manusia, masyarakat kita dewasa ini tidak akan menemukan pemecahan yang memadai, bila tak serius meninjau kembali gaya hidupnya dan mengaturnya berdasarkan “suatu titik acuan dan arah jelas: kesadaran jernih tentang ciptaan sebagai karya kebijaksanaan penyelenggaraan Allah dan kesadaran akan *martabat dan tanggung jawab manusia dalam rencana penciptaan.*” (Yohanes Paulus II, *Amanat pada Kongres tentang Lingkungan dan Kesehatan*, 24 Maret 1997, no. 6. *ORE*, 9 April 1997, hal. 2).

Pariwisata dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran ini. Sikap yang kurang agresif terhadap lingkungan alamiah dapat membantu orang menemukan dan menilai lebih tinggi harta benda yang dipercayakan kepada tanggung jawab

semua dan setiap orang. Dengan lebih dekat mengenal sifat rentan pelbagai aspek alam akan menciptakan kesadaran lebih besar perlunya tindakan perlindungan untuk mengakhiri eksploitasi sembarangan sumber daya alam. Perhatian dan sikap hormat terhadap alam dapat mengembangkan rasa solidaritas dengan manusia yang *lingkungan manusiawinya* terus-menerus dilanggar oleh eksploitasi, kemiskinan, kelaparan atau kekurangan pendidikan dan kesehatan. Adalah tugas semua orang terutama yang berkecimpung di bidang pariwisata, untuk mengusahakan agar tujuan itu tercapai.

Semoga orang beriman menimba dari iman mereka dorongan efektif yang akan membimbing mereka dalam relasinya dengan lingkungan dan dalam komitmennya mempertahankan keutuhannya demi kebaikan umat manusia masa kini dan masa depan. Maka dari itu saya secara khusus mengajak kaum kristiani, agar mereka membuat pariwisata juga menjadi peluang lain untuk memandang Allah dan bertemu dengan Pencipta serta Bapa semua orang. Dengan demikian mereka diteguhkan dalam pengabdianya bagi keadilan dan perdamaian dan dalam kesetiaan kepada-Nya yang berjanji menciptakan langit baru dan bumi baru (bdk. Why. 21:1).

Harapan saya ialah agar perayaan Hari Pariwisata Sedunia mendatang menjadi sumbangan untuk penemuan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman kontak manusia dengan ciptaan, dan agar setiap orang disemangati untuk bersikap hormat terhadap *habitat* alami dan budaya lokal. Saya mempercayakan kepada Bunda Maria, Bunda Kristus, semua orang yang peduli dengan bidang khas hidup manusia ini dan memohonkan berkat Allah bagi mereka.

Dari Vatikan, 24 Juni 2002
YOHANES PAULUS II

**53. 27-09-2002 DEWAN KEPAUSAN PASTORAL MIGRAN,
KENANGAN ANUGERAH CIPTAAN. KRITERIUM
EKOWISATA**

Pontificio Consiglio della Pastorale per I Migranti e gli Itineranti (Stephen Fumio Hamao), Memoria del dono del Creato. Un criterio Per l'Ecoturismo

Gereja berpartisipasi dalam Perayaan Hari Pariwisata Sedunia dengan maksud menyumbang, sehingga ... suaranya juga sampai kepada mereka yang terlibat agar ada jaminan bahwa pariwisata selalu mengabdikan pengembangan manusia sepenuhnya.

Suatu tema yang memasuki sepenuhnya ke dalam kesibukan, yang setiap hari makin meningkat dalam situasi degradasi yang mempengaruhi tak hanya lingkungan, melainkan juga hidup jutaan orang yang menderita akibatnya. Degradasi lingkungan, yang berulang kali disampaikan Paus, dan diingatkannya dalam pesan ini, terjadi dalam konteks "krisis moral yang mendalam". Dan dalam arti itu perlulah "memulihkan dimensi spiritual hubungan dengan ciptaan" ...

Ekowisata, sesuai tema hari pariwisata ini, bisa dipandang sebagai kunci menuju pengembangan lestari, yang banyak dibutuhkan oleh kemanusiaan yang saat ini terbenam dalam proses globalisasi yang tidak dapat dihentikan dan sering tak manusiawi. Ekowisata berdasarkan "penemuan kembali tugas awal yang dipercayakan Allah kepada umat manusia" (n.3) juga dapat memberi sumbangan untuk menjaga kualitas kemanusiaan dan solidaritas yang harus memandu kegiatan pariwisata.

... "Ciptaan adalah anugerah pertama yang diberikan kepada manusia agar ia "mengolah dan menjaganya". Dengan mengingat kata-kata ini dari wahyu, Pedoman Pastoral Pariwisata yang diterbitkan Dewan Kepausan pada tahun 2001, menunjukkan bahwa "manusia tak pernah boleh lupa bahwa seluruh ciptaan adalah anugerah yang senantiasa berbicara tentang kebaikan Allah dan Pencipta..."

Ingatan akan anugerah pertama selalu meliputi dimensi ganda kekaguman dan syukur, di satu pihak, dan penerimaan tanggung jawab di lain pihak. Dalam arti tertentu itu adalah dimensi liturgis dan karitatif yang harus memberi makna kepada hidup kristiani. Mengagumi, memuji dan bersyukur kepada Allah dalam ciptaan,

dengan menerjemahkannya ke dalam komitmen untuk melestarikannya, untuk berbagi dan tetap melayani para saudara. Dan hal ini juga dalam pariwisata.... Kebebasan lebih besar yang dapat dinikmati di waktu bebas untuk wisata, menjembatani dalam arti tertentu, dengan kemurahan hati lebih intens, sikap ekologis orang kristiani.

Ingatan akan anugerah ciptaan selain itu menjadi tolok ukur efektif dalam memilih sikap ekologis atau pada saat memberi dukungan kepada bentuk-bentuk pariwisata yang memiliki persyaratan demikian. Hal itu dikatakan Paus dalam pesannya: adalah hakiki bahwa hormat terhadap alam menjamin hak manusia, hak semua orang,.. demi kebaikan pengembangan pribadi.

54. 27-09-2002 DEWAN KEPAUSAN PASTORAL MIGRAN, EKOWISATA, KUNCI PENGEMBANGAN LESTARI

Pontificio Consiglio della Pastorale per I Migranti e gli Itineranti (Agostino Marchetto), Ecoturismo, Chiave dello sviluppo sostenibile

Beberapa minggu kami menghadiri sesi-sesi yang melelahkan pada Pertemuan Puncak Johannesburg, yang hasilnya tak setinggi harapan kami. Meskipun demikian, Pertemuan Puncak itu menandai tahap lebih lanjut dalam kesadaran ekologis dunia, sepuluh tahun sesudah Pertemuan Puncak di Rio tahun 1992 yang menghasilkan agenda kaya harapan dan janji....

Sekarang ini, pada saat memberikan evaluasi terhadap perjalanan yang sedang berlangsung dan mengajukan tujuan yang akan datang, kita dapat mengatakan bahwa adalah sangat sulit pada umumnya untuk menyadari, secara utuh dan konkret, dengan konsekuensinya, masalah-masalah besar yang menimpa umat manusia zaman ini... Sedikit orang meragukan bahwa krisis ekologis merupakan salah satu daripadanya. Adalah sulit menyangkal kejelasan berhadapan dengan fakta.

Dalam dasawarsa-dasawarsa terakhir orang sampai pada kesimpulan bahwa masalah ekologis tak dapat dipisahkan dari perilaku umum dari dunia dewasa ini dalam hal hubungan politik,

ekonomi dan budaya antar Negara-negara yang membentuk komunitas internasional.

Untunglah, perhatian banyak orang pada soal ekologi segera menjadi prioritas dalam pemilihan perjalanan dan akibatnya, sebagian besar sektor kegiatan pariwisata diarahkan untuk menanggapi harapan “ekologis” ini. Maka, apa yang disebut “ekowisata” mampu mencakup suatu skala kegiatan yang luas.

Namun, dalam berbagai bentuknya ekowisata memiliki tiga tujuan yang tepat dan mendasar: memperoleh manfaat dari alam, mengenal realitas lingkungan dan bersikap solider serta bertanggung jawab. Maka, pengorganisasian kembali kegiatan wisata dalam ketiga tujuan ini pada umumnya, tak diragukan lagi, akan menghasilkan keluhuran yang semakin tinggi bagi pariwisata demi kepentingan manusia, dan akan memperoleh sumbangan yang semakin menentukan bagi dialog antara bangsa-bangsa dan bagi perdamaian dunia.

55. 17-02-2003 EKOWISATA, KUNCI PENGEMBANGAN LESTARI

Pontificio Consiglio della Pastorale per I Migranti e gli Itineranti (Mos. Jordi Gaya) 'Ecoturismo, chiave dello sviluppo sostenibile'

Pariwisata, ekologi, pengembangan lestari

Dalam konteks hati nurani ekologis yang diperluas, juga pariwisata harus menganalisa banyak tujuan dan praktiknya, yang di masa lampau bersifat antiekologis. Dalam paradoks tragis, pariwisata yang pada dasarnya hidup dari sumber daya alam, banyak kali menjadi perusak utama lingkungan.

Booming pariwisata massal pada khususnya telah mengakibatkan pe-manfaatan tanpa kendali wilayah, pantai atau sumber daya air perairan, dengan konsekuensi tak terpuhkan di tempat-tempat tertentu. Situasi serupa terulang kembali bertahun-tahun kemudian ketika pariwisata terbuka dengan tujuan di negara-negara berkembang, di wilayah dengan risiko ekologis tinggi seperti pulau-pulau terpencil, atau bahkan di daerah yang dinyatakan terlindung.

Tuntutan untuk mengikuti kriteria ekologis juga mendapatkan jalannya dalam pariwisata sejauh kepedulian sosial berkembang untuk keseimbangan lingkungan...

56. 22-03-2003 KONTRIBUSI DELEGASI TAKHTA SUCI PADA KESEMPATAN FORUM AIR SEDUNIA KETIGA

A Contribution of the Delegation of the Holy See on the occasion of the third World Water Forum. Presentation by H.E. Msgr. Renato R.Martino

CATATAN: AIR. UNSUR HAKIKI UNTUK HIDUP

Air dan energi

Pembangkit listrik tenaga air (PLTA) merupakan sumber penting energi bersih. PLTA menyediakan kira-kira 20% dari total produksi listrik sedunia dan memberi keuntungan ekonomi dan lingkungan yang signifikan. Untuk beberapa daerah pegunungan PLTA memberikan beberapa pertumbuhan ekonomi melalui ekspor listrik. Tetapi, di masa lampau terlalu sering proyek demikian itu disertai kerusakan lingkungan.

Diskusi kebijakan di bidang ini telah didominasi oleh bendungan-bendungan besar dan mengabaikan soal PLTA skala kecil dan penggunaan air untuk mendinginkan pembangkit listrik termal. Sementara kebanyakan air ini memasuki kembali sistem air, perubahan penting pada suhu dan dalam beberapa hal kualitas, mempunyai implikasi serius atas lingkungan dan sumber daya. Bendungan sampai saat ini masih menjadi soal perkembangan yang paling diperdebatkan untuk sektor air.

Keterlibatan sektor swasta dan privatisasi

Air menurut kodratnya tak dapat diperlakukan hanya sebagai komoditas di antara komoditas lain. Pemikiran sosial Katolik selalu menekankan bahwa pembelaan dan pemeliharaan barang kepentingan umum, seperti lingkungan alami dan insani, tak dapat diselamatkan hanya dengan kekuatan pasar, karena menyentuh kebutuhan mendasar yang lepas dari logika pasar (bdk.CA 40).

V. AIR, HARTA LINGKUNGAN

Debat seputar air secara historis sebagian besar terbatas pada isu sosio-ekonomis. Dewasa ini dalam konteks pengelolaan lestari sumber daya air, aspek lingkungan mengemuka bersama dengan peranan air dalam mendukung berfungsinya ekosistem dan spesies.

Pendekatan sumber daya air ini telah dipusatkan pada pemakaian lestari dan memastikan penggunaan air yang ramah lingkungan. Usul spesifik untuk melindungi ekosistem air dan sumber daya air tawar bersih telah bertahun-tahun diajukan karena mencerminkan ancaman terhadap banyak rawa-rawa, ekosistem sungai dan danau, delta dan wilayah lain.

Perubahan sistematis terhadap pendekatan kebijakan sekarang diperlukan, menjauhi fokus teknis sisi-penawaran tradisional ke sikap yang menganggap tema lingkungan sebagai bagian integral dengan kebijakan air dan praktiknya. Tujuan dan prioritas kebijakan dalam beberapa hal harus diatur kembali dengan penggunaan Analisa Dampak Lingkungan (Amdal) sebagai penentu keputusan mengenai investasi air. Tetapi dalam sektor ini kurang sumber daya manusia yang memadai. Hal ini menuntut perencanaan dan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia.

Sanitasi yang ramah lingkungan

Bentuk-bentuk konvensional sanitasi sentral makin dikesampingkan karena biaya operasional dan pemeliharaan yang tinggi, tetapi yang lebih penting adalah penggunaan air yang tinggi dan pencemaran air tanah yang dapat timbul daripadanya...

Pendekatan alternatif terhadap sanitasi yang sehat secara ekologis dan lingkungan ditawarkan oleh konsep yang disebut 'sanitasi ekologis'. Hal ini mengambil prinsip sanitasi lingkungan yang berfokus untuk menjaga lingkungan bersih dan aman, dan mencegah pencemaran... Hal ini mencakup pengolahan air limbah dan pembuangan serta kegiatan pencegahan penyakit. Ini adalah pendekatan berdasarkan prinsip daur ulang dengan tujuan utama untuk mempromosikan filosofi baru berkaitan dengan apa yang dianggap sebagai limbah.

Konservasi air adalah baik karena menyediakan bagi generasi masa depan barang pokok yang menghidupi dan memungkinkan kita melindungi keindahan sumber daya dan hal-hal indah lainnya. Tak satu pun hal yang dipaparkan di sini dilakukan secara terpisah. Hanya dengan suatu pendekatan utuh yang sejati umat manusia dapat menghadapi tantangan ke depan untuk menangani masalah air. Sumbangan Takhta Suci diajukan dengan keyakinan peran sentral manusia dalam memelihara lingkungan dan unsur-unsur konstitutifnya. Hanya bila umat manusia menghormati keutuhan ciptaan, selaras dengan rencana penyelenggaraan Allah, kita akan mencapai penghargaan sejati akan pentingnya air dalam ciptaan dan bagi umat manusia.

57. 27-05-2003 YOHANES PAULUS II, PESAN KEPADA PATRIARK EKUMENIS BARTOLOMAIOS I

Message of John Paul II to the Ecumenical Patriarch Bartolomaios I

Pada sejumlah kesempatan saya telah menyatakan makin meningkatnya kesadaran di antara individu dan bahkan seluruh komunitas internasional, perlunya respek akan lingkungan dan sumber daya alam yang diberikan Allah kepada umat manusia. Simposium Anda baru-baru ini membuktikan keinginan untuk mengubah kesadaran yang meningkat itu menjadi kebijakan dan tindakan pemeliharaan autentik. Saya akan mengikuti dengan penuh perhatian upaya Anda untuk mewujudkan tujuan yang digariskan dalam Deklarasi Bersama kita tahun yang lalu.

Kiranya sifat sejati krisis ekologi perlu dipahami. Relasi antara individu-individu atau komunitas-komunitas dan lingkungan tak boleh dilepaskan dari relasi dengan Allah. Bila “orang mengingkari rencana Pencipta, ia mengakibatkan gangguan yang pasti berpengaruh atas tatanan ciptaan lainnya” (*Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia 1990*, 5). Tiadanya tanggung jawab ekologis pada intinya adalah masalah moral – berdasarkan kesesatan antropologis– yang timbul ketika orang lupa bahwa kemampuannya mengubah dunia harus selalu menghormati rencana penciptaan Allah (bdk. *Centesimus Annus* 37).

Justru karena sifat hakiki moral masalah ini yang dibahas Simposium, wajarlah para pemimpin religius, sipil dan politik bersama perwakilan pakar komunitas ilmiah membahas tantangan lingkungan yang dihadapi wilayah Baltik. Hal bahwa simposium diselenggarakan di atas kapal yang akan berlayar ke banyak pelabuhan kota di Laut Baltik merupakan peringatan jelas bahwa akibat-akibat tindakan ekologis tak bertanggung jawab sering melampaui batas-batas tiap-tiap bangsa. Maka pemecahan masalah ini niscaya melibatkan tindakan solidaritas yang mengatasi pembagian politik atau tanpa perlu mempersempit kepentingan industri.

Yang Mulia, dalam Deklarasi Bersama tentang Etika Lingkungan Hidup yang kita tandatangani 10 Juni tahun lalu sehubungan dengan pemeliharaan ciptaan, kita menggariskan interpretasi khas kristiani dari kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan krisis ekologi. Kaum kristiani harus selalu siap bersama-sama memikul tanggung jawab mereka dalam rencana ilahi bagi ciptaan, tanggung jawab yang meluas ke medan kerja sama ekumenis dan antaragama. Seperti kita tegaskan, solusi tantangan ekologis menuntut lebih daripada hanya usul ekonomi dan teknologi. Diperlukan perubahan batin yang mengarah pada penolakan pola-pola konsumsi dan produksi yang tak tertahankan. Diperlukan perilaku etis yang menghormati prinsip-prinsip solidaritas universal, keadilan sosial dan tanggung jawab. Seperti Anda nyatakan sendiri pada penutupan Simposium Internasional IV tentang Lingkungan Hidup di Venezia, hal ini menuntut pengorbanan sejati: "bila kita mengorbankan hidup kita dan berbagi kekayaan, kita mendapat hidup berlimpah-limpah dan memperkaya seluruh dunia".

Yang Mulia, saya ingin menyampaikan dukungan saya untuk komitmen Anda untuk memimpin proyek Simposium Agama, Ilmu Pengetahuan dan Lingkungan Hidup. Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati prakarsa ini secara berlimpah-limpah. Semoga Ia mendampingi Anda dan rekan-rekan Anda dan memandu Anda di jalan keadilan, sehingga seluruh ciptaan memuji Allah (bdk. Mzm 148).

Dari Vatikan, 27 Mei 2003

**58. 16-10-2003 YOHANES PAULUS II, ADHORTASI APOSTOLIK
"PASTORES GREGIS" 70**

John Paul II, Apostolic Exhortation "Pastores Gregis" 70

Sikap hormat terhadap Lingkungan dan pemeliharaan ciptaan

70. Para Bapa Sinode juga membahas dimensi etis masalah ekologis (288). Dalam makna terdalamnya, seruan globalisasi solidaritas juga menyangkut masalah mendesak tentang pemeliharaan ciptaan dan sumber daya bumi. "Keluhan ciptaan" yang disebut Rasul Paulus (bdk. Rom. 8:22) kini rupanya berlangsung terbalik, karena bukan lagi soal ketegangan eskatologis yang menunggu pewayhuan para putra Allah (bdk. Rom. 8:19), melainkan menyangkut sakratul maut yang berusaha menarik manusia untuk menghancurkannya.

Di sini masalah lingkungan hidup nampak dalam bentuk paling berbahaya dan paling busuk. Sesungguhnya, "tanda paling mendalam dan paling serius implikasi moral yang mendasari masalah ekologis adalah kurangnya hormat terhadap hidup yang tampak nyata dalam banyak pola pencemaran lingkungan. Seringkali kepentingan produksi lebih diutamakan di atas martabat pekerja, dan kepentingan ekonomis didahulukan di atas kesejahteraan perorangan, bahkan seluruh penduduk. Dalam hal demikian itu, pencemaran atau penghancuran lingkungan merupakan buah pandangan picik dan tak alami, yang kadang-kadang mengakibatkan penghinaan autentik terhadap manusia (289).

Jelas, bahwa bukan hanya ekologi fisik –jadi yang memperhatikan perlindungan *habitat* pelbagai makhluk hidup, melainkan juga dipertaruhkan *ekologi human* yang mampu *melindungi nilai dasar* hidup dalam semua bentuknya dan menyediakan bagi generasi mendatang lingkungan yang mendekati rencana Pencipta. Maka diperlukan *pertobatan ekologis*, yang didukung oleh para uskup dengan pengajaran mereka tentang relasi yang benar antara manusia dan alam. Dilihat dalam terang ajaran tentang Allah Bapa, Pencipta langit dan bumi, relasi ini merupakan salah satu

“penatalayanan”: manusia ditetapkan pada pusat ciptaan sebagai para penata layan dari Pencipta

.....

²⁸⁸Bdk. *Propositio* 56.

²⁸⁹Yohanes Paulus II, *Pesan Untuk Hari Perdamaian Sedunia 1990*. (8 Desember 1989), 7: AAS 82 (1990), 150.

59. 20-10-2003 INTERVENSI Y.M. MGR. CELESTINO MIGLIORE PADA KOMITE II SIDANG UMUM PBB TENTANG DASAWARSA PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN LESTARI”

Intervention by H.E. Msgr.Celestino Migliore at the Second Committees of the General Assembly of the UN on “Decade of education for Sustainable Development”.

Di Rio, selama Konferensi 1992 tentang Lingkungan dan Pengembangan, pemerintah-pemerintah menyadari hubungan antara pendidikan dan pengembangan lestari dan menyetujui berbagai program yang melibatkan pendidikan dalam semua aspek pengembangan. Pengakuan telah dipenuhi dalam konferensi dan pertemuan puncak sejak Rio, termasuk Pertemuan Puncak Dunia tahun lalu tentang pengembangan lestari, yang diselenggarakan di Johannesburg.

Di Johannesburg pendidikan dibahas terutama dalam konteks perlindungan lingkungan. “Pendidikan dalam tanggung jawab ekologis mendesak: tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan bumi. Pendidikan ini tak dapat berakar hanya dalam perasaan atau harapan kosong. Tujuannya tak dapat ideologis atau politis. Tak boleh berdasarkan pada penolakan dunia modern atau keinginan samar-samar untuk kembali ke “firdaus yang hilang”. Sebaliknya, pendidikan sejati dalam tanggung jawab memerlukan pertobatan pikiran dan perilaku” (Yohanes Paulus II, *Pesan Untuk Hari Perdamaian Sedunia*, 1 Januari 1990).

Pencanangan Dasawarsa Pendidikan untuk Pengembangan Lestari dimulai 1 Januari 2005. Hal ini bersamaan dengan *Tujuan Pembangunan Milenium* (MDGs) yang menetapkan agar pada tahun 2015 “anak-anak di mana pun, laki-laki dan perempuan sama saja,

akan dapat menyelesaikan sekolah dasar dan agar laki-laki dan perempuan bisa mendapat akses yang sama ke semua jenjang pendidikan”.

Tetapi, rencana dan tujuan Dasawarsa harus lebih dari sekolah dasar. Program-program selama Dasawarsa itu juga harus terus membahas masalah anak-anak putus sekolah. Bapak Ketua, di sinilah kami melihat jelas hubungan antara peluang pendidikan dan pengembangan...

Kami menanti dengan penuh harapan agar, berkat komitmen Sidang Umum yang menyerukan Dasawarsa Pendidikan untuk Pengembangan Lestari, pemenuhannya akan sarat dengan keberhasilan, terutama dalam menyediakan kesempatan pendidikan bagi semua orang: anak-anak, kaum muda dan dewasa.

Pendidikan untuk Pengembangan Lestari merupakan sarana untuk mencapai banyak, kalau tidak sebagian besar dari *Tujuan Pembangunan Milenium* (MDGs). Itu akan menciptakan lingkungan yang “konduktif bagi perkembangan dan pengentasan kemiskinan.” Mewujudkan dan mencapai tujuan itu mungkin memakan waktu, tetapi menyediakan kesempatan pendidikan bagi semua akan mempunyai pengaruh langsung, yang dapat terbukti dan terukur pada kesejahteraan rakyat seluruh dunia dan pada pengembangan lestari.

Terima kasih, Bapa Ketua

60. 10-12-2003 INTERVENSI TAKHTA SUCI PADA KONFERENSI PARA PIHAK 9, KONVENSI KERANGKA PBB TENTANG PERUBAHAN IKLIM (UNFCCC)

Intervention by the Holy See at the Ninth Conference of the Parties (COP-9) to the United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)

Perubahan Iklim berada di persimpangan keprihatinan lingkungan, ilmu pengetahuan, teknologi, etika, politik dan ekonomi keluarga umat manusia. Dengan demikian, implementasi *Konvensi Kerangka kerja PBB tentang Perubahan Iklim* (UNFCCC) secara langsung berakibat pada pola pengembangan lestari masa depan dari semua

negara dan semua bangsa. Iklim adalah konteks utama bagi pertimbangan banyak masalah sosial ekonomi yang dihadapi dunia dewasa ini.

Delegasi Takhta Suci ingin menyoroti beberapa soal etika sehubungan dengan tindakan yang telah atau akan diambil berkaitan dengan perubahan iklim. Meskipun hanya ada amat sedikit diskusi tentang soal ini pada *COP-9*, justru dimensi etika ditemukan pada inti aksi kita.

Baik secara ilmiah maupun politik telah diakui bahwa kegiatan manusia merupakan faktor penting dalam perubahan iklim. Selanjutnya tindakan manusia dapat memainkan peran krusial dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Tetapi, tanggung jawab etis yang menyertainya tidak terbatas hanya pada pembuatan tunggal perorangan, melainkan juga berlaku pada tataran struktur teknis, ekonomis dan sosial serta pada tingkat pemerintah. Maka, ada kewajiban etis yang melekat pada semua individu dan masyarakat, khususnya sektor-sektor tertentu masyarakat, untuk memastikan bahwa semua kegiatan terarah kepada kesejahteraan bersama dengan perhatian dan pertimbangan khusus pada kaum miskin.

Salah satu prinsip utama yang harus mengatur tanggapan atas perubahan iklim ialah pertimbangan bahwa ada tatanan di alam semesta yang harus dihormati. Prinsip ini tak hanya membatasi kegiatan manusia, melainkan mengarahkannya menuju penggunaan lingkungan dengan sikap hati-hati dan hormat. Ketika dan jika sikap hormat terhadap tatanan alam semesta ini diabaikan atau dengan sengaja dilanggar, maka dipicu ketidakseimbangan yang mempunyai konsekuensi tak terhindarkan bagi semua. Setiap batasan yang dijumpai tak perlu dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang untuk memajukan pengembangan manusia seutuhnya. Tantangan ini dapat mengembangkan riset dan kemampuan teknis.

Mitigasi dan adaptasi sejati dapat diwujudkan hanya bila manusia ditempatkan di pusat keprihatinan pengembangan lestari. Pribadi manusia menduduki tempat khusus dalam ciptaan. Hanya dengan mengangkat sentralitas pribadi manusia, tidak dengan

mengingkarinya, dengan menekankan tanggung jawab pribadi manusia atas ciptaan, tidak dengan menyangkalnya, kita lebih mampu memajukan dan memelihara iklim yang sehat bagi semua, khususnya bagi yang paling lemah. Maka, dituntut pilihan jelas berdasarkan keadilan, kerja sama dan solidaritas antara bangsa-bangsa, semua terbuka pada keprihatinan bersama.

Martabat tak terganggu setiap pribadi manusia melengkapinya. Meskipun pribadi manusia adalah bagian dari ekosistem, tetapi ia juga berbeda. Kita sendiri bebas untuk membuat pilihan, bahkan pengurbanan, untuk merencanakan masa depan –bagi generasi-generasi masa depan– dan mengayunkan langkah untuk melaksanakannya. Maka, kita memikul tanggung jawab atas pilihan yang kita buat saat ini dan harus memastikan agar warisan bersama umat manusia diperbaiki dan tidak dirusak.

Sehubungan dengan hal ini, upaya mitigasi dan adaptasi dalam konteks etika, menunjuk ke arah kemampuan bagi kebijakan pengembangan lestari yang baru dan sehat untuk dilakukan dalam solidaritas dengan saudara-saudara kita di seluruh dunia.

61. 22-02-2004 KONGREGASI USKUP, APOSTOLORUM SUCCESSORES 204

Congr. Ep. Apostolorum Successores 204

204...

Uskup juga perlu memberi sumbangan pribadi untuk debat ekologis demi perlindungan ciptaan Allah, dengan mengajarkan relasi yang benar antara manusia dan alam. Dalam cahaya ajaran tentang Allah Bapa, Pencipta langit dan bumi, relasi ini merupakan “perwalian”: manusia ditempatkan di pusat sebagai wali Pencipta. Dalam arti ini perlu ada pertobatan *ekologis* (624), dan pengakuan bahwa bersama dengan perlindungan ciptaan Allah, perlu ada komitmen lebih besar akan ekologi human, yang mampu melindungi nilai kehidupan dalam segala manifestasinya dan mewariskan kepada generasi mendatang lingkungan yang sedapat mungkin sesuai dengan rencana Allah.

.....

(624) Bdk. YOHANES PAULUS II, Seruan Apostolik Pasca-Sinodal, *Pastores Gregis*, 70

62. 29-06-2004 KOMPENDIUM AJARAN SOSIAL GEREJA 451-487

Compendium of the Social Doctrine of the Church 451-487

**BAB SEPULUH.
MELINDUNGI DAN MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP**

I. SEGI-SEGI ALKITABIAH

451. *Pengalaman hidup tentang kehadiran yang ilahi di tengah sejarah merupakan fondasi iman umat Allah: “Kita dahulu adalah budak Firaun di Mesir, tetapi Tuhan membawa kita keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat” (Ul. 6:21). Mencermati sejarah memungkinkan seseorang untuk meninjau masa lampau dan menemukan Allah yang berkarya sejak saat paling awal: “Bapaku dahulu seorang Aram, seorang pengembara” (Ul. 26:5); tentang umat-Nya, Allah dapat berkata: “Aku mengambil Abraham, bapakmu itu, dari seberang sungai Efrat” (Yos. 24:3). Refleksi ini memungkinkan kita untuk memandang ke masa depan dengan harapan, yang ditopang oleh ikrar serta perjanjian yang senantiasa diperbarui Allah.*

Iman Israel dilakoni dalam ruang dan waktu di tengah dunia ini, yang tidak dianggap sebagai sebuah lingkup yang bermusuhan, bukan pula sebagai si jahat darinya orang mesti dibebaskan, melainkan sebaliknya sebagai karunia dari Allah sendiri, sebagai tempat dan rencana yang Ia percayakan kepada pengelolaan serta kegiatan yang bertanggung jawab manusia. Alam, yakni buah kerja tindakan kreatif Allah, bukanlah seteru yang berbahaya. Allah sendirilah yang telah menciptakan segala sesuatu, dan berkenaan dengan masing-masing realitas tercipta “Allah melihat bahwa semuanya itu baik” (bdk. Kej. 1:4,10,12,18,21,25). Pada puncak ciptaan ini, yang adalah “sungguh amat baik” (Kej. 1:31), Allah menempatkan manusia. Hanya kedua manusia itulah, di antara semua makhluk ciptaan lainnya, yang diciptakan Allah “menurut gambar-Nya” (Kej. 1:27). Tuhan mempercayakan segenap ciptaan kepada tanggung jawab keduanya, dengan memberi mereka

kewenangan untuk memperhatikan keselarasan serta perkembangannya (bdk. Kej. 1:26-30). Ikatan yang khusus ini dengan Allah menjelaskan posisi istimewa dari pasangan manusia pertama dalam tatanan ciptaan.

452. *Relasi manusia dengan dunia merupakan bagian konstitutif dari jati diri manusia. Relasi ini pada gilirannya merupakan hasil dari se-buah relasi lain yang jauh lebih dalam lagi antara manusia dan Allah.* Tuhan telah menjadikan pribadi manusia sebagai seorang mitra bersama Dia di dalam dialog. Hanya di dalam dialog itulah manusia bisa menemukan kebenaran tentang dirinya, dan darinya pula ia menimba ilham serta berbagai kaidah untuk merancang rencana bagi masa depan dunia, yang merupakan *taman* yang telah diberikan Allah kepadanya untuk diusahakan dan dipelihara (bdk. Kej. 1:15). Bahkan dosa sekalipun tidak dapat membatalkan kewajiban ini, walaupun dosa memelotokan kerja yang agung ini dengan jerih lelah dan penderitaan (bdk. Kej. 3:17-19).

Ciptaan selalu menjadi objek pujian doa Israel: “Betapa banyak perbuatan-Mu, ya Tuhan, sekaliannya Kau jadikan dengan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu” (Mzm. 104:24). Keselamatan dilihat dan dipahami sebagai satu *ciptaan baru* yang menegakkan kembali keselarasan serta potensi pertumbuhan yang telah dicerai dosa: “Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru” (Yes. 65:17) – firman Tuhan di mana “padang gurun akan menjadi kebun buah-buahan ... di kebun buah-buahan akan tetap ada kebenaran Bangsaku akan diam di tempat yang damai” (Yes. 32:15-18).

453. *Keselamatan definitif yang Allah tawarkan kepada semua umat manusia melalui Putra-Nya tidak terlaksana di luar dunia ini. Walaupun dicerai oleh dosa, dunia telah ditetapkan untuk mengalami sebuah pemurnian radikal* (bdk. 2Ptr. 3:10), yang membuatnya menjadi sebuah dunia yang dibarui (bdk. Yes. 65:17; 66:22; Why. 21:1), dan akhirnya menjadi tempat di mana “terdapat kebenaran” (2Ptr. 3:13).

Dalam pelayanan-Nya di depan umum, Yesus memakai unsur-unsur alam. Ia tidak saja seorang penafsir alam yang cerdas, yang

berbicara tentangnya dalam berbagai gambar dan perumpamaan, tetapi Ia juga berkuasa atasnya (bdk. episode diredakannya angin ribut dalam Mat. 14:22-23; Mrk. 6:45-52; Luk. 8:22-25; Yoh. 6:16-21). Tuhan menempatkan alam untuk melayani rencana penebusan-Nya. Ia meminta para murid-Nya untuk mencermati hal, musim dan orang dengan kepercayaan seperti yang dipunyai anak-anak yang mengetahui bahwa mereka tidak akan ditelantarkan oleh seorang Bapa yang mahabaik (bdk. Luk. 11:11-13). Alih-alih diperbudak oleh barang-barang, seorang murid Yesus mesti mengetahui bagaimana mempergunakan barang-barang itu agar menghasilkan kesediaan untuk berbagi dan persaudaraan (bdk. Luk. 16:9-13).

454. *Masuknya Yesus Kristus ke dalam sejarah dunia ini mencapai puncaknya pada Rahasia Paskah, di mana alam itu sendiri ambil bagian di dalam drama penolakan terhadap Putra Allah dan dalam kemenangan Kebangkitan-Nya* (bdk. Mat. 27:45,51; 28:2). Dengan melewati kematian dan mencangkokkan ke dalamnya semarak baru Kebangkitan, Yesus meresmikan sebuah dunia baru di mana segala-galanya ditaklukkan kepada-Nya (bdk. 1Kor. 15:20-28), dan Ia menciptakan secara baru relasi ketertiban dan relasi keselarasan yang telah dirusakkan dosa. Pengetahuan tentang ketidakseimbangan antara manusia dan alam hendaknya disertai dengan suatu kesadaran bahwa di dalam Yesus telah terlaksana pendamaian di antara manusia dan dunia dengan Allah – sedemikian rupa sehingga setiap manusia, sadar akan cinta kasih ilahi, dapat menemukan secara baru kedamaian yang dahulunya hilang. “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2Kor. 5:17). Alam, yang diciptakan di dalam Firman, oleh Firman yang sama yang telah menjadi manusia, diperdamaikan dengan Allah dan diberi kesentosaan yang baru (bdk. Kol. 1:15-20).

455. *Tidak saja manusia batiniah yang sekali lagi dijadikan utuh, tetapi juga seluruh kodratnya sebagai makhluk jasmaniah dijamah oleh kuasa penebusan Kristus. Seluruh ciptaan turut serta dalam pembaruan yang mengalir dari Rahasia Paskah Tuhan, walaupun ia masih menantikan pembebasan sepenuhnya dari kebinasaan,*

seraya mengeluh merasa sakit bersalin (bdk. Rom. 8:19-23) dalam harapan akan melahirkan “langit yang baru dan bumi yang baru” (Why. 21:1) yang merupakan karunia pada akhir zaman, kegenapan keselamatan. Dalam pada itu, tidak ada sesuatu pun yang berdiri di luar keselamatan. Apa pun kondisi hidupnya, seorang Kristen dipanggil untuk melayani Kristus untuk hidup sesuai dengan Roh-Nya, sang prinsip kehidupan baru yang membawa dunia dan manusia kembali ke tujuannya yang asli: “baik dunia, hidup, maupun mati, baik waktu sekarang, maupun waktu yang akan datang. Semuanya kamu punya. Tetapi kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah” (1Kor. 3:22-23).

II. MANUSIA DAN JAGAT BENDA-BENDA TERCIPTA

456. *Wawasan alkitabiah mengilhami sikap dan perilaku orang-orang Kristen dalam kaitan dengan penggunaan bumi oleh mereka, dan juga yang berkenaan dengan berbagai kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi.* Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “sungguh tepatlah pandangan manusia, yang ikut menerima cahaya akal budi ilahi, bahwa dengan akal budinya ia melampaui seluruh alam”.⁹⁴⁶ Para Bapa Konsili menyadari kemajuan yang tercapai berkat pencerahan tanpa kenal lelah dari kecerdasan nalar manusia selama berabad-abad, entah dalam ilmu pengetahuan empiris, keterampilan teknis atau ilmu-ilmu humaniora.⁹⁴⁷ Dewasa ini, “terutama berkat ilmu pengetahuan dan teknologi, ia telah dan tetap masih memperluas kedaulatannya hampir atas alam semesta”.⁹⁴⁸

Manusia, “yang diciptakan menurut gambar Allah, menerima titah-Nya, supaya menaklukkan bumi beserta segala sesuatu yang terdapat padanya, serta menguasai dunia dalam keadilan dan kesucian; ia mengemban perintah untuk mengakui Allah sebagai pencipta segala-galanya, dan mengarahkan diri beserta seluruh alam kepada-Nya, sehingga dengan terbawanya segala sesuatu kepada manusia nama Allah sendiri dikagumi di seluruh bumi. [Konsili mengajarkan bahwa] dari zaman ke zaman manusia telah berupaya untuk memperbaiki kondisi-kondisi hidup mereka melalui sejumlah amat besar kegiatan perorangan maupun kolektif. Bagi kaum beriman ini merupakan keyakinan: dipandang dalam

dirinya sendiri kegiatan manusia ini memang sesuai dengan rencana Allah.”⁹⁴⁹

457. *Hasil-hasil ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam dirinya sendiri, bersifat positif.* “Oleh karena itu umat Kristen tidak beranggapan seolah-olah karya kegiatan, yang dihasilkan oleh bakat pembawaan serta daya kekuatan manusia, berlawanan dengan kuasa Allah, seakan-akan ciptaan yang berakal budi menyaingi Penciptanya. Mereka malahan yakin bahwa kemenangan-kemenangan bangsa manusia justru menandakan keagungan Allah dan merupakan buah rencana-Nya yang tak terperikan.”⁹⁵⁰ Para Bapa Konsili juga menekankan kenyataan bahwa “semakin kekuasaan manusia bertambah, semakin luas pula jangkauan tanggung jawabnya, baik itu tanggung jawab perorangan maupun tanggung jawab bersama”,⁹⁵¹ dan bahwa setiap kegiatan manusia hendaknya bersepadanan, seturut rencana dan kehendak Allah, dengan kesejahteraan sejati umat manusia.⁹⁵² Berkenaan dengan hal ini, *Magisterium* telah berulang kali menekankan bahwa Gereja Katolik sama sekali tidak menentang kemajuan,⁹⁵³ tetapi sebaliknya ia menganggap “ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil yang menakjubkan dari kreativitas manusia yang dianugerahkan oleh Allah, karena keduanya telah menyediakan bagi kita aneka rupa peluang yang mencengangkan, dan kita semua dengan penuh terima kasih memperoleh manfaat dari keduanya”.⁹⁵⁴ Karena alasan ini, “sebagai orang-orang yang percaya kepada Allah, yang melihat bahwa alam yang telah Ia ciptakan adalah ‘baik’, kita bersukacita atas kemajuan teknologi dan ekonomi yang berhasil dicapai manusia dengan mendayagunakan akal budinya”.⁹⁵⁵

458. *Berbagai pertimbangan Magisterium yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya dapat pula diterapkan pada lingkungan hidup dan pertanian.* Gereja menghargai “pelbagai kemajuan yang dihasilkan –dan masih dapat terus dihasilkan– dari studi serta penerapan biologi molekuler, yang dilengkapi dengan disiplin-disiplin lain semisal genetika dan penerapan teknologisnya di bidang pertanian dan industri”.⁹⁵⁶ Malah teknologi “bisa menjadi peranti yang tak ternilai dalam

memecahkan banyak persoalan berat, pada tempat pertama masalah-masalah kelaparan dan penyakit, melalui produksi jenis-jenis tanaman yang lebih unggul dan kuat, dan melalui produksi obat-obatan yang berharga".⁹⁵⁷ Namun pentinglah untuk mengulangi gagasan tentang "penerapan yang tepat", sebab "kita tahu bahwa potensi ini tidaklah netral: ia dapat digunakan entah demi kemajuan manusia atau demi keburukannya".⁹⁵⁸ Karena alasan ini, "niscayalah untuk mempertahankan sebuah sikap arif serta dengan penuh kesaksamaan meneliti *hakikat, tujuan dan sarana* dari aneka bentuk teknologi terapan itu".⁹⁵⁹ Oleh karena itu, para ilmuwan mesti "sungguh-sungguh menggunakan penelitian serta keterampilan teknis mereka untuk melayani umat manusia",⁹⁶⁰ dan sungguh mengebawahkan hal-hal tersebut "pada kaidah-kaidah serta nilai-nilai moral yang menghormati dan mewujudkan dengan sepenuh-penuhnya martabat manusia".⁹⁶¹

459. *Salah satu titik rujukan utama untuk setiap penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi ialah penghargaan terhadap manusia, yang mesti disertai pula dengan suatu sikap hormat yang mutlak diperlukan terhadap makhluk-makhluk lainnya. Juga bila terbersit pikiran untuk mengadakan perubahan tertentu di dalam makhluk-makhluk tersebut, "orang mesti mengindahkan kodrat setiap makhluk serta hubungan antarciptaan dalam satu tata susunan yang teratur".⁹⁶² Berkaitan dengan hal ini, kemungkinan-kemungkinan yang mengerikan dari riset biologis menimbulkan keprihatinan yang amat besar, dalam arti bahwa "kita belum lagi berada pada suatu posisi untuk menilai kekacauan biologis yang bisa dihasilkan dari manipulasi genetik secara serampangan dan dari pengembangan secara sembrono bentuk-bentuk baru kehidupan tanaman dan binatang, belum lagi mengatakan percobaan yang tidak bisa diterima berkenaan dengan asal-usul kehidupan manusia itu sendiri".⁹⁶³ Malah "kini menjadi jelas bahwa penerapan berbagai temuan ini dalam bidang industri dan pertanian telah menimbulkan dampak-dampak jangka panjang yang membahayakan. Hal ini telah berujung pada kesadaran yang menyakitkan bahwa kita tidak dapat campur tangan dalam satu bidang ekosistem tanpa memberi perhatian yang sepatutnya baik terhadap konsekuensi-konsekuensi dari campur tangan tersebut di*

bidang-bidang lain maupun terhadap kemaslahatan dari generasi-generasi yang akan datang.”⁹⁶⁴

460. *Maka, manusia mesti tidak pernah boleh melupakan bahwa “ke-mampuannya untuk mengubah dan dalam arti tertentu ‘menciptakan’ dunia melalui kerjanya ... selalu harus didasarkan pada pengaruhaan segala-galanya oleh Allah menurut maksud-Nya semula”.*⁹⁶⁵ Ia tidak boleh “semaunya sendiri mendayagunakan bumi, dengan menaklukkannya tanpa syarat kepada kehendaknya sendiri, seolah-olah bumi tidak mengemban tuntutan dan tujuannya sendiri yang sejak semula diterimanya dari Allah, dan yang semestinya dapat manusia kembangkan namun tidak boleh ia khianati”.⁹⁶⁶ Bila ia bertindak demikian maka “alih-alih menjalankan tugasnya sebagai mitra Allah dalam karya penciptaan, manusia justru mau menggantikan tempat Allah, dan dengan demikian akhirnya membangkitkan pemberontakan alam, yang tidak diaturnya tetapi justru disiksanya”.⁹⁶⁷

Jika manusia campur tangan dalam alam tanpa melecehkan atau merusakkannya, maka kita dapat mengatakan bahwa ia “campur tangan bukan dalam rangka mengubah alam melainkan untuk memicu perkembangannya seturut kehidupannya sendiri, yakni sesuai dengan penciptaan yang Allah kehendaki. Tatkala bekerja dalam ranah yang jelas-jelas pelik dan rumit ini, seorang peneliti mesti menaati rancangan Allah. Allah menghendaki agar manusia menjadi raja ciptaan.”⁹⁶⁸ Pada ujung-ujungnya, Allah sendirilah yang menawarkan kepada manusia kehormatan untuk bekerja sama dengan kekuatan penuh daya nalar mereka dalam karya penciptaan.

III. KRISIS DALAM RELASI ANTARA MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP

461. *Amanat alkitabiah dan Magisterium Gereja menyajikan titik-titik rujukan hakiki untuk menilai berbagai masalah yang ditemukan dalam relasi manusia dan lingkungan hidup.*⁹⁶⁹ Penyebab yang mendasari persoalan-persoalan ini dapat disaksikan dalam pretensi manusia untuk melakukan penguasaan tanpa syarat atas segala sesuatu, tanpa mengindahkan pertimbangan moral apa pun, yang semestinya mencirikan semua kegiatan manusia.

Kecenderungan pada eksploitasi "yang acak-acakan"⁹⁷⁰ terhadap sumber-sumber daya ciptaan merupakan hasil dari proses historis dan kultural yang panjang. "Abad modern telah menyaksikan kesanggupan manusia yang semakin berkembang untuk melakukan intervensi transformatif. Segi penaklukan serta eksploitasi atas sumber-sumber daya alam telah menjadi dominan dan invasif, dan dewasa ini hal itu telah mencapai titik yang mengancam segi keramahan lingkungan hidup: lingkungan hidup sebagai 'sumber daya alam' berisiko mengancam lingkungan hidup sebagai 'rumah'. Oleh karena sarana transformasi ampuh yang ditawarkan peradaban teknologis, kadang kala tampak bahwa keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup telah mencapai suatu titik kritis."⁹⁷¹

462. *Alam tampak sebagai sebuah sarana dalam tangan manusia, sebuah realitas yang secara tetap mesti ia manipulasi, khususnya dengan memakai teknologi. Sebuah pemahaman reduksionis dengan cepat tersebar, berawal dengan pengandaian – yang tentu saja keliru – bahwa tersedia jumlah energi dan sumber-sumber daya alam yang tak terbatas, bahwa ada kemungkinan untuk membarui sumber-sumber itu secara cepat, dan bahwa dampak-dampak negatif dari eksploitasi atas tata susunan alam dapat dengan mudah ditangkal. Pemahaman reduksionis ini melihat dunia alam dalam bingkai mekanistik dan memahami perkembangan serta pembangunan dalam bingkai konsumerisme. Keutamaan diberikan pada ihwal berbuat dan memiliki, alih-alih berada, dan hal ini menimbulkan bentuk-bentuk serius keterasingan manusia.⁹⁷²*

Sikap-sikap semacam itu tidak muncul dari riset ilmiah dan teknologis melainkan dari saintisme dan ideologi-ideologi teknokratis yang cenderung mengkondisikan riset dimaksud. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menghilangkan kebutuhan akan transendensi, dan dalam dirinya sendiri bukan merupakan penyebab dari sekularisasi menggosarkan yang berujung pada nihilisme. Bersama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bertambah pula pertanyaan menyangkut makna keduanya dan menyata suatu kebutuhan yang

semakin jelas untuk menghormati matra transenden pribadi manusia serta ciptaan itu sendiri.

463. *Sebuah pemahaman yang benar tentang lingkungan hidup mencegah reduksi utilitarian atas alam menjadi semata-mata satu objek yang mesti dimanipulasi dan dieksploitasi. Pada saat yang sama, mesti tidak bolehlah alam dimutlakkan dan ditempatkan di atas martabat pribadi manusia itu sendiri. Menyangkut hal terakhir tadi, orang bisa berlangkah begitu jauh sehingga mengilahkan alam atau bumi, sebagaimana yang dapat dengan segera disaksikan dalam gerakan-gerakan ekologis tertentu yang berjuang menggapai sebuah status kelembagaan yang diakui secara internasional untuk berbagai keyakinan mereka.*⁹⁷³

*Magisterium menemukan motivasi bagi penentangannya terhadap sebuah paham tentang lingkungan hidup yang dilandaskan pada ekosentrisme dan pada biosentrisme dalam kenyataan bahwa “paham itu menyatakan bahwa perbedaan ontologis dan aksiologis antara manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya telah dihapuskan, sebab biosfer dianggap sebagai sebuah kesatuan biotik tanpa perbedaan nilai apa pun. Tanggung jawab utama manusia dapat dilenyapkan guna mendukung suatu pertimbangan egalitarian menyangkut ‘martabat’ dari semua makhluk hidup.”*⁹⁷⁴

464. *Sebuah pandangan tentang manusia yang memisahkan diri dari rujukan apa pun pada yang transenden telah berujung pada penolakan terhadap gagasan tentang penciptaan dan mengenakan eksistensi yang sama sekali terpisah antara manusia dan alam. Ikatan-ikatan yang mempersatukan dunia dengan Allah dengan demikian diputuskan. Pemutusan ini juga menimbulkan pemisahan manusia dari dunia dan, lebih radikal lagi, mempermiskin jati diri manusia. Manusia berpikir bahwa ia asing terhadap konteks lingkungan hidup di mana ia hidup. Akibat-akibat yang ditimbulkan dari hal ini tentu saja sangat jelas: “Relasi yang dimiliki manusia dengan Allah itulah yang menentukan relasinya dengan sesamanya dan dengan lingkungan hidupnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan Kristen selalu mengakui makhluk-makhluk hidup yang mengitarinya juga sebagai karunia Allah yang mesti dipelihara dan dilindungi dengan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta.*

Spiritualitas Benediktin dan Fransiskan telah bersaksi tentang jenis kekerabatan yang dipunyai manusia dengan lingkungan hidupnya, seraya mengembangkan di dalam dirinya suatu sikap hormat terhadap segenap realitas dari dunia di sekitarnya.”⁹⁷⁵ Terdapat satu kebutuhan untuk memberi penekanan yang semakin besar pada hubungan yang mesra antara ekologi lingkungan hidup dan “*ekologi manusiawi*”.⁹⁷⁶

465. *Magisterium menggarisbawahi tanggung jawab manusia bagi pelestarian lingkungan hidup yang bersih dan sehat bagi semua orang.* ⁹⁷⁷ “Jika umat manusia dewasa ini berhasil memadukan kecakapan ilmiah baru dengan sebuah matra etis yang kuat, maka niscaya ia akan mampu mengembangkan lingkungan hidup sebagai rumah dan sumber daya bagi manusia, dan ia akan mampu pula menghilangkan penyebab-penyebab pencemaran serta menjamin kondisi higienis dan kesehatan yang memadai bagi kelompok-kelompok kecil sekaligus juga bagi pemukiman-pemukiman manusia yang luas. Teknologi yang mencemari dapat juga membersihkan, produksi yang menumpuk dapat juga dibagikan secara merata, dengan syarat bahwa berlakulah etika yang menghormati kehidupan serta martabat manusia, yang menghormati hak-hak generasi sekarang dan yang akan datang.”⁹⁷⁸

IV. SEBUAH TANGGUNG JAWAB BERSAMA

a. Lingkungan hidup, sebuah harta milik bersama

466. *Kepedulian terhadap lingkungan hidup menyajikan sebuah tantangan bagi segenap umat manusia. Ini merupakan persoalan kewajiban bersama dan universal, yakni soal menghormati harta milik bersama,*⁹⁷⁹ yang diperuntukkan bagi semua orang, dengan mencegah siapa pun untuk menggunakan “semaunya sendiri saja pelbagai golongan ciptaan, entah bernyawa atau tidak – margasatwa, tumbuh-tumbuhan, unsur-unsur alam– untuk memenuhi kebutuhannya di bidang ekonomi”.⁹⁸⁰ Inilah pula sebuah tanggung jawab yang mesti dimatangkan dengan berlandaskan pada matra global krisis ekologi sekarang ini beserta keniscayaan yang konsekuen untuk menghadapinya pada tingkat

sedunia, sebab semua makhluk bergantung satu sama lain dalam tatanan universal yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. “Kita mesti mengindahkan kodrat setiap makhluk serta hubungan timbal baliknya di dalam suatu tata susunan yang teratur, yang justru disebut ‘kosmos’.”⁹⁸¹

Perspektif ini memperoleh suatu makna khusus tatkala kita mem-pertimbangkan, dalam konteks hubungan erat yang mengikat aneka ragam bagian ekosistem, *nilai alamiah keragaman biologis*, yang mesti ditangani dengan rasa tanggung jawab serta dilindungi secara memadai, karena ia mengandung sebuah kekayaan yang luar biasa bagi segenap umat manusia. Berkenaan dengan hal ini, setiap orang dapat dengan mudah mengakui misalnya pentingnya kawasan Amazon, “salah satu kawasan alam yang paling berharga di dunia ini, karena keragaman biologisnya menjadikan kawasan tersebut teramat penting bagi keseimbangan lingkungan dari keseluruhan planet ini”.⁹⁸² *Hutan* membantu menjaga keseimbangan alamiah yang hakiki dan yang mutlak diperlukan bagi kehidupan.⁹⁸³ Perusakan atasnya juga melalui pembakaran secara serampangan dan sengaja, mempercepat proses penggundulan dengan berbagai konsekuensi penuh risiko bagi sumber-sumber air serta membahayakan kehidupan banyak suku bangsa pribumi serta kemaslahatan generasi-generasi yang akan datang. Semua pribadi dan lembaga mesti merasa wajib untuk melindungi warisan hutan dan untuk melakukan penghijauan di mana memang perlu.

467. *Tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, warisan bersama umat manusia, tidak saja mencakup kebutuhan-kebutuhan saat sekarang tetapi juga kebutuhan-kebutuhan di masa depan.* “Kita menjadi ahli waris angkatan-angkatan sebelum kita, dan kita menuai buah keuntungan dari usaha-usaha orang-orang sezaman. Kita mempunyai kewajiban terhadap semua orang. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengabaikan kesejahteraan mereka yang akan menyusul kita untuk menumbuhkan bangsa manusia.”⁹⁸⁴ Inilah tanggung jawab yang dipunyai generasi-generasi sekarang terhadap generasi-generasi yang akan datang,⁹⁸⁵ sebuah tanggung jawab yang juga berkaitan dengan masing-masing negara serta masyarakat internasional.

468. *Tanggung jawab terhadap lingkungan hidup hendaknya pula menemukan ungkapan yang memadai pada ranah hukum. Pentinglah bahwa masyarakat internasional merancang aturan-aturan seragam yang memungkinkan negara-negara melakukan kontrol yang lebih efektif atas beraneka ragam kegiatan yang memiliki dampak-dampak negatif atas lingkungan hidup serta melindungi ekosistem dengan mencegah risiko kecelakaan. "Negara mesti juga secara aktif berjuang seturut lingkup kewenangannya untuk mencegah perusakan atmosfer dan biosfer, dengan secara saksama memantau, antara lain, dampak dari berbagai kemajuan teknologi atau ilmu pengetahuan baru ... [dan] menjamin agar para warganya tidak tak terlindungi dari sisa buangan yang berbahaya atau limbah-limbah beracun."*⁹⁸⁶

Muatan yuridis dari "*hak untuk memperoleh sebuah lingkungan hidup yang aman dan sehat*"⁹⁸⁷ perlahan-lahan mulai terbentuk, yang dirangsang oleh keprihatinan yang diperlihatkan oleh opini publik untuk menertibkan penggunaan barang-barang tercipta sesuai dengan tuntutan kesejahteraan umum serta suatu hasrat bersama untuk menghukum barang siapa yang melakukan pencemaran. Namun langkah-langkah hukum itu dalam dirinya sendiri tidaklah memadai.⁹⁸⁸ Langkah-langkah itu mesti disertai dengan rasa tanggung jawab yang semakin meningkat serta perubahan yang efektif dalam mentalitas dan gaya hidup.

469. *Para pejabat yang bertanggung jawab untuk mengambil keputusan berkenaan dengan kesehatan dan risiko lingkungan sering kali menemukan diri mereka menghadapi sebuah situasi di mana data ilmiah yang tersedia bersifat kontradiktif atau langka secara kuantitatif. Maka barangkali lebih tepat memijakkan penilaian pada "prinsip pencegahan", yang tidak berarti menerapkan aturan-aturan tetapi panduan-panduan tertentu yang bertujuan menangani situasi ketidak-pastian. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk mengambil keputusan-keputusan sementara yang bisa diubah lagi seturut fakta-fakta baru yang pada akhirnya diketahui. Keputusan-keputusan semacam itu mesti sebanding dengan berbagai ketentuan yang sudah diambil menyangkut risiko-risiko yang lain. Kebijakan-kebijakan yang arif, yang dilandaskan pada prinsip pencegahan menuntut agar keputusan-keputusan*

mesti didasarkan pada suatu perbandingan antara risiko dan manfaat yang sudah terlebih dahulu memperhitungkan berbagai alternatif yang mungkin, termasuk keputusan untuk tidak campur tangan. Pendekatan pencegahan ini dikaitkan dengan kebutuhan untuk mendorong setiap upaya guna memperoleh pengetahuan yang menyeluruh, dalam kesadaran penuh bahwa ilmu pengetahuan tidak mampu membuat kesimpulan-kesimpulan cepat tentang tidak adanya risiko. Situasi ketidakpastian serta jalan-jalan keluar sementara secara khusus menonjolkan betapa pentingnya proses pengambilan keputusan itu mesti dibuat transparan.

470. *Program-program pengembangan ekonomi mesti secara saksama memperhatikan “perlunya menghormati keutuhan serta irama-irama alam”⁹⁸⁹ karena sumber-sumber daya alam itu terbatas dan beberapa darinya tidak dapat diperbarui. Irama eksploitasi dewasa ini benar-benar membahayakan ketersediaan beberapa sumber daya alam baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang.⁹⁹⁰ Berbagai jalan keluar untuk masalah ekologis menuntut bahwa kegiatan ekonomi mesti menghormati lingkungan hidup pada taraf yang lebih besar lagi, seraya mendamaikan kebutuhan-kebutuhan pembangunan ekonomi dengan kebutuhan-kebutuhan akan perlindungan lingkungan hidup. Setiap kegiatan ekonomi yang mendayagunakan sumber-sumber daya alam mesti juga peduli untuk melindungi lingkungan hidup dan harus memperhitungkan sebelumnya ongkos-ongkos yang dikeluarkan, yang merupakan “salah satu unsur hakiki dari ongkos aktual kegiatan ekonomi”.⁹⁹¹ Dalam konteks ini, kita teringat pada relasi antara kegiatan manusia dan *perubahan iklim* yang, mengingat kepelikannya yang luar biasa, mesti dipantau secara selayaknya dan secara tetap pada level keilmuan, politik dan hukum, nasional dan internasional. Iklim adalah sebuah harta milik yang mesti dilindungi, dan mengingatkan para konsumen dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan industri untuk mengembangkan sebuah rasa tanggung jawab yang lebih besar atas perilaku mereka.⁹⁹²*

Sebuah ekonomi yang menghormati lingkungan hidup tidak akan menempatkan maksimalisasi keuntungan sebagai satu-satunya tujuannya, karena perlindungan atas lingkungan hidup tidak dapat

dijamin semata-mata berdasar pada perhitungan finansial menyangkut biaya dan laba. Lingkungan hidup adalah salah satu harta milik yang tidak dapat dilindungi atau dikembangkan secara memadai oleh kekuatan-kekuatan pasar.⁹⁹³ Setiap negara, khususnya negara-negara maju, mesti menyadari kewajiban yang mendesak untuk mempertimbangkan kembali cara barang-barang alamiah itu dipergunakan. Mencari cara-cara baru untuk mengurangi dampak lingkungan dari produksi dan konsumsi barang-barang harus didorong secara efektif.

Perhatian khusus mesti dicurahkan kepada masalah-masalah pelik yang berkenaan dengan *sumber-sumber energi*.⁹⁹⁴ Sumber-sumber yang tidak dapat diperbarui, yang banyak disedot oleh negara-negara industri baik lama maupun baru, mesti ditempatkan untuk melayani semua umat manusia. Dari sebuah perspektif moral yang berpijak pada hak menurut keadilan serta solidaritas antarwilayah, mutlak diperlukan pula untuk terus, melalui andil komunitas keilmuan, mencari sumber-sumber energi baru, mengembangkan sumber-sumber energi alternatif serta meningkatkan tingkat keamanan energi nuklir.⁹⁹⁵ Penggunaan energi, dalam konteks relasinya dengan pembangunan dan lingkungan hidup, menuntut tanggung jawab politik negara-negara, masyarakat internasional dan para pelaku ekonomi. Tanggung jawab semacam itu mesti diterangi dan dibimbing oleh rujukan yang berkelanjutan pada kesejahteraan umum seluruh umat manusia.

471. *Hubungan suku-suku pribumi dengan tanah serta sumber daya mereka layak mendapat perhatian khusus, sebab hubungan itu merupakan sebuah ungkapan yang hakiki tentang jati diri mereka.*⁹⁹⁶ Oleh karena adanya kepentingan agro-industri yang sangat kuat atau proses asimilasi serta urbanisasi yang sangat kuat pula, banyak dari antara suku-suku ini yang telah kehilangan atau berisiko akan kehilangan tanah di mana mereka hidup,⁹⁹⁷ yakni tanah yang berkaitan sangat erat dengan makna keberadaan mereka sendiri.⁹⁹⁸ Hak-hak suku-suku pribumi mesti dilindungi secara sewajarnya.⁹⁹⁹ Suku-suku menyajikan sebuah teladan tentang satu kehidupan yang dilakoni dalam keselarasan dengan lingkungan hidup yang telah mereka kenal dengan sangat baik dan

mereka pelihara pula.1000 Pengalaman mereka yang luar biasa, yang merupakan sebuah sumber daya yang tak tergantikan bagi semua umat manusia, terancam risiko akan punah bersama dengan lingkungan hidup dari mana mereka berasal.

b. Penggunaan bioteknologi

472. *Dalam tahun-tahun belakangan ini pertanyaan-pertanyaan mendesak mulai dilayangkan berkenaan dengan penggunaan bentuk-bentuk baru bioteknologi di bidang pertanian, peternakan, kedokteran serta perlindungan terhadap lingkungan hidup. Berbagai peluang baru yang ditawarkan oleh teknik biologis serta teknik biogenetika merupakan sebuah sumber harapan dan antusiasme di satu pihak, dan sumber yang menggelisahkan dan bermusuhan di lain pihak. Penerapan aneka ragam jenis bioteknologi, penerimaannya dari sisi tilik moral, konsekuensi-konsekuensinya bagi kesehatan manusia serta dampaknya atas lingkungan hidup dan ekonomi menjadi subjek kajian yang menyeluruh dan perdebatan yang panas. Inilah persoalan-persoalan kontroversial yang melibatkan banyak ilmuwan dan peneliti, politisi dan pembuat undang-undang, pakar ekonomi dan pemerhati lingkungan hidup, dan juga para produsen dan konsumen. Orang-orang Kristen tidak masa bodoh terhadap persoalan-persoalan ini, sebab mereka sadar akan pentingnya nilai-nilai yang sedang dipertaruhkan di sini.*1001

473. *Wawasan Kristen tentang ciptaan membuat suatu penilaian yang positif tentang diperkenalkannya campur tangan manusia atas alam, yang juga mencakup makhluk-makhluk hidup lainnya, dan pada saat yang sama membuat sebuah seruan yang tegas menyangkut tanggung jawab.*1002 Pada hakikatnya, alam bukanlah sebuah realitas sakral atau ilahi yang tidak boleh disentuh oleh manusia. Sebaliknya, alam adalah sebuah karunia yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada masyarakat manusia, yang dipercayakan kepada daya nalar serta tanggung jawab moral manusia. Karena alasan ini maka pribadi manusia tidak melakukan sebuah tindakan terlarang manakala, berdasarkan penghargaan terhadap tata susunan, keindahan serta kegunaan masing-masing makhluk hidup dan fungsinya di dalam ekosistem, ia melakukan

campur tangan dengan mengubah beberapa ciri khas atau sifat dasarnya. Campur tangan manusia yang merusakkan makhluk-makhluk hidup atau lingkungan alam layak dicela, sedangkan campur tangan yang meningkatkannya patut dipuji. *Penerimaan terhadap penggunaan teknik biologis serta teknik biogenetika hanyalah satu sisi dari masalah etika: sama seperti yang berlaku atas setiap tingkah laku manusia, mutlak diperlukan pula untuk menilai secara sangat tepat keuntungan-keuntungan riil maupun konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul, yakni berupa risiko-risikonya. Dalam ranah intervensi ilmiah teknologis yang memiliki dampak kuat dan tersebar luas atas organisme hidup, dengan kemungkinan akibat-akibat yang bertolak belakang dalam jangka panjang, maka tidak dapat diterima untuk bertindak secara enteng-entengan atau secara tidak bertanggung jawab.*

474. *Berbagai bioteknologi modern memiliki dampak sosial, ekonomi dan politik yang sangat besar baik secara lokal, nasional maupun internasional. Semuanya perlu dinilai berdasarkan kriteria etika yang mesti selalu dibimbing oleh aneka rupa kegiatan dan relasi manusia dalam ranah sosial, ekonomi dan politik.1003 Terutama nian kriteria keadilan dan solidaritas mesti diindahkan. Individu-individu maupun kelompok-kelompok yang terlibat dalam riset serta komersialisasi di bidang bioteknologi mesti secara khusus diikat oleh kriteria tersebut. Bagaimanapun juga, orang mesti mencegah agar tidak jatuh ke dalam kesalahan yaitu mempercayai bahwa hanya penyebaran keuntungan-keuntungan yang berkaitan dengan teknik-teknik baru bioteknologi yang bisa memecahkan masalah-masalah mendesak semisal kemiskinan dan keterbelakangan yang masih menimpa begitu banyak negeri di planet ini.*

475. *Dalam semangat solidaritas internasional, aneka macam langkah dapat ditempuh dalam hubungan dengan penggunaan pelbagai bioteknologi baru. Pada tempat pertama, pertukaran niaga yang adil, tanpa beban syarat-syarat yang tidak adil, mesti diperlancar. Namun memajukan perkembangan bangsa-bangsa yang paling tidak beruntung tidak akan autentik atau efektif jika cuma direduksi pada pertukaran barang-barang semata. Teramat*

pentinglah untuk *menggalakkan pengembangan otonomi keilmuan dan teknologi yang mutlak diperlukan* pada pihak bangsa-bangsa dimaksud, seraya *memajukan pertukaran pengetahuan ilmiah dan teknologis serta alih teknologi ke negara-negara sedang berkembang.*

476. *Solidaritas berarti mengandalkan tanggung jawab negara-negara sedang berkembang, dan khususnya para pemimpin politik mereka, untuk memajukan kebijakan-kebijakan dagang yang lebih menguntungkan bagi rakyat mereka serta pertukaran teknologi yang bisa meningkatkan kondisi pasokan makanan dan kesehatan mereka.* Di negara-negara semacam itu, mesti ada suatu peningkatan dalam investasi di bidang riset, dengan perhatian khusus pada ciri khas serta kebutuhan-kebutuhan di wilayah dan penduduk mereka, terutama nian dengan mencamkan bahwa riset tertentu di bidang bioteknologi, yang secara potensial bermanfaat, menuntut investasi yang tidak seberapa banyak. Untuk mencapai hal ini maka ada gunanya untuk mendirikan badan-badan nasional yang bertanggung jawab untuk melindungi kesejahteraan umum dengan mempertimbangkan risiko secara saksama.

477. *Para ilmuwan dan teknisi yang terlibat dalam bidang bioteknologi dipanggil untuk bekerja secara rajin dan dengan gigit dalam mencari jalan-jalan keluar terbaik atas dua masalah serius lagi mendesak, yakni pasokan makanan dan perawatan kesehatan.* Mereka mesti tidak boleh melupakan bahwa kegiatan mereka berkenaan dengan material – baik hidup maupun mati – yang menjadi warisan umat manusia dan diperuntukkan pula bagi generasi-generasi yang akan datang. Bagi kaum beriman, ini adalah soal menyangkut karunia yang telah diterima dari Sang Pencipta dan dipercayakan kepada daya nalar serta kebebasan manusia, dan keduanya pun adalah juga karunia dari surga. Diharapkan bahwa para ilmuwan mendayagunakan tenaga serta kesanggupan mereka dalam riset yang ditandai dengan semangat tinggi dan dibimbing oleh hati nurani yang jelas dan jujur.1004

478. *Para wirausahawan serta direktur lembaga-lembaga publik yang terlibat dalam riset, produksi dan penjualan produk yang*

berasal dari pelbagai bioteknologi baru mesti mengindahkan tidak saja keuntungan yang memang sah tetapi juga kesejahteraan umum. Prinsip ini, yang juga berlaku untuk setiap jenis kegiatan ekonomi, menjadi penting khususnya untuk pelbagai kegiatan yang berkaitan dengan pasokan makanan, obat-obatan, perawatan kesehatan serta lingkungan hidup. Oleh berbagai keputusan yang mereka ambil, para wirausahawan serta direktur lembaga-lembaga publik yang terlibat dalam sektor ini bisa menuntun berbagai perkembangan dalam bidang bioteknologi menuju ke akhir yang menjanjikan sejauh yang berkenaan dengan perang melawan kelaparan, khususnya di negara-negara yang lebih miskin, perang melawan penyakit dan perang untuk melindungi ekosistem, pusaka bersama dari semua orang.

479. *Para politisi, pembuat undang-undang dan pejabat publik bertanggung jawab untuk menilai potensi-potensi keuntungan serta kemungkinan-kemungkinan risiko yang berhubungan dengan penggunaan pelbagai bioteknologi.* Tidaklah diharapkan bahwa keputusan-keputusan mereka, entah pada tingkat nasional maupun internasional, didiktekan oleh tekanan dari kelompok-kelompok kepentingan tertentu. Para pejabat publik mesti juga mendorong terciptanya suatu opini publik berdasarkan informasi yang tepat dan mengambil keputusan-keputusan yang paling cocok dengan kesejahteraan umum.

480. *Para pemimpin dalam sektor informasi juga memiliki sebuah tugas penting yang mesti dilaksanakan dengan kearifan serta objektivitas.* Masyarakat mengharapkan informasi yang lengkap dan objektif, yang membantu para warga untuk membentuk opini yang tepat berkenaan dengan produk-produk bioteknologi, terutama nian karena hal ini bersinggungan secara langsung dengan mereka sebagai para calon konsumen. Godaan untuk jatuh ke dalam informasi dangkal, yang dikobarkan oleh semangat yang berlebihan atau kekhawatiran yang tidak berdasar, mesti dihindarkan.

c. Lingkungan hidup serta penggunaan harta milik secara bersama

481. *Menyangkut persoalan ekologis, ajaran sosial Gereja mengingatkan kita bahwa bumi yang telah diciptakan Allah mesti digunakan secara bijaksana oleh semua orang. Mereka mesti saling berbagi secara merata, sesuai dengan keadilan dan cinta kasih.* Pada dasarnya ini merupakan persoalan tentang mencegah ketidakadilan penimbunan sumber-sumber daya alam: ketamakan, entah itu perorangan atau kolektif, bertentangan dengan tata susunan ciptaan.¹⁰⁰⁵ Masalah-masalah ekologi modern memiliki matra seluas planet bumi itu sendiri dan dapat secara efektif dipecahkan hanya melalui kerja sama internasional yang bisa menjadi koordinasi yang lebih besar dalam penggunaan sumber-sumber daya bumi.

482. *Krisis lingkungan dan kemiskinan dikaitkan oleh serangkaian penyebab yang pelik dan dramatis, yang dapat diatasi oleh prinsip menyangkut tujuan universal harta benda, yang menawarkan sebuah orientasi moral dan kultural yang fundamental.* Krisis lingkungan yang terjadi saat ini mempengaruhi secara sangat khusus orang-orang yang paling miskin, entah mereka hidup di bidang tanah yang tergerus erosi atau penggundulan, terlibat dalam konflik-konflik bersenjata atau terkena migrasi paksa, atau karena mereka tidak memiliki sarana ekonomi dan teknologi guna melindungi diri mereka sendiri dari aneka bencana lainnya.

Tak terhitung jumlahnya orang-orang miskin ini yang tinggal di wilayah-wilayah pinggiran yang tercemar di kota-kota besar, di tempat-tempat tinggal sementara atau di kompleks-kompleks pemukiman padat dengan rumah-rumah lapuk dan tidak aman (*slum, bidonville, barrio, favela*). Dalam kasus di mana niscayalah untuk memindahkan mereka, agar jangan menumpuk penderitaan di atas penderitaan, informasi yang memadai mesti diberikan sebelumnya, dengan pilihan berupa tawaran rumah layak huni, dan orang-orang yang terkena mesti secara aktif diikutsertakan dalam proses tersebut.

Lebih dari itu, mutlak diperlukan pula untuk mencamkan situasi di negara-negara yang dihukum oleh aturan-aturan perdagangan internasional yang tidak adil serta negara-negara yang mengalami kelangkaan barang modal, yang sering kali diperparah oleh beban utang luar negeri. Dalam kasus semacam ini,

kelaparan dan kemiskinan membuat nyaris mustahil untuk menghindari eksploitasi secara intensif dan berlebihan atas lingkungan hidup.

483. *Hubungan erat yang ada antara pembangunan negara-negara yang paling miskin, perubahan-perubahan demografis dan penggunaan secara lestari atas lingkungan hidup mesti tidak boleh menjadi dalih untuk pilihan-pilihan politik dan ekonomi yang bertentangan dengan martabat pribadi manusia.* Di negara-negara maju terjadi “penurunan laju kelahiran, beserta dampaknya yakni makin lanjutnya usia penduduk yang tidak mampu meremajakan diri secara biologis”.¹⁰⁰⁶ Keadaannya berbeda di negara-negara sedang berkembang di mana perubahan-perubahan demografis terus meningkat. Walaupun benar bahwa sumber-sumber daya yang tersedia serta persebaran penduduk yang tidak merata menciptakan kendala-kendala bagi pembangunan dan pendayagunaan lingkungan hidup secara lestari, namun bagaimanapun juga mesti diakui bahwa pertumbuhan penduduk sepenuhnya bersepadanan dengan sebuah pembangunan yang terpadu dan merata.¹⁰⁰⁷ “Terdapat kesepakatan yang tersebar luas bahwa suatu kebijakan kependudukan hanyalah sebagian dari keseluruhan strategi pembangunan. Maka dari itu, pentinglah bahwa setiap pembahasan mengenai kebijakan kependudukan mesti mencamkan perkembangan aktual dan yang diproyeksikan dari bangsa-bangsa dan wilayah-wilayah. Pada saat yang sama, tidaklah mungkin mengabaikan sama sekali hakikat dari apa yang dimaksudkan oleh istilah ‘pembangunan’ itu sendiri. Semua jenis pembangunan yang layak menyandang nama itu semestinya bercorak terpadu, artinya mesti diarahkan pada kesejahteraan sejati setiap pribadi dan keseluruhan pribadi.”¹⁰⁰⁸

484. *Prinsip menyangkut tujuan universal harta benda juga berlaku secara wajar pada air, yang dalam Alkitab dipandang sebagai simbol pemurnian (bdk. Mzm. 51:4; Yoh. 13:8) dan simbol kehidupan (bdk. Yoh. 3:5; Gal. 3:27). “Sebagai karunia Allah, air adalah unsur vital yang sangat hakiki bagi keberlangsungan hidup; jadi, setiap orang berhak atasnya.”¹⁰⁰⁹ Pemuasan kebutuhan semua orang, khususnya orang-orang yang hidup dalam kemiskinan, mesti*

menuntut penggunaan air dan berbagai pelayanan yang berkaitan dengannya. Akses yang tidak memadai pada air minum yang aman mempengaruhi kemaslahatan sejumlah amat besar orang dan sering kali menyebabkan penyakit, penderitaan, konflik, kemiskinan dan bahkan kematian. Untuk memperoleh jalan keluar yang memadai atas persoalan ini, maka ia “mesti ditempatkan dalam konteksnya dalam rangka menyusun kriteria moral yang justru berlandas pada nilai kehidupan serta penghormatan kepada hak-hak dan martabat semua manusia”.¹⁰¹⁰

485. Seturut hakikatnya yang paling dalam, air tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai salah satu komoditas di antara banyak komoditas lainnya, dan air mesti digunakan secara rasional dan dalam solidaritas dengan orang-orang lain. Distribusi air secara tradisional jatuh ke dalam tanggung jawab lembaga-lembaga publik, karena air dipandang sebagai satu barang publik. Walaupun distribusi air dipercayakan kepada sektor swasta, tetaplah air itu dipandang sebagai satu barang publik. *Hak atas air*,¹⁰¹¹ sebagaimana semua hak asasi manusia lainnya, memperoleh pijakannya pada martabat manusia dan bukan pada penilaian kuantitatif macam mana pun juga yang memandang air semata-mata sebagai barang ekonomi. Tanpa air, kehidupan terancam. Oleh karena itu, hak atas air minum yang aman adalah sebuah hak yang universal dan tidak dapat dicabut.

d. Gaya-gaya hidup baru

486. *Masalah-masalah ekologis yang serius menuntut sebuah perubahan mentalitas yang efektif yang berujung pada diambalnya gaya-gaya hidup yang baru*,¹⁰¹² “di mana ikhtiar akan kebenaran, keindahan, kebaikan dan persekutuan hidup dengan sesama demi kemajuan bersama menjadi faktor-faktor yang menentukan pilihan-pilihan konsumen, tabungan serta investasinya”.¹⁰¹³ Gaya-gaya hidup ini mesti diilhami oleh ketenangan hati, kesahajaan serta disiplin diri baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Terdapat suatu kebutuhan untuk melakukan pemutusan hubungan dengan logika konsumsi semata-mata dan memajukan bentuk-bentuk produksi pertanian dan industri yang menghormati tata susunan ciptaan serta memuaskan kebutuhan-

kebutuhan dasar manusiawi semua orang. Perisikap semacam ini, yang ditopang oleh suatu kesadaran yang diperbarui tentang saling ketergantungan di antara semua penghuni bumi ini, akan memberi andil dalam melenyapkan sejumlah besar penyebab bencana ekologis dan juga kesanggupan untuk tanggap secara cepat manakala bencana-bencana semacam itu menimpa orang-orang atau wilayah-wilayah tertentu.¹⁰¹⁴ Persoalan ekologis mesti tidak boleh dihadapi semata-mata karena kemungkinan menakutkan yang didatangkan oleh kerusakan lingkungan hidup; sebaliknya, persoalan itu mesti terutama menjadi sebuah motivasi yang kuat untuk menggalang sebuah solidaritas yang autentik yang bermatra sedunia.

*487. Perisikap yang mesti mencirikan cara manusia bertindak dalam hubungannya dengan ciptaan pada hakikatnya adalah rasa terima kasih serta penghargaan; dunia sesungguhnya menyingkapkan rahasia Allah yang menciptakan dan menopangnya. Apabila relasi dengan Allah dikesampingkan, maka alam akan dilucuti dari maknanya yang paling dasar dan diper miskin. Jika di satu pihak, alam ditemukan kembali seturut matra ciptawinya, maka saluran-saluran komunikasi dengannya dapat dibangun, maknanya yang kaya lagi simbolik dapat dipahami, seraya membiarkan kita untuk masuk ke dalam ranah *rahasianya*. Ranah ini membuka jalan manusia kepada Allah, Sang Pencipta langit dan bumi. *Dunia menampilkan dirinya di hadapan pandangan mata manusia sebagai kesaksian tentang Allah*, tempat di mana daya kreatif-Nya, penyelenggaraan-Nya yang ilahi serta kuasa penebusan-Nya disibakkan*

63. 23-07-2004 KOMISI TEOLOGI INTERNASIONAL, PERSEKUTUAN DAN PERWALIAN, 72-81
International Theological Commission, Communion and Stewardship, 72-81

(Catatan: Komisi memang tak masuk Magisterium, tapi perangkatnya dan CTI dikepalai Prefek Kongregasi Ajaran Iman)

71. Kemajuan ilmiah dan teknologi yang pesat selama seratus lima puluh tahun telah menciptakan situasi baru secara radikal bagi semua makhluk hidup di planet kita. Bersamaan dengan berlimpahnya materi, standar hidup yang lebih tinggi, kesehatan yang lebih baik dan rentang hidup yang lebih panjang telah terjadi polusi udara dan air, pemborosan industri beracun, eksploitasi dan kadang-kadang penghancuran habitat halus. Dalam situasi ini, manusia telah mengembangkan kesadaran tinggi bahwa mereka secara organis terhubung dengan makhluk hidup lainnya. Alam telah dipandang sebagai biosfer di mana semua makhluk hidup membentuk jejaring kehidupan yang kompleks namun diatur secara seksama. Selain itu, sekarang telah dikenali adanya batas-batas, baik untuk kepenuhan sumber daya alam dan kemampuannya untuk pulih dari kerugian yang diakibatkan oleh gencarnya eksploitasi sumber dayanya.

72. Suatu aspek tak menguntungkan dari kesadaran ekologis baru ini ialah bahwa menurut tuduhan beberapa orang agama kristiani sebagai bagian yang bertanggung jawab atas krisis lingkungan hidup, karena telah memaksimalkan kedudukan manusia yang diciptakan menurut citra Allah untuk menguasai ciptaan yang terlihat. Beberapa kritikus sampai menyatakan bahwa tradisi kristiani tidak memiliki sumber daya untuk menyusun etika ekologis yang sehat karena memandang manusia secara hakiki lebih tinggi daripada dunia alam selebihnya, dan bahwa perlu berpaling kepada agama Asia dan tradisional untuk mengembangkan etika ekologis yang dibutuhkan.

73. Tetapi kritik ini timbul dari salah paham mendalam tentang teologi kristiani penciptaan dan *imago Dei*. Berbicara tentang perlunya "pertobatan ekologis", Paus Yohanes Paulus II memberi catatan: "Kekuasaan manusia tak mutlak, melainkan melayani (ministerial), ...bukan perutusan penguasa mutlak dan tak dapat dipertanyakan, melainkan penatalayan kerajaan Allah" (Amanat 17 Januari 2001). Pengertian salah tentang ajaran ini dapat mengakibatkan beberapa orang berbuat sembrono melecehkan lingkungan alam, tetapi itu bukan bagian ajaran kristiani tentang ciptaan dan *imago Dei* yang mendorong pengembangan tak

terkendali dan pengurusan sumber daya bumi. Pernyataan Paus Yohanes Paulus II mencerminkan keprihatinan yang makin meningkat akan krisis ekologis di pihak magisterium yang berakar dalam sejarah panjang ajaran yang terdapat dalam ensiklik-ensiklik sosial pontifikat modern.

Dalam perspektif ajaran ini, krisis ekologis merupakan masalah insani dan sosial, yang terkait dengan pelanggaran HAM dan akses tak sama ke sumber daya bumi. Paus Yohanes Paulus II meringkas tradisi ajaran sosial Gereja ini dalam *Centesimus Annus*. “Yang juga meresahkan ialah soal *lingkungan hidup* yang menyertai masalah konsumerisme dan berkaitan erat dengannya. Karena keinginannya untuk memiliki dan menikmati lebih daripada berada dan berkembang, orang mengonsumsi sumber daya bumi dan hidup mereka sendiri secara berlebihan dan tak teratur. Pada akar penghancuran tanpa nalar terhadap lingkungan alam ada kesesatan antropologis, yang sayang tersebar luas di zaman kita. Manusia, yang menemukan kemampuannya untuk mengubah dan dalam arti tertentu ‘menciptakan’ dunia melalui karyanya sendiri, lupa bahwa hal itu selalu berdasarkan anugerah Allah seturut tujuannya semula” (37).

74. Teologi kristiani penciptaan memberi sumbangan langsung kepada pemecahan krisis ekologis dengan menegaskan kebenaran mendasar bahwa ciptaan yang kelihatan itu sendiri adalah anugerah ilahi, “anugerah asli” yang menciptakan “ruang” persekutuan pribadi. Kita dapat berkata bahwa teologi kristiani yang wajar tentang ekologi merupakan penerapan teologi penciptaan. Seraya mencatat bahwa istilah “ekologi” memadukan dua kata Yunani *oikos* (rumah) dan *logos* (kata), lingkungan fisik eksistensi manusia dapat ditangkap sebagai “rumah” untuk hidup manusia. Mengingat bahwa hidup internal Tritunggal merupakan persekutuan, maka perbuatan ilahi penciptaan adalah hasil cuma-cuma para mitra untuk berbagi dalam persekutuan ini. Dalam makna ini orang dapat mengatakan bahwa persekutuan ilahi menemukan diri sendiri “tinggal” di kosmos ciptaan. Karenanya, orang dapat berbicara tentang kosmos sebagai tempat persekutuan pribadi.

75. Kristologi dan eskatologi bersama-sama mengabdikan untuk membuat kebenaran ini lebih jelas secara mendalam. Dalam kesatuan hipostatis Pribadi Putra dengan kodrat manusia Allah datang ke dunia dan menerima ketubuhan yang diciptakan-Nya sendiri. Dalam inkarnasi, lewat Putra tunggal yang dilahirkan oleh Perawan Maria dengan daya Roh Kudus, Allah Tritunggal menciptakan kemungkinan persekutuan pribadi yang mesra dengan manusia. Karena Allah yang mahamurah hendak mengangkat pribadi ciptaan untuk berpartisipasi dialogis dalam hidup-Nya, Ia telah turun ke tingkat ciptaan. Sejumlah teolog menyebut penurunan ilahi ini semacam “hominisasi:” yang dipakai Allah secara bebas untuk pengilahan kita. Allah tak hanya menyatakan kemuliaan-Nya dalam kosmos lewat perbuatan teofani, melainkan juga dengan menerima ketubuhannya. Dalam perspektif kristologis ini “hominisasi” Allah merupakan tindakan solidaritas-Nya, tak hanya dengan orang-orang ciptaan, melainkan dengan seluruh alam semesta yang diciptakan-Nya dan tujuan historisnya. Lebih dari itu, dalam perspektif eskatologis, kedatangan kedua Kristus dapat dilihat sebagai peristiwa kediaman fisik Allah di dalam alam semesta yang disempurnakan, yang menyelesaikan rencana asli ciptaan.

76. Jauh dari mendorong pengabaian lingkungan alam secara sembarangan oleh manusia yang menganggap diri sebagai pusat, teologi *imago Dei* justru menegaskan peran krusial manusia dalam mewujudkan kediaman ilahi abadi dalam alam semesta sempurna ini. Manusia, oleh rancangan Allah, merupakan penatalayan perubahan ini yang dirindukan semua ciptaan. Bukan hanya manusia, melainkan seluruh ciptaan yang kelihatan, dipanggil untuk berpartisipasi dalam hidup ilahi. “Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita” (Rom. 8:23). Dalam perspektif kristiani tanggung jawab etis kita atas lingkungan alam – “eksistensi kediaman kita”– dengan demikian berakar dalam pemahaman teologis mendalam tentang ciptaan yang kelihatan dan tempat kita di dalamnya.

77. Mengacu pada tanggung jawab ini dalam bagian penting *Evangelium vitae*, Paus Yohanes Paulus II menulis: "Sebagai orang yang dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara taman dunia (bdk. Kej 2 15), manusia mengemban tanggung jawab khusus terhadap lingkungan di mana ia hidup; terhadap ciptaan yang telah diletakkan Allah dalam pelayanan martabat pribadinya. Itu adalah soal ekologis –mulai dari pemeliharaan habitat alami pelbagai spesies hewan dan bentuk lain sampai "ekologi human"– yang dalam Kitab Suci terdapat arah etis yang jelas dan kuat menuju pemecahan yang menghormati nilai besar kehidupan, setiap hidup... Bila menyangkut dunia alam, kita terikat tak hanya hukum biologis melainkan juga moral, yang tak dapat dilanggar tanpa hukuman" (42).

78. Akhirnya, harus dicatat bahwa teologi tak akan mampu menyediakan resep teknis untuk solusi krisis ekologis, tetapi seperti telah kita lihat, dengannya kita dapat dibantu melihat lingkungan alam kita seperti dilihat oleh Allah, sebagai ruang persekutuan pribadi di mana manusia, yang diciptakan sebagai citra Allah, harus mencari persekutuan timbale-balik dengan sesama dan penyempurnaan final alam semesta yang kelihatan.

79. Tanggung jawab ini membentang sampai dunia hewan. Hewan adalah ciptaan Allah, dan menurut Kitab Suci, Ia mengelilinginya dengan perhatian providensial-Nya (Mat 6:26). Manusia harus menerimanya dengan syukur dan, bahkan mengambil sikap ekaristis terhadap setiap unsur ciptaan, untuk mengucap syukur pada Allah atas mereka. Dengan keberadaannya saja hewan meluhurkan Allah dan memuliakan-Nya: "Pujilah Tuhan, segala unggas di udara. Semua binatang, buas dan jinak, luhurkanlah Tuhan" (Tamb. Dan. 3:80-81). Selain itu, harmoni yang harus dibangun, atau dipulihkan manusia, dalam seluruh ciptaan mencakup relasinya dengan hewan. Bila Kristus datang dalam kemuliaan-Nya, Ia akan "merekapitulasi" seluruh ciptaan dalam momen eskatologis dan definitif harmoni.

80. Namun demikian, ada perbedaan ontologis antara manusia dan hewan karena hanya manusia diciptakan sebagai citra Allah dan Allah memberinya kekuasaan atas dunia hewan (Kej. 1:26, 28; Kej.

2:19-20). Dengan merenungkan tradisi kristiani mengenai penggunaan wajar hewan, Katekismus Gereja Katolik menegaskan: “Allah mempercayakan hewan kepada penguasaan mereka yang diciptakan-Nya sebagai citra-Nya. Maka adalah legitim memanfaatkan hewan untuk makanan dan pakaian. Mereka boleh dijinakkan untuk membantu manusia dalam pekerjaan dan waktu senggangnya” (2417). Pernyataan ini juga mengingatkan penggunaan legitim hewan untuk eksperimentasi medis dan ilmiah, tetapi selalu dengan mengakui bahwa “bertentangan dengan martabat manusia menyebabkan hewan menderita sia-sia” (2418). Maka, setiap penggunaan hewan harus selalu dituntun oleh prinsip-prinsip yang sudah dirumuskan: kedaulatan manusia atas dunia hewan secara hakiki adalah kekuasaan yang harus dipertanggungjawabkan manusia kepada Allah yang adalah Penguasa ciptaan dalam arti yang sebenarnya.

3. Tanggung jawab atas keutuhan biologis manusia

81. Teknologi modern, bersama dengan perkembangan terbaru dalam biokimia dan biologi molekular terus memberikan ilmu kedokteran kontemporer kemungkinan diagnostik dan terapeutik baru. Teknik-teknik ini tak hanya memberi perawatan baru dan lebih efektif bagi penyakit, tetapi juga kemungkinan mengubah manusia itu sendiri. Ketersediaan dan kelayakan teknologi ini memberi urgensi baru kepada soal ini, sejauh mana manusia boleh mengubah dirinya? Pelaksanaan penatalayanan penuh tanggung jawab di bidang bioetika menuntut refleksi moral mendalam mengenai sejumlah teknologi yang dapat mempengaruhi keutuhan biologis manusia. Di sini dapat diberikan hanya beberapa indikasi singkat tantangan moral spesifik yang ditimbulkan teknologi baru dan beberapa prinsip yang harus diterapkan bila kita harus melaksanakan penatalayanan penuh tanggung jawab atas keutuhan biologis manusia yang diciptakan sebagai citra Allah.

64. 15-10-2004 PESAN PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA BP. JACQUES DIOUF PADA KESEMPATAN HARI PANGAN SEDUNIA

Message of John Paul II to Mr. Jacques Diouf on the occasion of the World Food Day 2004

2. Sayangnya, dewasa ini banyak rintangan menghambat tindakan inter-nasional untuk melestarikan keanekaragaman hayati. Kendatipun ada peraturan yang makin meningkat, kepentingan lain rupanya mengganggu keseimbangan wajar antara kedaulatan Negara atas sumber daya di wilayahnya dan kemampuan perorangan dan masyarakat untuk mempertahankan atau mengelola sumber daya itu dalam hal kebutuhan riil. Maka dari itu kerja sama internasional harus didasarkan atas prinsip yang menuntut agar kedaulatan atas sumber daya genetis yang ada dalam pelbagai ekosistem tak menjadi eksklusif atau menjadi penyebab konflik, melainkan harus dijalankan sesuai dengan aturan alami manusia yang mengatur hidup bersama antara pelbagai bangsa yang membentuk keluarga umat manusia.

3. Amat perlulah di banyak bidang meninjau kembali strategi yang diikuti hingga kini untuk melindungi sumber daya raksasa dan tak tergantikan dari planet ini dan untuk mencapai bukan hanya pengembangan lestari, melainkan terutama pengembangan dengan solidaritas... Bila solidaritas dengan teguh didasarkan atas pribadi manusia, dengan kodrat dan kebutuhannya, dapatlah disusun bersama rencana, norma, strategi dan tindakan lestari secara sempurna.

Pengembangan yang sejalan dengan solidaritas dapat juga menanggapi target kelestarian, seraya memperhatikan bukan hanya perlindungan lingkungan atau referensi abstrak terhadap kebutuhan generasi mendatang, melainkan juga tuntutan keadilan, pembagian adil sumber daya dan kewajiban untuk kerja sama...

Mandat yang diberikan Pencipta kepada manusia untuk menguasai bumi dan mempergunakan buahnya (bdk. Kej. 1:28), yang dipertimbangkan dalam terang keutamaan solidaritas, mencakup hormat terhadap rencana ciptaan melalui tindakan manusia yang

tidak menantang alam dan hukum-hukumnya, bahkan untuk mencapai cakrawala baru, melainkan sebaliknya, memelihara sumber daya, menjamin kesinambungan dan ketersediannya bagi generasi mendatang...

65. 05-06-2005 BENEDIKTUS XVI, SESUDAH ANGELUS

Benedetto XVI, Dopo Angelus

Di Italia hari ini kita merayakan Hari Olahraga untuk semua, yang ditetapkan untuk menghidupkan nilai-nilai sejati olahraga. Secara khusus, tahun ini terutama ditekankan kaitan antara olahraga dan alam, sehubungan dengan tema yang dipilih UNESCO untuk Hari Lingkungan Hidup Sedunia pada hari ini. Saya berharap agar olahraga yang dipraktikkan secara sehat dan harmonis pada semua tataran mendukung persaudaraan dan solidaritas antara semua orang, serta sikap hormat dan penghargaan terhadap lingkungan alam kita.

66. 11-05-2006 INTERVENSI OLEH YM MGR. CELESTINO MIGLIORE KEPADA SESSI KE-14 KOMISI TENTANG PENGEMBANGAN LESTARI ECOSOC.

Intervention by H.E. Msgr. Celestino Migliore to the 14th Session of the Commission on Sustainable Development of the ECOSOC

Bapak Ketua,

Kemajuan akhir-akhir ini dalam hal pengembangan lestari yang dilaporkan dalam dokumentasi persiapan Komisi harus disambut dengan baik, tetapi ini adalah keberhasilan bersahaja bila ditempatkan di samping gambaran global serius. Hanya integrasi keprihatinan akan lingkungan serta pengembangan kedalam pembuatan kebijakan dan komitmen tindak lanjut politis akan mendatangkan perbaikan hakiki atas taraf hidup semua orang, seraya menjamin masa depan lingkungan hidup dunia kita.

Selain penghancuran tak masuk akal atas lingkungan alam, ada penghancuran yang lebih serius atas lingkungan insani. Meskipun orang sungguh kuatir mengenai pemeliharaan habitat alami, upaya untuk menyelamatkan kondisi moral untuk ekologi human yang

otentik terlalu sedikit. Ekologi semacam itu harus menempatkan pribadi manusia di pusat keprihatinan akan lingkungan, seraya sekaligus memajukan citarasa mendesak tanggung jawab manusia atas bumi, pada tataran negara, perdagangan atau individu-individu. Untunglah, sementara simbiosis hidup yang hakiki di planet menjadi nyata, sudah ada pengetahuan yang makin tumbuh bahwa kebijakan lingkungan yang baik pada akhirnya adalah juga kebijakan yang baik bagi rakyat.

Salah satu bidang itu ialah air... Ini sudah merupakan krisis manusia dan lingkungan, serta keadilan sosial...

Terkait dengan hal ini adalah soal hakiki lainnya, yakni masalah ketahanan pangan....Tak diragukan lagi bahwa perubahan kondisi iklim telah berdampak di sini. Kita tak lagi dapat berpura-pura bahwa kegiatan manusia tak berpengaruh atau berpengaruh sedikit pada soal-soal ini.

Energi adalah pusat untuk mencapai perkembangan lestari... perbaikan akses ke layanan energi yang terpercaya, terjangkau dan ramah lingkungan merupakan tantangan besar pengentasan kemiskinan dan pencapaian MDGs.

Bapak Ketua, mengaitkan keprihatinan lingkungan dan pengembangan dengan kebijakan komersial dan industrial pasti akan membawa masa depan yang lebih aman, lebih sejahtera bagi semua. Tak ada satu negara pun yang dapat mencapai hal ini sendirian, tetapi negara-negara yang bekerja bersama-sama dapat dan harus melakukannya, jika pola-pola lestari dalam bidang-bidang ini, yang penting bagi masa depan kita bersama, akan terjamin.

Terima kasih, Bapak Ketua.

67. 06-07-2006 BENEDIKTUS XVI, SURAT KEPADA PATRIARK EKUMENIS BARTOLOMEUS I, PADA KESEMPATAN SIMPOSIUM VI TENTANG "AGAMA, ILMU & LINGKUNGAN DENGAN FOKUS PADA SUNGAI AMAZON

Letter of HH. Benedict XVI to H.H. Bartolomew I, Ecumenical Patriarch on the occasion of the sixth symposium on "Religion, Science and Environment" focusing on the Amazon River.

Saudara terkasih dalam Kristus,

Karena saya tak dapat hadir secara pribadi dalam pertemuan baru dan penting untuk pemeliharaan ciptaan yang Anda selenggarakan dengan Simposium VI tentang "*Agama, ilmu pengetahuan dan lingkungan*" yang dikhususkan bagi sungai Amazon, saya mempercayakan penyampaian salam hangat saya untuk Anda kepada Kardinal Roger Etchegeyay.

Saya amat berterima kasih kepada Anda karena telah mengatur persiapan simposium dalam kerja sama erat dengan Konferensi Para Uskup Brasilia.

Kardinal Geraldo Majella Agnelo, Uskup Agung Sao Salvador da Bahia, akan ambil bagian dan tak akan lalai menyampaikan syukur saya atas dukungan Anda untuk karya Episkopat Brasilia di Amazonia dan aksinya untuk lingkungan, yang degradasinya mempunyai akibat mendalam dan serius atas penduduk.

Upaya bersama menciptakan kesadaran pada pihak umat kristiani dari segala denominasi untuk menunjukkan "kaitan intrinsik antara pengembangan, kebutuhan manusia dan pemeliharaan ciptaan" (Direktorium Penerapan Asas dan Norma Ekumene 1993, no. 215), ternyata kini terbukti lebih penting.

Dalam konteks ini, saya ingat akan mendiang Paus Yohanes Paulus II yang mendukung simposium IV di laut Adriatik dan saya juga ingat akan Deklarasi Bersama yang ditandatangani bersama Anda, saudara terhormat.

Kewajiban untuk menekankan katekese yang sesuai tentang ciptaan, untuk mengingatkan arti dan makna religius perlindungannya, terkait erat dengan kewajiban kita sebagai gembala dan dapat mempunyai dampak penting atas persepsi nilai hidup itu sendiri dan juga atas pemecahan memuaskan dari masalah-masalah sosial tak terhindarkan berikutnya.

Yang Mulia, saya sungguh berharap agar Simposium VI bagi sungai Amazon sekali lagi akan menarik perhatian bangsa-bangsa dan pemerintah terhadap masalah, kebutuhan dan keadaan darurat wilayah yang terpuakul hebat dan keseimbangan ekologisnya terancam: dalam keindahannya yang luar biasa, sungai-sungai dan hutan-hutan mewartakan kepada kita Allah serta karyanya yang agung bagi umat manusia.

Wilayah sangat besar ini, di mana air merupakan sumber harmoni dan kekayaan tiada taranya, disajikan seperti buku terbuka yang halaman-halamannya mengungkapkan misteri kehidupan.

Bagaimana mungkin tidak merasa, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, didorong untuk memperoleh kesadaran bertanggung jawab yang dinyatakan dalam keputusan yang konsisten untuk melindungi lingkungan ekologis yang kaya semacam itu?

... Poin umum harus ditemukan dalam bertemunya komitmen masing-masing orang untuk memelihara *habitat* yang telah disediakan Sang Pencipta untuk manusia, yang telah diukir sebagai gambar-Nya.

**68. 16-10-2006 PAUS BENEDIKTUS XVI KEPADA DIRJEN FAO
UNTUK PERAYAAN HARI PANGAN SEDUNIA**

Message of H.H. Benedict XVI to the Director General of the food and agriculture organization for the celebration of the World Food Day

Tema yang dipilih tahun ini –*Investasi di bidang pertanian demi ketahanan pangan*– memusatkan perhatian kita pada sektor pertanian dan mengajak kita untuk merefleksikan berbagai faktor yang menghambat perang melawan kelaparan, yang banyak di antaranya karena ulah manusia. Tak cukup perhatian dicurahkan kepada kebutuhan pertanian dan hal ini mengganggu tatanan alami ciptaan dan melecehkan hormat terhadap martabat manusia.

Pada hari ini kita ingat terutama akan mereka yang meninggalkan tanah pertaniannya karena konflik, bencana alam dan karena masyarakat mengabaikan sektor pertanian...

...Masyarakat lokal perlu dilibatkan dalam pemilihan dan keputusan menyangkut penggunaan tanah, karena tanah pertanian semakin beralih fungsi untuk tujuan lain, yang seringkali berdampak pada kerusakan lingkungan dan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang.

Tata ciptaan menuntut agar prioritas diberikan kepada aktivitas manusia yang tidak mengakibatkan kerugian tak terpulihkan kepada alam, tetapi yang berkaitan dengan tatanan sosial, kultural dan religius pelbagai komunitas. Dengan demikian, dicapai keseimbangan jernih antara konsumsi dan kelestarian sumber daya.

Program-program pendidikan dan pembinaan di desa-desa perlu diperluas, diberi sumber daya yang memadai serta ditujukan bagi semua kelompok usia. Perhatian khusus perlu diberikan kepada mereka yang paling rentan, terutama kaum wanita dan remaja. Pentinglah untuk mewariskan kepada generasi mendatang tidak hanya aspek teknik produksi, nutrisi dan perlindungan sumber daya alam, melainkan juga nilai-nilai dunia pedesaan.

69. 06-11-2006 AMANAT PAUS BENEDIKTUS XVI KEPADA PARA ANGGOTA AKADEMI KEPAUSAN ILMU

Address of H.H.Benedict XVI to the members of the Pontifical Academy of Sciences

... Tema pertemuan Anda “Prediktabilitas dalam Ilmu Pengetahuan: Akurasi dan Keterbatasan” berkaitan dengan sifat khas ilmu pengetahuan modern. Sesungguhnya, prediktabilitas merupakan salah satu alasan utama prestise ilmu pengetahuan dalam masyarakat kontemporer. Penetapan metode ilmiah memberikan kepada ilmu pengetahuan kemampuan memprakirakan gejala, mempelajari perkembangannya, dan dengan demikian mengawasi lingkungan yang dihuni manusia...

Titik awal Kitab Suci adalah penegasan bahwa Allah menciptakan umat manusia, menganugerahi mereka akal budi, dan menempatkannya di atas seluruh ciptaan di bumi. Dengan demikian, manusia menjadi pemelihara ciptaan dan “pembantu”

Allah. Jika kita memikirkan, misalnya, tentang bagaimana ilmu pengetahuan, dengan memprakirakan gejala alam, telah berkontribusi untuk perlindungan lingkungan, kemajuan negara-negara berkembang, perlawanan terhadap epidemi dan peningkatan harapan hidup, maka menjadi jelas bahwa tidak ada pertentangan antara penyelenggaraan Allah dan usaha manusia. Sungguh, dapat dikatakan bahwa kerja memprakirakan, mengawasi dan mengatur alam, yang saat ini lebih mampu dilakukan oleh ilmu pengetahuan daripada di masa lalu, itu sendiri merupakan bagian dari rencana Sang Pencipta.

Para anggota Akademi yang terkasih, dunia kita terus memandangi Anda dan rekan-rekan Anda, untuk mengerti konsekuensi banyak gejala alam. Saya memikirkan misalnya ancaman terus-menerus terhadap lingkungan yang menimpa banyak bangsa dan kebutuhan mendesak untuk menemukan sumber daya energi alternatif aman yang tersedia bagi semua. Para ilmuwan akan memperoleh dukungan dari Gereja dalam usaha mereka menghadapi soal-soal ini, karena Gereja telah menerima dari pendiri ilahinya tugas membina hati nurani umat menuju kebaikan, solidaritas dan perdamaian. Justru karena alasan inilah Gereja berkewajiban mendesak agar kemampuan ilmu pengetahuan untuk memprakirakan dan mengawasi tidak pernah dipakai untuk melawan hidup manusia dan martabatnya, melainkan selalu ditempatkan untuk melayani generasi sekarang dan mendatang.

70. 08-12-2006 PESAN PAUS BENEDIKTUS UNTUK HARI PERDAMAIAN SEDUNIA 2007, 8-9

Benedict XVI, Message World Day of Peace 2007, 8-9

"Ekologi perdamaian"

8. Yohanes Paulus II menulis dalam ensiklik *Centesimus annus*: "Bukan hanya bumi diberikan Allah kepada manusia, agar ia dengan menghormati tujuan semula menggunakannya demi kebbaikannya, melainkan manusia sendiri dianugerahkan Allah kepada dirinya sendiri. Maka dari itu, ia harus menghormati struktur kodrati dan moral yang telah dianugerahkan kepadanya" (no. 38). Dengan menanggapi tugas ini, yang dipercayakan Sang

Pencipta kepadanya, manusia dapat bergabung bersama untuk mewujudkan dunia damai. Selain ekologi alam, ada juga –yang dapat disebut – “ekologi human”, yang pada gilirannya menuntut “ekologi sosial”. Dan hal itu berarti bahwa umat manusia, jika ia sungguh mendambakan perdamaian, harus memperhatikan hubungan antara ekologi alam –jadi, mempedulikan alam– dan ekologi yang menyangkut manusia. Pengalaman menunjukkan bahwa *setiap ketidakpedulian terhadap lingkungan merugikan hidup bersama manusia* dan begitu sebaliknya. Makin jelas nampak hubungan tak terpisahkan antara perdamaian dengan ciptaan dan perdamaian di antara manusia. Kedua hal ini mengandaikan perdamaian dengan Allah. Puisi doa St. Fransiskus yang dikenal sebagai “Gita Sang Surya” merupakan contoh yang mengagumkan dan baik untuk pelbagai ekologi perdamaian ini.

9. Hubungan erat antara ekologi yang satu dan yang lain, dapat dipahami dari semakin meningkatnya masalah serius *penyediaan energi*. Pada tahun-tahun ini bangsa-bangsa baru dengan penuh semangat telah memulai produksi industrial, dan dengan demikian meningkatkan kebutuhan akan energi. Hal ini menyebabkan perlombaan yang belum pernah terjadi sebelumnya ke sumber energi yang tersedia. Sementara itu, beberapa bagian bumi masih tetap terbelakang, dan pengembangan praktis terhalangi, sebagian karena peningkatan harga energi. Apa yang akan terjadi dengan bangsa-bangsa ini? Pengembangan atau non-pengembangan yang bagaimana akan dikenakan pada mereka karena kekurangan pasokan energi? Ketidakadilan dan konflik apa akan dipicu oleh perlombaan ke sumber energi? Dan bagaimana reaksi mereka yang dikucilkan dari perlombaan itu? Itu semua soal-soal yang menunjukkan bahwa betapa hormat terhadap alam terkait erat dengan keharusan menjalin hubungan antara manusia dan bangsa yang menjunjung tinggi hormat kepada martabat pribadi manusia dan mampu memenuhi kebutuhan riilnya. Penghancuran lingkungan, pemanfaatannya yang sembarangan dan egoistis, serta penghamburan sumber daya bumi menimbulkan dendam, konflik dan peperangan, justru karena merupakan buah konsep pengembangan tak manusiawi. Sebenarnya, jika pengembangan membatasi diri pada aspek teknis-ekonomis dan mengaburkan

dimensi etis-religius, itu bukanlah pengembangan manusiawi seutuhnya, melainkan distorsi sepihak yang akan memicu daya merusak dari manusia.

71. 22-03-2007 PESAN PAUS BENEDIKTUS XVI DITANDATANGANI KARDINAL TARCISIO BERTONE KEPADA DIREKTUR JENDERAL FAO PADA KESEMPATAN PERAYAAN HARI AIR SEDUNIA 2007

Message of the Holy Father Benedict XVI signed by Cardinal Tarcisio Bertone to the Director General of FAO on the occasion of the celebration of World Water Day 2007

Lebih lanjut, investasi tepat di sektor air dan layanan higiene merupakan mekanisme penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pengembangan lestari, memperbaiki kesehatan dan higiene, mengentaskan kemiskinan dan memerangi degradasi lingkungan.

Hari Air Sedunia merupakan peluang berharga untuk mendorong komunitas internasional menemukan cara-cara efektif untuk memungkinkan hak asasi manusia ini dikembangkan, dilindungi dan dinikmati.

Sehubungan dengan ini manajemen lestari air menjadi tantangan sosial, ekonomi, lingkungan dan etika yang melibatkan bukan hanya lembaga, melainkan seluruh masyarakat..

72. 10-05-2007 INTERVENSI TAKHTA SUCI PADA SESI KE 15 TENTANG PENGEMBANGAN LESTARI DEWAN EKONOMI DAN SOSIAL. AMANAT Y.M. MGR. CELESTINO MIGLIORE

Intervention by the Holy See at the 15th Session of the Commission on Sustainable Development on the UN Economic and Social Council. Address of H.E. Msgr. Celestino Migliore

Saudara ketua, persoalan energi dengan cepat menjadi salah satu soal kunci dari seluruh agenda internasional, karena kami semua berjuang mengumpulkan satu strategi bersama, global, jangka panjang, yang mampu memuaskan kebutuhan energi jangka pendek dan jangka menengah yang wajar, menjamin keamanan

energi, melindungi kesehatan manusia dan lingkungan, dan menetapkan komitmen yang tepat untuk menghadapi perubahan iklim.

Bukti ilmiah pemanasan global dan peran umat manusia dalam peningkatan gas rumah kaca menjadi makin tak disangsikan, seperti dinyatakan oleh penemuan Panel Antar-pemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC), dan kegiatan demikian itu amat berarti tak hanya untuk lingkungan, melainkan juga dalam arti etis, ekonomis, sosial dan politis. Konsekuensi perubahan iklim dirasakan tak hanya dalam lingkungan, melainkan juga di seluruh sistem sosio-ekonomi dan, seperti terlihat dalam temuan banyak laporan yang sudah tersedia, itu akan menimpa pertama dan terutama kaum termiskin dan terlemah, yang meskipun mereka paling tak mengakibatkan pemanasan global, adalah yang paling terancam karena mereka memiliki sumber daya terbatas atau hidup di wilayah dengan risiko lebih besar. Cukuplah kita memikirkan negara-negara kepulauan kecil yang sedang berkembang (SIDS)) sebagai satu dari banyak contoh. Banyak dari masyarakat yang paling terancam, yang sudah menghadapi masalah energi, mengandalkan pertanian, sektor yang diprakirakan paling menderita perubahan iklim.

Maka, untuk menghadapi ancaman ganda perubahan iklim dan kebutuhan akan sumber daya energi yang makin besar, kita harus mengubah model kita dewasa ini dari model yang tanpa peduli mengejar pertumbuhan ekonomi atas nama pengembangan, menuju model yang mempedulikan konsekuensi kegiatannya dan menaruh respek lebih besar terhadap Penciptaan yang kita anut bersama, ditambah dengan pengembangan manusia seutuhnya bagi generasi sekarang dan masa depan.

Kompleksitas promosi pengembangan lestari jelas bagi semua; tetapi ada beberapa prinsip dasar tertentu yang dapat memandu penelitian menuju solusi tuntas dan tetap. Umat manusia harus makin sadar akan kaitan antara ekologi alami, atau respek terhadap alam, dan ekologi human. Pengalaman membuktikan bahwa abai terhadap lingkungan merugikan hidup bersama manusia sendiri, sementara sekaligus menjadi makin jelas bahwa

ada kaitan positif antara perdamaian dengan ciptaan dan perdamaian antara bangsa-bangsa.

Belum lama lalu Dewan Keamanan mengadakan pertemuan untuk membahas hubungan antara energi, keamanan dan iklim. Meskipun tak setiap orang menyetujui diskusi bahan seperti itu dalam Dewan Keamanan, adalah kenyataan yang membuka mata bahwa kita sudah menyaksikan perjuangan untuk pengawasan sumber daya strategis seperti minyak dan air segar, yang keduanya menjadi makin langka. Bila kita menolak membangun perekonomian lestari sekarang, kita akan terus melaju ke arah lebih banyak ketegangan dan konflik mengenai sumber daya, untuk tidak mengatakan mengancam hidup masyarakat pesisir dan negara-negara kepulauan kecil...

Di seluruh dunia perubahan ekologis yang belum pernah ada sebelumnya sudah terjadi dan tak seorang pun dari kita sungguh dapat memprakirakan konsekuensi kegiatan industrial manusia selama abad-abad belakangan ini. Perbaikan tidak melampaui kecerdasan kita, tetapi kita harus hati-hati untuk tidak membuat keadaan menjadi lebih parah, terutama bagi kaum miskin. Kita tak dapat hanya meniadakan penemuan dunia modern, tetapi masih ada waktu menggunakan teknologi dan pendidikan untuk memajukan pengembangan lestari secara universal sebelum terlambat.

Terima kasih, saudara ketua.

73. 01-09-2007 BENEDIKTUS XVI SURAT KEPADA PATRIARK EKUMENIS DARI KONSTANTINOPEL

Letter of His Holiness Benedict XVI to the Ecumenical Patriarch of Constantinople on the occasion of the seventh Symposium of the Religion, Science and the Environment Movement

Kepada Yang Tersuci Bartolomaios I
Uskup Agung Konstantinopel

Patriark Ekumenis

Merupakan kegembiraan besar bagi saya untuk menyambut Anda dan semua yang mengikuti Simposium ketujuh tentang Agama, Ilmu Pengetahuan dan Gerakan Lingkungan, yang tahun ini mencurahkan perhatiannya untuk tema: "Artik: cermin kehidupan". Dedikasi Anda sendiri dan komitmen pribadi untuk perlindungan lingkungan menunjukkan amat perlunya ilmu pengetahuan dan agama bersama-sama melindungi anugerah alam dan memajukan pemeliharaan penuh tanggung jawab. Lewat kehadiran Kardinal McCarrick saya ingin meneguhkan kembali solidaritas saya yang berkobar-kobar terhadap tujuan proyek dan memastikan harapan saya untuk pengakuan global yang mendalam atas hubungan penting antara ekologi human dan ekologi alam. (*Pesan Hari Perdamaian Sedunia 2007*, 8).

Pelestarian lingkungan, promosi pengembangan lestari dan perhatian khusus atas perubahan iklim adalah soal-soal yang mendapatkan perhatian besar seluruh keluarga umat manusia. Tiada bangsa atau sektor bisnis dapat mengingkari implikasi etis yang ada dalam semua pengembangan ekonomi dan sosial. Dengan meningkatnya kejelasan, riset ilmiah menunjukkan bahwa dampak kegiatan manusia di satu tempat atau wilayah dapat mempunyai pengaruh sedunia. Konsekuensi pelecehan lingkungan tak dapat dibatasi pada wilayah, penduduk langsung, karena itu selalu merugikan hidup manusia. Dan dengan demikian martabat manusia dikhianati dan hak warga yang rindu hidup dalam lingkungan yang aman, dilanggar (bdk. *ibid*, 8-9).

Simposium tahun ini, yang dibaktikan lagi untuk sumber daya air bumi, membawa Anda dan pelbagai pemimpin religius, ilmuwan, dan pihak lain yang berkepentingan ke Ilulissat Icefjord di pantai barat Greenland. Ketika berkumpul di keindahan megah daerah es yang tiada taranya dan situs warisan dunia ini, hati dan benak Anda dengan cepat terkesima akan mukjizat Allah dan menggemakan kata-kata penulis mazmur yang memuji nama Tuhan yang "megah di seluruh bumi". Terbenam dalam kontemplasi memandang "buatan jari-Nya" (Mzm 8), bahaya keterasingan rohani dari ciptaan menjadi terang benderang. Hubungan antara individu atau

komunitas dan lingkungan pada akhirnya berasal dari hubungan dengan Allah. Bila manusia “mengingkari rencana Pencipta, ia memicu kekacauan yang mempunyai akibat tak terhindarkan pada seluruh tatanan ciptaan” (*Pesan Hari Perdamaian Sedunia 1990*, No.5).

Bapa Suci, sifat internasional dan multidisipliner simposium ini membuktikan perlunya menemukan solusi global atas soal-soal yang dibahas. Saya didukung pengakuan yang makin kuat bahwa seluruh komunitas manusia –anak-anak dan orang-orang dewasa, sektor industri, negara dan badan internasional,– harus mengemban secara serius tanggung jawab yang menyangkut setiap orang dari kita. Meski benar bahwa negara-negara industri secara moral tak bebas mengulangi kesalahan masa lalu orang lain, dengan tanpa peduli terus merusak lingkungan (bdk. *ibid*, 10), masalahnya juga adalah bahwa negara-negara industri maju harus berbagi ‘teknologi bersih’ dan menjamin agar pasar mereka sendiri tak mendukung permintaan akan barang yang produksinya menyumbang penyebaran pencemaran. Interdependensi antara kegiatan ekonomi dan sosial bangsa-bangsa menuntut solidaritas internasional, kerja sama dan upaya pendidikan berkesinambungan. Prinsip-prinsip inilah yang dipegang teguh oleh agama, ilmu pengetahuan dan gerakan lingkungan.

Dengan penghargaan mendalam dan mengingat komitmen kita untuk mendorong dan mendukung semua upaya untuk melindungi karya Allah, (bdk. *Deklarasi Bersama*, 30 November 2006), saya berdoa agar Yang Mahakuasa secara berlimpah-limpah memberkati simposium ini. Semoga Ia menyertai Anda dan semua yang berkumpul dengan Anda, sehingga semua ciptaan memuji Allah.

Dari Vatikan, 1 September 2007
Benediktus XVI

**74. 24-09-2007 AMANAT OLEH MGR. PIETRO PAROLIN PADA
SESSI KE 62 SIDANG UMUM PBB DALAM
“PERISTIWA TINGKAT TINGGI TENTANG PERUBAHAN
IKLIM” DENGAN JUDUL “MASA DEPAN DI TANGAN KITA:
MENANGGAPI TANTANGAN KEPEMIMPINAN PERUBAHAN
IKLIM”**

*Address by Msgr Pietro Parolin at the 62nd Session of the
General Assembly of the United Nations during the “High-level
event on climate change entitled “The future in our hands:
addressing the leadership challenge of the climate change”*

Perubahan iklim merupakan masalah serius dan menjadi tanggung jawab tak terelakkan bagi para ilmuwan dan para ahli lainnya, pemimpin politik dan pemerintah, pemangku lokal dan organisasi internasional, serta setiap sektor komunitas insani dan setiap pribadi manusia. Delegasi saya ingin menekankan norma moral yang mendasarinya bahwa semua tanpa kecuali mempunyai tanggung jawab berat untuk melindungi lingkungan.

Akhir-akhir ini betapa mengejutkan ada beberapa komentator mengatakan bahwa kita harus mengeksploitasi dunia kita sepenuhnya, tanpa terlalu memperhitungkan konsekuensinya, dengan mempergunakan pandangan hidup yang katanya berdasarkan iman. Kami percaya sungguh bahwa hal ini adalah pendekatan yang pada dasarnya gegabah. Di sisi ekstrem lain, ada orang yang menganggap bumi sebagai satu-satunya harta, dan memandang umat manusia sebagai ancaman tak terelakkan, di mana penduduk serta kegiatannya harus diawasi dengan pelbagai sarana drastis. Kami sungguh percaya bahwa pernyataan demikian menempatkan manusia serta kebutuhannya untuk pelayanan ekologi secara tak manusiawi. Saya telah menyoroti dua posisi ekstrem ini untuk pertimbangan saya, tetapi posisi serupa meski kurang ekstrem, jelas akan menghambat setiap upaya global yang sehat untuk memajukan mitigasi, adaptasi, ketahanan dan menjaga masa depan kita bersama.

Bapak ketua, karena tiada negara sendiri saja dapat memecahkan soal-soal yang berkaitan dengan lingkungan kita bersama, kita

perlu mengatasi kepentingan diri sendiri melalui tindakan bersama. Di pihak komunitas internasional, hal ini mengandaikan pengambilan strategi internasional yang terkoordinasi, efektif dan tepat yang mampu menanggapi masalah-masalah kompleks semacam itu. Strategi ini perlu mengidentifikasi cara dan sarana mitigasi dan adaptasi yang secara ekonomis dapat diakses orang banyak, meningkatkan pengembangan lestari dan memajukan lingkungan yang sehat.

Bapak Ketua, kita sering mendengar di aula PBB “tanggung jawab untuk melindungi.” Takhta Suci percaya bahwa hal ini berlaku juga dalam konteks perubahan iklim. Negara-negara memiliki “tanggung jawab bersama untuk melindungi” iklim dunia melalui mitigasi/adaptasi, dan terutama “tanggung jawab bersama” untuk melindungi planet kita dan menjamin bahwa generasi sekarang dan mendatang dapat hidup dalam lingkungan yang sehat dan aman.

75. 29-10-2007 AMANAT OLEH YM MSGR. CELESTINO MIGLIORE PADA KOMITE KEDUA SESSI KE 62 SIDANG UMUM PBB TENTANG PENGEMBANGAN LESTARI.

Address by H.E. Msgr. Celestino Migliore at the 2nd Committee of the 62nd Session of the General Assembly of the United Nations on Sustainable Development

Ibu Ketua,

Rencana Implementasi yang diterima pada penutupan Pertemuan Puncak Sedunia 2003 tentang Pengembangan Lestari di Johannesburg menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan, pengubahan pola produksi dan konsumsi yang tak lestari, dan perlindungan serta pengelolaan sumber daya alam dasar untuk pengembangan ekonomi dan sosial merupakan tujuan yang perlu dan tuntutan hakiki untuk pengembangan lestari. Berkali-kali ditegaskan bahwa ketiga komponen pengembangan lestari—pengembangan ekonomi, sosial dan perlindungan lingkungan—saling tergantung dan merupakan pilar yang saling menguatkan.

Delegasi saya percaya bahwa melindungi lingkungan berarti lebih daripada mempertahankannya. Melindungi lingkungan

mengandung visi lebih positif dari manusia, dalam arti bahwa manusia tak dipandang sebagai gangguan atau ancaman bagi lingkungan, melainkan orang yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan. Dalam arti ini, tak hanya tiada pertentangan antara manusia dan lingkungan, namun telah ditetapkan ikatan tak terpisahkan, di mana lingkungan secara hakiki mengkondisikan hidup manusia dan perkembangannya, sedangkan manusia menyempurnakan dan memuliakan lingkungan dengan kegiatan kreatifnya.

Di luar segala studi tentang lingkungan dan pengembangan, keprihatinan utama delegasi saya ialah pentingnya memahami norma moral yang mendasarinya bahwa semua, tanpa kecuali, mengemban tanggung jawab berat melindungi lingkungan. Kewajiban melindungi lingkungan tak boleh dipandang berlawanan dengan pengembangan, sehingga ia tak boleh dikorbankan di atas altar perkembangan ekonomi. Delegasi saya percaya bahwa pada intinya krisis lingkungan adalah tantangan moral. Kita diajak memeriksa bagaimana kita menggunakan dan berbagi harta bumi dan apa yang kita wariskan kepada generasi masa depan. Kita diajak hidup dalam harmoni dengan lingkungan kita. Maka dari itu kekuasaan manusia yang makin besar atas alam harus disertai tanggung jawab yang juga makin besar atas lingkungan.

Isu lingkungan secara langsung berkaitan dengan soal-soal mendasar lain, yang membuat pemecahan menyeluruh makin sulit didapatkan. Lingkungan tak dapat dipisahkan dari soal-soal seperti energi dan ekonomi, perdamaian dan keadilan, kepentingan nasional dan solidaritas internasional. Tidak sulit melihat bagaimana isu perlindungan lingkungan, pola pengembangan, kesetaraan sosial dan tanggung jawab setiap orang untuk merawat lingkungan saling terjalin dengan rumit.

Misalnya, sementara kita berusaha menemukan cara terbaik untuk melindungi lingkungan dan mencapai pengembangan lestari, kita harus juga memperjuangkan keadilan dalam masyarakat dan antara bangsa-bangsa. Kita harus memikirkan bagaimana di kebanyakan negara dewasa ini kaum miskin dan kaum yang tak berdayalah yang langsung menderita akibat degradasi lingkungan.

Tak mampu melihat kemungkinan lain, mereka hidup di tanah tercemar, dekat tempat pembuangan limbah beracun, atau bergelandangan di tanah-tanah publik atau milik orang lain tanpa akses kepada pelayanan mendasar. Petani gurem membatat hutan untuk bertahan hidup. Usaha mereka untuk bertahan hidup mengabadikan lingkaran setan kemiskinan dan degradasi lingkungan. Memang, kemiskinan ekstrem bukan hanya merupakan pencemaran yang paling parah; tetapi juga pencemar besar.

Tetapi tidak semuanya suram. Telah muncul tanda-tanda kesadaran publik yang lebih besar mengenai keterkaitan timbal balik tantangan yang kita hadapi. Kegelisahan yang diciptakan oleh ramalan akan dampak berbahaya perubahan iklim telah membangkitkan orang dan negara akan mendesaknya perawatan lingkungan. Degradasi lingkungan yang disebabkan beberapa model pengembangan ekonomi membuat banyak orang sadar bahwa pengembangan tak dicapai dengan melulu pertambahan kuantitatif produksi, melainkan dengan pendekatan seimbang produksi, sikap hormat terhadap hak-hak dan martabat pekerja, dan perlindungan lingkungan.

Delegasi saya sungguh mengharapkan agar tanda-tanda positif itu dapat menghantar ke konsolidasi visi kemajuan kemanusiaan yang konsisten dengan rasa hormat terhadap alam, dan solidaritas internasional lebih besar di mana tanggung jawab atas perawatan lingkungan dibagi secara adil dan proporsional antara negara maju dan negara yang sedang berkembang, antara kaum kaya dan kaum miskin. Adalah tugas otoritas menjamin agar tanda-tanda yang menjanjikan itu diterjemahkan kedalam kebijakan publik yang dapat menghentikan, membalikkan dan mencegah kerusakan lingkungan, sambil mengejar tujuan pengembangan lestari bagi semua.

Hukum tak cukup untuk mengubah perilaku. Perubahan perilaku menuntut komitmen pribadi dan keyakinan etis tentang nilai solidaritas. Hal itu menuntut relasi lebih adil antara negara kaya dan negara miskin, dengan meletakkan kewajiban khusus pada struktur industri skala besar, baik di negara maju maupun negara yang sedang berkembang, agar secara serius mengambil tindakan

untuk perlindungan lingkungan. Sikap yang lebih penuh perhatian terhadap alam dapat dicapai dan dipertahankan dengan pendidikan dan kampanye kesadaran yang gigih. Makin banyak orang mengetahui pelbagai aspek tantangan lingkungan yang mereka hadapi, makin baik mereka dapat menanggapi.

Terima kasih, ibu Ketua.

76. 08-12-2007 BENEDIKTUS XVI PESAN HARI PERDAMAIAN SEDUNIA 2008, 7-8

Benedict XVI, Message World Day of Peace 2008. 7-8

Keluarga, masyarakat dan lingkungan hidup

7. Keluarga membutuhkan rumah, lingkungan yang layak, di mana mereka dapat menjalin hubungan-hubungan wajar. *Untuk keluarga umat manusia rumah itu ialah bumi*, lingkungan, yang diberikan Allah Pencipta kepada kita agar kita huni dengan kreativitas dan tanggung jawab. Kita harus memelihara lingkungan: ia dipercayakan kepada manusia, agar manusia melindungi dan mengolahnya dalam kebebasan yang bertanggung jawab, dengan kesejahteraan semua orang sebagai tolok-ukur orientasi yang tetap. Tentu saja, manusia lebih utama daripada seluruh ciptaan. Menghormati lingkungan tak berarti menganggap alam materi atau dunia hewan lebih tinggi daripada manusia, melainkan tidak secara egoistis menganggapnya melulu sebagai bahan untuk dipakai demi kepentingan diri sendiri, sebab juga generasi mendatang mempunyai hak memanfaatkan alam dan menunjukkan terhadap alam kebebasan bertanggung jawab yang sama yang kita tuntut bagi diri sendiri. Demikian pula tak boleh dilupakan kaum miskin, yang dalam banyak hal dikucilkan dari harta milik ciptaan yang ditujukan bagi semua. Dewasa ini umat manusia khawatir akan keseimbangan ekologis masa depan. Pentinglah penilaian mengenai hal ini dilakukan dengan hati-hati, dalam dialog dengan para ahli dan ilmuwan, tanpa hambatan tekanan ideologis untuk menarik kesimpulan secara tergesa-gesa, dan terutama dengan tujuan mencapai kesepakatan tentang model pengembangan lestari yang mampu menjamin kesejahteraan semua dengan memperhatikan keseimbangan ekologis. Bila perlindungan

lingkungan makan biaya, haruslah ini dibagi secara adil dengan memperhatikan tingkat pengembangan yang berbeda di pelbagai negara dan perlunya solidaritas dengan generasi mendatang. Kehati-hatian tak berarti gagal menerima tanggung jawab dan menunda keputusan, melainkan mewajibkan diri dengan pertimbangan penuh tanggung jawab untuk membuat keputusan bersama, jalan mana yang harus ditempuh, dengan tujuan memperkuat ikatan antara manusia dan lingkungan, yang harus menjadi cermin kasih Allah, asal dan tujuan kita.

8. Dalam hal ini, sungguh perlu “merasakan” bumi sebagai “rumah kita bersama” dan, dalam penatalayanan serta pemanfaatannya demi semua, memilih jalan dialog daripada keputusan sepihak. Bila perlu dapat dibentuk lembaga pada taraf internasional, untuk bersama menghadapi penatalayanan “rumah” kita ini; namun, lebih penting lagi, ialah perlunya keyakinan yang terus meningkat bahwa kerja sama penuh tanggung jawab itu perlu. Masalah yang tampak di cakrawala bersifat kompleks, dan waktunya pendek. Untuk menanggulangi situasi itu secara efektif, diperlukan tindakan yang selaras. Satu bidang yang khusus memerlukan intensifikasi dialog antara bangsa-bangsa ialah *pengelolaan sumber daya energi bumi*. Negara-negara berteknologi maju menghadapi urgensi ganda: di satu pihak perlu dipertimbangkan kembali standar konsumsi yang tinggi yang diakibatkan model pengembangan aktual; di lain pihak, perlu menginvestasikan sumber daya yang cukup untuk mencari sumber energi alternatif dan efisiensi energi yang lebih besar. Negara agak maju mempunyai kebutuhan energi, tetapi kadang-kadang kebutuhan itu dipenuhi dengan merugikan negara miskin yang, karena infrastruktur teknis yang tak memadai, terpaksa menjual sumber daya energi yang mereka punyai di bawah harga semestinya. Kadang-kadang juga kebebasan politiknya dipertaruhkan dengan bentuk-bentuk protektorat atau sekurang-kurangnya bentuk-bentuk pengkondisian yang ternyata jelas merendahkan.

77. 12-02-2008 AMANAT OLEH YM. MGR. CELESTINO MIGLIORE PADA PERTEMUAN SIDANG UMUM PBB YANG BERDEBAT TENTANG “MENANGGAPI PERUBAHAN IKLIM, PBB DAN DUNIA BEKERJA”

Address by H.E. Msgr. Celestino Migliore at the meeting of the UN General Assembly debating on the theme: “Addressing Climate Change: the United Nations and the World at work”

Bapak Presiden,

Debat terus-menerus tentang perubahan iklim telah membantu mengarahkan perhatian pada keharusan tanggung jawab semua orang untuk merawat lingkungan, seraya membangun kesepakatan sekitar tujuan bersama untuk memajukan lingkungan yang sehat bagi generasi sekarang dan masa depan.

Konferensi PBB tentang Perubahan Iklim di Bali telah menunjukkan bahwa dengan meningkatnya keprihatinan bagi tetangga kita, khususnya mereka yang paling terancam perubahan iklim, kita lebih siap menerima strategi dan kebijakan yang menyeimbangkan kebutuhan kemanusiaan dan urgensi pengelolaan yang lebih bertanggung jawab.

Takhta Suci menjamin kerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan di Bali. Untuk itu komitmen pribadi dan banyak seruan Paus Benediktus XVI menciptakan kampanye kesadaran untuk membarui citarasa hormat terhadap dan kebutuhan untuk menyelamatkan ciptaan Allah. Individu dan komunitas mulai mengubah gaya hidupnya, sadar bahwa perilaku pribadi dan kolektif mempengaruhi iklim dan kesehatan menyeluruh lingkungan. Meskipun perubahan gaya hidup seperti itu terkadang nampak tak berpengaruh, setiap prakarsa kecil untuk mengurangi atau mengimbangi jejak karbon seseorang, misalnya dengan menghindari penggunaan transportasi yang tak perlu atau upaya setiap hari mengurangi konsumsi energi, merupakan sumbangan untuk mitigasi kerusakan lingkungan dan menunjukkan secara konkret komitmen kepedulian terhadap lingkungan.

Di sisi yang lebih praktis, Takhta Suci sudah mengambil beberapa tindakan untuk mengurangi dan mengimbangi emisi karbon

Negara kota Vatikan, seperti penggunaan panel surya dan penanaman pohon. Dengan keterlibatannya dalam proyek penghutanan kembali di Hungaria, itu akan memberikan manfaat lingkungan kepada negara tuan rumah, membantu pemulihan lahan yang lingkungannya terdegradasi dan menciptakan kesempatan kerja lokal.

Soal-soal yang saling berkaitan: pelestarian lingkungan, pengembangan ekonomi dan perubahan iklim bisa mempunyai tuntutan yang bersaing dalam soal prioritas dan keprihatinan. Adalah tugas setiap individu dan bangsa untuk secara serius mengemban bagian tanggung jawab masing-masing untuk mendapatkan dan melakukan pendekatan yang paling seimbang mungkin terhadap tantangan ini. Pengembangan lestari menyediakan kunci strategi yang secara serasi memperhitungkan tuntutan pelestarian lingkungan, perubahan iklim, perkembangan ekonomi dan kebutuhan dasar manusia.

Penggunaan “teknologi bersih” adalah unsur penting pengembangan lestari. Untuk membantu negara-negara yang sedang mengembangkan industri menghindari kesesatan yang dilakukan pihak lain di masa lampau, Negara-negara yang amat maju harus berbagi teknologi yang lebih maju dan lebih bersih dengan negara-negara tersebut.

Penyatuan sumber daya membuat prakarsa mitigasi dan adaptasi secara ekonomis terjangkau oleh kebanyakan, dengan demikian membantu negara yang kurang terbekali untuk mengejar pengembangan seraya menyelamatkan lingkungan. Selain itu pasar harus didorong untuk mengutamakan “ekonomi hijau” dan tak mendukung permintaan barang yang produksinya mengakibatkan degradasi lingkungan. Para konsumen harus sadar bahwa pola konsumsi mereka mempunyai dampak langsung atas kesehatan lingkungan. Maka lewat interdependensi, solidaritas dan akuntabilitas individu-individu dan bangsa-bangsa bersama akan lebih mampu memperseimbangkan kebutuhan akan pengembangan lestari dan penatalayanan yang baik di setiap tingkat.

Memang tantangan perubahan iklim sekaligus bersifat individual, lokal, nasional dan global. Maka mendesak adanya tanggapan terkoordinasi bertingkat, dengan program mitigasi dan adaptasi yang sekaligus individual, lokal, nasional dan global dalam visi dan ruang lingkungannya.

Maka delegasi saya menganjurkan Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) untuk menyediakan kerangka global demi aksi bersama internasional untuk mitigasi perubahan iklim dan beradaptasi dengan akibat-akibatnya. Keanggotaan yang hampir universal dalam Konvensi tak akan gagal memperlancar pencaanangan strategi nasional, –yang bermula pada mereka yang paling terancam, seperti negara-negara kepulauan kecil dan daerah pesisir dataran rendah yang berpenduduk– dan memajukan penyatuan yang lebih adil atas sumber daya dan teknologi untuk membantu negara yang rentan dengan sumber daya sedikit agar memahami dan memprakirakan dengan lebih baik risiko yang mereka hadapi. “Bali Roadmap” menunjukkan visi bersama, yang mampu mengatasi kepentingan diri lewat aksi kolektif. Dituntut kebersamaan global untuk adopsi strategi politik internasional yang terkoordinasi menuju lingkungan sehat bagi semua.

Terima kasih, Bapak Presiden.

78. 12-07-2008 WAWANCARA DENGAN PAUS BENEDIKTUS XVI DALAM PENERBANGAN KE SYDNEY

Interview of the Holy Father during the flight to Sydney

... Kita dapat melakukan banyak hal, namun kita tak dapat menciptakan iklim. Kita mengira kita dapat melakukannya, tetapi kita tak dapat. Kita membutuhkan anugerah bumi, anugerah air, kita membutuhkan Pencipta; Pencipta tampil kembali dalam ciptaan-Nya. Dan dengan demikian kita mengerti bahwa kita tak dapat sungguh bahagia, bahwa kita tak dapat sungguh memajukan keadilan untuk seluruh dunia tanpa krite-ium yang berlaku dalam pemikiran kita sendiri, tanpa Allah yang adil dan menganugerahkan cahaya dan hidup kepada kita.

79. 12-07-2008 DEWAN KEPAUSAN UNTUK KEADILAN & PERDAMAIAN (RENATO RAFFAELE MARTINO), EKOLOGI DALAM CAHAYA AJARAN SOSIAL GEREJA KATOLIK: MANUSIA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN DUNIA

Ecology in the light of the Social Doctrine of the Catholic Church: Man in relation to the world, by Renato Raffaele Martino, pres. of the PC for Justice and Peace

Penulis Kitab Kejadian merasa perlu mengingatkan kita akan kehadiran Allah dalam ciptaan “Dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” (1:2). Karena setiap hari dibebaskan, dalam kisah penciptaan, dunia makin dekat penyelesaiannya. Pada akhir setiap hari Allah menilai pekerjaan-Nya dan pada akhirnya pekerjaan itu tak hanya baik, melainkan amat baik.

Selama akhir 1960-an dan awal 1970-an kesadaran baru mulai berakar dalam gerakan lingkungan yang mulai mengumpulkan lebih banyak dukungan dan orang mulai lebih mengerti dampak kegiatan manusia atas alam. Dalam lima tahun terakhir kita mulai memberi perhatian lebih besar terhadap bumi dan lingkungan alam yang mendukung hidup kita. Dengan demikian gerakan yang mulai 40 tahun lalu itu terus berlanjut, bahkan lebih kuat dewasa ini.

Sayang, dalam banyak cara gerakan awal ini bertentangan dengan ajaran Gereja dan mengambil rupa “keterpusatan pada bumi” yang seringkali berdekatan dengan kekafiran baru. Pada saat yang sama, meskipun Gereja sering mendapatkan dirinya tersingkir dari atau kadang-kadang bermusuhan dengan beberapa aspek gerakan lingkungan, ia terus membahas gerakan lingkungan dalam konteks ajaran sosialnya.

Penulis Kitab Kejadian mengisahkan bahwa Allah memandang setiap aspek dunia ciptaan, setiap aspek pekerjaan-Nya, langit, laut, bumi, dan segala yang ada dan hidup di atasnya, sebagai “baik”. Namun, Allah memandang penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai “puncak” ciptaan-Nya, sebagai “amat baik”, dengan menempatkan manusia pada posisi kepercayaan di atas ciptaan selebihnya. Hanya sesudah mempercayakan pemeliharaan bumi kepada manusia, Allah beristirahat pada hari ke tujuh.

Dalam pesannya untuk Hari Perdamaian Sedunia ke 41, 1 Januari 2008 Paus Benediktus XVI menempatkan pengertiannya mengenai perdamaian, ciptaan, tanggung jawab dan kasih ke dalam konteks keluarga dan lingkungan. Ia menulis “Keluarga memerlukan rumah, lingkungan yang sesuai untuk mengembangkan relasi yang pantas. Untuk keluarga manusia rumah itu ialah bumi, lingkungan yang diberikan Allah Pencipta untuk didiami dengan kreativitas dan tanggung jawab. Kita harus merawat lingkungan: ia dipercayakan kepada manusia untuk dilindungi dan dikelola dengan kebebasan bertanggung jawab, dengan kesejahteraan semua sebagai tolok-ukur tetap” (no.7).

Ajaran Sosial Gereja

Relasi manusia-lingkungan

Ketika hubungan manusia dan lingkungan rusak, hubungannya dengan Allah pun juga menderita. Itulah alasan bahwa Gereja mengingatkan kita bahwa lingkungan alam dan setiap makhluk hidup adalah anugerah dari Allah.

Anugerah ini harus dijaga dan dirawat dengan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Maka, pemahaman kekuasaan dan bukan penguasaan dipandang sebagai prinsip penuntun dalam hubungan manusia dengan alam sekelilingnya

**80. 27-09-2008 PAUS BENEDIKTUS XVI DALAM PERTEMUAN
YANG DISPONSORI PUSAT PARIWISATA KAUM MUDA
DAN KANTOR INTERNASIONAL PARIWISATA SOSIAL**
*To participants at a Meeting sponsored by the Youth Tourist
Centre and the International Office for Social Tourism*

...Pertemuan kita tahun ini terjadi pada kesempatan Hari Pariwisata Sedunia. Tema tahun ini “Pariwisata menghadapi tantangan perubahan iklim” menunjuk masalah yang amat aktual yang mengacu pada potensi sektor wisata berkaitan dengan keadaan planet kita dan kesejahteraan umat manusia. Kedua lembaga Anda sudah berusaha memajukan pariwisata yang memperhatikan perkembangan manusia seutuhnya dari sudut kelestarian dan

solidaritas; dan hal itu membuat Anda menjadi rekan kerja yang bermutu untuk upaya perlindungan dan pengembangan penuh tanggung jawab sumber daya ciptaan, anugerah tak terperikan ini dari Allah kepada umat manusia.

Umat manusia wajib melindungi harta ini dan melawan pemanfaatan sembarangan harta bumi. Tanpa batas etis dan moral yang memadai, perilaku manusia dapat menjadi ancaman dan tantangan. Pengalaman mengajarkan bahwa pengelolaan yang bertanggung jawab atas ciptaan bisa, atau seharusnya, menjadi bagian ekonomi wisata yang sehat dan lestari. Sebaliknya, pemanfaatan tak pantas atas alam dan penyalahgunaan yang mendera kebudayaan bangsa setempat juga merusak pariwisata. Belajar menaruh respek terhadap lingkungan juga mengajarkan sikap hormat terhadap sesama dan diri sendiri. Pada tahun 1991 dalam ensikliknya 'Centesimus annus', pendahulu saya yang terkasih Paus Yohanes Paulus II telah mengecam pemanfaatan sumber daya secara berlebihan dan sewenang-wenang, dengan mengingatkan bahwa manusia adalah rekan kerja Allah dalam penciptaan dan tak boleh menggantikannya. Ia juga menggarisbawahi agar manusia dewasa ini "harus menjadi lebih sadar akan kewajiban dan tugasnya terhadap generasi mendatang" (No. 37).

Maka, perlulah, terutama dalam konteks pariwisata, seorang pengeksploitasi alam yang hebat, bahwa setiap orang berkehendak untuk pengelolaan seimbang atas habitat kita, atas apa yang menjadi rumah kita bersama, juga rumah bagi mereka yang akan datang sesudah kita. Degradasi lingkungan hanya dapat diperlambat dengan menyebarkan budaya perilaku yang tepat, yang memerlukan cara hidup lebih sederhana. Maka, seperti saya ingatkan baru-baru ini, pentinglah mengajarkan *kode etik yang bisa dipertanggungjawabkan* dan menyampaikan "usulan-usulan yang lebih membangun agar terjamin generasi mendatang yang baik". (*Sambutan di the Élysée Palace, Paris, 12 September 2008*).

Akhirnya, saya mengajak kaum muda supaya melalui lembaga Anda, Anda menjadi pendukung dan pemenang gaya hidup yang bertujuan menghargai alam dan mempertahankannya, dalam

perspektif ekologis yang benar, seperti yang beberapa kali saya garisbawahi pada kesempatan WYD di Sydney Juli lalu. Adalah juga tugas generasi baru untuk memajukan pariwisata yang sehat dan suportif yang melarang konsumerisme dan pemborosan sumber daya bumi, untuk membuat ruang bagi gerakan solidaritas dan persahabatan, pengetahuan dan pemahaman. Dengan demikian pariwisata bisa menjadi sarana pendidikan istimewa dalam koeksistensi damai.

81. 29-09-2008 INTERVENSI DELEGASI TAKHTA SUCI SELAMA DEBAT UMUM SESSI KE 63 S.U. PBB

Intervention by the Holy See Delegation during the general debate of the 63rd Session of the General Assembly of the UNO

...Tahun ini didominasi oleh sejumlah tantangan dan krisis: bencana alam dan yang dibuat oleh manusia, gejolak ekonomi dan finansial, kenaikan harga pangan dan bahan bakar, dampak perubahan iklim, perang dan ketegangan.

Satu bidang yang membutuhkan tindakan mendesak dari kita adalah perubahan iklim. Delegasi saya memuji Sekretaris Jenderal Ban Kimoon atas kepemimpinannya mengenali perlunya segera mengatasi masalah ini dan kami memuji negara-negara dan masyarakat sipil dalam membuat pengorbanan politik dan pribadi yang diperlukan untuk menjamin masa depan yang lebih baik.

Tantangan perubahan iklim dan pelbagai solusi yang diusulkan serta dilaksanakan, membawa kita untuk menunjukkan kesibukan dan inkonsistensi yang ada dewasa ini di bidang hukum internasional dan nasional, yakni bahwa segala hal yang secara teknis dimungkinkan, harus juga diperbolehkan menurut hukum

82. 26-06-2009 BENEDIKTUS XVI, ENSIKLIK CARITAS IN VERITATE 48-52

Litterae encyclicae Caritas in Veritate 48-52

(Catatan: "Natura" di sini karena konteksnya diterjemahkan dengan "alam", bagaimanapun ditafsirkan.)

48. Dewasa ini subyek pengembangan terkait erat dengan kewajiban yang timbul dari *relasi kita dengan lingkungan alam*. Lingkungan adalah anugerah Allah untuk setiap orang, dan dalam penggunaannya kita mempunyai tanggung jawab terhadap kaum miskin, generasi mendatang dan umat manusia sebagai keseluruhan. Apabila alam, termasuk manusia, dipandang sebagai hasil kebetulan atau determinisme evolusioner, citarasa tanggung jawab kita memudar. Dalam alam orang beriman mengenal kembali buah mengagumkan dari aktivitas kreatif Allah, yang boleh kita pakai dengan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan kita yang wajar, material atau imaterial, sambil menaruh respek atas keseimbangan intrinsik ciptaan. Bila pandangan ini hilang, kita akhirnya memandang alam sebagai tabu yang tak tersentuh, atau sebaliknya, menyalahgunakannya. Kedua posisi itu tak sesuai dengan pandangan kristiani mengenai alam sebagai buah penciptaan Allah.

Alam mengungkapkan rencana kasih dan kebenaran. Ia ada sebelum kita, dan diberikan kepada kita oleh Allah sebagai tempat untuk hidup kita. Alam berbicara kepada kita tentang Pencipta (bdk. Rom. 1:20) dan kasih-Nya bagi umat manusia. Ia diperuntukkan untuk “dipersatukan” dalam Kristus pada akhir zaman (bdk. Ef. 1:9-10; Kol. 1: 19-20), sehingga itu juga merupakan “panggilan” (115). Alam tersedia bagi kita bukan sebagai “timbunan sampah yang berserakan” (116), melainkan sebagai anugerah Pencipta yang telah membekalinya dengan tatanan melekat, yang memungkinkan manusia menarik daripadanya prinsip yang diperlukannya untuk “mengusahakannya dan memeliharanya” (Kej. 2:15). Tetapi harus juga digarisbawahi bahwa adalah bertentangan dengan pengembangan autentik untuk menganggap alam lebih penting daripada pribadi manusia. Posisi ini menjurus ke sikap-sikap neopaganisme atau panteisme baru – keselamatan manusia tak dapat datang dari alam saja, yang dimengerti dalam arti naturalistik saja. Setelah penegasan ini juga perlu menolak posisi berlawanan yang bertujuan untuk penguasaan teknis sepenuhnya atas alam, karena lingkungan alam lebih daripada bahan mentah untuk dimanipulasi sesukanya; alam adalah karya mengagumkan Pencipta yang mengandung “tata bahasa” yang menetapkan tujuan dan kriteria penggunaan yang

bijaksana, bukan untuk eksploitasi sembarangan. Dewasa ini banyak kerugian dilakukan terhadap perkembangan justru sebagai akibat pemahaman yang keliru tersebut. Merendahkan alam hanya sebagai kumpulan data kebetulan mengakibatkan kekerasan terhadap lingkungan dan bahkan mendukung kegiatan yang kurang menghormati kodrat manusia sendiri. Alam kita, yang terbentuk tak hanya dengan zat jasmani, melainkan juga roh, dan karenanya, juga dibekali makna dan cita-cita transenden, juga normatif untuk budaya. Manusia menafsirkan dan membentuk lingkungan alam dengan budaya, yang pada gilirannya diarahkan oleh penggunaan kebebasan secara bertanggung jawab, sesuai dengan perintah hukum moral kodrati. Karena itu proyek untuk pengembangan manusia seutuhnya tak dapat mengabaikan generasi mendatang, melainkan harus bercirikan solidaritas dan *keadilan antargenerasi*, seraya memperhitungkan aneka konteks: ekologi, hukum, ekonomi, politik dan budaya (117).

49. Soal-soal yang berkaitan dengan perawatan dan pelestarian lingkungan dewasa ini harus memperhatikan sewajarnya *masalah energi*. Kenyataan bahwa beberapa negara, kelompok dan perusahaan yang kuat menimbun sumber daya energi tak terbarukan merupakan hambatan besar bagi pengembangan di negara-negara miskin. Negara-negara ini tak mempunyai sarana ekonomi baik untuk mendapat akses ke sumber daya energi tak terbarukan yang ada maupun untuk membiayai penelitian demi mendapat alternatif baru. Penimbunan sumber daya alam yang dalam banyak kasus terjadi di negara-negara miskin sendiri, menyebabkan eksploitasi dan konflik-konflik yang sering terjadi di antara bangsa-bangsa dan pada bangsa-bangsa. Konflik itu sering berlangsung di tanah negara-negara itu, dengan sejumlah besar kematian, kerusakan dan kehancuran berikutnya. Komunitas internasional mempunyai kewajiban mendesak untuk menemukan sarana institusional yang mengatur pengusahaan sumber daya tak terbarukan, dengan melibatkan negara-negara miskin dalam proses itu, untuk bersama merencanakan masa depan.

Berkaitan dengan hal di atas, ada *kebutuhan moral yang mendesak akan solidaritas yang diperbarui*, terutama dalam relasi antara negara-negara berkembang dan negara-negara industri

maju (118). Masyarakat berteknologi lebih maju dapat dan harus mengurangi konsumsi energi domestik mereka, baik dengan evolusi metode kerja atau dengan kepekaan ekologis yang lebih besar di antara para warga negaranya. Harus ditambahkan bahwa dewasa ini dimungkinkan memperoleh efisiensi energi lebih baik sekaligus mendorong riset untuk mendapat bentuk energi alternatif. Apa yang juga diperlukan ialah redistribusi sumber daya energi ke seluruh dunia, sehingga negara-negara yang kekurangan sumber daya itu dapat mempunyai akses untuk memperolehnya. Nasib negara-negara itu tak dapat dibiarkan di tangan siapa pun yang pertama mengklaim keuntungannya, atau siapa pun yang mampu mengungguli selebihnya. Maka kita berurusan dengan soal-soal besar; bila itu harus dihadapi secara tuntas, maka setiap orang harus penuh tanggung jawab mengenali dampaknya atas generasi masa depan, terutama pada banyak kaum muda dari bangsa-bangsa miskin, yang “meminta untuk berperan aktif dalam menciptakan dunia yang lebih baik” (119).

50. Ini merupakan tanggung jawab global, karena menyangkut bukan hanya energi, melainkan seluruh ciptaan, yang tak boleh diwariskan kepada generasi mendatang tanpa sumber daya. Manusia secara wajar melakukan *penatalayanan penuh tanggung jawab atas alam*, untuk melindungi, menikmati buahnya dan mengolahnya secara baru, dengan bantuan teknologi canggih, sehingga dapat sepantasnya menerima dan memberi makan kepada penduduk dunia. Di bumi ini ada tempat bagi setiap orang: di sini seluruh keluarga umat manusia harus mendapatkan sumber daya untuk hidup selayaknya, dengan bantuan alam sendiri – anugerah Allah bagi anak-anak-Nya– dan dengan kerja keras serta kre-ativitas. Sekaligus kita harus mengakui kewajiban kita yang berat untuk mewariskan bumi kepada generasi mendatang dalam kondisi sedemikian rupa sehingga mereka dapat selayaknya menghuninya dan meneruskan pengolahannya. Hal ini berarti berkomitmen melakukan keputusan bersama: “setelah dengan penuh tanggung jawab mempertimbangkan jalan yang harus ditempuh, keputusan dimaksudkan untuk memperkuat *ikatan perjanjian antara manusia dan lingkungan*, yang harus mencerminkan kasih kreatif Allah, dari mana kita berasal dan

kepada siapa kita pergi” (120). Marilah kita berharap agar komunitas internasional dan pemerintah individual berhasil melawan cara-cara merugikan dalam memperlakukan lingkungan. Adalah juga kewajiban otoritas yang berwenang untuk melakukan setiap upaya agar menjamin bahwa biaya ekonomi dan sosial penggunaan sumber daya lingkungan bersama diakui secara transparan dan ditanggung sepenuhnya oleh mereka yang memperolehnya, dan tidak oleh bangsa lain atau generasi mendatang: perlindungan lingkungan, sumber daya dan iklim mewajibkan semua pemimpin internasional untuk bertindak bersama dan menunjukkan kesediaan untuk bekerja dengan penuh kesungguhan, menghormati hukum dan memajukan solidaritas dengan wilayah paling lemah dari planet kita (121). Satu dari tantangan terbesar yang menghadang ekonomi ialah mencapai penggunaan paling efisien –bukan penyalahgunaan– sumber daya alam, berdasarkan kesadaran bahwa pengertian “efisiensi” tidak bebas nilai.

51. *Cara manusia memperlakukan lingkungan mempengaruhi cara manusia memperlakukan diri sendiri, demikian pula sebaliknya.* Hal ini mengajak masyarakat kontemporer untuk dengan serius meninjau kembali gaya hidupnya, yang di banyak bagian dunia, cenderung ke arah hedonisme dan konsumerisme, lepas dari konsekuensinya yang merugikan (122). Apa yang diperlukan ialah perubahan efektif mentalitas yang dapat menimbulkan penerimaan *gaya hidup baru* “di mana pencarian kebenaran, keindahan, kebaikan dan persekutuan dengan orang lain demi kemajuan bersama merupakan faktor-faktor yang menentukan pemilihan konsumen, tabungan dan investasi” (123). Setiap pelanggaran solidaritas dan persahabatan sipil merugikan lingkungan, seperti degradasi lingkungan yang pada gilirannya merugikan relasi dalam masyarakat. Alam, terutama di zaman kita, begitu terintegrasi dalam dinamika masyarakat dan budaya yang sekarang ini jarang merupakan variabel bebas. Desertifikasi dan kemerosotan produktivitas di beberapa wilayah pertanian juga merupakan akibat pemiskinan dan ketertinggalan di antara penduduknya. Bila ditawarkan insentif untuk pengembangan ekonomi dan budaya, alam sendiri dilindungi. Selain itu, betapa banyak sumber daya

alam dihambur-hamburkan oleh peperangan! Perdamaian di dalam dan antara bangsa-bangsa juga akan memberikan perlindungan lebih besar kepada alam. Penimbunan sumber daya, khususnya air, dapat menimbulkan konflik serius antara bangsa-bangsa yang terlibat. Kesepakatan perdamaian mengenai penggunaan sumber daya dapat melindungi alam dan sekaligus kesejahteraan masyarakat yang bersangkutan.

Gereja mengemban tanggung jawab terhadap ciptaan dan ia harus meneguhkan tanggung jawab ini dalam ranah publik. Dengan demikian, ia harus membela bukan hanya bumi, air dan udara sebagai anugerah ciptaan milik setiap orang. Ia terutama harus melindungi umat manusia terhadap penghancuran diri sendiri. Ada kebutuhan untuk apa yang dapat disebut ekologi human, yang dipahami dengan baik. Degradasi alam berkaitan erat dengan budaya yang membentuk koeksistensi manusia: *bila "ekologi human" (124) dihormati dalam masyarakat, maka ekologi lingkungan juga diuntungkan*. Seperti keutamaan manusia saling terkait, demikian pula pelemahan yang satu menjadi risiko bagi yang lain, demikian pula sistem ekologi berdasarkan hormat terhadap rencana yang memengaruhi baik kesehatan masyarakat maupun relasinya yang baik dengan alam.

Untuk melindungi alam, tidak cukuplah campur tangan dengan insentif ekonomi atau penjeratan; bahkan pendidikan yang tepat pun tak cukup. Ini adalah langkah-langkah penting, tetapi *tema yang menentukan ialah tata moral menyeluruh dari masyarakat*. Bila ada kekurangan respek terhadap hak hidup dan kematian alamiah, bila pembuahan manusia, kehamilan dan kelahiran dibuat artifisial, bila embrio manusia dikorbankan untuk riset, hati nurani masyarakat akhirnya menjadi kehilangan konsep ekologi human dan, bersamaan dengan itu juga, konsep ekologi lingkungan. Adalah kontradiktif dengan menuntut agar generasi mendatang menaruh hormat terhadap lingkungan alam, bila sistem pendidikan dan hukum kita tidak membantu mereka menaruh respek terhadap diri mereka sendiri. Buku alam adalah satu dan tak terpisahkan: ia mencakup tak hanya lingkungan, melainkan juga hidup, seksualitas, perkawinan, keluarga, relasi sosial: dengan satu kata, pengembangan manusia seutuhnya. Kewajiban kita terhadap

lingkungan terkait dengan kewajiban kita terhadap pribadi manusia, dilihat dalam dirinya sendiri dan dalam relasi dengan pihak lain. Tak benar menekankan satu kewajiban dan melecehkan yang lain. Di sini terletak kontradiksi berat dalam mentalitas dan praktik kita dewasa ini yang: merendahkan pribadi manusia, mengganggu lingkungan dan merusak masyarakat.

52. Kebenaran, dan kasih yang menyatakannya, tak dapat dihasilkan, melainkan hanya dapat diterima sebagai anugerah. Sumber asalnya bukanlah, dan tak bisa, umat manusia, melainkan hanya Allah, yang sendiri adalah Kebenaran dan Kasih. Prinsip ini amat penting bagi masyarakat dan bagi pengembangan karena keduanya tak dapat menjadi hasil manusia semata; panggilan untuk pengembangan pada pihak perorangan dan bangsa-bangsa tidak berdasarkan melulu pada pilihan manusiawi, melainkan merupakan bagian hakiki rencana yang mendahului kita dan bagi kita semua merupakan tugas yang diterima secara bebas. Apa yang mendahului kita dan membentuk kita –Kasih dan Kebenaran yang tetap ada selamanya– menunjukkan kepada kita arti kebaikan, dan di mana letak kebahagiaan kita sejati. *Kepada kita ditunjukkan jalan menuju pengembangan sejati.*

.....

[115] Yohanes Paulus II, *Pesan pada Tahun Perdamaian 1990*, 6: AAS 82 (1990), 150.

[116] Heraclitus of Ephesus (Ephesus, c. 535 B.C. - c. 475 B.C.), Fragment 22B124, dalam H. Diels and W. Kranz, *Die Fragmente der Vorsokratiker*, Weidmann, Berlin, 1952, 6(th) ed.

[117] Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 451-487.

[118] Cf. Yohanes Paulus II, *Pesan pada Tahun Perdamaian 1990*, 10: *loc. cit.*, 152-153.

[119] Paulus VI, Ensiklik *Populorum Progressio*, 65: *loc. cit.*, 289.

[120] Benediktus XVI, *Pesan pada Tahun Perdamaian 2008*, 7: AAS 100 (2008), 41.

[121] Cf. Benediktus XVI, *Amanat pada Sidang Umum PBB*, New York, 18 April 2008.

[122] Cf. Yohanes Paulus II, *Pesan pada Tahun Perdamaian 1990*, 13: *loc. cit.*, 154-155.

[123] Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus*, 36: *loc. cit.*, 838-840.

[124] *Ibid.*, 38: *loc. cit.*, 840-841; Benediktus XVI, 7. *Pesan pada Tahun Perdamaian 2008*, 8: *loc. cit.*, 779.

**83. 26-08-2009 BENEDIKTUS XVI, AUDIENSI UMUM:
MENYELAMATKAN CIPTAAN**

Benedetto XVI, Audienza Generale: La salvaguardia del creato

Saudara-saudara ytk,

Kita hampir mencapai akhir Agustus, yang bagi banyak orang berarti akhir liburan musim panas.

Bila kita kembali ke aktivitas sehari-hari, bagaimana kita dapat tak bersyukur kepada Allah atas anugerah berharga ciptaan yang begitu kita nikmati, tak hanya semasa liburan! Pelbagai gejala degradasi lingkungan dan bencana alam yang sayang sering dilaporkan dalam warta berita mengingatkan kita akan perlunya menaruh respek wajar kepada alam, menemukan dan menghargai relasi yang benar dengan lingkungan da-lam hidup setiap hari. Kepekaan baru terhadap topik ini yang sewajarnya menimbulkan keprihatinan pada pihak otoritas dan opini publik yang sedang berkembang dan diungkapkan dalam makin banyak pertemuan, juga pada taraf internasional.

Bumi memang anugerah berharga dari Pencipta yang dalam merencanakan tatanan intrinsik, telah memberi kepada kita arah yang memandu kita sebagai wali ciptaannya. Dari kesadaran inilah Gereja mempertimbangkan hal-hal yang menyangkut lingkungan dan pelestariannya yang terkait erat dengan pengembangan manusia seutuhnya. Dalam ensiklik saya terakhir, *Caritas in Veritate*, banyak kali saya membahas soal-soal seperti itu, sambil mengingatkan “kebutuhan moral yang mendesak untuk pembaruan solidaritas” (No. 49) tak hanya antar-negara, melainkan juga antar individu, karena lingkungan alam diberikan oleh Allah kepada setiap orang, dan penggunaannya memberi tanggung jawab pribadi terhadap umat manusia sebagai keseluruhan, dan khususnya terhadap kaum miskin dan generasi mendatang (bdk. no.48). Mengingat tanggung jawab kita bersama atas ciptaan (bdk. no.51), Gereja tak hanya mempunyai komitmen untuk memajukan perlindungan tanah, air dan udara sebagai anugerah Pencipta yang

diperuntukkan bagi setiap orang, melainkan terutama melindungi umat manusia terhadap penghancuran dirinya sendiri. “Sesungguhnya bila ‘ekologi human’ dihormati dalam masyarakat, maka ekologi lingkungan juga diuntungkan” (*ibid*). Bukan-kah benar bahwa penggunaan ciptaan secara tak dapat dipertanggungjawabkan mulai ketika Allah dipinggirkan atau bahkan disangkal? Bila relasi antara makhluk manusia dan Pencipta berkurang, materi direduksi menjadi kepemilikan egoistik, manusia menjadi “jalan terakhir” dan tujuan keberadaan direduksi menjadi perlombaan untuk memiliki sebanyak mungkin.

Ciptaan, materi yang disusun secara cerdas oleh Allah, dipercayakan kepada tanggung jawab manusia, dan meskipun kita mampu menafsirkan dan mengubahnya, kita tak dapat memandangi diri sendiri sebagai penguasa mutlak atas ciptaan. Manusia dipanggil untuk melaksanakan perwalian untuk melindunginya, menghasilkan buah, dan mengolahnya, sambil menemukan sumber daya yang diperlukan setiap orang untuk hidup bermartabat. Dengan bantuan alam sendiri dan dengan kerja keras serta kreativitas, umat manusia mampu melaksanakan kewajibannya yang berat untuk mewariskan bumi kepada generasi mendatang agar mereka juga, pada gilirannya, dapat mendiaminya secara layak dan terus mengolahnya (bdk. no.50). Agar ini terjadi, adalah hakiki untuk mengembangkan “perjanjian antara manusia dan lingkungan, yang harus mencerminkan kasih kreatif Allah”. (*Pesan Hari Perdamaian Sedunia 2008*, no.7), sambil mengakui bahwa kita semua berasal dari Allah dan bahwa kita berziarah menuju kepada-Nya. Maka betapa pentingnya bahwa komunitas internasional dan tiap-tiap pemerintah mengirim sinyal yang tepat kepada warganya untuk secara efektif melawan pemanfaatan yang merugikan lingkungan. Ongkos ekonomis dan sosial yang berasal dari penggunaan bersama sumber daya ekologis harus diakui secara transparan dan dipikul oleh mereka yang mengakibatkannya, dan tidak oleh bangsa-bangsa atau generasi mendatang. Perlindungan lingkungan, dan penyelamatan sumber daya dan iklim, mewajibkan semua pemimpin internasional untuk bertindak bersama seraya bersikap hormat terhadap hukum dan memajukan solidaritas dengan wilayah dunia yang paling lemah (Bdk. *Caritas in Veritate*

no.50). Bersama kita bisa membangun pengembangan manusia seutuhnya, yang bermanfaat bagi semua bangsa, sekarang dan kelak, pengembangan yang diilhami nilai-nilai kasih dalam kebenaran. Agar ini terjadi, adalah hakiki bahwa pola pengembangan yang berlaku diubah dengan menerima tanggung jawab bersama lebih besar atas ciptaan: hal ini dituntut tak hanya oleh faktor-faktor lingkungan, melainkan juga oleh skandal kelaparan dan penderitaan manusia.

Saudara-saudara yang terkasih, marilah kita sekarang bersyukur kepada Tuhan dan menjadikan kata-kata kita sendiri, apa yang terdapat pada madah St. Fransiskus "Madah semua ciptaan": "Tuhan Mahatinggi, Mahakuasa, Mahabaik, Segala pujian bagi-Mu, segala kemuliaan, segala hormat dan berkat. Kami memuji Engkau, bersama-sama dengan seluruh ciptaan,"

Demikian kata St. Fransiskus, kita juga ingin berdoa dan hidup dalam semangat kata-kata itu

**84. 24-09-2009 BENEDIKTUS XVI, PERNYATAAN VIDEO
KEPADA PERTEMUAN PUNCAK TENTANG PERUBAHAN
IKLIM**

*Videostatement of Benedict XVI to the UN 2009 Summit on
Climate Change*

Hari ini saya ingin mengadakan refleksi tentang hubungan antara Pencipta dan diri kita sendiri sebagai penjaga ciptaan-Nya. Dengan demikian, saya ingin memberikan dukungan saya kepada para pemimpin pemerintah dan lembaga internasional yang akan segera bertemu di PBB untuk mendiskusikan isu mendesak tentang perubahan iklim.

Bumi sesungguhnya adalah anugerah berharga Pencipta yang dalam merencanakan tatanan intrinsiknya telah memberi kita panduan yang membantu diri kita sebagai wali ciptaan-Nya. Tepat dari dalam kerangka itulah Gereja melihat bahwa hal-hal mengenai lingkungan dan perlindungannya terkait erat dengan pengembangan manusia seutuhnya. Dalam ensiklik saya baru-baru ini, *Caritas in Veritate*, saya mengangkat soal-soal itu dengan

mengingatikan “kebutuhan moral yang mendesak akan solidaritas yang diperbarui” (No.49) tak hanya antara negara-negara, melainkan juga antara individu-individu. Karena lingkungan alam diberikan oleh Allah kepada setiap orang, maka penggunaannya memerlukan tanggung jawab pribadi terhadap umat manusia sebagai keseluruhan, khususnya terhadap yang miskin dan generasi mendatang (bdk. no.48).

Maka, amat penting bahwa komunitas internasional dan pemerintah individual mengirim sinyal yang benar kepada para warganya dan berhasil melawan cara-cara yang merugikan dalam memperlakukan lingkungan. Ongkos ekonomis dan sosial menggunakan sumber daya harus diakui dengan transparansi dan dipikul oleh mereka yang mengakibatkannya, dan tidak oleh orang lain atau generasi mendatang. Perlindungan lingkungan, dan penyelamatan sumber daya dan iklim, mewajibkan semua pemimpin untuk bertindak bersama, sambil menaruh respek kepada hukum dan memajukan solidaritas dengan wilayah paling lemah dunia ini (bdk. no.50). Bersama-sama kita bisa membangun pengembangan manusia seutuhnya yang bermanfaat bagi semua bangsa, sekarang dan kelak, pengembangan yang diilhami nilai kasih dalam kebenaran. Agar hal ini terjadi adalah hakiki bahwa model pengembangan yang ada sekarang diubah dengan penerimaan tanggung jawab bersama yang lebih besar atas ciptaan: ini diminta tak hanya oleh faktor-faktor lingkungan, melainkan juga oleh skandal kelaparan dan penderitaan manusia...

Dengan sikap ini saya ingin mendukung semua peserta dalam konferensi tingkat tinggi PBB untuk memasuki diskusi mereka secara konstruktif dan penuh keberanian. Kita sungguh dipanggil untuk menjalankan penatalayanan yang bertanggung jawab atas lingkungan, untuk menggunakan sumber daya sedemikian sehingga setiap individu dan komunitas dapat hidup bermartabat, dan untuk mengembangkan “bahwa perjanjian antara manusia dan lingkungan, yang harus mencerminkan kasih kreatif Allah.” (*Pesan Hari Perdamaian Sedunia 2008, 7*)!

Terima kasih.

85. 14-10-2009 PERNYATAAN OLEH MGR. JAMES MARVIN REINERT DARI DEWAN KEPAUSAN UNTUK KEADILAN DAN PERDAMAIAN KEPADA KOMISI ILMU MANUSIA DAN SOSIAL SESSI KE 35 KONFERENSI UMUM UNESCO TENTANG PENDIDIKAN UNTUK MEMAJUKAN PENGEMBANGAN LESTARI, HAM DAN LINGKUNGAN HIDUP.

Statement by Msgr. James Marvin Reinert of the Pontifical Council for Justice and Peace to the Human and Social Sciences Commission of the 35th session of the General Conference of UNESCO on Education to promote Sustainable Development, Human Rights and the Environment

Pesan tahun ini akan datang pada waktu perhatian dunia terpusat pada diskusi dan negosiasi yang akan berlangsung pada Konferensi PBB tentang perubahan iklim di Kopenhagen. Delegasi saya hanya bisa berharap agar lewat pendidikan dan pengertian, hasil Konferensi itu akan menggerakkan dunia dalam usahanya melindungi lingkungan dan berjuang karena perubahan iklim global.

86. 08-12-2009 BENEDIKTUS XVI, PESAN HARI PERDAMAIAN SEDUNIA KE 43, 2001: "BILA ANDA MAU MEMAJUKAN PERDAMAIAN, LINDUNGILAH CIPTAAN"

43rd World Day of Peace: "If you want to cultivate Peace, protect creation"

1. Pada awal tahun baru ini saya ingin menyampaikan kepada semua komunitas kristiani, para pemimpin bangsa-bangsa dan orang-orang yang berkehendak baik di seluruh dunia dengan segenap hati harapan akan perdamaian. Untuk Hari Perdamaian Sedunia ke-43 saya memilih semboyan: *Bila Anda Mau Memajukan Perdamaian, Lindungilah Ciptaan*. Hormat terhadap ciptaan amat penting, juga karena "ciptaan adalah awal dan dasar semua karya Allah" (1) dan perlindungannya dewasa ini hakiki untuk hidup bersama umat manusia dalam damai. Karena kekejaman manusia terhadap manusia, ada banyak bahaya yang mengancam perdamaian dan pengembangan manusia seutuhnya yang autentik

seperti peperangan, konflik internasional dan regional, aksi teror dan pelanggaran HAM. Tidak kalah menimbulkan keresahan ialah bahaya yang berasal dari pengabaian –kalau tidak bahkan penyalahgunaan– bumi dan kekayaan alam, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Maka umat manusia perlu membarui dan meneguhkan “perjanjian antara manusia dan lingkungan, yang harus menjadi cermin kasih Allah Pencipta – Allah yang adalah asal-usul kita dan yang kita tuju” (2).

2. Dalam ensiklik saya *Caritas in veritate* saya menggarisbawahi bahwa pengembangan manusia seutuhnya berkaitan erat dengan kewajiban yang lahir dari *hubungan manusia dengan lingkungan dan alam*. Lingkungan hidup harus dimengerti sebagai anugerah Allah kepada semua orang, dan penggunaannya membawa-serta tanggung jawab bersama bagi seluruh umat manusia, terutama untuk kaum miskin dan generasi mendatang. Selain itu saya juga mengingatkan, bahwa kesadaran akan tanggung jawab terancam makin berkurang dalam hati nurani manusia, bila alam dan terutama manusia dipandang hanya sebagai produk kebetulan atau determinisme evolusioner. (3) Tetapi sebaliknya, bila kita melihat dalam ciptaan anugerah Allah kepada umat manusia, kita dibantu untuk memahami panggilan dan nilai manusia. Bersama dengan penulis mazmur kita dapat berseru penuh kekaguman: “Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya?” (Mzm. 8:4-5). Merenungkan keindahan ciptaan mengajak kita mengakui kasih Pencipta, Kasih yang “menggerakkan matahari dan bintang-bintang selebihnya” (4).

3. Duapuluh tahun yang lalu Paus Yohanes Paulus II memilih tema “Perdamaian dengan Allah, Pencipta, perdamaian dengan seluruh ciptaan” untuk Pesan Hari Perdamaian Sedunia dan dengan itu mengarahkan perhatian pada relasi kita sebagai ciptaan Allah dengan segala yang mengelilingi kita. Ia menulis: “Dewasa ini dapat disinyalir peningkatan kesadaran bahwa perdamaian dunia juga terancam *kekurangan rasa hormat terhadap alam*”. Dan ia menambahkan bahwa “*kesadaran ekologis* tak boleh dilemahkan, melainkan justru harus dimajukan, agar berkembang dan menjadi

matang dan diungkapkan sepantasnya dalam program dan prakarsa konkret”(5). Para Paus pendahulu sudah menunjukkan hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya. Misalnya pada 1971 pada peringatan 80 tahun ensiklik *Rerum Novarum* dari Paus Leo XIII. Paus Paulus VI mengemukakan bahwa “dengan mengurus alam secara sembarangan, manusia berisiko menghancurkannya dan pada gilirannya kerusakan penyalahgunaan itu mengenai manusia sendiri”. Dan ia melanjutkan: “tetapi bukan hanya lingkungan hidup menjadi ancaman tetap, –seperti pencemaran lingkungan dan sampah, penyakit baru, kekuatan penghancuran total–, melainkan struktur manusia sendiri tak lagi dalam kekuasaan manusia, sehingga menciptakan kondisi hidup masa depan yang tak dapat ditanggungnya. Itulah masalah sosial berdimensi luas yang mengenai seluruh umat manusia” (6).

4. Juga bila Gereja menghindari pernyataan mengenai pemecahan teknis yang khas, sebagai “ahli kemanusiaan” ia berusaha sekuat tenaga mengarahkan perhatian kepada relasi antara Pencipta, manusia dan ciptaan. Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1990 berbicara tentang “krisis lingkungan hidup,” dan dengan menekankan bahwa itu terutama bersifat etis, ia mengemukakan “mendesaknya kebutuhan akan solidaritas baru” (7). Seruan tersebut dewasa ini makin mendesak, mengingat tanda-tanda meningkatnya krisis, dan tak dapat dipertanggungjawabkan bila tak memperhatikan krisis itu secara serius. Bagaimana orang dapat tak peduli berhadapan dengan gejala-gejala seperti perubahan iklim global, desertifikasi, berkurangnya dan hilangnya produktivitas di wilayah pertanian yang luas, pencemaran sungai dan air tanah (*aquifer*), makin berkurangnya keanekaragaman hayati, meningkatnya bencana alam dan pembabatan hutan tropis? Bagaimana orang dapat mengabaikan gejala meningkatnya “pengungsi lingkungan”: orang yang karena kehancuran lingkungan terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka– dan seringkali juga harta miliknya– kemudian menghadapi bahaya dan masa depan yang tak pasti atas pemindahan paksa? Bagaimana orang dapat tak berbuat apa-apa berhadapan dengan konflik aktual dan potensial yang menyangkut akses kepada sumber daya alam? Semua soal ini

mempunyai pengaruh luas atas implementasi HAM, misalnya hak atas hidup, hak atas makanan, kesehatan dan perkembangan.

5. Tak boleh dilupakan bahwa krisis lingkungan hidup tak dapat dipandang lepas dari soal lain yang berkaitan dengannya, karena terkait erat dengan paham pengembangan dan pandangan tentang manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia dan ciptaan lainnya. Maka, logislah meneliti secara *mendalam dan lebih jauh model pengembangan kita*, serta mempertimbangkan makna ekonomi dan tujuannya demi memperbaiki kesalahan fungsi dan distorsi. Hal itu dituntut oleh kesehatan ekologis planet, tapi juga dituntut oleh krisis-krisis kultural dan moral umat manusia yang gejala-gejalanya beberapa waktu tampak jelas di mana-mana di dunia (8). Umat manusia membutuhkan *pembaharuan kultural yang mendalam*; ia harus menemukan kembali *nilai-nilai yang merupakan dasar kuat untuk* membangun masa depan yang lebih cerah bagi semua. Keadaan krisis yang dihadapi dewasa ini –di bidang ekonomi, pengadaan bahan makanan, lingkungan atau masyarakat– pada dasarnya juga merupakan krisis moral, dan semuanya itu saling berkaitan. Diperlukan perencanaan baru untuk berjalan bersama. Terutama, dituntut cara hidup yang diwarnai keugaharian dan solidaritas dengan peraturan dan bentuk komitmen baru, yang dengan percaya diri dan berani mengangkat pengalaman positif dan dengan tegas menolak pengalaman negatif. Hanya dengan demikian krisis dewasa ini dapat menjadi *peluang untuk pembedaan dan perencanaan baru*.

6. Apakah tak benar bahwa apa yang dalam arti kosmis disebut “alam” berasal dari “rencana kasih dan kebenaran”? Dunia “bukanlah hasil suatu keniscayaan, nasib buta atau kebetulan...Ia berasal dari kehendak bebas Allah, yang ingin membiarkan ciptaan ambil bagian dalam adaNya, kebijaksanaan-Nya dan kebaikan-Nya”(9) *Kitab Kejadian* pada halaman-halaman pertamanya menunjukkan rancangan bijaksana kosmos, yang adalah buah gagasan Allah dan yang berpuncak pada lakilaki dan perempuan yang diciptakan sebagai citra dan keserupaan dengan Pencipta, agar mereka “mendiami bumi” dan “berkuasa atasnya” sebagai “wali yang diangkat” oleh Allah sendiri. (bdk. Kej. 1:28). Harmoni

antara Allah, umat manusia dan ciptaan yang dilukiskan Kitab Suci dirusak oleh dosa, laki-laki dan perempuan, yang mau menggantikan Allah dan menolak mengakui diri sebagai ciptaan-Nya. Konsekuensinya ialah bahwa juga tugas “menguasai” bumi, “mengolahnya” dan “menjaganya” dirugikan dan terjadi konflik antara manusia dan ciptaan lainnya (bdk. Kej. 3:17-19). Manusia membiarkan diri dikuasai egoisme dan kehilangan makna perintah Allah, dan dalam hubungannya dengan ciptaan ia berlaku seperti pemeran yang menginginkan kuasa mutlak atasnya. Makna sejati perintah Allah awalnya ialah, seperti ditunjukkan dengan jelas oleh *Kitab Kejadian*, bukan hanya pemberian otoritas, melainkan panggilan untuk bertanggung jawab. Kebijakan kuno mengakui bahwa alam tidak tersedia bagi kita seperti “tumpukan sampah yang berser-kan”(10). Wahyu Kitab Suci memberitahu bahwa alam adalah anugerah Pencipta yang memberinya tatanan internal agar manusia mendapatkan orientasi untuk mengolah dan menjaganya” (bdk. Kej 2:15).(11) Segala yang ada milik Allah, yang mempercayakannya kepada manusia, tetapi tidak untuk diperlakukan semena-mena. Bila manusia tak melaksanakan tugasnya sebagai rekan kerja Allah, melainkan mau menggantikan (kedudukan) Allah, ia memicu perlawanan alam, yang lebih “diperlakukan semena-mena, daripada diurus”(12). Jadi, manusia mempunyai kewajiban, secara bertanggung jawab untuk menguasai alam, menjaganya dan mengolahnya.(13)

7. Sayang, harus disinyalir bahwa sejumlah besar orang di pelbagai negara dan daerah bumi tengah mengalami kesulitan yang meningkat karena kelalaian atau penolakan banyak orang, untuk bertanggung jawab atas pemeliharaan lingkungan. Konsili Ekumenis Vatikan II mengingatkan kita bahwa “Tuhan memperuntukkan bumi dan segala isinya untuk dipakai oleh semua orang dan bangsa”(14) Harta benda ciptaan dengan demikian adalah milik seluruh umat manusia. Tetapi laju eksploitasi lingkungan hidup dewasa ini membahayakan tersedianya beberapa sumber daya alam tak hanya untuk generasi sekarang, melainkan terutama untuk generasi mendatang.(15) Tidaklah sulit mengkonstatir bahwa degradasi lingkungan seringkali adalah akibat kurangnya kebijakan resmi yang melihat jauh ke depan atau

juga karena mengejar kepentingan ekonomi picik, yang sayang berkembang menjadi ancaman bagi ciptaan. Untuk menghadapi gejala ini, berdasarkan kenyataan bahwa “*setiap keputusan ekonomis mempunyai konsekuensi moral*”(16), maka perlulah kegiatan ekonomis memperhatikan lingkungan. Bila orang memakai sumber daya alam, haruslah orang mengindahkan pelestariannya, dengan menganggarkan juga ongkos yang menyertainya –yang menyangkut lingkungan dan bidang sosial–dihitung dan dinilai sebagai bagian penting dari kegiatan ekonomi itu sendiri. Komunitas internasional dan pemerintah nasional bertanggung jawab memberi sinyal tepat untuk secara efektif menghadapi modalitas lingkungan yang terbukti merugikan lingkungan. Untuk melindungi lingkungan, dan menjaga sumber daya alam dan iklim, haruslah orang di satu pihak, dengan memperhatikan juga dari sudut hukum dan ekonomi, berbuat menurut norma-norma yang tepat, dan di lain pihak mengindahkan solidaritas yang merupakan hak mereka yang tinggal di wilayah miskin bumi dan generasi yang akan datang.

8. Rupanya sudah tiba waktunya untuk mencapai *solidaritas tulus antargenerasi*. Biaya yang timbul dari penggunaan sumber daya lingkungan bersama tak boleh dibebankan pada generasi mendatang: “Kita telah mewarisi dari pendahulu kita dan memperoleh kebaikan sesama warga; maka, kita berutang budi kepada semua dan tak boleh bersikap acuh pada mereka yang akan datang sesudah kita, untuk memperluas lingkup umat manusia. Solidaritas yang dinyatakan semua orang, membawa bukan hanya keuntungan, melainkan juga kewajiban. *Inilah tanggung jawab yang harus diemban generasi sekarang untuk generasi mendatang* dan juga tanggung jawab dari negara-negara dan komunitas internasional“(17). Penggunaan sumber daya alam harus sedemikian rupa sehingga keuntungan yang langsung tidak mengandung akibat yang merugikan untuk makhluk hidup, manusia dan lainnya, masa kini dan masa depan; agar perlindungan hak milik pribadi tidak menghambat tujuan universal harta benda.(18), agar campur tangan manusia tidak membahayakan kesuburan tanah, demi kesejahteraan manusia masa kini dan kelak. Di samping solidaritas tulus antargenerasi mendesak diperlukan

untuk *solidaritas yang diperbarui dalam satu generasi*, terutama dalam hubungan antara negara berkembang dan negara maju: "Komunitas internasional mempunyai tugas penting untuk menemukan cara-cara institusional untuk mengatur eksploitasi sumber daya yang tak terbarukan dengan melibatkan negara berkembang dalam proses untuk merencanakan masa depan bersama."(19) *Krisis ekologis menunjukkan mendesaknya solidaritas yang meliputi tempat dan waktu*. Sungguh perlu mengakui bahwa di antara sebab-sebab krisis ekologis aktual, ada tanggung jawab historis negara maju. Tetapi negara kurang berkembang, dan terutama negara agak maju tak lepas dari kewajiban untuk langkah demi langkah mengambil tindakan yang berlaku bagi semua. Hal ini dapat lebih mudah diwujudkan, bila kepentingan diri sendiri diperkecil pada pemberian bantuan dan penerusan pengetahuan serta teknologi bersih.

9. Tentu saja salah satu soal mendasar yang harus dihadapi oleh komunitas internasional ialah menemukan sumber daya energi dan pengembangan strategi bersama dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan energi generasi kini dan kelak. Untuk itu masyarakat yang secara teknologis lebih maju harus bersedia memajukan gaya hidup yang diresapi keugaharian dengan mengurangi kebutuhan sendiri akan energi dan memperbaiki persyaratan pemanfaatannya. Sekaligus perlu memajukan penelitian dan penerapan bentuk-bentuk energi yang lebih ramah terhadap lingkungan dan "pembagian ulang sumber daya energi ke seluruh dunia," sehingga juga negara yang tak mempunyai sumber sendiri, mendapat akses padanya."(20) Maka dari itu, krisis ekologis memberikan peluang historis, untuk mengembangkan rencana tindakan bersama, yang bertujuan mengarahkan model pengembangan global ke arah hormat lebih besar terhadap ciptaan dan pengembangan manusia seutuhnya, karena berorientasi pada nilai-nilai khas kasih akan sesama dalam kebenaran. Maka saya mengharapkan penerimaan model pengembangan yang berdasar pada sentralitas pribadi manusia, pada pengembangan kesejahteraan bersama dan partisipasi di dalamnya, pada tanggung jawab, pada kesadaran perlunya perubahan gaya hidup, dan pada kearifan, keutamaan yang menunjukkan apa yang perlu dilakukan

sekarang mengingat apa yang mungkin terjadi di kemudian hari.(21)

10. Untuk mengarahkan umat manusia kepada pemeliharaan lestari lingkungan dan sumber daya bumi, setiap orang dipanggil untuk mengerahkan kecerdasan di bidang penelitian ilmiah dan teknologi, demikian pula penerapan penemuan yang lahir daripadanya. “Solidaritas baru” yang diingatkan Paus Yohanes Paulus II dalam pesan Hari Perdamaian Sedunia 1990 (22), dan “solidaritas sedunia” yang saya ingatkan dalam pesan Hari Perdamaian Sedunia 2009 (23) ternyata merupakan sikap dasar, untuk mengarahkan upaya-upaya kita melindungi ciptaan dengan sistem pemanfaatan sumber daya bumi, yang dikoordinasikan secara lebih baik pada taraf internasional. Hal ini terutama berlaku untuk situasi kini, di mana makin jelas hubungan timbal-balik yang kuat antara melawan degradasi lingkungan dan memajukan pengembangan manusia seutuhnya. Ini merupakan dua realitas yang tak terpisahkan karena “pengembangan individu sepenuhnya hanya (dapat) terjadi dalam pengembangan solidaritas umat manusia seluruhnya.”(24) Dengan begitu banyak kemungkinan ilmiah dan proses inovatif potensial yang ada sekarang dapat diberikan solusi yang memuaskan, yang menata hubungan antara manusia dan lingkungan secara harmonis. Misalnya perlulah memajukan penelitian yang bermaksud mendapat modalitas yang paling efektif untuk memanfaatkan kapasitas besar energi sinar matahari. Demikian pula perhatian perlu diberikan untuk permasalahan air sedunia dan pendirian sistem hidrogeologis, yang amat penting untuk hidup di bumi dan yang stabilitasnya sangat terancam oleh perubahan iklim. Demikian pula harus dicari strategi pengembangan pertanian yang menempatkan para petani kecil dan keluarganya di pusat. Juga perlu tindakan yang sesuai untuk mengelola hutan dan menyediakan sarana menyingkirkan sampah dan memberlakukan sinergi antara tindakan melawan perubahan iklim dan pengentasan kemiskinan. Untuk itu perlu tindakan nasional yang dilengkapi dengan komitmen internasional, yang terutama membawa keuntungan jangka menengah dan jangka panjang. Pada umumnya perlu meninggalkan logika konsumsi belaka untuk memajukan bentuk-bentuk produksi pertanian dan

industri, yang menaruh respek terhadap tatanan ciptaan dan memperhatikan kebutuhan primer semua. Masalah ekologis dihadapi tidak hanya karena prospek menakutkan atas degradasi lingkungan pada cakrawala. Ia terutama harus didekati dalam pencarian solidaritas sedunia sejati yang menimba inspirasi dari nilai kasih, keadilan dan kebaikan bersama. Selain itu saya sudah mengingatkan bahwa “Teknologi tak pernah sekadar teknologi. Ia mengungkapkan manusia dan kerinduannya akan pengembangan, ia adalah ungkapan ketegangan batin yang secara bertahap mendorongnya mengatasi sejumlah keterbatasan jasmani. Maka dari itu *teknologi termasuk penugasan “mengolah bumi dan menjaganya”* (bdk. Kej 2: 5) yang diberikan Allah kepada manusia, dan harus bertujuan meneguhkan perjanjian antara manusia dan lingkungan, cermin kasih kreatif Allah”.(25)

11. Makin jelas, bahwa soal pencemaran lingkungan menyangkut perilaku setiap orang dan gaya hidup serta pola konsumsi dan produksi yang sering tak tertahankan karena alasan sosial, alasan perlindungan lingkungan dan bahkan karena pertimbangan ekonomis. Diperlukan perubahan pemikiran yang mengarah pada penerapan *gaya hidup baru*, “di mana pencarian kebenaran, keindahan, kebaikan dan persekutuan dengan pihak lain untuk pertumbuhan bersama merupakan unsur-unsur yang menentukan keputusan konsumsi, tabungan dan investasi”.(26) Diperlukan pendidikan memajukan perdamaian dengan opsi pada tataran pribadi, keluarga, komunitas dan politik. Kita semua bertanggung jawab atas perlindungan dan pemeliharaan ciptaan. Tanggung jawab ini tak mengenal batas. Dalam arti *prinsip subsidiaritas* penting bahwa setiap orang melibatkan diri sesuai tingkatnya, bahwa dominasi kepentingan khusus diatasi. Tugas penyadaran dan pendidikan terutama menyangkut pelbagai lembaga masyarakat sipil dan LSM, yang dengan tegas dan murah hati melibatkan diri untuk menyebarluaskan tanggung jawab ekologis. Ini harus makin berakar dalam respek terhadap “ekologi human”. Juga diingatkan tanggung jawab media di bidang ini, yang dapat mengajukan contoh positif sebagai inspirasi. Maka komitmen bagi lingkungan menuntut pandangan yang luas dan global tentang dunia; usaha bersama penuh tanggung jawab untuk beralih dari

cara berpikir yang berpusat pada kepentingan nasionalistis egoistis kepada pandangan yang senantiasa memperhatikan kebutuhan semua bangsa. Kita tak dapat tetap tak peduli terhadap apa yang terjadi di sekitar kita karena kemerosotan sebagian planet mempengaruhi kita semua. Hubungan antara orang-orang, kelompok masyarakat dan negara, dan juga antara manusia dan lingkungan harus diresapi oleh respek dan “kasih akan kebenaran”. Dalam konteks yang lebih luas, amat diharapkan bahwa upaya komunitas internasional untuk menjamin perlucutan senjata progresif dan dunia tanpa senjata nuklir yang dengan keberadaannya saja mengancam hidup bumi dan proses pengembangan seutuhnya generasi sekarang dan masa depan, dipraktikkan dan ditanggapi.

12. *Gereja mengemban tanggung jawab atas ciptaan* dan sadar bahwa ia harus melakukannya pada tataran politik, untuk memelihara bumi, air dan udara sebagai anugerah Allah Pencipta bagi semua dan terutama untuk melindungi manusia terhadap bahaya penghancuran diri. Perusakan alam berkaitan erat dengan budaya yang memberi ciri khas kepada hidup bersama; karena “bila dalam masyarakat ‘ekologi human’ mendapat respek, juga ekologi lingkungan mendapat keuntungan”.(27) Orang tak dapat menuntut dari orang muda untuk menaruh respek terhadap lingkungan, bila mereka dalam keluarga dan masyarakat tak dibantu menaruh respek terhadap diri sendiri: Buku alam unik baik mengenai lingkungan maupun etika pribadi, keluarga dan masyarakat.(28) Kewajiban terhadap lingkungan berasal dari kewajiban terhadap pribadi dan hubungannya dengan orang lain. Maka dari itu saya ingin mendorong pendidikan tentang kesadaran lingkungan, seperti yang saya tulis dalam ensiklik *Caritas in Veritate*, yang meliputi ekologi human autentik dan karenanya dengan keyakinan yang dibarui meneguhkan sifat tak tergugat hidup manusia pada setiap tahap dan dalam keadaan apa pun, juga martabat manusia dan tugas mutlak keluarga, di mana orang dididik untuk kasih akan sesama dan pemeliharaan alam.(29) Warisan manusiawi masyarakat harus dipertahankan. Harta nilai-nilai ini mempunyai asal-usul dan kerangkanya dalam hukum kodrati yang mendasari respek terhadap manusia dan ciptaan.

13. Akhirnya tak boleh dilupakan bahwa amat banyak orang menemukan ketenteraman dan perdamaian dan merasa diperbarui dan dikuatkan, bila bersentuhan dengan keindahan dan harmoni alam. Maka ada semacam pengaruh timbal-balik: Bila kita memelihara ciptaan, kita merasa bahwa Allah juga memelihara kita lewat ciptaan. Di lain pihak, pemahaman yang benar tentang hubungan antara manusia dan lingkungan tidak mengakibatkan orang memutlakkan alam atau menganggapnya lebih penting daripada manusia sendiri. Bila magisterium Gereja mengungkapkan keheranannya terhadap pandangan lingkungan yang diresapi ekosentrisme dan biosentrisme, hal itu dilakukannya karena pandangan itu melenyapkan perbedaan kodrat dan nilai antara pribadi manusia dan makhluk lainnya. Dengan itu *de facto* disangkal identitas dan peran lebih tinggi manusia dan didukung pandangan egaliter “martabat” semua makhluk. Hal itu membuka panteisme baru dengan tekanan neopagan yang menyimpulkan keselamatan manusia hanya dari alam yang dipahami melulu naturalis. Sebaliknya Gereja mengundang untuk membahas soal ini dengan kepala dingin, dalam respek terhadap “tata bahasa” yang ditulis Pencipta dalam karya-Nya, dengan menyerahkan kepada manusia peran sebagai penjaga dan pengelola ciptaan dengan penuh tanggung jawab. Peran ini tak boleh disalahgunakan manusia, tetapi juga tak boleh ditolaknya. Karena posisi kebalikannya, yang memutlakkan teknologi dan kekuasaan manusia akhirnya tak hanya menjadi pukulan berat terhadap alam, melainkan juga terhadap martabat manusia sendiri. (30)

14. *Bila engkau menghendaki perdamaian, peliharalah ciptaan.* Kerinduan semua orang yang berkehendak baik akan perdamaian dipermudah, bila mereka bersama mengakui kaitan tak terputuskan antara Allah, manusia dan seluruh ciptaan. Dalam terang wahyu ilahi dan sesuai dengan tradisi Gereja kaum kristiani memberi sumbangan untuk itu. Mereka melihat kosmos dan mukjizatnya dalam cahaya karya penciptaan Bapa dan karya penebusan oleh Kristus yang dengan wafat dan kebangkitan-Nya “mendamaikan segala di surga dan di bumi” (Kol. 1:20) dengan Allah. ... Maka, melindungi alam dan lingkungan untuk membangun dunia perdamaian, merupakan kewajiban setiap orang. Ini adalah

tantangan mendesak yang harus ditanggapi dengan komitmen yang diperbarui dan dipikul semua; juga adalah peluang baik untuk memberi kepada generasi mendatang harapan masa depan yang lebih baik bagi semua. Hal ini hendaknya disadari para penanggung jawab bangsa-bangsa dan pada setiap tataran, bila nasib umat manusia diperhatikan: Pemeliharaan ciptaan dan perwujudan perdamaian saling terkait dengan erat! Maka saya mengundang semua orang beriman, dengan rajin berdoa kepada Allah, Pencipta yang mahakuasa dan Bapa maharahim, agar dalam hati setiap orang imbauan tegas ini menggema, diterima dan dihayati: *Bila engkau mau memajukan perdamaian, peliharalah ciptaan.*

Dari Vatikan, 8 Desember 2009

.....

- [1] Katekismus Gereja Katolik, 198.
- [2] Benediktus XVI, *Pesan Hari Perdamaian Sedunia 2008*, 7.
- [3] Bdk. No.48.
- [4] Dante Alighieri, *The Divine Comedy, Paradiso*, XXXIII, 145.
- [5] *Pesan Hari Perdamaian Sedunia 1990*, 1.
- [6] Surat Apostolik *Octogesima Adveniens*, 21.
- [7] *Pesan Hari Perdamaian Sedunia 1990*, 10.
- [8] Bdk. Benediktus XVI, *Ensiklik Caritas in Veritate*, 32.
- [9] *Katekismus Gereja Katolik*, 295.
- [10] Heraclitus of Ephesus (c. 535 – c. 475 B.C.), Fragment 22B124, in H. Diels-W. Kranz, *Die Fragmente der Vorsokratiker*, Weidmann, Berlin, 1952, 6th ed.
- [11] Bdk. Benediktus XVI, *Ensiklik Caritas in Veritate*, 48.
- [12] John Paul II, Encyclical Letter *Centesimus Annus*, 37.
- [13] Bdk. Benediktus XVI, *Ensiklik Caritas in Veritate*, 50.
- [14] Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 69.
- [15] Bdk. Yohanes Paulus II, *Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis*, 34.
- [16] Bdk. Benediktus XVI, *Ensiklik Caritas in Veritate*, 37.
- [17] Dewan Kepausan untuk keadilan dan perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* 467; bdk. Paulus VI, *Ensiklik Populorum Progressio*, 17.
- [18] Bdk. Yohanes Paulus II, *Ensiklik Centesimus Annus*, 30-31, 43
- [19] Bdk. Benediktus XVI, *Ensiklik Caritas in Veritate*, 49.
- [20] Ibid.
- [21] Bdk. St. Thomas Aquinas, S. Th., II-II, q. 49, 5.
- [22] Bdk. No. 9.
- [23] Bdk. No. 8.

- [24] Paulus VI, Ensiklik *Populorum Progressio*, 43.
[25] Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate*, 69.
[26] Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus*, 36.
[27] Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate*, 51.
[28] Bdk. *ibid.*, 15, 51.
[29] Bdk. *ibid.*, 28, 51, 61; Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus*, 38, 39.
[30] Bdk. Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate*, 70.

87. 17-12-2009 PERNYATAAN OLEH Y.M. MGR CELESTINO MIGLIORE DI DEPAN PADA SIDANG PLENO TINGKAT ATAS KONFERENSI PBB TENTANG PERUBAHAN IKLIM
Statement by H.E.Msgr.Celestino Migliore before the Plenary of the High-level Segment of the United Nations Conference on Climate Change

Bapak Ketua,

Konferensi ini mengulangi betapa lama diperlukan waktu untuk menciptakan kemauan politik yang jelas dan teguh untuk menerima tindakan bersama yang mengikat dan anggaran yang sesuai untuk mitigasi efektif dan adaptasi untuk perubahan iklim yang terus berlangsung.

Apakah kemauan politis ini lamban terbentuk karena kompleksitas soal yang saling berkaitan yang harus kita tangani? Apakah itu terutama soal benturan kepentingan nasional? Ataukah ada kesulitan menerjemahkan ke dalam angka-angka, prinsip yang diperlukan sekarang untuk tanggung jawab bersama dan berbedabeda? Ataukah masih ada dominasi kebijakan energi mengenai pemeliharaan lingkungan? Tentulah ada sedikit dari segala hal itu.

Tetapi harus dicatat betapa banyak pertimbangan yang dikembangkan selama proses ini bersatu pada aspek sentral: perlunya refleksi baru dan lebih dalam tentang ekonomi dan prosesnya serta suatu revisi mendalam dan jauh ke depan dari model pengembangan, untuk memperbaiki kesalahan dan distorsi. Hal ini dituntut oleh kesehatan ekologis planet dan terutama menjadi tanggapan mendesak atas krisis kultural dan moral, yang gejalanya telah lama terlihat jelas di seluruh dunia.

Dengan realisme, kepercayaan dan harapan kita harus mengemban tanggung jawab baru yang memanggil kita ke panggung dunia yang membutuhkan pembaruan kultural mendalam dan penemuan kembali nilai-nilai fundamental untuk membangun masa depan yang lebih baik. Krisis moral yang sedang dialami umat manusia, di bidang ekonomi, nutrisi, lingkungan atau sosial, –semuanya saling berkaitan– mewajibkan kita untuk merencanakan kembali jalan kita, untuk menciptakan pedoman baru dan menemukan bentuk baru keterlibatan. Dengan demikian krisis ini menjadi peluang penegasan dan pemikiran baru.

88. 01-01-2010 BENEDIKTUS XVI, HOMILI

Omelia del Santo Padre Benedetto XVI

... Pesan saya untuk Hari Perdamaian Sedunia ke-43 "Bila Anda mau memajukan perdamaian, lindungilah ciptaan" cocok dengan perspektif Wajah Allah dan wajah manusia. Kita dapat mengatakan bahwa manusia mampu menaruh respek kepada ciptaan sejauh ia mempunyai citarasa penuh atas kehidupan; kalau tidak, ia condong melecehkan diri sendiri dan segala yang mengelilinginya, tak mempunyai hormat terhadap lingkungan di mana ia hidup dan tiada respek terhadap ciptaan. Mereka yang dapat mengenali dalam kosmos refleksi wajah Pencipta yang tak kelihatan, cenderung mempunyai kasih lebih besar terhadap ciptaan dan kepekaan lebih besar terhadap nilai simbolis....

Perpektif "wajah" secara khusus mengajak kita untuk merefleksikan apa yang saya sebut "ekologi human," juga dalam Pesan saya ini. Sesungguhnya ada hubungan erat antara respek terhadap manusia dan perlindungan ciptaan. "Kewajiban kita terhadap lingkungan mengalir dari kewajiban kita terhadap pribadi manusia, baik individual maupun dalam relasi dengan sesama" (n. 12). Bila pribadi manusia merosot, lingkungan di mana ia hidup menjadi buruk; bila budaya, mungkin tak teoretis, tetapi praktis condong kepada nihilisme, alam harus menanggung akibatnya. Karena ada pengaruh timbal balik antara wajah manusia dan "wajah lingkungan". "Bila dalam masyarakat "ekologi human" dihormati, maka juga lingkungan mendapat keuntungan" (ibid; bdk.*Caritas in veritate* 51). Maka dari itu saya mengimbau kembali,

agar ditanamkan dalam pendidikan, yang diusulkan sebagai tujuan, selain pengetahuan ilmiah dan teknis, juga “tanggung jawab ekologis” yang lebih luas dan lebih mendalam, berdasarkan hormat terhadap manusia dan hak serta kewajibannya. Hanya dengan demikian komitmen terhadap lingkungan sungguh menjadi pendidikan dalam perdamaian dan dalam membangun perdamaian.

89. 11-01-2010 PAUS BENEDIKTUS XVI, AMANAT KEPADA KORPS DIPLOMATIK YANG TERAKREDITASI PADA TAKHTA SUCI PADA KESEMPATAN TRADISI UCAPAN SELAMAT TAHUN BARU

Pope Benedict XVI, address to the members of the Diplomatic Corps for the traditional Exchange of New Year Greetings

... Pada hari ini saya ingin menekankan bahwa cara berpikir yang sama juga membahayakan ciptaan. Setiap orang dari kita mungkin dapat menceritakan contoh kerugian yang diakibatkan mentalitas itu terhadap lingkungan sedunia. Saya ingin memberi suatu contoh dari sejarah Eropa. Duapuluh tahun lalu, sesudah jatuhnya tembok Berlin dan rontoknya rezim materialistis dan ateistis, yang selama beberapa dasawarsa menguasai sebagian benua ini, orang tak dapat menaksir kerugian besar yang diakibatkan sistem ekonomi yang tak memperhatikan kebenaran tentang manusia; bukan hanya martabat dan kebebasan manusia dan bangsa-bangsa, melainkan juga alam terkena: pencemaran tanah, air dan udara. Peningkaran akan Allah merusak kebebasan pribadi manusia, juga menghancurkan ciptaan. Perlindungan ciptaan bukan terutama tanggapan akan kebutuhan estetis, melainkan lebih pada kebutuhan moral, sejauh alam mengungkapkan rencana kasih dan kebenaran yang mendahului kita dan yang datang dari Allah.

Karena itu saya ikut makin prihatin akan resistensi ekonomis dan politis melawan perjuangan mengatasi degradasi lingkungan. Masalah ini menjadi jelas baru-baru ini selama sesi XV Konferensi Negara-negara partisipan dalam Kerangka Kerja Konvensi PBB tentang Perubahan Iklim di Kopenhagen 7-18 Desember tahun yang lalu....

Bagaimanapun, tepatlah bila kepedulian dan komitmen untuk lingkungan harus ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas dari tantangan- tantangan yang saat ini dihadapi umat manusia. Bila kita ingin membangun perdamaian sejati, bagaimana mungkin kita dapat memisahkan, atau bahkan mengasingkan, perlindungan terhadap lingkungan dan perlindungan terhadap hidup manusia, termasuk hidup janin? Dalam rasa hormat manusia terhadap diri sendiri ditunjukkan rasa tanggung jawab atas ciptaan...

Saya ingin menekankan lagi bahwa perlindungan ciptaan menuntut pengelolaan tepat atas sumber daya alam berbagai negara, dan terutama, negara yang secara ekonomis kurang beruntung...

Perlindungan ciptaan juga mengandung tantangan lain yang hanya dapat dipenuhi oleh solidaritas internasional... Namun, selain solidaritas, ia menuntut kerukunan dan stabilitas antarnegara...

90. 17-05-2010 DEWAN KEPAUSAN DIALOG ANTARAGAMA PESAN KEPADA KAUM BUDDHIS UNTUK HARI RAYA WAISAK/HAMMATSURI 2010

PC Inter-religious Dialogue, Message to Buddhists for the Feast of Vesach/Hammatsuri 2010

2. Marilah peluang ini kita ambil untuk bersama-sama merefleksikan tema dengan relevansi khusus dewasa ini, yakni krisis lingkungan yang telah mengakibatkan kesulitan besar dan penderitaan di seluruh dunia. Upaya komunitas kita untuk melibatkan diri dalam dialog antaragama telah menghasilkan kesadaran baru akan pentingnya secara sosial dan spiritual tradisi agama kita masing-masing di bidang ini. Kita mengakui bahwa kita bersama-sama menghargai nilai-nilai seperti hormat terhadap kodrat segala yang ada, kontemplasi, kerendahan hati, kesederhanaan, welas asih, dan kemurahan hati. Nilai-nilai ini merupakan sumbangan bagi hidup tanpa kekerasan, keseimbangan dan kepuasan dengan kecukupan.

3. Paus Benediktus XVI telah mengatakan bahwa “pelbagai gejala kemerosotan lingkungan dan bencana alam mengingatkan kita keperluan mendesak untuk bersikap hormat terhadap alam seperti

seharusnya, dan menemukan kembali serta menghargai relasi yang benar terhadap lingkungan dalam hidup sehari-hari (*Audiensi Umum*, 16 Agustus 2009). Gereja Katolik memandang perlindungan lingkungan terkait erat dengan soal pengembangan manusia seutuhnya; dan ia melibatkan diri tak hanya untuk memajukan perlindungan tanah, air, dan udara sebagai anugerah yang diperuntukkan bagi setiap orang, melainkan juga mengajak orang lain untuk bergabung dalam upaya melindungi umat manusia terhadap penghancuran diri sendiri. Tanggung jawab kita untuk melindungi alam sebenarnya bersumber pada hormat kita timbal-balik dan hukum yang tertulis dalam hati semua orang. Maka dari itu, bila *ekologi human* dihormati dalam masyarakat, juga ekologi alam diuntungkan (bdk. ensiklik *Caritas in veritate*, n. 51).

4. Baik orang Kristiani maupun Buddhis mempunyai hormat mendalam terhadap hidup manusia. Maka dari itu adalah krusial bahwa kita mendorong upaya-upaya untuk menciptakan citarasa tanggung jawab ekologis, seraya sekaligus meneguhkan keyakinan kita bersama tentang kesucian hidup pada setiap tahap dan dalam setiap kondisi, martabat pribadi manusia dan misi khusus keluarga, di mana orang belajar mencintai sesama dan bersikap hormat terhadap alam.

5. Semoga kita bersama memajukan relasi sehat antara manusia dan lingkungan. Dengan memajukan upaya kita mengembangkan kesadaran ekologis untuk ketentraman dan koeksistensi damai, kita dapat memberi kesaksian mengenai gaya hidup penuh hormat yang mendapat arti tidak dalam menambah kepemilikan, melainkan dengan menjadi lebih baik. Dengan berbagi keyakinan dan komitmen tradisi agama kita, kita dapat memberi sumbangan untuk kesejahteraan dunia kita.

Teman-teman Buddhis, sekali lagi perkenankan kami mengungkapkan salam tulus kami dan mengucapkan kepada Anda sekalian: Selamat Hari Raya Waisak.

**91. 24-06-2010 DK PASTORAL MIGRAN, WISATA LESTARI
UNTUK MELINDUNGI KEANEKARAGAMAN HAYATI**

*PC for Pastoral Care of Migrants & Itinerant People, A
Sustainable tourism for the Protection of Biodiversity*

Dengan tema “Pariwisata dan Keanekaragaman Hayati” yang diusulkan World Tourism Organization. Hari Pariwisata Sedunia berharap memberikan kontribusinya kepada “International Year for Biological Diversity” 2010 yang dicanangkan Sidang Umum PBB.

Pencanangan ini lahir dari keprihatinan mendalam atas implikasi sosial, ekonomi, lingkungan dan kultural dari hilangnya keanekaragaman hayati, termasuk dampak negatif atas pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs), dan menekankan perlunya mengambil tindakan konkret untuk membalikkannya”.(1)

Keanekaragaman hayati mengacu kepada kekayaan besar makhluk yang hidup di bumi, dan juga keseimbangan delikat interdependensi dan interaksi yang ada di antara mereka dan lingkungan fisik yang menjadi rumah dan persyaratan mereka. Keanekaragaman hayati diterjemahkan kedalam pelbagai ekosistem, yang contoh-contohnya dapat ditemukan di hutan-hutan, dataran rendah berair, savana, rimba, padang gurun, terumbu karang, gunung, laut dan zona kutub.

Ada tiga bahaya berat dan mengancam yang harus diatasi: perubahan iklim, desertifikasi dan hilangnya keanekaragaman hayati. Hal yang ter-akhir ini pada tahun-tahun akhir ini meningkat secara tak terkirakan. Studi baru menyatakan bahwa pada tataran dunia 22 % binatang menyusui, 31% amfibi, 13,6 % kehidupan burung dan 27% terumbu karang terancam atau dalam bahaya kepunahan.

Ada banyak bidang kegiatan manusia yang berkontribusi besar bagi perubahan ini, dan satu daripadanya pastilah pariwisata, yang termasuk kegiatan yang mengalami pertumbuhan besar dan cepat. Dalam hal ini kita dapat melihat statistik yang diberikan World Tourism Organization. Pada tahun 1995 ada 534 juta perjalanan wisata internasional dan pada tahun 2000 ada 682 juta. Menurut

laporan organisasi "Tourism 2020 Vision" diperkirakan akan ada 1.006 milyar untuk tahun 2010 dan mencapai 1.561 milyar pada tahun 2020, pada tingkat pertumbuhan rata-rata 4,1% per tahun.(3) Pada statistik pariwisata internasional ini dapat ditambahkan angka pariwisata internal yang lebih penting. Segala hal ini menunjukkan pertumbuhan kuat dalam sektor ekonomi, yang mengakibatkan beberapa dampak besar pada pemeliharaan dan penggunaan lestari keanekaragaman hayati, dan bahaya susulan dari perubahannya menjadi dampak lingkungan yang serius -terutama berkaitan dengan konsumsi berlebihan sumber daya yang terbatas (seperti air minum dan lahan) dan sejumlah besar pencemaran dan residu, yang melebihi jumlah yang bisa ditanggung oleh suatu daerah tertentu.

Situasi ini diperburuk dengan fakta bahwa permintaan wisatawan lebih pada destinasi alam, yang tertarik pada keindahannya, dan membawa dampak besar pada penduduk yang dikunjungi, pada ekonomi mereka, pada warisan budaya mereka dan pada lingkungan mereka. Hal ini terutama dapat menjadi unsur yang merugikan atau, sebaliknya, menjadi sumbangan berarti untuk pemeliharaan warisan. Maka, pariwisata merupakan paradoks. Di satu pihak ia muncul dan tumbuh berkat daya tarik situs alam atau budaya, di lain pihak pariwisata itu bisa merugikan, bahkan merusak. Maka, tempat pariwisata yang rusak bisa berakhir dengan penolakan karena kehilangan daya tariknya.

Karena semua hal itu, harus dikatakan bahwa pariwisata tak dapat membebaskan diri dari tanggung jawab membela keanekaragaman hayati. Sebaliknya, pariwisata harus mengambil peran aktif. Perkembangan ekonomi harus disertai prinsip kelestarian dan respek bagi keragaman hayati...

Sebagaimana yang ditunjukkan Paus Benediktus XVI dalam ensikliknya *Caritas in Veritate*: "dalam alam, umat beriman mengakui hasil mengagumkan dari karya penciptaan Allah, yang dapat kita gunakan secara bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita yang legitim, materi atau yang lainnya, seraya menghormati keseimbangan intrinsik ciptaan,"(8) dan yang penggunaannya menunjukkan pada kita "tanggung jawab kepada

kaum miskin, kepada generasi mendatang dan kepada umat manusia seluruhnya.”(9). Oleh karena itu, pariwisata harus menaruh respek terhadap lingkungan, untuk mencari keselarasan sempurna dengan ciptaan, dan dengan demikian menjamin kelestarian sumber daya yang diperlukannya dan tidak menyebabkan perubahan ekologis yang tak terpulihkan.

.....

¹ Perserikatan Bangsa-Bangsa, Resolution A/RES/61/203 yang diambil oleh Sidang Umum, 20 Desember 2006.

³ Bdk. <http://www.unwto.org/facts/eng/vision.htm>

⁸ Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas in Veritate*, n. 48, *loc. cit.*, p. 684.

⁹ *Ibid.*

92. 29-08-2010 BENEDIKTUS, SESUDAH ANGELUS

Benedetto XVI, Dopo Angelus

Pada 1 September mendatang di Italia dirayakan ‘la Giornata per la salvaguardia del creato’ (“Hari Pemeliharaan Ciptaan”) yang dianjurkan Konferensi Para Uskup Italia. Hari ini telah menjadi tradisi yang juga bermakna dari sudut ekumenis. Pada tahun ini kita diingatkan bahwa perdamaian tak mungkin ada tanpa respek terhadap lingkungan. Kita berkewajiban mewariskan kepada generasi baru bumi dalam keadaan sedemikian rupa, sehingga mereka dapat mendiaminya sesuai dengan martabat manusia dan terus memeliharanya. Semoga Tuhan menyertai kita dalam tugas ini.

93. 16-09-2010 PERNYATAAN TAKHTA SUCI PADA SESSI XV BIASA DEWAN HAM TENTANG AKSES KEPADA, DAN PASOKAN, AIR MINUM AMAN DAN PELAYANAN SANITASI

Statement by the Holy See at the 15th Ordinary Session of the Human Rights Council on acces to, and delivery of, safe drinking water and sanitation services

...Tetapi dewasa ini tak mungkin berbicara tentang “kebaikan bersama”, atau respek terhadap HAM tanpa memperhitungkan hak atas hidup da-lam lingkungan yang sehat. Air adalah aset sosial, ekonomis dan lingkungan yang manajemennya harus berdasarkan

tanggung jawab sosial, mentalitas perilaku ekologis dan solidaritas dalam negara-negara dan secara global. Martabat dan kesejahteraan pribadi manusia haruslah merupakan titik temu semua tema yang menyangkut pengembangan, lingkungan hidup, dan air. Oleh karena itu, akses kepada air harus tersedia bagi semua orang masa kini dan mendatang karena tanpa itu orang tak bisa menjadi pelaku perkembangan mereka sendiri...

**94. 30-09-2010 BENEDIKTUS XVI ADHORTASI APOSTOLIK
*VERBUM DOMINI 108***

Benedictus XVI, Adh. Apost. Verbum Domini 108

Pewartaan Sabda Allah dan perlindungan ciptaan

108. Keterlibatan dalam dunia, sebagaimana yang diminta Sabda ilahi, mendesak kita untuk memandang dengan mata baru seluruh kosmos yang diciptakan Allah dan sudah mengandung jejak Sabda, yang menyebabkan segala terjadi (bdk. Yoh. 1:2). Karena sebagai orang beriman dan pewarta Injil kita juga mengemban tanggung jawab atas ciptaan. Karena wahyu juga memaklumkan kepada kita rencana Allah untuk kosmos, kita juga diajak mengecam sikap salah, bila manusia tak mengakuinya sebagai pantulan Pencipta, melainkan memandangnya hanya sebagai bahan mentah yang dapat dimanipulasi sesukanya. Bila demikian manusia kekurangan kerendahan hati yang hakiki yang memungkinkannya mengakui ciptaan sebagai anugerah Allah yang harus diterima dan dipakai menurut rencana-Nya. Kesombongan manusia yang hidup sedemikian rupa “seolah-olah tiada Allah”, sebaliknya mengakibatkan eksploitasi dan perusakan alam karena ia tak melihat karya sabda penciptaan di dalamnya. Dalam kerangka teologis ini saya mau mengangkat pernyataan para Bapa Sinode, yang mengingatkan kita bahwa “penerimaan sabda Allah yang disaksikan dalam Kitab Suci dan tradisi hidup Gereja menimbulkan cara baru dalam memandang sesuatu dan memajukan ekologi sejati, yang akarnya terdalam terletak dalam ketaatan iman... (dan juga) mengembangkan kepekaan teologis baru terhadap kebaikan segala hal yang diciptakan dalam Kristus” (352). Manusia harus

dididik lagi untuk mengagumi dan mengakui keindahan sejati yang tampak dalam ciptaan. (353).

.....
[352] *Propositio* 54.

[353] Bdk. Benediktus XVI, Seruan Apostolik Pasca Sinodal *Sacramentum Caritatis* (22 Februari 2007), 92: AAS 99 (2007), 176-177.

95. 15-10-2010 PESAN PAUS BENEDIKTUS XVI KEPADA BP. JACQUES DIOUF, DIRJEN FAO PADA KESEMPATAN HARI PANGAN SEDUNIA 2010

Message of Benedict XVI to Mr. Jacques Diouf, Director General of FAO on the occasion of World Food Day 2010

2.....

Untuk menegakkan tingkat ketahanan pangan dalam waktu singkat, harus diusahakan pembiayaan yang memungkinkan pertanian mengaktifkan kembali proses produksi, kendatipun memburuknya kondisi iklim dan lingkungan. Harus dikatakan bahwa kondisi ini mempunyai dampak negatif atas penduduk pedesaan, yang mempunyai sistem penanaman dan pola kerja, terutama di daerah yang sudah tertimpa kekurangan pangan...

96. 18-11-2011 AMANAT PAUS BENEDIKTUS XVI DI PARLEMEN JERMAN

Ansprache von Papst Benedikt im Berliner Reichstag

Pentingnya ekologi dewasa ini tak disangkal. Kita harus mendengarkan bahasa alam dan menanggapi. Saya ingin menggarisbawahi satu butir, yang menurut pendapat saya diabaikan. Ada juga ekologi manusia. Juga manusia mempunyai kodrat, yang harus dihormatinya dan tak dapat diperlakukan sesuka hatinya. Manusia bukan hanya kebebasan bagi dirinya. Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri. Ia adalah roh dan kehendak, tetapi ia juga kodrat, dan kehendaknya benar, bila ia memperhatikannya, mendengarkannya, dan menerima dirinya seperti adanya, sebagai orang yang tidak membuat dirinya sendiri. Justru dengan demikian dan hanya demikian kebebasan manusiawi sejati diwujudkan.

97. 18-11-2011 AMANAT PAUS BENEDIKTUS XVI KEPADA PARA MAHASISWA PESERTA PERTEMUAN YANG DI-SELENGGARAKAN FONDASI "SORELLA NATURA"

Discorso del Santo Padre Benedetto XVI agli Studenti partecipanti all'incontro promosso dalla fondazione 'Sorella Natura'

... Juga hari ini dipilih untuk memperingati pencanangan St. Fransiskus Assisi menjadi Pelindung Ekologi oleh Pendahulu kami Yohanes Paulus II pada tahun 1979. Anda semua tahu bahwa St. Fransiskus juga merupakan Pelindung Italia... Maka bila Pelindung Italia juga Pelindung Ekologi, saya dapat mengerti bahwa kaum muda Italia mempunyai kepekaan terhadap "saudari alam" dan secara konkret melibatkan diri untuk melindunginya.

Teman-teman yang terkasih, Gereja, dengan penghargaan terhadap riset dan penemuan ilmiah penting, senantiasa mengingatkan Anda untuk menghormati jejak Pencipta dalam segala ciptaan, sehingga identitas manusiawi sejati dan mendalam dapat dipahami dengan lebih baik. Jika dihayati dengan baik, rasa hormat ini juga membantu kaum muda untuk menemukan talenta dan bakat mereka dan kemudian akan selalu berusaha menghormati lingkungan. Hari ini lebih daripada sebelumnya, semakin jelas bahwa hormat terhadap lingkungan berarti mengakui nilai pribadi manusia dan kesuciannya pada setiap tahap kehidupan dan setiap situasi. Hormat terhadap manusia dan alam adalah satu, tetapi keduanya dapat tumbuh dan memiliki ukuran yang benar jika kita menghargai dalam manusia dan alam, Pencipta dan ciptaan-Nya. Anak-anakku yang terkasih, saya percaya bahwa kalian akan menemukan teman-teman, "pemelihara hidup dan ciptaan" yang nyata.

Sesungguhnya, masa depan yang baik untuk umat manusia hanya tercipta bila semua orang dididik menuju gaya hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap ciptaan. Saya ingin menekankan pentingnya kata "diciptakan" karena pohon kehidupan yang indah dan besar bukan akibat dari evolusi buta dan irasional, melainkan

merupakan perkembangan yang mencerminkan kehendak kreatif Pencipta dan keindahan serta kebaikan-Nya.

98. 09-01-2012 BENEDIKTUS XVI KEPADA PARA ANGGOTA KORPS DIPLOMATIK YANG TERAKREDITASI PADA TAKHTA SUCI UNTUK PERTUKARAN TRADISIONAL SELAMAT TAHUN BARU

Benedict XVI, To the Members of the Diplomatic Corps accredited to the Holy See for the traditional exchange of New Year greetings

Akhirnya saya ingin menggarisbawahi bahwa pendidikan yang benar dapat mendukung *hormat terhadap ciptaan*. Kita tak dapat melupakan bencana alam berat yang menghantam pelbagai daerah Asia Tenggara pada tahun 2011, dan bencana ekologis seperti pembangkit nuklir Fukushima di Jepang. Perlindungan lingkungan hidup, sinergi antara perjuangan mengentaskan kemiskinan dan perjuangan melawan perubahan iklim merupakan bidang penting bagi pengembangan manusia seutuhnya. Maka dari itu saya mengharapkan, bahwa berdasarkan sidang XVII konferensi para pihak Konvensi PBB tentang Perubahan Iklim yang baru saja berakhir di Durban, komunitas internasional akan mempersiapkan Konferensi PBB tentang Pengembangan Lestari ("Rio + 20") sebagai suatu "keluarga bangsa-bangsa" yang autentik, maka juga dengan citarasa mendalam akan solidaritas dan tanggung jawab atas generasi dewasa ini dan masa depan.

99. 27-01-2012 AMANAT PAUS BENEDIKTUS XVI KEPADA PARA PESERTA SIDANG PARIPURNA KONGREGASI AJARAN IMAN

Discorso dell Santo Padre Benedetto XVI al Partecipanti alla Plenaria della Congregazione per la Dottrina della Fede

Tradisi ini membantu kita, memahami bahasa Pencipta dalam ciptaan-Nya. Bila kita membela nilai-nilai mendasar dari tradisi besar Gereja, kita membela manusia, kita membela ciptaan...

100. Maret 2012 DEWAN KEPAUSAN KEADILAN & PERDAMAIAN, MEMBERIKAN PEMECAHAN EFEKTIF. AIR, UNSUR HAKIKI KEHIDUPAN

PC Justice and Peace, Instaurer des solutions efficace. l'Eau, un element essentiel pour la vie.

I. Kontribusi Gereja katolik untuk debat internasional

Pada kesempatan Forum Air Sedunia tahun 2003, 2006, dan 2009, Takhta Suci telah mengadakan beberapa refleksi. Berdasarkan kompetensinya – terutama dalam tata moral– ia menyoroti beberapa argumen mengenai air, dengan menekankan lagi pentingnya memperbaiki perlindungan dan pemakaian air di tingkat global.

1. Kyoto 2003

Bagi Takhta Suci Forum Kyoto merupakan peluang untuk menyusun dokumen: *Air, Unsur Hakiki untuk Hidup*, yang menyoroti kenyataan bahwa air merupakan faktor bersama dalam tiga pilar pengembangan lestari: ekonomi, sosial dan lingkungan...

Dokumen ini menegaskan 3 kebaikan air: barang sosial, berkaitan dengan kesehatan, makanan sekaligus konflik; barang ekonomi, air penting untuk menghasilkan barang dan energi, namun tak dapat dianggap sebagai barang komersial karena air adalah nilai hakiki untuk hidup dan anugerah Allah. Harta lingkungan, dalam arti ia terkait dengan kelestarian lingkungan dan bencana alam.

101. 19-11-2011 PAUS BENEDIKTUS XVI, ADHORTASI APOSTOLIK "AFRICAЕ MUNUS" 80

Benedict XVI, Apost.Exhortation "Africae munus" 80

III. Visi Afrika tentang Hidup

B. Menghormati ciptaan dan ekosistem

80. Orang-orang bisnis, pemerintah, kelompok finansial melibatkan diri dalam program penghisapan yang mencemari Lingkungan

Hidup dan mengakibatkan desertifikasi tak terperikan. Kerusakan besar dilakukan kepada alam dan hutan, flora dan fauna, pelbagai spesies terancam punah. Segala hal itu mengancam seluruh ekosistem dan dengan demikian juga kelangsungan hidup umat manusia (125). Saya menyerukan kepada Gereja di Afrika untuk mendukung para pemimpin politik agar melindungi nilai-nilai yang begitu mendasar seperti bumi dan air, bagi hidup manusia di masa kini dan masa depan (126) dan bagi perdamaian bangsa-bangsa.

.....
[125] Bdk. *Propositio* 22.

[126] Bdk. *Propositio* 30.

102. 05-06-2013 PAUS FRANSISKUS, AUDIENSI UMUM

Pope Francis, General Audience, Saint Peter's Square

Tetapi “menanam dan memelihara” mencakup tidak hanya hubungan antara kita dan lingkungan, antara manusia dan ciptaan, itu juga meliputi relasi manusiawi. Paus telah menyampaikan tentang *ekologi human*, yang terkait erat dengan *ekologi lingkungan*. Kita sedang hidup di masa krisis: kita melihat ini dalam lingkungan, tetapi terutama kita melihatnya pada umat manusia. Pribadi manusia sedang dalam bahaya: hal ini pasti, inilah pentingnya ekologi manusia! Dan ini sungguh bahaya serius karena akar masalah tidaklah dangkal, tetapi sungguh mendalam: ini bukan hanya masalah ekonomi, melainkan menyangkut etika dan antropologi. Gereja telah menekankan hal ini berulang kali, dan banyak yang mengatakan, ya, ini benar, ini benar..tetapi sistem terus berlangsung seperti sebelumnya, karena itu dikuasai oleh dinamika ekonomi dan keuangan yang kurang etika. Manusia tidak berkuasa, uanglah yang berkuasa, uang menguasai. Allah Bapa kita tidak memberikan tugas memelihara bumi untuk uang, tetapi untuk kita, pria dan perempuan: kita mengemban tugas ini! Namun sebaliknya, manusia dikorbkan demi berhala keuntungan dan konsumsi: inilah “budaya sampah.”

“Budaya sampah” ini cenderung menjadi mentalitas umum yang menulari setiap orang. Hidup manusia, pribadi manusia tak lagi dipandang sebagai nilai primer yang harus dihormati dan dilindungi, terutama mereka yang miskin atau cacat, jika belum

berguna –seperti bayi yang belum lahir –atau tak lagi dibutuhkan– seperti orang tua. Budaya sampah ini telah membuat kita tidak peka untuk memboroskan dan membuang sisa makanan, yang merupakan hal yang sangat buruk, terutama ketika di setiap bagian dunia banyak orang dan keluarga menderita kelaparan dan gizi buruk... Konsumerisme telah membuat kita terbiasa dengan sisa dan limbah makanan harian, yang nilainya, jauh melebihi parameter ekonomis belaka, membuat kita tak mampu lagi memberikan nilai yang adil. Namun kita harus ingat bahwa membuang makanan seperti halnya mencuri dari meja orang miskin, orang yang kelaparan! Saya mendorong setiap orang untuk merefleksikan masalah sisa dan sampah makanan untuk mengidentifikasi cara dan pendekatan yang, dengan secara serius menangani isu ini, menjadi sarana solidaritas dan berbagi dengan mereka yang membutuhkan.

Maka, saya mengimbau semua orang berkomitmen serius untuk menghormati dan merawat ciptaan, untuk memperhatikan setiap orang, untuk melawan budaya menyampah dan membuang-buang, serta memajukan budaya solidaritas dan perjumpaan. Terima kasih

-----***000***-----

LAMPIRAN

Dimasukkan ke dalam Lampiran justru karena dianggap penting, kon-tekstual dan aktual, “meskipun” seri Dokumen Gereja ini menyangkut terbitan Takhta Suci.

I. SURAT GEMBALA KWI 2001 TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

Kita Diutus Untuk Memelihara

Martabat Manusia dan Alam Ciptaan Tuhan

Surat Gembala KWI, November 2001

Saudara-saudari seiman dan semua saudara yang berkehendak baik!

Dalam sidang tahunan Konferensi Waligereja Indonesia, dari tanggal 5 sampai dengan 15 November 2001, kami, para uskup Indonesia, merenungkan keadaan tanah air kita dengan pusat perhatian pada beberapa masalah yang amat memprihatinkan, khususnya kerusakan martabat manusia dan alam ciptaan. Masalah-masalah itu tak boleh dibiarkan saja oleh siapa pun yang berpikiran sehat dan berhati nurani serta masih peduli akan nasib manusia. Kami telah bertukar pengamatan, pengalaman dan pikiran, serta diperkaya oleh pandangan dari beberapa ahli yang menyoroti permasalahan manusia Indonesia dari pelbagai sudut.

Seperti banyak orang lain yang berkehendak baik, kami juga telah berupaya mencari jalan keluar yang kiranya bisa membantu memulihkan keadaan hidup yang memprihatinkan itu. Kami pun ingin mengajak saudara-saudari sekalian untuk ikut serta memikirkan dan melakukan usaha-usaha yang nyata agar kita bertumbuh bersama menuju masyarakat yang lebih manusiawi, adil, demokratis, dan sejahtera.

Aneka Masalah

Terbentang di hadapan kami fakta pengrusakan tata ciptaan Tuhan yang sungguh memprihatinkan. Manusia dan alam semesta yang diciptakan Tuhan sungguh amat baik (Kej. 1:31), tidak dipelihara, melainkan dirusak akibat keserakahan manusia. Cinta dan kasih sayang diganti dengan kebencian dan balas dendam, kekerasan, dan kekejaman. Keadilan dan kebaikan, diganti dengan ketidak-adilan, penindasan, dan pelecehan hak-hak asasi manusia. Keadilan tak dialami, terutama oleh kaum buruh, petani, nelayan, pegawai rendah, kaum perempuan, anak-anak, dan para pengungsi. Sedangkan, dalam masyarakat luas, ada rasa ketidakpastian hukum dan kemerosotan kepercayaan terhadap para penegak hukum.

Perhatian terhadap kepentingan bersama lemah, dan kurang ada usaha yang serius untuk mewujudkan kesejahteraan umum. Sungguh masih kuat berperan pola pikir dan sikap hidup yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompok sendiri. Praktik-praktik korupsi, suap, kolusi, dan nepotisme sudah berakar dan melembaga dalam masyarakat kita. Citra manusia yang bermoral semakin sirna dari masyarakat kita.

Perlindungan dan pengembangan harkat manusia sebagai ciptaan Tuhan pun dihambat oleh sistem dan praktik pendidikan kita yang bermutu rendah dan tidak mendewasakan. Semangat sukuisme, benturan nilai-nilai, gaya hidup tanpa moralitas, pengangguran, bentuk-bentuk perjudian, dan meluasnya pengedaran serta penggunaan narkotika dan minuman keras, merupakan hambatan-hambatan serius terhadap pemeliharaan dan pemuliaan hidup manusia .

Lingkungan hidup yang dianugerahkan Tuhan kepada kita pun mengalami pengrusakan besar-besaran. Hutan-hutan dibabat dan dibakar; sungai, danau serta laut ditimbuni sampah dan diracuni; makin banyak penggalian pertambangan liar; pembuangan limbah kian tak terkendali, serta udara yang kita hirup telah dicemari dan kotor berpenyakit.

Singkatnya, kita sedang menghadapi aneka masalah yang menyatakan bahwa martabat manusia dan keutuhan alam lingkungan hidup yang diciptakan Tuhan telah dirusak oleh perbuatan-perbuatan manusia sendiri.

Manusia Menjadi Korban

Dalam aneka masalah itu, apa pun yang terjadi, kita manusia yang menjadi korbannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Langsung, karena manusialah yang menjadi sasarannya; tidak langsung, misalnya dalam hal pengrusakan lingkungan hidup, karena manusia jugalah yang harus ikut memikul akibatnya.

Kita mengimani bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling luhur. Dia diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:27). Karena itu, citra Tuhan akan dimuliakan dan dihormati, kalau hidup manusia dilindungi, dipelihara dan dikembangkan. Sebaliknya, di mana pun manusia diperlakukan tidak adil, ditindas, dilecehkan hak-hak dasarnya, martabat manusia sebagai gambaran Allah dirusak.

Kepada manusia Tuhan menyerahkan bumi dan segala isinya agar dijaga dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Karena itu bilamana perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dalam pengurusan sumber daya alam dan pencemaran lingkungan hidup berlangsung terus, maka keutuhan alam ciptaan tidak terpelihara dan hidup manusia sendiri menderita kerugian.

Peran Tuhan

Bagi manusia yang sedang menderita karena identitasnya sebagai gambar Allah dirusak, kehadiran Tuhan menjadi kurang jelas. Ia dapat saja kehilangan orientasi iman, lalu bertanya, "Di manakah Tuhan sewaktu manusia kesayangan-Nya menderita? Mengapa Ia membiarkan penderitaan terjadi? Mengapa Ia tidak mencegah datangnya kemalangan? Mengapa Ia tidak bertindak menyelamatkan umat-Nya? Bukankah Ia Pencipta kehidupan, Mahakuasa, Mahapenyayang, dan Mahabaik?" Kitab Suci memberikan kesaksian bahwa dalam penderitaannya Ayub sudah pernah bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu (Ayb. 10). Bahkan, Yesus sendiri merasa ditinggalkan oleh Allah di kayu salib, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mat.27:46).

Sepanjang sejarah, belum seorang manusia pun dapat memberi jawaban yang memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan

seperti itu. Namun, bagi kita kaum beriman, penderitaan bukannya tanpa makna. Dengan sukacita Rasul Paulus memberikan kesaksian bahwa penderitaan yang ditanggungnya karena Injil menggenapkan apa yang kurang pada penderitaan Kristus (bdk. Kol. 1:24).

Kita ingin mengedepankan peran Tuhan. Tuhan yang kita imani adalah Tuhan Pencipta kehidupan. Ia mempercayakan ciptaan-Nya kepada manusia, meskipun diketahui-Nya bahwa manusia tak jarang mengabaikan tanggung jawabnya dan bahkan menyalahgunakan kepercayaan dan kebebasan dengan merusak bumi dan bahkan langsung menyengsarakan sesama manusia. Tuhan yang kita imani adalah Tuhan kehidupan yang Maha pengasih dan Maha penyayang. Ia senantiasa menguatkan umat-Nya dalam peziarahan di dunia ini untuk memelihara martabat hidup manusia dan alam ciptaan-Nya. Tuhan yang kita imani mewahyukan Diri-Nya sebagai Juru Selamat dalam Yesus Kristus, Putra-Nya. Ia mengasihi manusia sampai sehabis-habisnya dengan menebus dosa mereka yang merusak tata ciptaan Tuhan. Tuhan yang kita imani mengutus Roh Kudus untuk menyertai, menghibur, dan mendampingi Gereja dalamewartakan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan sampai akhir zaman (bdk. Mat. 28:20)

Peran Manusia

Sejarah umat manusia dan sejarah bangsa kita menunjukkan bahwa sebagian besar dari penderitaan diakibatkan oleh ulah manusia sendiri, yaitu manusia yang tidak menghayati ajaran agamanya sendiri; manusia yang dengan memakai simbol-simbol agama bertindak melawan tuntutan agamanya sendiri; manusia yang menjalankan kewajiban agama hanya sebatas kesalehan ritual tanpa berdampak konkret bagi kehidupan sehari-hari, dan bahkan menaati ritual-ritual agama hanya untuk menenangkan gejala-gejala perasaannya saja; serta manusia yang mengutamakan kepentingan pribadi, keluarga, atau kelompok di atas kepentingan bersama yang lebih besar.

Memang harus diakui, di antara kita dan dalam masyarakat, masih terdapat banyak orang yang sungguh-sungguh berkehendak

baik, yaitu manusia yang merasa prihatin atas aneka tindakan kejam yang ditujukan kepada sesama; manusia yang tidak saja prihatin, melainkan berperan serta mengurangi penderitaan sesamanya; bahkan juga berusaha untuk mencegah penderitaan atau paling tidak mengurangnya; serta manusia yang berusaha keras tanpa pamrih untuk melindungi, memelihara dan mengembangkan lingkungan alam ciptaan secara berkelanjutan.

Bertumbuh bersama dalam Persaudaraan Sejati

Sebagai gembala-gembala, kami ingin menegaskan bahwa kita perlu menyadari identitas kita sebagai ciptaan Tuhan. Kita perlu bertumbuh bersama dalam budaya cinta dengan berperilaku yang baik dan adil sesuai martabat kita sebagai ciptaan Tuhan. Dengan budaya cinta, kita saling melindungi, memelihara, dan mengembangkan martabat manusia dan keutuhan lingkungan hidup di sekitar kita.

Kita perlu terus mengembangkan semangat persaudaraan dan persahabatan sejati. Wujud konkret semangat ini harus menjadi nyata dalam setiap usaha pemberdayaan umat basis secara berkelanjutan. Kita tetap yakin bahwa pengembangan persaudaraan sejati dalam umat basis merupakan salah satu cara Gereja berperan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, demokratis, manusiawi, dan yang peduli terhadap lingkungan hidup.

Kita perlu dengan tak henti-hentinya kita mengusahakan pendidikan hati nurani yang jujur dan sehat, baik dalam lingkungan keluarga maupun di lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi-organisasi kemasyarakatan. Kita juga perlu mengembangkan keutamaan-keutamaan sosial yang hakiki dan bermakna, seperti mengutamakan kesejahteraan bersama. Kita perlu mengamalkan cinta kasih secara luas, solidaritas, persaudaraan sejati lintas-batas, melakukan hal yang baik bagi orang lain, semangat hidup yang kuat melindungi yang lemah, dan yang mayoritas melindungi yang minoritas. Semua itu diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang sedang kita hadapi bersama.

Semoga kita selalu setia pada tekad untuk menumbuh-kembangkan rasa hormat terhadap martabat manusia serta hak-

hak asasinya. Perlulah kita ikut berusaha menegakkan hukum dan keadilan sosial bagi siapapun tanpa membeda-bedakan latar belakang kehidupan. Terhadap siapapun yang dinilai bersalah karena mengakibatkan luka yang kita derita bersama selama ini, hendaklah kita secara tulus memaafkan serta rela berdamai kembali. Namun kebenaran dan keadilan tidak boleh diabaikan, dan luka derita itu hendaknya diingat agar tidak diulangi lagi.

Akhirnya, kita memang harus menghadapi amat banyak tantangan dan keprihatinan. Namun baiklah kita tetap berpengharapan, karena "Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia" (Rom. 8:28).

Kita, kaum beriman, perlu tekun berdoa dan berusaha mencari jalan agar keadilan dan perdamaian hadir dan memperindah tanah air kita. "Berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia" (1Kor. 15:58).

Jakarta, 15 November 2001

KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Kardinal Julius Darmaatmadja S.J.
Ketua Presidium KWI

Mgr. Ignatius Suharyo
Sekretaris Jenderal

II. DARI NOTA PASTORAL “KEADABAN PUBLIK: MENU-JU HABITUS BARU BANGSA” Keadilan Sosial Bagi Semua; Pendekatan Sosio-Budaya, 6 & 6.3

Rumusan masalah

6. Sebagaimana sudah dinyatakan, masalah serius yang kita alami bersama adalah persoalan rusaknya keadaban publik. Dengan istilah ini mau diungkapkan bahwa masalah yang kita hadapi bukan hanya soal sekitar pribadi, sekitar bagaimana menjadi manusia yang berperilaku baik. Tetapi lebih-lebih bagaimana dengan mengusahakan hal yang baik secara orang-perorangan, sekaligus juga diciptakan iklim, lingkungan dan suasana yang kondusif bagi kesejahteraan bersama. Ini dilakukan melalui tata kelola badan-badan publik, penyelenggaraan tata ekonomi, serta pengembangan kehidupan bersama dalam masyarakat. Masalah-masalah yang menyangkut ranah publik bangsa Indonesia dewasa ini terdiri dari korupsi, kekerasan dan kehancuran lingkungan. Ketiga penyakit sosial ini benar-benar membuat ruang publik tidak berdaya untuk mengembangkan keadaban bahkan meningkatkan jumlah maupun jenis kerusakan-kerusakan lain dalam masyarakat.

6.3. Kehancuran Lingkungan

Kehancuran Lingkungan sudah sampai tahap membahayakan hidup manusia. Salah satu faktor penting yang menyebabkan kerusakan lingkungan adalah pembabatan hutan. Sejak tahun 1985, terjadi pembabatan hutan sebesar 1.6 juta hektar per tahun dan pada tahun 1997 meningkat tajam menjadi 2.83 juta hektar pertahun. Beberapa waktu yang lalu, Televisi Republik Indonesia setiap hari menayangkan iklan yang menyatakan bahwa setiap hari lebih dari 83 milyar rupiah dirampok dari hutan Indonesia, Kerusakan itu sudah mengakibatkan kerusakan lingkungan baru. Bukan hanya pohon-pohon yang hancur, tetapi iklim pun terpengaruhi oleh kerusakan itu. Selain pembabatan hutan, masih banyak faktor lain yang menyebabkan kehancuran lingkungan, misalnya pembuangan limbah-limbah beracun, eksploitasi sumber-sumber daya alam yang tanpa kendali.

III. DEKALOG LINGKUNGAN HIDUP (Nomor → Kompendium Ajaran Sosial Gereja)

(09-11-2005 Oleh Mgr. Giampaolo Crepaldi, Sekretaris Dewan Kepausan untuk Keadilan & Perdamaian)

1. Kitab Suci harus menunjukkan prinsip mendasar rencana ilahi tentang hubungan manusia dan alam ciptaan (451-155).
2. Kesadaran ekologis tanggung jawab atas ciptaan dan umat manusia perlu dikembangkan (461-464).
3. Soal lingkungan yang merupakan kekayaan semua menyangkut seluruh planet (466-467).
4. Prioritas moral & HAM di atas teknologi perlu dikembangkan (456-460).
5. Alam tak boleh dipandang sebagai sesuatu yang ilahi, maka tak luput dari aksi manusia (472-480).
6. Harta dunia diciptakan Allah untuk kesejahteraan semua orang, maka harus ditekankan destinasi universal harta dunia (469-470).
7. Manusia harus bekerja sama untuk memajukan perkembangan teratur daerah termiskin (481-485).
8. Kerja sama internasional, hak atas pengembangan, lingkungan yang sehat dan perdamaian harus diperhatikan dalam pelbagai peraturan perundangan (468).
9. Gaya hidup, terutama yang lebih sederhana diperlukan (466).
10. Harus diberikan masukan rohani yang tak menyembah alam (487).

IV. BEBERAPA GAGASAN POKOK AJARAN GEREJA TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

A. LATAR BELAKANG & PENYEBAB KRISIS EKOLOGIS

1. Antropologi kristiani
2. Ekonomi
3. Politik

B. HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN

1. Tuhan Pencipta - manusia citra
2. Tuhan Mahakuasa - kuasa manusia terbatas
3. "Humanecology" - "Natural ecology"

C. HUBUNGAN ANTARMANUSIA

1. Umat manusia satu keluarga
2. Dimensi sosial dan komunikasi
3. Prinsip tanggung jawab, kepentingan umum, solidaritas

D. HUBUNGAN MANUSIA DENGAN CIPTAAN (INFRAHUMAN)

1. Kedudukan istimewa manusia sebagai Pemelihara Lingkungan
2. Peruntukan universal kekayaan dunia, juga untuk generasi mendatang.
3. Pemakaian hak guna dengan bijaksana: pengembangan lestari

DAFTAR SINGKATAN & KETERANGAN

Untuk membantu pembaca dan menghindari salah paham, diberikan terjemahan sejumlah istilah yang sebagian memang dapat dipertanyakan.

BHS.INDONESIA	BHS. LATIN	BHS.INGGRIS DLL
<u>Dokumen:</u>		
1.Ensiklik	Litterae encyclicae	Encyclical (Post-synodal)
2.Adhortasi Apostolik Seruan Apostolik (Dp. Anjuran/ Ajakan/ Seruan dan membedakannya dengan “apostolic letter”)	Adhortatio apostolica	Apostolic Exhortation
3.Surat Apostolik		Apostolic Letter
4. Pesan	Epistula Apostolica	Message
5. Amanat	Litterae Apostolicae	Address
6. Pernyataan	Nuntius	Statement
7. Deklarasi	Locutio	Declaration
8. Intervensi	Declaratio Interventio	Intervention
<u>Subjek/Lembaga:</u>		
1.Paus	Sua Sanctitas = S.S	H H = His Holiness Holy Father H.E. = His Eminence
2. Kardinal		
3.Kardinal Paduka Yg.Mulia	S.R.E.= Sancta Romana Ecclesia Sua Eminentia	Msgr Mr & Mrs Mr Chairman Mr Chairman
4.Mgr		Holy See
5.Ibu-bapa, saudara		Apostolic See
6.Saudara ketua		Roman Curia
7.Yth.		
8.Takhta Suci Takhta Apostolik	Sedes Sancta	

<p>9.Kuria Romawi 10.Dikasteri 11.Dewan Kepausan (DK) 12.PBB 13.SU - Sidang Umum 14.Sessi Sidang, Pembahasan</p>	<p>Sedes Apostolica Curia Romana Dicasteria Pontificium Consilium</p>	<p>Dicastery Pontifical Council (PC) UNO General Assembly Session</p>
<p><u>Varia:</u> 1.Bersama, Bergabung 2.Ekosistem 3.Ekowisata 4.ekologi human , ekologi manusia (dibedakan dengan ekologi alam) 5. Kebaikan , Hal yg. Baik 6. Kekayaan, Harta benda 7. Kepentingan umum Kesejahteraan umum, kebaikan bersama 8.Keutuhan ciptaan 9.Lingkungan Lingkungan hidup 10.Menghormati Bersikap respek 11.Negara yg.sedang berkembang Negara yg. sudah berkembang/maju 12.Pencemaran 13.Perhatian memelihara,</p>	<p>Bonum commune</p>	<p>Joint, common Ecosystem Ecotourism Humanecology Good, goodness Goods Common good Integrity of creation Environment To respect Developing countries Developed countries Pollution Care To care, to</p>

<p>merawat 14. Perlindungan 15. Peruntukan. destinasi Diperuntukkan 16. Perwalian, pemeliharaan, penatalayanan 17. Pribadi (Kalau ada bahaya ditafsirkan sbg. "privat" dipakai istilah manusia) 18. Seutuhnya 19. Survival</p> <p>20. Tatanan 21. Terancam 22. Umat manusia 23. Warisan</p> <p>Sikap/perilaku terhadap Lingkungan Hidup: A. Positif 1. memelihara 2. melindungi 3. bersikap hormat 4. menyelamatkan 5. mempergunakan</p> <p>B. Negatif 6. menghancurkan 7. memboroskan/ menghambur- hamburkan</p>		<p>safeguard Protection Destination Destined for Stewardship Person Integral keberlangsungan hidup, keberadaan terus Order Vulnerable Mankind, Humanity Patrimony, heritage to conserve/ preserve to protect to respect to saveguard to use to destroy, destruct to spoil</p>
---	--	--

<p>8. menyalahgunakan 9. mengeksploitasi 10. melecehkan sering dengan tambahan: irrational reckless uncontrolled indiscriminate</p>		<p>to misuse to exploit disregard tak masuk akal tak peduli, habis- habisan tak terkendali, tak terbatas sembarangan</p>
--	--	---

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003. E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995
- } **Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO “ABORSI KELAHIRAN PARSIAL” ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA “IURA ET BONA” ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org

dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
